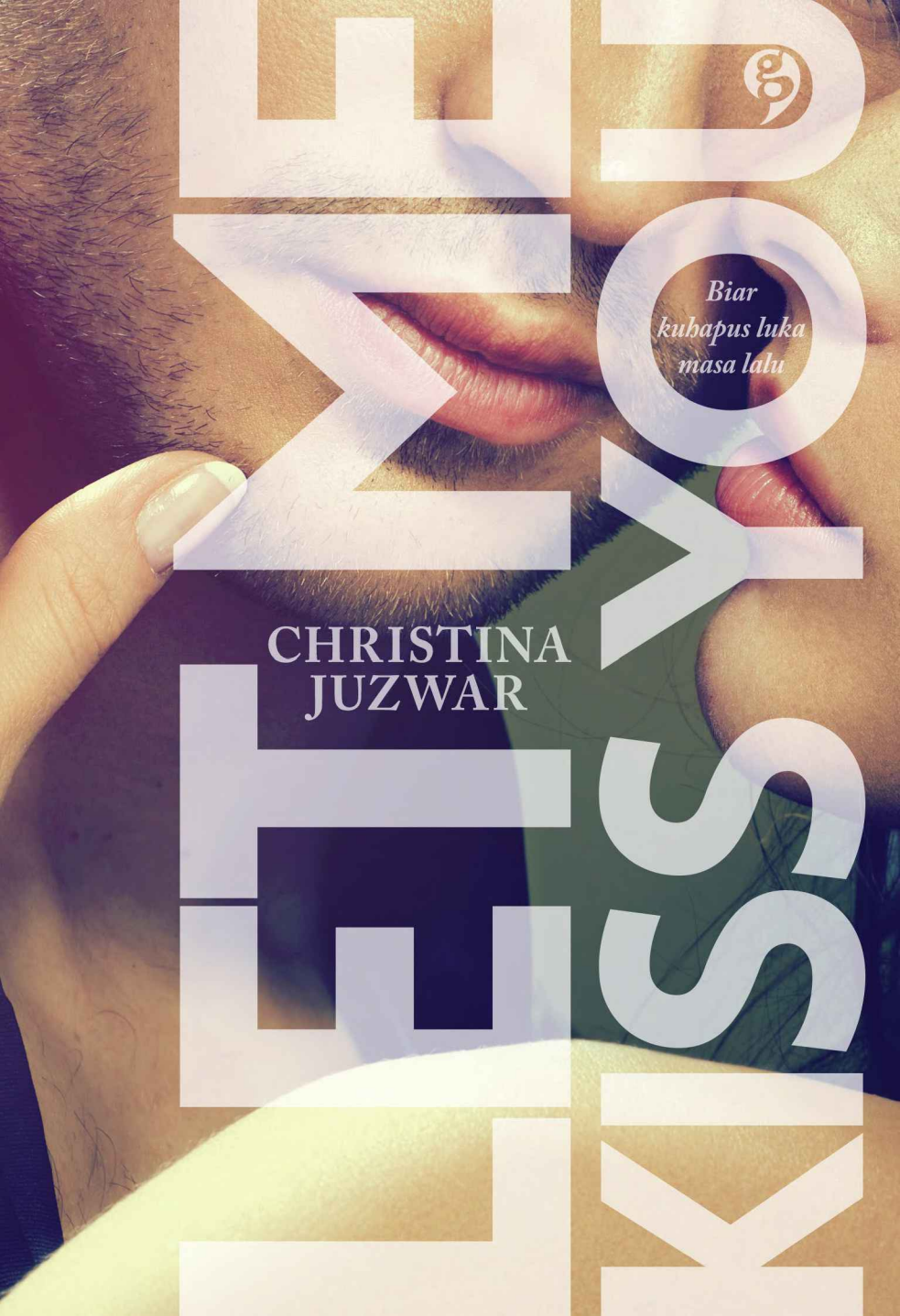

LET ME KISS YOU
CHRISTINA JUZWAR
Biar kuhapus luka masa lalu

LET ME KISS YOU

gagasmedia

LET ME KISS YOU

Christina Juzwar

LET ME KISS YOU

Penulis: Christina Juzwar
Editor: Alit Tisna Palupi & Tesara Rafiantika
Proofreader: Mita M. Supardi
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer cover: Jeffri Fernando

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

Juzwar, Christina
Let Me Kiss You/Christina Juzwar; editor, Alit Tisna Palupi & Tesara Rafiantika—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2014
vi+ 330 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-729-0

1. Novel Dewasa I. Judul
II. Alit Tisna Palupi & Tesara Rafiantika
895

THANK YOU

- *Jesus Christ, y*ang sudah membukakan jalan ke dunia ini dengan kuasa karunia-Nya.
- Papa Greg, untuk cinta dan diskusi yang tak ada habisnya.
- Alm. Mama Lanny, sudah menjadi malaikat yang terus mengawasi dari atas sana.
- *My little Family.* Adam dan Kimi, untuk tawa dan senyum juga omelan yang mengisi hari.
- *Siblings.* Antonio, Deslin, dan Detta, untuk dukungannya.
- Abang Christian Simamora, untuk kesempatan emasnya dan mewujudkan mimpi untuk bergabung bersama keluarga besar *GagasMedia*.
- Alit, yang sudah kasih semua masukan dan kritikan sampai novel ini jadi cantik.
- Rara, yang sudah membimbing naskah ini sampai naik cetak.
- Selvy Natalia dan Putri Rahartana, untuk persahabatan yang tak lekang oleh waktu.
- Teman-teman penulis, untuk semangatnya.
- Para pembaca di mana pun kalian berada.

Big love and big hug,

Christina Juzwar



SATU

Lift nomor tiga berhenti di lantai tujuh belas Gedung Soka yang hanya terpisahkan oleh dua gedung perkantoran dari Mal Grand Indonesia. Sepasang kaki yang terbungkus sepatu kulit berkilau melangkah ke luar dari lift. Sang pemilik kaki kemudian mendorong pintu kaca hingga terbuka. Gadis dan Ayu, resepsionis yang berjaga di depan kantor PT Multi Beauty Pesona, langsung kelabakan. Apalagi, sosok itu terlihat cuek dan terus melangkah masuk tanpa senyum dan basa basi. Ia melewati keduanya begitu saja tanpa menoleh.

Gadis segera meraih telepon dan menekan nomor ekstensi yang sudah sangat dihafalnya. Ia menggigit bibirnya gelisah dan mengetuk-ngetukkan jarinya saking tidak sabarnya berharap ada suara orang pemilik nomor ekstensi itu menjawabnya. Begitu suara di seberang menyapanya, Gadis segera berbisik, "Ina, bos baru lo datang!"

Ina langsung kelabakan. Cepat-cepat ia menutup telepon. Dan benar saja, begitu Ina menoleh, dia melihat sosok rupawan dengan postur tegap menjulang, berbalut kemeja yang begitu pas di tubuh. Bukan itu saja, sepasang mata tajam yang dinaungi alis tebal serta *5 o'clock shadow* menghiasi dagu dan sebagian pipinya. Sosok yang sanggup membius kaum hawa itu sedang berjalan mendekati mejanya. Ina hampir saja menganga begitu melihat bos barunya. Segala yang ada pada dirinya begitu mentereng dan berkilau. Kemeja yang rapi dan licin tanpa cela, begitu juga celana hitam yang dikenakannya. Pundaknya mencangklong tas laptop keluaran Louis Vuitton. Tangan kirinya menggenggam BlackBerry.

"Kamu Ina sekretaris saya?"

Ina mengangguk dan tersenyum gugup. Rasanya dia hampir pingsan ketika mengendus harum maskulin yang menguar begitu bosnya ini berdiri di dekatnya. Meski berkumis dan berjambang, Ina sangat yakin kalau wajah lelaki itu mulus seperti bayi.

"Betul. Selamat datang, Pak Daniel."

Daniel hanya merespons dengan memasang raut wajah tegas sehingga berkesan sinis dan kaku. Atau jutek, lebih tepatnya. Ina jadi bertambah gugup.

Daniel pun masuk ke ruangannya dan *blep*! Pintu ruangan ditutup, tinggallah Ina yang diam terpana di depan tanpa bisa berkata apa-apa.

Kantor perusahaan *retail* kosmetik yang terletak di lantai tujuh belas yang biasanya adem ayem tiba-tiba berubah heboh dan penuh kasak-kusuk. Seluruh pegawai yang sebagian besar kaum hawa ingin melihat *general manager* baru mereka, tak terkecuali Ina.

Perempuan itu sedang berjongkok untuk mengambil bolpoinnya yang terjatuh ke kolong meja ketika pintu ruangan bosnya tiba-tiba terbuka dan wajah Daniel muncul. "Ina!"

Suara tegas dan keras Daniel membuat Ina terkejut. "I-iya, Pak?"

"Mana yang namanya Andrina Janice? *Marketing manager*? Suruh ke ruangan saya sekarang juga."

Ina buru-buru berdiri dengan kening yang berkerut. Bukankah bosnya ini bisa menelepon ke nomor ekstensinya saja daripada harus repot-repot membuka pintu dan memberi tahu dirinya?

"Ina! Kamu dengar saya, tidak?"

Perempuan itu langsung gelagapan menyadari ia tak langsung menjawab pertanyaan bosnya, "Oh, eh, dengar Pak. Drina lagi cuti, Pak."

Daniel mengerutkan keningnya. Dia tidak tahu-menahu soal itu. "Sampai kapan?"

"Dua hari lagi masuk."

"Seperti apa orangnya?"

Sekarang, Ina melongo. Ia tidak menduga bosnya akan menanyakan hal seperti itu. Otak Ina bekerja melambat. Bukan karena dia harus mendeskripsikan sosok Drina yang sebenarnya sungguh dihafalnya, melainkan karena dia masih bertanya-tanya, buat apa sih si bos ini menanyakan Drina sampai sebegitunya?

"Tinggi, rambut panjang, berponi rata." Jemari Ina bergerak di keningnya sendiri untuk menunjukkan secara visual kepada Daniel seperti apa poni Drina.

Daniel mengangguk. Sebelum ia menutup pintu ruang-annya, dia kembali berkata kepada Ina. "Ina, saya minta Post-it yang banyak, ya. Dan yang ukuran besar. Oh ya, sekalian buku notes yang besar."

"Itu saja, Pak?"

"Ya."

Daniel masuk lagi ke ruang kerjanya. Ina menggelengkan kepalanya. *Bos yang aneh*, Ina berkata dalam hati.

Di dalam ruang kerjanya, Daniel William duduk menghadap meja dan berkutat dengan pekerjaannya. Sesekali, ia mengetik dan menatap layar komputer dengan raut wajah serius. Ketika

ia menyadari, waktu sudah berubah cepat menjadi malam. Ia melihat ke luar melalui jendela kaca berukuran besar di ruangannya. Langit gelap berpadu dengan hiruk pikuk jalanan Ibu Kota yang berhiaskan kerlip lampu kendaraan dan deretan gedung di luar. Untuk beberapa saat, Daniel berdiri menikmati pemandangan itu sambil beristirahat sejenak.

Daniel melirik arloji TAG Heuer *sporty* di pergelangan tangannya. Sudah pukul tujuh malam. Ina dan pegawai lainnya sudah pulang sedari tadi.

Sebenarnya, untuk saat ini, yang dia butuhkan adalah *marketing manager*-nya yang bernama Andrina untuk membahas rencana *launching* parfum keluaran terbaru mereka. Acara launching utama tahun ini dan akan diselenggarakan besar-besaran.

Andrina.... Hati Daniel terus membisikkan nama tersebut. Ia merasa ada perasaan aneh yang menyusup ke dalam hatinya setiap nama itu terucap. Daniel mendesah dan mengusap wajahnya yang kelelahan. Ia tahu itu cuma masa lalu, tapi kenapa dirinya harus bertemu kembali?

Andrina Janice? tanya Daniel dalam hati ketika tadi ia membaca nama *marketing manager*-nya. Jantungnya langsung berdegup kencang. Ia memejamkan mata, lalu membukanya kembali dan berharap salah membaca nama yang tertera di sana. *Bukan, pasti bukan Drina yang ia kenal*, bisik hati Daniel.

Namun, berapa persen kemungkinan ada dua orang dengan nama yang bisa persis sama, begitu juga dengan nama panggilannya? Daniel memejamkan matanya. Terbayang dengan jelas sosok Drina yang ia kenal dulu, sama seperti yang dideskripsikan oleh Ina.

Damn! Daniel memaki dalam hati. Jadi, sekarang Drina benar-benar menjadi anak buahnya? Daniel tidak bisa membayangkan reaksi Drina jika dia mengetahui ini saat ia masuk nanti. Bahwa dirinya bukan saja bertemu lagi dengan mantan pacarnya, melainkan akan bekerja bersamanya. *Which means, they will meet, talk and see each other almost everyday.*

Daniel memijat pangkal hidungnya dengan perasaan tak keruan. *Man, it's gonna be tough!* Dia tahu kalau hubungannya dengan Drina sudah lama berakhir, *but it is still hard to get over it*. Daniel menghela napas. Semua pasti tidak akan mudah.



Drina sedang berada di bandara menunggu pesawat yang akan membawanya kembali ke Jakarta ketika Ina meneleponnya. Mereka sedang membahas topik paling hangat, apa lagi kalau bukan tentang si Bos baru.

"Dia itu cuek, nggak ada ekspresi, galak, jutek, sok...." Ina berusaha mendeskripsikannya.

Drina terkejut mendengar penjelasan Ina yang sepertinya tidak ada bagus-bagusnya.

"Separah itukah bos lo?"

Ina menggerutu. "Bos lo juga kali"

"*Not yet. My Boss soon to be!* Gue kan belum ketemu sama dia," ujar Drina santai. Tangan kirinya memegangi ujung rambutnya yang dikucir kuda dan menggigiti ujungnya.

"Banyak laga, deh, lo. Dia aja udah nanyain lo tuh."

Drina menegakkan punggungnya. Dia jadi tertarik mendengarnya. "Oh ya? Nanyain gue?"

"Iya, malah nanyain lo seperti apa orangnya," balas Ina.

Mata Drina membelalak. "Sumpah lo, Na?"

"Sumpah demi kenaikan gaji yang kayaknya akan terwujud bentar lagi, Dri."

"Buat apa sih, dia nanya sampe segitunya?" Drina merasa risih dan entah kenapa perasaannya ikut gelisah.

"Karena dia *playboy* kali," Ina terkikik. "Dia pasti mau mastiin kalau dia kerjanya sama wanita cantik, bukan sama ibu-ibu yang udah punya dua anak."

Drina berjengit. "Tampang *playboy,* nggak?"

Ina menguap. "Nggak bisa nebak. Ganteng sih, *body*-nya oke banget. Gedenya pas buat dipeluk,"

Drina tertawa, "Inaaa...."

"Tapi, ya gitu. Sok bener. Kayaknya bakal jadi tipikal bos rese yang akan mendominasi kantor. Tapi, dia tajir sih."

"Ina! Matre, deh, lo." Drina menggerutu mendengar nada matrealistis dari sahabatnya.

"Bukannya matre, tapi kenyataan. Beda banget sama Pak Paulus." Nama terakhir yang disebutkan oleh Ina adalah GM yang digantikan oleh Daniel.

Drina berargumen. "Nggak punya tanggungan kali, Na. Pak Paulus, kan, anaknya udah tiga. Wajar aja."

"Bos baru ini masih muda loh."

"Hush! Jangan-jangan lo emang udah berencana ngegebet dia, ya," ledek Drina.

"Nuduh, deh. Mentang-mentang gue jomlo. Sori aja, meski cakep, wangi, dan badannya *v shape* kayak Michael Phelps, dia bukan selera gue. Oh iya, kemarin, sih, sampai gue pulang, dia masih mendekam di ruangannya. Kayaknya, dia suka lembur deh.

Jangan-jangan mulai hari ini gue bakal nemenin dia lembur." Ina terdengar khawatir.

"Sialan. Gue jadi penasaran gara-gara omongan lo," ujar Drina sambil menggoyang-goyangkan kakinya yang jenjang dan hanya tertutup oleh celana pendek serta *flat shoes*. Ia tampak menggigiti kukunya yang panjang dan berwarna merah.

"Makanya, cepat masuk, Dri. Biar lo lihat sendiri. Duh, gue sih masih belum bisa ngebaca dia orangnya seperti apa. Tapi, lo pasti akan suka ngelihat bos baru kita itu. Gue jamin deh, Dri."

"Ina! Gue punya pacar! Calon suami! Pemandangan indah itu nggak akan ngaruh buat gue."

"Ya ya.... Udahan dulu ah, makan siang hampir udahan nih. Gue cabut dulu."

"Eh, jangan lupa besok pesanan gue, ya. Biasa, roti pisang cokelat di deket rumah lo itu."

"Iye... mau berapa banyak? Satu lusin? Dua lusin?"

"Satu kwintal! Lo kira gue mau jualan? Dua aja."

"Sipp! *Bye*!"

"*Bye*."

Drina mematikan teleponnya dan berdiri. Kemudian, ia merasakan pinggangnya dipeluk seseorang. Drina tersenyum dan mendapati tangan James yang kekar sedang memeluk pinggangnya erat dan mengecup pelan telinganya hingga Drina bisa merasakan embusan napasnya. Lelaki yang sudah menjalin hubungan dengan Drina selama tiga tahun itu memang selalu tanpa canggung menebar kemesraan kepada dirinya. "Ayo, Sayang. Kita sudah harus *boarding*."

"Oke."

"Kamu masih pakai *body mist* stroberi?"

Drina nyengir. "Iya."

James menaikkan sebelah alisnya. "Terus, ke mana parfum yang aku kasih? Nggak pernah dipakai, ya?"

Sesungguhnya, Drina tidak terlalu suka memakai parfum-parfum pemberian James karena aromanya yang terlalu kuat. Memang, sih, semuanya mahal. Mulai dari Chanel, Hugo Boss, sampai Gucci. Tetapi, tak ada satu pun dari parfum tersebut yang sesuai dengan kepribadian Drina. Ia lebih suka jenis wewangian yang ringan dan lembut seperti *body mist* atau *eau de toilette*. Drina pernah mengatakannya kepada James, tetapi sepertinya James lebih mementingkan merek daripada aromanya.

"Kamu tau kan aku sukanya wangi ringan dan *fruitty* seperti ini."

"Tapi, baunya jadi kayak anak ABG. Aku serasa pacaran sama anak ABG," protes James lagi.

Drina tertawa. "Aku pakai, kok, parfum dari kamu."

James menarik pinggang Drina semakin mendekat. "Tolong dipakai, ya, setiap kamu pergi sama aku."

Drina menatap kekasihnya yang berwajah campuran Asia-Taiwan dan Amerika itu. Rahang yang kukuh dan tajam, hidung mancung, dan bibir tipis yang sangat khas saat ia tersenyum dengan hanya menarik ujung bibir kirinya. Membuatnya jadi terkesan sedikit angkuh sekaligus seksi. Keseluruhan penampilan James juga terkesan *classy* dengan selalu mengenakan kemeja dan jas dan rambut yang disisir rapi klimis ke belakang.

"Baiklah, Bapak James. Kalau perlu, tidur pun aku akan memakai salah satu parfum pemberianmu."

"*That's my girl*," sahut James melepaskan tangannya dari pinggang Drina, lalu menggandeng tangannya.

Begitu mereka sudah duduk di dalam pesawat, Drina teringat sesuatu. "Oh iya, nanti malam aku mau makan sama kakakku. Kebetulan dia lagi ada di Jakarta. Kamu ikut, ya?"

James tersenyum memelas. "Nggak bisa, *Dear*. Aku harus *meeting* sesampainya di Jakarta."

"Kamu kan bisa *conference meeting... by phone, by* skype atau apalah...," Drina merajuk. Sebagai balasannya, James meraih tangan kanan Drina dan menggenggamnya serta mengecupnya dengan lembut. "*I know*, tapi aku harus hadir di sana."

"Gimana kalau besok?" Drina masih terus membujuk James.

"Aku belum kasih tahu kamu, ya? Aku besok pergi ke Hong Kong."

Drina mengerang kecewa. "Ke Hong Kong lagi? Berapa lama?"

"Tiga hari saja, kok. Kamu mau nitip apa? Aku belikan apa pun yang kamu mau."

Drina melirik James. Ia berpikir mengenai pertanyaan yang dilontarkan James. Drina tahu kalau kekasihnya ini memang suka memanjakan dirinya. Namun, James sudah terlalu sering membelikannya barang-barang yang sebetulnya tidak terlalu ia butuhkan. Drina pun menggeleng. "Nggak usah."

"Kamu yakin? Tas? Sepatu? Parfum? *Lingerie*?" Suara James merendah dan ia mengedipkan matanya guna membujuk Drina. Senyuman khasnya juga melengkapinya.

Drina menatap manik mata James yang berwarna cokelat dan tetap menggeleng. "*No, thanks*."





DUA

"Kak!"

Drina menjatuhkan tas tangan dan kopernya begitu tiba di apartemen miliknya. Dari dalam kamar tamu, keluarlah sosok laki-laki yang rambut gondrongnya dikucir rapi hingga klimis, dengan dahi yang lebar, bermata kecil seperti milik Drina serta alis tebal yang menghiasi wajah dengan kulit sawo matang yang bersih. Drina tersenyum dan melemparkan tubuhnya ke dalam pelukan laki-laki tersebut. "*I miss you*!"

"*Miss you too*, Dri." Armand menepuk pundak Drina hangat sebelum melepaskan pelukan adik semata wayangnya. "Gimana liburannya?"

"Menyenangkan."

"Pastinya. Sama pacar, sih," ledek Armand sambil nyengir lebar membuat matanya semakin mengecil.

Drina menonjok lengan kakaknya, lalu menariknya duduk di sofa untuk melepas rindu. Cukup lama Drina tidak bertemu kakak satu-satunya itu, yang juga menjadi anggota keluarga inti yang tersisa dalam kehidupannya. Orangtua Drina sudah tidak ada sejak lama, hampir dua puluh tahun yang lalu karena kecelakaan mobil. Meski sejak peristiwa tragis itu mereka berdua dirawat oleh tantenya, Armand langsung mengambil alih peran kedua orangtuanya bagi Drina.

"Kemarin, sampai Jakarta pukul berapa, Kak? Gimana kabar Abby dan Ratih?" tanya Drina.

"Aku sampai pukul enam sore, waktu aku BBM kamu. Abby dan Ratih baik. Abby baru mau belajar jalan."

"Aku kangen sama Abby." Terbayang di benak Drina keponakan satu-satunya itu pasti sedang lucu-lucunya berjalan serta terhuyung-huyung mencari pegangan.

"Kenapa, sih, liburannya nggak ke Singapura aja? Kan, bisa sekalian jenguk Abby. Dia kangen tuh sama tantenya yang berponi."

Drina hanya bisa nyengir. "James nggak mau. Katanya bosen ke Singapura."

"Ck. Payah," ujar Armand sembari mengacak-acak rambut Drina. "Mana, nih, kok pacar kamu nggak dikenalin ke aku? Emang sengaja ya disembunyiin?"

Drina mencubit lengan Armand. "Sibuk tahu. Aku udah ajakin sih hari ini, tapi dia ada *meeting* dan besok mesti ke Hong Kong."

"Sepertinya sangat sibuk."

Drina tersenyum. "Nanti kita bikin janji lagi, deh. Ngomong-ngomong mau sampai kapan di Jakarta? Kok dadakan, sih?" tanya Drina teringat dengan BBM Armand kemarin sore yang mengabarkan kalau ia sudah tiba di Jakarta. Kakaknya itu kalau sedang berada di Jakarta pasti menginap di apartemen Drina yang terletak di selatan Jakarta.

"Tiga sampai empat hari. Ada urusan di Starbay Jakarta."

"Aku lapar, nih! Kita pergi makan, yuk!"

Armand melirik jam di dinding. "Baru pukul empat. Kamu udah mau makan sekarang?"

"Nggak apa-apa, sekalian *early dinner*. Yuk, kita keluar aja." Drina menarik tangan Armand, lalu melemparkan kunci mobil kepadanya.

Sepanjang jalan, kakak adik itu tak hentinya bercerita. Tentang pekerjaan Drina, tentang Abby yang sedang lucu-lucunya dan tentang James. Drina memang selalu bercerita tentang James, mengingat kakaknya tidak pernah bertemu

dengan pacarnya. Agak aneh memang, mengingat Drina sudah berpacaran dengan James selama tiga tahun, tapi mau gimana lagi? Keduanya sama-sama sibuk dan waktunya tidak pernah sejalan.

Sebuah ide terlintas di benak Drina. "Makan *ramen*, yuk! Aku lagi ngidam *ramen*."

Armand tertawa. "Bukannya lagi ngidam, kamu emang doyan *ramen* dari dulu."

Drina tertawa. Armand memarkir mobilnya di sebuah mal besar dengan mulus. Drina sangat senang karena sudah lama ia tidak berjalan-jalan bersama kakaknya. Kesibukan keduanya serta jarak tinggal yang jauh membuat mereka jadi jarang bertemu. Drina di Jakarta, sedangkan Armand tinggal di Singapura dan bekerja sebagai seorang *chef* di hotel bintang lima, Starbay. Mumpung Armand sedang ada di Jakarta, sebisa mungkin mereka menghabiskan waktu bersama.

"Jadi, ini *ramen* yang menurut seorang Andrina sangat enak," ujar Armand begitu mereka sudah tiba di depan restoran ramen yang terlihat dari kejauhan sudah ramai.

Drina menonjok pelan lengan kakaknya. "Jangan ngeledek, dong. Aku jamin pasti enak, deh!"

Mereka harus menunggu antrean saking ramainya orang yang datang untuk makan *ramen* ini dan duduk di bangku tunggu. Drina asyik melihat-lihat banyak orang yang berlalu lalang, hingga matanya menangkap sosok yang membuatnya aliran darah di wajahnya berhenti seketika. Wajah Drina memucat. Dengan tangan yang gemetaran, ia bergegas mengambil ponsel dan mencari nomor yang sangat dikenalnya. Matanya masih tertuju kepada pasangan yang terlihat sedang bersitegang.

Lelaki itu berusaha untuk memeluk perempuan yang ada di hadapannya. Wajah perempuan tersebut terlihat garang dan terus mencerocos. Lelaki itu bahkan tak mampu menghentikan aksinya. Ia terus berusaha memeluknya.

Armand segera menyadari ada yang tak beres pada adiknya. "Dri?"

Drina menempelkan ponsel di telinganya dengan napas yang memburu. Dirinya begitu cemas dan berharap kalau dirinya salah lihat. Jangan dia, *please*... jangan dia... jangan dia....

Drina lemas seketika. Tangannya yang memegang ponsel seketika menjadi lunglai. *Bletak*!

"Dri? *Hey, what's wrong? Are you okay*?" tanya Armand terkejut saat melihat Drina menjatuhkan ponselnya begitu saja.

Drina menatap nanar pemandangan yang membuat hatinya sangat pilu. Armand mengambil ponsel adiknya. Ia juga penasaran, apa yang dilihat oleh Drina sampai membuat sikap adiknya berubah drastis. "Dri, ada apa, sih? Kamu lihat apa?"

Air mata Drina perlahan turun, yang membuat Armand jadi panik. "Loh? Dri? Kok nangis?"

Tanpa menghiraukan Armand, ia bergegas menghapus air matanya dan berjalan dengan langkah yang memburu. Armand menyusul adiknya. Perempuan itu menerobos pengunjung mal dengan satu tekad serta tatapan lurus pada satu titik. Seorang lelaki yang sekarang sudah sendirian karena wanita yang ada di sampingnya tadi pergi, entah ke mana.

Drina segera menyapanya begitu sudah berdiri tepat di belakangnya. "Hai, James."

Laki-laki gagah dengan tubuh bidang itu terkejut. Seketika wajahnya memucat dan panik. "Dri, hei. Kok... hm... ada disini?"

"Suatu kebetulan yang menyenangkan, bukan?" Drina tertawa kering. Matanya masih berkaca-kaca menyisakan air mata. Dadanya terasa sesak. "Siapa perempuan yang tadi?"

James menelan ludahnya berkali-kali. "*Dear*... aku bisa jelaskan...."

"Apa, James? Apa yang mesti dijelasin, hah?" Suara Drina naik seiring dengan kemarahannya yang memuncak.

James gelisah dan sibuk menebarkan pandangannya. Huh! Drina muak sekali melihatnya. Dia pasti takut ketahuan. Pesonanya merosot dalam sekejap. Tidak ada lagi James yang tampan, keren, *charming*, dan percaya diri. Semuanya hilang tertelan semua kebohongannya yang mencuat begitu saja tanpa perlu Drina bersusah payah untuk mencari tahu.

Drina menggelengkan kepala dan berdesis, "Aku benar-benar nggak nyangka...."

"*Dear*... aku...."

"Itu siapa? Pacar kamu, James? Atau istri kamu? "

Jemari James menyisir rambutnya yang agak panjang dengan gugup. "Dri... kamu harus dengerin aku...."

"Siapa dia?"

Sepertinya, James sulit menjawabnya karena tercekat.

"Jawab, James!"

"Istriku." Akhirnya James mengatakannya, meski dengan susah payah. Suaranya tak semantap biasanya. "Tapi, kamu harus dengarkan aku, *Dear*...."

"Apa, yang harus aku dengar, James?" Suara Drina melengking tinggi membuat beberapa pengunjung menoleh penuh rasa ingin tahu. James segera menarik tangan Drina ke pojok dengan mata yang masih jelalatan, takut perempuan yang tadi meninggalkannnya kembali. "Aku akan jelaskan semuanya nanti, ya. Kita tak bisa bicara sekarang, di tempat seramai ini"

"Aku rasa ini tempat yang tepat untuk kamu jelaskan apa yang telah terjadi. Atau kalau perlu kamu kenalkan aku sama dia, gimana?" Drina melipat kedua tangannya di depan dada.

James menggelengkan kepalanya. Sorot matanya agak sayu dan memohon, "Andrina, *Dear*... jangan ya... *please*... aku mohon... aku benar-benar mohon sama kamu supaya kamu mau ngerti, ini kesalahan yang bisa aku perbaiki...."

"Kamu mengharapkan aku mengerti kalau ternyata aku sudah dibohongi sama kamu? Kalau aku sudah menjadi mainan kamu saja? Selama sekian tahun aku nggak lebih dari...." Drina menggelengkan kepalanya. Bahkan, memikirkannya saja membuat hati Drina teriris-iris.

"Tapi, aku lebih bahagia sama kamu, Dri. Percayalah. Aku akan cari cara. Aku janji... aku akan cari cara agar aku bisa terus sama kamu untuk selamanya tanpa diganggu...."

PLAK!

"Berengsek! Kamu masih berani ngegombal dan ngebohong! Aku nggak akan percaya lagi sama kamu! Kamu pembual terbesar yang pernah aku temui!"

Keduanya mulai jadi tontonan, tapi Drina tidak peduli. James memegangi pipinya yang barusan ditampar oleh Drina. Rahangnya mengeras dan wajahnya memerah malu. Matanya menyipit tajam, tapi Drina tidak takut. James berkata dengan

suara tertahan, berusaha menahan malu. "Dri, jangan di sini. Kita ketemu besok setelah mereka pulang. Aku janji akan selesaikan semuanya...."

Drina tertawa sinis. "Ketemu? Kamu yakin? Siapa yang mau ketemu kamu lagi? Tolol kamu! Kita putus!"

James hendak meraih tangan Drina, tetapi Drina menepisnya dengan keras dan mendorong tubuh James. "Jangan pegang-pegang! Berengsek!"

Drina cepat berbalik, serta menarik tangan Armand yang sejak tadi terpana melihat pemandangan seru, riuh, dan mencengangkan yang melibatkan adiknya. Tadinya, dia sudah hendak maju untuk membantu dan menenangkan Drina, tetapi perempuan itu sudah keburu menarik tangannya untuk pergi dari sana.

Amarah masih menguasai Drina. Kepalanya dipenuhi berbagai sumpah serapah. *Sialan!* Bagaimana dirinya bisa terkecoh seperti ini? Tiga tahun, Drina, tiga tahun! Bagaimana dirinya tidak tahu kalau buaya itu sudah punya istri? Drina terus menyalahkan dirinya sekaligus menyumpahi James. *Laki-laki berengsek!*



Melihat Drina yang tadinya penuh amarah tiba-tiba menjadi linglung dan kosong hingga membuatnya berjalan tanpa arah yang pasti membuat Armand harus bertindak. Ia menarik tangan Drina dan menuntunnya ke mobil. Baik Drina maupun Armand, keduanya tidak bersuara. Sambil menyetir, sesekali, Armand melirik ke arah adiknya yang terdiam dengan air mata tak henti mengalir di pipinya.

Drina tetap bergeming meskipun mereka sudah tiba kembali di apartemennya. Armand sampai harus mengajaknya turun dari mobil dengan menepuk lengannya pelan. "Yuk, masuk."

Setibanya di dalam, Drina rebahan di sofa dan Armand terus menemani di sampingnya. Wajah adiknya itu terlihat begitu kosong. Matanya menatap tanpa arah yang jelas. Armand juga tidak tahan melihat perempuan yang disayanginya itu diam terus-menerus. Ia mengguncang tubuh Drina perlahan. "Dri? *Talk to me*."

Bukannya menjawab, Drina malah memutar tubuhnya dan menutup seluruh wajahnya dengan bantal. Ia menangis dalam diam. Suaranya terpendam. Armand jadi prihatin. Ia mengelus tangan adiknya, "Dri, *come on*. Kamu harus ngomong."

"Aku bodoh banget...," Drina berkata dengan suara yang bindeng, "... bodoh banget, Kak."

"Jangan terlalu menyalahkan diri kamu. *He's a jerk*."

Drina mengangkat bantal dari wajahnya. "Tiga tahun, Kak..., tiga tahun!" Drina mengusap air matanya. Ia terus-terusan menghela napas. Namun, air matanya kembali turun. Armand segera memeluk erat tubuh yang terguncang karena isak tangis.

"Dri, sudahlah," ujar Armand sambil mengelus punggung Drina dengan lembut. "Laki-laki itu nggak layak untuk kamu tangisi."

Drina merebahkan kepalanya ke punggung sofa, sementara tangannya yang menggenggam tisu, membersihkan air matanya. "Kayaknya, aku emang nggak boleh jatuh cinta, Kak. Selalu berakhir nggak baik. Sial terus."

"Drina...." Suara Armand yang sabar berusaha menenangkan adiknya. "Kamu nggak sial, dan kamu orang paling baik yang pernah Kakak tahu... *you don't deserve those pain*, Dri...."

Drina terdiam mendengarkan nasihat kakaknya. Armand melanjutkannya lagi, "*But I'm glad you slap that bastard hard*."

Mau tak mau Drina tersenyum kecil. Senyum kecil itu membuat Armand sedikit lega. "Aku senang kamu mengetahuinya lebih awal."

Drina mendengus sembari mengusap air matanya "Lebih awal? Aku sudah tertipu tiga tahun, Kak!"

"Nggak pernah ada kata terlambat. *The sooner the better*. Semua akan berlalu, Dri."

Drina menatap kakaknya. Meski Armand tak banyak bicara, kehadirannya membuatnya tenang. Ia meraih tangan Armand dan mengenggamnya erat. "*Glad that you are here*, Kak."

"*Me too*, karena untuk kali pertama aku melihat adikku sendiri menampar lelaki yang sudah mempermainkannya."

Mereka tertawa kecil, lalu terdiam. Beberapa saat kemudian, Armand memegang perutnya. "Aku lapar. Kamu mau makan? Aku masakin."

Drina baru sadar kalau perutnya juga berbunyi sedari tadi. "Mau. Kalau bisa, makanannya pakai cabe rawit lima biji, ya."





TIGA

Kaki jenjang milik Drina melangkah ringan memasuki Gedung Soka yang berwarna biru terang. Rambut panjangnya tertiup angin, begitu juga poni yang menjadi ciri khas dirinya yaitu poni Cleopatra yang terpotong rapi, rata menutupi dahinya. Buru-buru Drina masuk ke lobi berlantai keramik yang terlihat mewah. Lobi gedung juga sudah mulai ramai dengan pegawai yang mulai berdatangan untuk memulai bekerja. Ia mengenakan kacamata hitam untuk menutupi matanya yang bengkak akibat menangis semalaman.

Mata Drina menangkap lift yang bergerak menutup di-kejauhan. Segera saja dia berlari dan... *hup!* berhasil masuk tepat sebelum pintu lift menutup. Untung saja lift ini sepi. Drina sempat menangkap bayangan wajahnya di cermin yang mengelilingi lift. Merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuk membuat wajahnya terlihat lebih segar, Drina hanya bisa bersandar pada dinding lift dengan *mood* yang sudah hancur lebur sejak kemarin sore.

"Selamat datang, Mbak Drina. Gimana liburannya?" Ayu dan Gadis menyapa Drina begitu ia masuk ke kantor. Drina hanya mengangguk sekilas.

"Ada surat untukku, Dis?" tanya Drina tanpa senyum, sengaja melewatkan pertanyaan Ayu.

Gadis lantas menyerahkan beberapa amplop yang datang selama Drina mengambil cuti seminggu kemarin dengan tatapan bingung. Ia dan Ayu berpandangan satu sama lain melihat Drina yang melengos masuk ke ruangannya.

"Pagi, Mbak... Drina." Suara Anta anak buah Drina perlahan mengecil karena wajah atasannya ini sungguh sedang tidak enak dilihat. Senyumnya tidak ada, apalagi Drina tidak membalas sapaannya. Ia terus masuk ke ruangannya dan *brak!* Pintunya

ditutup dengan keras. Wajah pemuda berusia dua puluh tiga yang baru bekerja tiga bulan di perusahaan ini seketika menjadi pucat dan ia menelan ludah hingga berkali-kali. Hampir bersamaan dengan itu, Tara, rekan kerjanya datang dengan membawa secangkir kopi yang harumnya menguar nikmat. Ia menangkap ekspresi Anta seperti sehabis melihat hantu.

"Kenapa lo? Kok pucet?"

Anta membenarkan dasinya. Ia menunjuk ke arah ruangan Drina. Tara mengikuti arah telunjuk Anta tersebut. "Mbak Drina udah datang?"

Anta mengangguk. Ia mendekatkan badannya ke arah Tara. "Kayaknya *mood*-nya lagi jelek."

Mata Tara melebar. "Sumpeh lo? Tumben amat? Bohong, ah!"

Kedua jari Anta membentuk huruf V dan berkata dengan suaranya yang lemas. "Sumpah, Tar. Baru kali ini gue ngelihat dia bete gitu...."



Sementara di dalam ruangannya, Drina melempar tasnya ke salah satu lemari hingga isinya berhamburan. Ia menggerutu saat menyadari kebodohannya karena tasnya masih terbuka lebar ketika ia melemparkannya. Begitu selesai memberes-kan tasnya, Drina membuka kacamata hitamnya dan melihat pantulan bayangannya pada cermin yang ia pasang di salah satu dinding ruang kerjanya. Ya Tuhan, matanya sudah seperti ikan mas koki. Drina terus menekan-nekan kantong matanya yang membengkak.

Setelah pembicaraan dengan Armand dan makan masakan Armand yang sebenarnya lezat dengan nafsu makan hanya setengah, Drina yang syok masih tidak percaya bahwa dirinya sudah dibohongi sangat telak oleh James. Mengingat-ingat masa-masa pacarannya dengan James, ia sungguh tidak menyangka kalau... selama ini dirinya berpacaran dengan laki-laki beristri? Entah apa kata orangtuanya kalau masih ada jika mengetahui kenyataan ini.

Namun, sekali lagi, Drina benar-benar buta. Ia melihat James sungguh manis dan berlaku layaknya laki-laki *single*. Tak pernah sekali pun terlintas di benaknya kalau James selama ini bersandiwara. Drina tertawa nelangsa. James sangat pandai bersandiwara! Aktor yang hebat! Karena masih tidak terima dengan pengkhianatan lelaki yang sudah mengisi hatinya selama tiga tahun itu, Drina pun mulai menangis lagi hingga ia tertidur dan bangun pagi harinya dengan mata bengkak.

Drina menghela napas sambil menatap bayangannya sendiri di cermin. Sekarang matanya mulai berkaca-kaca lagi, padahal dirinya berjanji untuk tidak menangis lagi hari ini. Drina mengambil sisir dan menyisir rambutnya yang kusut. Ia juga mengambil bedak dan *blush on* dari dalam tas kerjanya untuk mengurangi garis kusam yang tercetak jelas di wajahnya. Kemudian matanya tertumbuk pada bayangan yang terpantul di cermin. Ia menutup kotak bedaknya. Drina bergegas menoleh dan terpaku. Mulutnya menganga lebar dan matanya melotot, meski sedikit susah karena saking bengkaknya.

Apaan ini?

Di meja kerjanya, berikut di layar komputernya, begitu banyak lembaran Post-it kuning yang bertebaran seperti habis

diterjang badai. Untuk sesaat, Drina terdiam saking syoknya melihat pemandangan yang kacau seperti ini. Perlahan Drina mendekati mejanya dan membaca satu per satu Post-it yang bertebaran. Isinya seputar pekerjaan. Tulisan yang mengisi lembaran-lembaran itu seragam dan rapi. Berarti berasal dari satu orang.

Drina mengambil selembar Post-it dengan gerakan kasar. Ia membacanya lagi untuk lebih memahami maksud si penulis pesan. Sebagian besar merupakan ide untuk acara *launching* parfum terbaru, Winter Dreams. Juga permintaan beberapa produk, laporan, ide lagi untuk promosi toko, usulan, dan banyak pertanyaan.

Drina menutup matanya. Kepalanya langsung terasa pening. Ia menebar pandangannya ke seluruh meja kerjanya. Matanya berkunang-kunang karena melihat begitu banyak tempelan kertas, berwarna kuning pula!

Drina mengerutkan kening karena rasanya semua ini sangat familier. Ia merasa pernah melihat kejadian ini. Atau mengalaminya. Entahlah... Drina merasa *déjà vu*.

Ia berdiri dengan kedua tangan bertolak di pinggangnya yang ramping. Drina mulai membaca beberapa Post-it yang berada paling dekat dengannya. Tiba-tiba, matanya melebar seakan berhasil memecahkan misteri ini.

Jemari Drina yang terpoles *nail polish* berwarna merah terang mencabut salah satu Post-it itu. Dia sekarang tahu siapa yang melakukan semua ini. Bergegas, ia keluar lagi dari ruangannya yang mungil. Namun, kemudian, ia kembali lagi ke dalam untuk mengganti sepatu *flat* ungu berbahan *suede* yang agak kusam dengan *peep toe shoes* berwarna hitam setinggi

tujuh sentimeter yang ia simpan di bawah mejanya—di kantor ini diharuskan memakai sepatu yang rapi saat jam kerja sudah berlangsung.

Langkah Drina berderap dan menyeberangi lorong.

"Ina!" desis Drina tanpa menghentikan langkahnya. Ina yang sedang duduk menghadap meja kerjanya sambil mengoleskan hidungnya dengan bedak menoleh, lalu tersenyum lebar.

"*Welcome bac...k....*" Kening Ina dengan cepat berkerut. "Lo kenapa? Abis nangis, ya?"

"Udah, nggak usah banyak nanya. Sini ikut!" Tanpa persetujuan Ina terlebih dahulu, Drina segera menyeret sahabatnya itu ke ruang kerjanya.

"Eh... eh... apaan sih, Dri? Aduh! Pelan-pelan, dong. Dri, gue masih pake sandal jepit, nih! Entar kalau ketauan Ibu HRD yang tukang ngomel itu, abis deh gue."

Drina tidak peduli. Ina harus tahu kelakuan bosnya yang baru itu. Apa yang telah diperbuat terhadap meja kerjanya selama dirinya cuti. Kelakuan Drina yang menyeret Ina mengundang perhatian dari karyawan lainnya. Anta dan Tara yang kubikelnya tepat berada di depan ruang kerja Drina hanya bertatapan satu sama lain sambil mengernyit.

"Itu, tuh! Pasti kelakuan bos lo."

Ina mendelik. Ia menatap meja kerja Drina yang terkena serangan badai Post-it dengan yang punya meja secara bergantian.

"Eh, buset... meja lo kenapa?"

Tatapan Drina yang menghunjam membuat Ina langsung menyadari kekeliruannya. Mulutnya langsung membulat penuh. "Oh... jadi dia yang melakukan ini? Lo yakin?"

Drina jadi kesal karena reaksi Ina yang sangat-sangat lemot. Ia mengentakkan kakinya. "Ina! Udah jelas banget, kan! Siapa lagi kalau bukan dia!"

Ina mendekatkan kepalanya untuk melihat isi Post-it yang menyilaukan mata tersebut. Ia bergumam, "Gila ya, kurang kerjaan apa tuh orang? Emang nggak kenal yang namanya *e-mail* ya sampai harus melakukan ini?" Ia menegakkan punggungnya kembali.

"Gue sama sekali nggak tahu-menahu soal ini, Dri. Mungkin dia melakukannya... setelah *office hour*."

"Masa sih lo nggak tau? Lo kan sekretarisnya!"

"Gue sekretarisnya, bukan *baby sitter*." Ina berkata santai. Kemudian ia menyadari sesuatu. Mata dan mulutnya membulat. "Pantes waktu itu dia minta ke gue Post-it yang banyak. Ya amplop! Dia kan bos! Buat apaan sih pake Post-it beginian? Gue udah buatin dia *e-mail* kantor loh!" Ina terus nyerocos.

Tangan Drina bersedekap di depan dada, puas karena Ina juga sependapat dengan dirinya. Kelakuan bos barunya ini memang agak-agak ajaib. Sebenarnya sudah jarang penggunaan Post-it, kecuali untuk pesan singkat yang menyertai dokumen-dokumen yang ingin disampaikan kepada seseorang yang sedang tidak berada di tempat. Nah ini?

"Jangan-jangan gaptek, Dri." Ina mulai berasumsi.

Drina menatap Ina tajam, lalu menggelengkan kepala. "Sekarang, mana bos lo?"

"Belum datang," sahut Ina. "Sekarang lo kasih tahu gue, kenapa mata lo kayak ikan mas koki begitu?"

"Gue nggak mau ngomongin itu."

Ina semakin penasaran dan kesal karena Drina emoh bicara. "Karena si Siwon cap Indonesia itu ya? Emang dia ngapain, sampe bikin lo begini?"

Drina mendengus. Sekarang, ia makin benci mendengar julukan Ina kepada pacar... maksudnya mantan pacarnya yang buaya kelas kakap itu. Drina memutar badannya, meninggalkan Ina dengan sejuta rasa penasarannya. Ia keluar dari ruangannya sendiri.

"Lo mau ke mana?"

"Toilet!"

Ketika Drina hampir menghilang di ujung lorong, Ina berseru kepadanya, "Nanti gue telepon lo kalau dia udah datang."

Drina hanya melambaikan tangannya tanpa menoleh sedikit pun. Di tengah kekesalannya, perasaan Drina resah. Semua kejadian aneh dengan Post-it tersebut juga mengingatkannya kepada seseorang.



Daniel sebenarnya sudah terbiasa dengan puluhan pasang mata yang menatapnya tanpa filter seolah menelanjangi dirinya dari atas ke bawah. Ia tidak suka itu, tetapi dia tidak bisa menyuruh orang untuk menutup mata atau memalingkan wajah mereka darinya. Lagi pula, itu hak mereka, meski tidak disertai dengan kesadaran akan kesopanan bahwa apa yang mereka lakukan itu membuat risih dirinya.

Jadi, Daniel memilih untuk bersikap cuek. Dengan risiko orang-orang akan menganggapnya sombong. Ia tidak peduli. Seperti sekarang ini. Hari ketiga berada di kantor ini dan semua

karyawan di sini masih memberikan tatapan yang sama ketika dirinya hadir pada hari pertama. Daniel jadi serasa makhluk asing.

"Sore, Pak Daniel." Ayu menyapa *big boss*-nya.

"Sore," sahut Daniel tanpa menghentikan langkah kakinya. Dari kejauhan, ia melihat Ina yang menyadari kehadirannya, dengan tersenyum serta menyapa, "Sore, Pak."

"Tolong ambilin saya kopi hitam. Gula tiga sendok."

"Baik, Pak."

Daniel lega ketika dia sudah sampai di ruangannya. Melirik sejenak ke arlojinya dan sudah pukul tiga sore. Kemudian, ia menatap meja kerja dengan setumpuk kerjaan yang sudah menunggunya. Sepertinya, dia harus lembur lagi hari ini. Sudah menjadi risikonya mengingat dirinya baru datang sesore ini. Daniel menatap BlackBerry-nya dan ia membaca *e-mail* yang masuk dari sahabatnya di Amerika, Jeff.

Tok! Tok!

Daniel mengangkat wajahnya begitu mendengar pintu ruangannya diketuk.

"Masuk."

Muncullah wajah Ina. "Pak, Andrina mau bertemu."

Daniel cepat mengangguk, "Oke."

Tak lama, muncullah Andrina dan belakang Ina. "Pagi, Pak Dan...."

Langkah Drina berhenti dengan ekspresi yang sudah dibayangkan oleh Daniel sejak kemarin. Matanya yang kecil membulat, begitu juga mulutnya. Ia tidak melanjutkan sapaannya. Daniel bisa melihat mulut perempuan cantik berambut panjang dan poni yang menjadi ciri khasnya dari dulu itu menjadi kaku.

Déjà vu menyergap Drina kembali. Bisikan hatinya yang disertai kegelisahan beberapa saat yang lalu menjadi nyata. Apa yang ia pikirkan ternyata benar.

"Dan... Daniel?"



Shit! *Shit*! umpat Drina berulang-ulang. Bukannya Drina tidak mengenalnya. *She knows him so well* karena laki-laki ini pernah menjadi bagian dari hidupnya. Dulu Drina mengenalnya sebagai Daniel Trijaya.

Tak lain dan tak bukan adalah mantan pacarnya. Tunggu. Salah. Daniel bukan saja mantan pacarnya, melainkan mantan *tunangannya*.

Drina merasa seperti melayang. Lututnya berubah jadi agar-agar saking lemasnya. Gila! Ini pasti mimpi dan dirinya sedang dalam ambang mimpi yang mengerikan. Drina memejamkan matanya dan dalam hitungan sepuluh detik, dia akan terbangun di ranjangnya.

"Drina?"

Drina membuka matanya ketika suara yang berat dan dalam itu memanggil namanya. Sial. Di depannya masih ada Daniel. Jadi, pertemuan ini nyata. Ternyata Daniel yang Ina sebut-sebut sebagai GM-nya yang baru adalah....

"Aku nggak ngerti...." Akhirnya, Drina berhasil menemukan suaranya yang sempat tertelan oleh kekagetannya.

"Soal?" tanya Daniel datar.

Drina mengangkat tangannya, menunjuk dirinya dan Daniel. "Apa yang terjadi? Apakah kamu..."

"*Yes, I'm the new general manager*," sahut Daniel dengan nada dingin sedikit ketus. Drina sampai merinding mendengarnya. "Masalah buat kamu?"

Sekarang, Drina tertegun mendengar ucapan Daniel.

"Bu-bukannya kamu ada di Amerika?" Drina bertanya kepada Daniel dan juga ditujukan kepada dirinya sendiri. Ya, setahu dirinya, Daniel berada di Negeri Paman Sam tersebut. Setidaknya, itu yang ia sadari lima tahun yang lalu.

Daniel mengedikkan bahunya dengan cuek, "Aku kembali ke Indonesia."

Mereka terdiam beberapa saat. Kemudian, Drina berdeham untuk menghilangkan sunyi yang janggal.

"*This is gonna be awkward*...," ujar Drina dengan nada menggantung. Ia berdiri dengan gelisah.

Daniel mendekati Drina. Ia meneliti setiap jengkal wajah cantik dan mungil itu. *Gosh*, dia tidak berubah! Namun, wajah sembap itu membuat Daniel teringat dahulu ketika mereka berpisah. Bukan perpisahan yang menyenangkan, pastinya. Daniel langsung mengenyahkan pikirannya itu. Ia harus menghapus kenangan tersebut.

"*Awkward*? Hapus perasaan itu. Kita harus bersikap profesional."

Drina tertegun mendengar penuturan Daniel. Kemudian, ia teringat dengan tujuannya kemari. Ia menunduk menatap kertas berwarna kuning di tangannya. "Aku menemukan banyak Post-it ini di meja kerjaku dan jujur ini sangat mengganggu...."

Daniel menatap Drina dengan mata menyipit. "Itu kerjaan buat kamu."

"Tapi, kenapa..."

Daniel memotong ucapan Drina. "Kamu meragukan cara kerja saya sekarang?"

Drina tertegun. Daniel ketus sekali. Padahal dulu... ia tidak begitu.. Drina teringat, ketika ia masih bersama Daniel, lelaki itu punya kebiasaan menuliskan ide-idenya di Post-it, kertas bekas, atau kertas kosong. Bahkan, kadang dia menuliskan pesan-pesan singkat dan romantis untuk Drina juga dengan cara itu. Namun, itu dulu. Jadi, apakah dia sekarang sengaja melakukan ini untuk menguak masa lalu mereka? Keterlaluan.

"Apakah kamu melakukan ini dengan sengaja?" Drina tak kuasa menahan pertanyaan yang sedari tadi berputar di kepalanya.

Daniel menatap Drina tajam. Rahangnya mengencang. "Untuk apa? Kamu kira saya kurang kerjaan?"

Wajah Drina memerah.

"Saya kerja bukan untuk ungkit-ungkit masa lalu. Jadi, jangan mempertanyakan cara kerja saya. *I'm your boss now*. Anggap kita nggak pernah punya masa lalu."

Drina terdiam dengan dada berdebar menahan amarah. Ia sungguh tak menyangka kalau Daniel bisa tega mengatakan hal seperti itu. Tapi, ia nggak bisa berbuat apa-apa. Keketusan Daniel membuat lidahnya kelu.

"Ada lagi?" tanya Daniel menyadari mereka sudah terdiam cukup lama. "Kalau tidak ada, silakan keluar."

"Tidak ada. Hanya ingin meluruskan...," Drina mengangkat Post-it kuning di tangannya, "... ini."

"Siapkan diri kamu dan anak buah kamu. Saya mau mengumpulkan semua tim, termasuk PR, *product*, *training*, dan tim kamu. Jam empat. *On time*."

Drina mengangguk. "Baiklah."

Drina berbalik dan berjalan menuju ke pintu ketika Daniel memanggilnya kembali.

"Wajah kamu sembap."

Drina memaksakan senyum di bibirnya. "Hanya pagi yang buruk."

"Saya minta jangan sampai mencampur urusan kantor dan urusan pribadi. Dan jangan pernah datang ke kantor dalam keadaan menangis. Ingat itu! Tidak enak dilihat dan mengganggu pegawai lainnya."

Drina bertambah keki. Untuk kali pertama dia menatap wajah Daniel dengan lekat. Perempuan itu juga merasakan perbedaan yang mencolok dari laki-laki yang dikenalnya lima tahun lalu.

Daniel yang sekarang terlihat begitu keras dan kasar. Ia juga tidak bersemangat dan ceria seperti yang Drina kenal dulu. Ucapannya selalu ketus dan dingin.

"Tenang aja. Saya nggak bakalan melakukannya," jawab Drina sebelum cepat-cepat meninggalkan ruangan.

"Kenapa, Dri?" tanya Ina heran melihat Drina yang bengong di depan ruangan bosnya.

"Ha? Oh, nggak apa-apa," sahut Drina asal lewat saja dan berjalan menuju ruangannya yang terletak di ujung lorong meninggalkan Ina yang mengerutkan kening penuh tanda tanya.

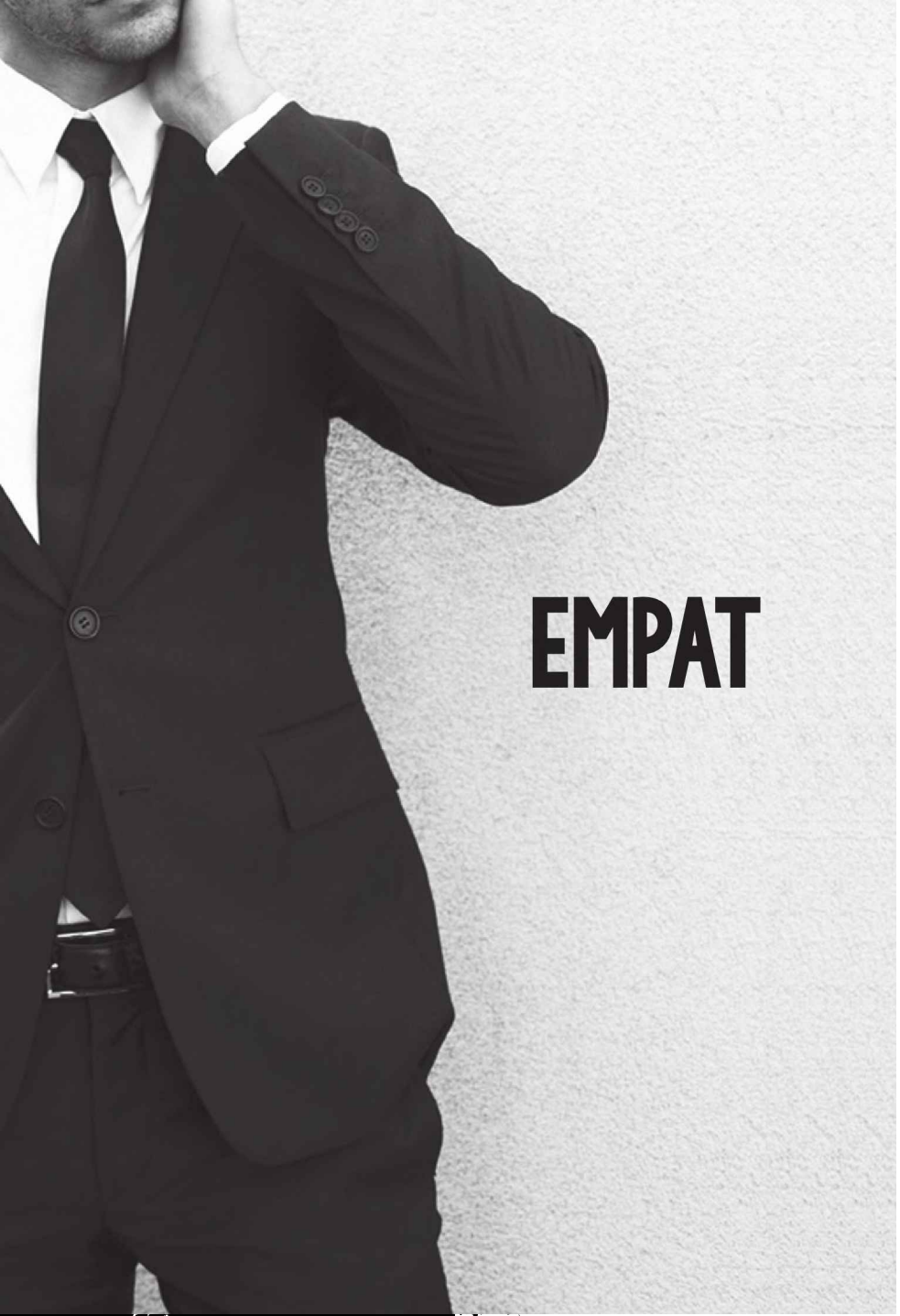
Begitu sampai di ruang kerjanya, Drina menutup pintu dan menghela napas yang sangat panjang. Apakah di dunia ini memang selalu diciptakan kondisi serbakebetulan?

Seperti yang ia alami sekarang ini. Kebetulan dibohongi, kebetulan bertemu dengan mantan kekasih. Yang parahnya,

mantan kekasihnya sudah jadi seperti orang yang benar-benar asing. Sikap dan sifatnya berbeda 180 derajat.

Yap, selamat datang di dunia penuh kejutan, Dri....





EMPAT

Setelah seluruh tim selesai *meeting*, Drina terduduk lesu di dalam ruang kerjanya. Ia membiarkan pintunya terbuka karena jam kantor sudah selesai sejak satu jam lalu. Mejanya sudah rapi dari badai Post-it yang diciptakan oleh Daniel. Sekarang kumpulan kertas berwarna kuning itu sudah tersusun rapi, tinggal ia salin di komputernya.

Pikirannya kembali melayang ke rapat yang sudah selesai setengah jam lalu. Ia melihat sisi lain dari Daniel yang tidak ia ketahui sebelumnya. Laki-laki di hadapannya itu kini bersikap statis. Lempeng dan tidak bergairah. Juga dingin. Padahal, Daniel yang Drina kenal dahulu hangat, dengan sorot mata yang bersahabat dan selalu tersenyum.

Sepanjang *meeting* yang terbilang singkat, Daniel hanya memperkenalkan diri dan ingin tahu progres pekerjaan masing-masing bagian. Ada Tania yang menjabat *public relations manager* beserta anak buahnya Yuki, kemudian bagian *visual merchandiser*, Bernard dan asistennya Erna dan Roy. Kemudian, ada juga Anita, *training manager*, Tony, *product manager*, dan terakhir dirinya yang memegang bagian *marketing* dan promosi.

Di PT MBP ini, bisa di bilang Daniel-lah yang menempati posisi puncak jabatan sehingga semua laporan memang harus diberikan kepadanya. Ia tidak banyak bercakap-cakap, dan lebih banyak mendengarkan masukan dari anak buahnya, termasuk Drina.

Anta dan Tara tidak tahu ini karena mereka tidak mengenal Daniel seperti Drina mengenalnya sejak dulu. Seperti itulah yang Drina dengar dari hasil menguping kedua anak buahnya.

"Menurut gue sih, jutek," celetuk Anta.

"Kaku dan agak membosankan. Sepertinya, dia nggak terlalu bisa beramah tamah seperti Pak Paulus." Tara menambahkan.

Drina mendesah. Semua orang bisa menilai menurut pendapatnya masing-masing. Tetapi, yang pasti, semua pendapat tentang Daniel yang Drina dengar begitu seragam. Jadi, Drina tidak salah menilainya. Daniel memang berubah dari yang dulu ia kenal.

"Dri?"

Drina tersadarkan dari lamunannya. Ia mengangkat wajah dan melihat Ina berdiri di depan pintu ruangannya.

"Belum pulang?"

Drina menggeleng lesu. Ponsel di mejanya bergetar. Dari James. Kekesalannya memuncak lagi. James sejak tadi tidak berhenti menghubunginya. Drina langsung mematikan sambungannya, sekaligus mematikan ponselnya.

"Banyak kerjaan?"

Sekarang, Drina mengangkat bahunya dengan malas, sementara tangannya sibuk memegangi ujung rambut dan menggigitinya.

"Sumpah deh, Dri, lo kenapa sih? Sejak keluar dari ruangan Pak Bos, lo jadi kayak kena sihir. Lesu begini. Belum lagi muka lo, tuh, kusut banget!" Ina mengomel dengan kejam. Ia masuk ke ruangan Drina dan duduk di depannya.

Alih-alih menjawab pertanyaan Ina, Drina sekarang malah memutar-mutar kursi kerjanya terus-menerus hingga akhirnya berhenti karena merasa pusing. Ia meringis dan keningnya mengernyit.

"Berhenti, Andrina," seru Ina sambil berdecak kesal. Ia menaruh tasnya di lantai dan menaruh sikunya di atas meja.

Mukanya jadi ikutan suntuk. Bedanya, suntuknya Ina karena ia penasaran. Melihat Drina tidak merespons apa pun, Ina jadi bertambah kesal. "Andrina Janiceeee...."

"Aduhhh, Ina... Gue juga lagi pusing, lagi nggak *mood*, lagi bete, lagi kesel, lagi kecewa," sembur Drina. Poninya sudah berantakan, begitu juga bajunya yang sudah keluar dari roknya. Selesai *meeting* tadi, Drina merasa sesak, kemeja yang ia kancingkan hingga menutupi leher, dibukanya begitu ia tiba di ruangannya sendiri. Tidak tanggung-tanggung, hingga tiga kancing teratas sehingga kulitnya yang putih mulus terlihat sangat jelas. Namun, ia masih merasa gerah dan sesak.

"Gue kok jadi ngerasa sesak, ya?"

Ina spontan mendelik begitu melihat Drina hendak membuka kancingnya kembali.

"Drina! Lo mabok, ya? Ih!" Buru-buru Ina bangkit dan menutup pintu ruangan, kemudian berbalik sambil melambaikan tangannya. "Kancingin kemeja lo!"

Drina mengambil brosur PureBeauty, produk kosmetik yang dikeluarkan oleh perusahaan mereka dan mengipasi dirinya dengan brosur tersebut. "Kok gerah banget ya.... Lo gerah nggak sih, Na?"

"AC sentralnya kan udah dimatiin dari tadi," sahut Ina.

Drina melempar brosur ke meja. Kemudian ia bangkit dari kursinya dan menarik Ina. Lantas keduanya duduk di dua kursi kayu yang terletak di depan meja Drina. Perempuan itu menarik napas, perlahan melepasnya. Menariknya lagi, dan melepasnya tanpa mengatakan apa-apa. Ina jadi prihatin melihat kondisi Drina saat ini yang seperti setengah hidup, setengah mati. Dia bukan Drina yang seperti biasanya.

"Dri? Oke, sekarang gue akan nanya serius, dan lo harus jawab yang serius. Ada apa?"

Mata indah Drina berkedip menatap sahabatnya. Drina sudah membuka mulut dan akan menjelaskan semuanya kepada Ina. Dia butuh bercerita. Dia harus mengeluarkannya. Dia sedang mempertimbangkan, mana yang harus ia ceritakan dahulu. Tentang James atau Daniel. "Gue...."

Jeglek!

Spontan keduanya menoleh dan berdiri dari kursi.

Pintu terbuka dan wajah Daniel muncul dari balik pintu. Mata Ina maupun Drina melebar karena tidak siap untuk mendapatkan bos mereka yang mendatangi ruangan itu. Lelaki bermata tajam itu menatap keduanya bergantian. Kedua tangannya tenggelam di saku celana.

"*Am I interrupting something*?"

Drina dan Ina melirik satu sama lain. Ina yang lebih gesit untuk cepat-cepat melarikan diri dari sana. "Nggak, Pak, saya juga sudah mau pulang." Buru-buru ia mengambil tasnya dan berlalu dengan mata yang memelototi Drina dari balik punggung Daniel.

"Ada yang bisa saya bantu?" Drina tersenyum, tetapi ia tidak merasa dirinya tersenyum, mungkin lebih tepatnya meringis. Bukannya membalas senyum tersebut, Daniel menatap Drina penuh tanda tanya.

Daniel menunjuk ke arah Drina, "Baju kamu sedikit terbuka. Saya tahu ini sudah jam pulang. Tapi, kamu masih di kantor. Yang sopan!"

Otomatis Drina menunduk dan terkesiap, baru menyadari bahwa dia baru saja memberi Daniel pemandangan "indah". Drina pun memutar badannya membelakangi Daniel dan buru-

buru mengancingi baju atasnya. Setelah ia memastikan semua kancing itu terpasang, Drina kembali menengok, dengan senyum yang terpasang kaku beserta wajah yang sudah seperti lobster rebus.

"Saya perlu *list* produk kita yang lengkap, beserta hasil penjualannya selama setahun terakhir."

"Untuk apa, Dan?"

Mata Daniel yang tajam seperti menghunus hati Drina. Perempuan itu jadi merinding. "Kamu harus panggil saya Pak, Andrina. *I'm your boss*. Jangan sekali-kali panggil saya dengan nama lagi," tegur Daniel dengan nada datar. "Terutama, di dalam kantor. *Do you understand*?"

Drina terdiam dengan hati yang dongkol. Ia mengangguk, lalu ia mengulangi pertanyaannya kembali dengan menahan emosi. "Untuk apa, Pak?"

"Saya mau mempelajari penjualannya, lalu lihat mana yang bisa dijadikan promo dan diskon serta yang bisa kita jadikan *gift* untuk Natal nanti."

"Perlu sampelnya juga? Bisa saya mintain ke Tony."

Daniel berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Boleh. Besok kita *meeting* untuk *launching* Winter Dreams. Jangan lupa."

"Oke."

Daniel berbalik meninggalkan Drina tanpa mengatakan apa-apa lagi. Drina hanya termangu melihat punggung tegap dan lebar Daniel berlalu bersama suasana canggung dan kaku barusan.

Setelah kepergian Daniel, Drina menunduk dan mengusap wajahnya, lalu kembali duduk di kursinya. Ia termenung di sana, memikirkan Daniel yang seperti orang asing.

Akhirnya, diputuskannya untuk langsung pulang saja. Ia pun segera mematikan komputernya dan beranjak dari ruangannya dengan lesu.



Toyota Harrier berwarna *silver* itu berbaur dengan mobil-mobil lainnya yang berlomba-lomba memenuhi setiap jengkal aspal di jalan raya. Seperti malam-malam sebelumnya, jalanan kali itu pun tidak bersahabat

Seseorang yang duduk menyetir di mobil besar tersebut sedikit gelisah. Seminggu kemarin hatinya terus mengumpat mengutuki jalanan yang seperti neraka ini. Namun hari ini tidak. Pikiran penuh dan tidak tertuju kepada motor, mobil yang berlalu lalang di jalanan yang padat, tetapi kepada Drina. Otaknya merekam detail sosok Drina sejak dari awal mereka bertemu sampai tadi dirinya hendak pulang, ketika tanpa sengaja ia melihat kancing bajunya yang terbuka.

Daniel menggeleng dan tangannya spontan bergerak memukul setir mobil. *Shit!* Kenapa dia harus kepikiran dadanya, sih? Daniel gemas dengan dirinya sendiri. Dia mengangkat tangannya dari setir dan menaruhnya di pelipis. Mengusap rambutnya yang terpotong pendek dan membiarkan tangannya berdiam di atas kepala.

He just couldn't help it. Drina sangat cantik. Malah buat Daniel, Drina bertambah cantik meski wajahnya terlihat sembap. Sebenarnya, dalam hati kecilnya, Daniel penasaran apa yang membuat Drina menangis hingga wajahnya seperti itu. Namun,

dia cukup tahu diri untuk tidak menanyakan sesuatu yang pribadi kepada perempuan itu.

Sinar lampu putih yang cukup terang dari papan reklame sebuah restoran menerpa wajah Daniel pada saat mobilnya sedang jalan tersendat-sendat. Tanpa menunggu lama, Daniel memutar setirnya dan membawa mobilnya keluar dari kemacetan tersebut. Tak lama, dia sudah memarkir mobilnya di restoran tersebut dan makan malam dengan tidak berselera.

Begitu ia membuka dompet hendak membayar makan malam, Daniel malah tertegun. Ia menghela napas serta mengambil uang sebelum kemudian cepat-cepat menutup dompetnya. Sembari menunggu kembaliannya, Daniel kembali termenung dan kembali mengambil dompetnya. Daniel membukanya, perlahan, lalu menatap foto berukuran kecil yang bisa ia lihat dengan jelas. Ia mengusapkan jarinya pada foto tersebut, lalu menutup dompetnya dengan cepat. Entah bagaimana yang terbayang adalah sosok Drina, bukan perempuan di foto itu.

Drina, hati Daniel mengeja nama kekasih masa lalunya tersebut. Bukan, bukan kekasih, lebih dari itu. Tunangannya.

Kenapa ia bisa bertemu lagi dengan Drina?

Daniel menahan napas dengan hati yang masih terasa sedikit perih ketika memikirkannya. Apa yang semesta hendak wujudkan dengan pertemuannya kembali bersama Drina?



Bertemu dengan Daniel setelah sekian tahun, mau tak mau, membuat kenangan masa lalu itu menyeruak dari kompartemen kenangan di hati Drina.

Benak Drina memutar kembali memori bersama Daniel. Drina hanya mengenal Daniel sebagai senior di kampus yang sama. Daniel tidak hanya tampan, tetapi dia juga berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Oh ya, dia juga menjadi incaran semua cewek di kampus karena perpaduan tampan dan pintar. Semua cewek, mulai dari fakultas yang sama, hingga kampus sebelah mengejarnya. Dia bagaikan matahari, sementara cewek-cewek itu seperti planet-planet yang mengelilinginya.

Namun, ketika Drina sudah lulus, ia bekerja di sebuah perusahaan multinasional yang menelurkan produk-produk lokal. Kantornya tersebut terletak di Rasuna Said, persis di seberang Pasar Festival. Ia tidak menyangka ketika suatu hari hendak pergi makan siang, ia malah bertemu dengan Daniel di depan lift. Melihat laki-laki itu, kembali membuat Drina sampai tidak bisa berkedip. Mata Daniel menyipit ketika mereka bertatapan. Drina sendiri tidak yakin apakah Daniel mengingatnya. Ia jadi ragu apakah ia harus menyapa lelaki itu duluan atau tidak. Ternyata...

"Hai, kamu Andrina, kan?" Senyum di wajah Daniel merekah. Sorot matanya yang tajam, tapi hangat membuat debaran di hati Drina hadir kembali. Ya Tuhan, bisik Drina dalam hati. Dia ternyata masih ingat dirinya.

Drina hanya mampu mengangguk. Ya ampun, setelah tiga tahun tidak bertemu, senyum Daniel masih memikat. Tanpa disadari, Drina menelan ludah berulang kali. Dia jauh lebih tampan dari yang Drina ingat tiga tahun lalu.

"Aku ingat pernah ngajar kamu. Kamu yang selalu duduk di pojok depan kanan, kan?"

Drina melongo. *What*? Daniel ingat siapa dirinya sampai segitu detailnya? Bagaimana bisa? Drina memang pernah diajar

oleh Daniel yang saat itu pernah menjadi asisten dosen. *Gosh*, di antara sekian banyak mahasiswa? Tunggu, ralat. Di antara sekian banyak cewek cantik dengan tatapan memuja dan Daniel mengingat dirinya? Drina butuh beberapa saat untuk menyerap kenyataan ini. Tetapi, tetap saja, hatinya terus bertanya-tanya, *BAGAIMANA BISA?*

"Kamu kerja di kantor itu?" Daniel menunjuk ke kantor Drina yang terletak di samping kiri lift gedung. Ia berjalan mendekati Drina.

Drina mengangguk. Ia berusaha santai meski gugupnya setengah mati. Kedua tangannya meremas tas kecil tempat ia menaruh dompet serta ponselnya. "Baru satu bulan."

"Aku di sana. Kantor kita sebelahan." Sekarang, Daniel menunjuk kantor yang terletak di samping kanan lift, yang artinya kantor mereka berseberangan. Mulut Drina hanya mampu membulat. Tak lama, ada serombongan orang yang keluar dari kantor Daniel dan mendekati lelaki itu. Semuanya perempuan.

"Yuk, Dan, kita turun."

"Senang bisa ketemu lagi, Dri. Kali lain kita *lunch* bareng, ya," ujar Daniel dengan senyumnya yang superramah. Sekali lagi, Drina hanya bisa mengangguk karena lidahnya kelu.

Sebelum mereka berpisah, Daniel bertanya, "Drina, boleh minta nomor ponsel kamu?"

Senyum Drina mengembang dan mengangguk dengan malu-malu. Ketika Daniel pamit untuk pergi dan menghilang di dalam lift, Drina hanya bisa terpana. Teman-teman makan siangnya yang melihat mereka bertukar nomor telepon sampai menggodanya.

"Drina sadis nih, baru masuk udah dapat gebetan keren!"

"Itu kan Daniel, cowok keren di kantor Decimal, bukan?"

"Wah, impian semua cewek di kantor kita, tuh, Dri. Tapi, nggak ada yang bisa deketin dia. Kok lo bisa kenal?"

Drina hanya bisa mengulum senyum dan menjawab serbuan pertanyaan itu dengan singkat, "Kakak kelas di kampus."



Pertemuan, janji-janji, dan sapaan ringan penuh perhatian yang diberikan Daniel mewarnai hari-hari Drina. Bisa ditebak, Drina kembali jatuh hati. Duh, memang sulit untuk tidak jatuh hati kepada Daniel. Namun, Drina tidak terlalu banyak berharap takut dirinya kecewa. Meski hubungan mereka sudah cukup dekat, ia tak tahu seperti apa perasaan Daniel terhadap dirinya. Bisa jadi Daniel hanya menganggapnya teman atau adik almamaternya saja, bukan?

Namun, Drina tidak menyadari bahwa semakin kecil dia berharap, kemungkinan besar mimpinya akan terwujud. Kala itu mereka sedang berada di mobil sehabis makan malam. Daniel memarkir mobilnya di depan lobi apartemen Drina.

"Aku ingin hubungan yang lebih jauh dari sekadar makan siang dan makan malam, Dri."

"Maksud kamu, kamu juga kepengin *breakfast* bareng juga?" Drina bergurau, padahal hatinya sudah kebat-kebit mendengar penuturan Daniel yang tak biasa dan sedikit menjurus itu.

Daniel tertawa dan Drina suka melihat kerut-kerut yang muncul di sekitar mata Daniel ketika ia sedang tertawa. Daniel meraih tangan Drina dan menggenggamnya. Matanya me-

natap Drina lekat. "Maksudku, lebih seperti ini." Perlahan tapi pasti, Daniel mendaratkan kecupan di pipi Drina membuat Drina bungkam seketika. Wajahnya memerah.

"Kamu... serius?"

Tanpa Drina duga, kecupan di pipi itu sekarang berpindah ke bibirnya. Bibir Daniel yang lembut membelai bibirnya. Drina hampir tak bisa bernapas setelah Daniel menarik bibirnya. Wajah mereka sudah tak berjarak. Daniel berbisik, "Lebih dari serius. Aku ingin kamu jadi milikku."

Ciuman mereka di bibir membuat Drina semakin yakin bahwa ia tak bertepuk sebelah tangan. Ciuman itu mengukuhkannya.

"Jadi, apakah kamu menerima ciuman ini?"

She said yes.

Sejak saat itu, mereka resmi sebagai pasangan. Masa-masa paling indah buat Drina.

Setelah hubungan mereka berjalan sekitar dua tahun, Drina mendapatkan kejutan dari Daniel. Kejutan yang membuat hati Drina melonjak bahagia. Lamaran. Ya, Daniel melamar dirinya. Lamaran yang sederhana saat keduanya sedang nonton DVD di apartemen Drina. Ia sungguh tidak tahu apa yang akan Daniel lakukan saat itu. Hanya saja ada sedikit kejanggalan ketika Daniel memilih film komedi romantis untuk mereka tonton. *The Wedding Singer*, film yang dibintangi oleh Drew Barrymore dan Adam Sandler. Padahal, Drina tahu betul, Daniel tak begitu suka film seperti ini.

Namun, ketika pertengahan film, saat adegan Adam Sandler yang melamar Drew di pesawat sambil bernyanyi, Daniel tertawa. Drina sampai bingung. "Kok ketawa sih?"

Tawa Daniel sudah reda, menyisakan senyum. "Nggak, aku hanya kebayang kalau itu kita."

Giliran Drina yang tertawa. "Kamu mau ngelamar aku sambil nyanyi?"

Daniel meraih tangan Drina. "Tidak, ah. Kurang buatku kurang romantis. Buatku yang romantis itu... mungkin... harus aku tunjukin ke kamu...."

Tiba-tiba saja, Daniel sudah berlutut di depan Drina. Senyum Drina menghilang. "Daniel, kamu mau ngapain?"

Daniel merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak beledu. Saat itu juga Drina terkesiap dan menutup mulutnya. "Daniel? Kamu sudah merencanakan ini, ya?"

Lelaki itu membuka kotak itu dan terlihatlah cincin emas putih dengan berlian bermata satu yang begitu berkilau. "Tentu saja aku sudah merencanakan ini. Kalau tidak, tidak mungkin aku mau nonton film itu."

Drina tertawa. Daniel menatap kekasihnya dengan sungguh-sungguh. Jemarinya membelai jemari perempuan yang sangat ia cintai itu. "Andrina Janice, aku akan menjadi lelaki paling bodoh kalau tidak memintamu untuk menjadi seseorang yang akan melengkapi hari-hariku ke depannya. Maukah kamu menikah denganku?"

Drina sungguh terharu. Tanpa banyak pertimbangan lagi, ia pun menerima lamaran Daniel. Namun, mereka tak terburu-buru untuk merencanakan sebuah pernikahan. Akan tetapi, sepertinya itu menjadi tanda-tanda yang tidak bagus, karena beberapa bulan setelah pertunangan mereka, Daniel harus mengambil alih perusahaan keluarganya yang mengalami masalah. Permintaan itu khusus datang dari orangtua Daniel sendiri.

Maka, Daniel pun memegang perusahaan di Indonesia dan membantu menyelesaikannya. Ternyata, persoalan berhasil ditangani oleh Daniel sehingga membuat keluarganya yakin kalau Daniel mampu memimpin perusahaan mereka.

Maka, Daniel pun dipanggil ke Amerika. Dan di situlah persoalan di antara mereka mulai muncul. Hingga dua bulan berselang setelah Daniel melamarnya, kabar yang mengejutkan datang kepada Drina.

"Pindah ke Amerika? Lalu, bagaimana dengan kita?"

"Aku mau kamu ikut aku. Kita bisa menikah di sana."

Drina tak sanggup untuk menjawabnya. Ikut? Ke Amerika? Sebuah kesempatan yang menarik. Namun, kariernya sedang menanjak. Drina baru saja dipromosikan naik jabatan.

"A-aku tidak tahu, Daniel...."

Daniel mengerti. Keputusan ini memang bukan keputusan yang bisa dijawab dalam semalam. "Bagaimana kalau kamu pikirkan dulu. Untuk sementara, aku tak keberatan bolak-balik. Gimana?"

Ya, untuk sekarang ini, usul Daniel itu adalah solusi yang paling masuk akal. Akan tetapi, ketika mereka sudah menjalankannya, tenyata tak semudah yang terucapkan. Pertemuan yang jarang, komunikasi yang tersendat karena perbedaan waktu, hingga Daniel yang jarang pulang lagi ke Jakarta. Semua ini terjadi selama selang waktu enam bulan.

Drina mulai cemas begitu menyadari hubungan mereka yang seperti kapal hanyut; perlahan, tapi pasti berjalan mengikuti arus tanpa ada usaha untuk mendayungnya. Ia mencoba mengomunikasikan kecemasannya kepada Daniel dan mencari solusi atas hubungan mereka ini. Nyatanya kesibukan

menenggelamkan keduanya. Komunikasi mereka semakin buruk, ditambah pertengkaran yang mulai tersulut karena omongan yang tak lagi klop di antara keduanya. Tidak hanya ada satu pertengkaran, tetapi berkali-kali.

Sampai suatu ketika, Drina putus asa tidak bisa menghubungi Daniel. Ia seperti menghilang begitu saja, hingga dirinya mendapatkan Daniel sudah pulang ke Indonesia. Tak lain untuk meluruskan hubungannya dengan Drina.

"Aku rasa, aku tidak bisa seperti ini terus, Dri Aku masih mau mengajakmu pindah ke sana. Kita bisa memperbaiki hubungan ini."

Drina tertegun. Lagi-lagi ajakan ke Amerika. Drina sudah memikirkan hal ini sejak lama, sejak kali pertama Daniel mengajaknya, tapi, ia tak bisa.

"Aku nggak bisa ngelepas kerjaanku di sini."

Daniel menatap mata kekasihnya. "Kerjaan bisa dicari di sana, Dri. Atau kamu bisa kerja di perusahaanku."

Setitik rasa perih muncul di hatinya. Ia merasa Daniel mengampangkan pekerjaannya. Ia semakin putus asa. Air mata Drina meleleh di pipinya. "Kenapa nggak kamu saja yang pulang? Toh, perusahaan keluargamu ada juga di Jakarta."

Daniel terdiam. Ia memijat keningnya yang berdenyut, lalu menggeleng, "Aku dibutuhkan di sana. Kalau kita tidak bisa menemukan solusi ini..." Suara Daniel seperti tercekat. "Kita terpaksa jalan masing-masing...."

Drina terkesiap. Ia sungguh tidak setuju dengan usul lelaki di hadapannya. "Kenapa harus solusi itu yang dipilih?"

Daniel tetap ngotot. "Hubungan jauh begini akan menyulitkan kita, Drina. Aku merasa tersiksa. Kita berdua akan merasa tersiksa."

Bibir Drina terkatup rapat, juga bergetar. "Jadi, ini keputusan terakhir kamu? Kita pisah? Kamu nggak mau usaha? Nggak mau pikirin jalan lainnya?"

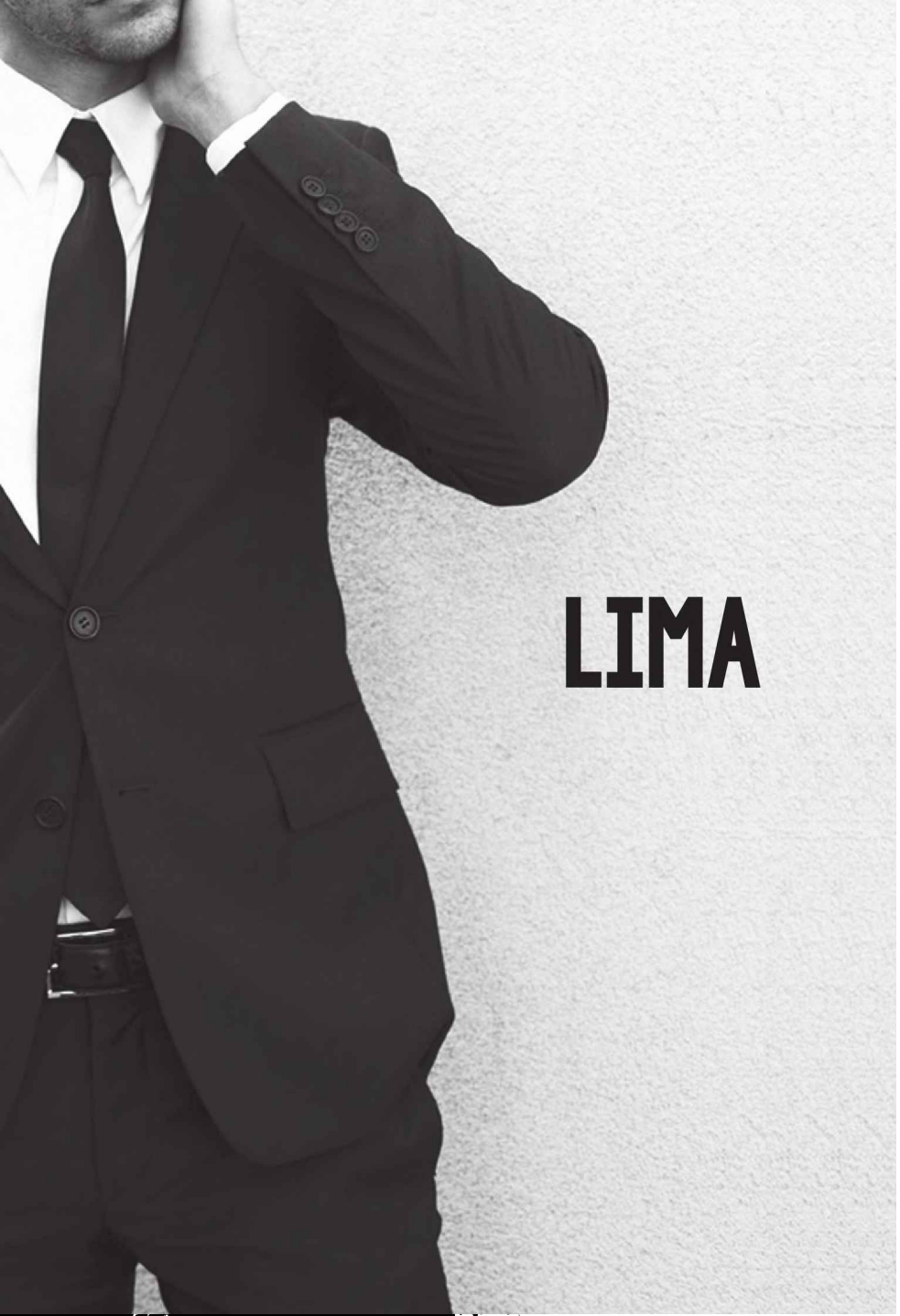
Daniel menghela napas frustrasi. "Apa lagi, Dri? Apa? Tidak ada yang mau mengalah. Ini yang terbaik."

Bagi Drina tidak, tetapi solusinya tidak ketemu di tengah-tengah. Sehingga, berpisah adalah jalan satu-satunya.

Sejak saat itu, Daniel kembali ke Amerika dan Drina tak pernah mendengar kabarnya lagi, sampai kabar berembus kalau Daniel sudah menikah.

Ya, mungkin seharusnya jalan mereka memang seperti ini.




LIMA

Matahari sudah bersinar sangat terik saat Armand berhasil mengantarkan Drina tepat di depan lobi Gedung Soka. Perempuan itu bergegas turun dari mobil. Dia supertelat dan dia bakal kena teguran karena dia terlambat selama satu setengah jam dan tanpa pemberitahuan pula. Sebenarnya, bisa saja sih dia mengatakan akan langsung pergi *meeting* atau *visit* toko, sehingga akan dicatat seperti itu, tinggal minta tanda tangan Daniel, beres. Sayangnya, saat terburu-buru dan panik, dia tidak sempat memikirkan jalan keluar yang terbaik.

Sebelum Drina menutup pintu, Armand sudah berseru kepada adiknya. "Jangan lupa, nanti aku jemput."

Drina hanya melambaikan tangannya dengan asal. Ia berlari secepatnya. Jangankan ber-*make-up*, kemeja warna putihnya saja belum sempat ia masukkan dengan rapi ke *pencil pants* warna *khaki* yang ia kenakan. Drina melirik arlojinya yang menjadi aksesori wajib yang ia kenakan setiap hari. Pukul sepuluh. Drina terus mengomeli dirinya sendiri yang bisa bodoh dan ceroboh seperti ini.

Di jejeran lift Gedung Soka, Drina menunggu dengan sangat gelisah. Ia berdiri di tengah kerumunan karyawan yang sedang menunggu lift. *Heran, jam segini kenapa lift masih ramai banget, sih?* Drina menggerutu panjang lebar dalam hati. Ia bersyukur ketika lift yang tepat berada di depannya terbuka. Buru-buru ia melompat ke dalam. Kekesalannya agak berkurang dan berganti dengan perasaan lega saat berhasil mencapai pintu PT MBP.

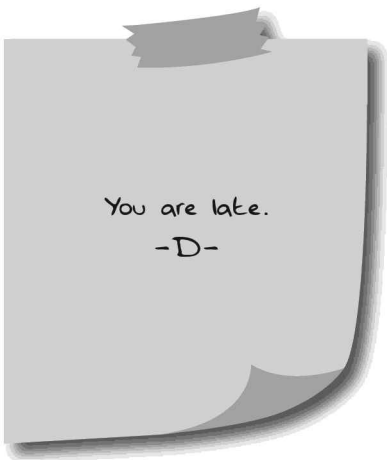
Belum ada lima menit dia duduk di kursi kerjanya, telepon berwarna putih di mejanya berbunyi. Drina mengangkatnya ogah-ogahan. "Ya?"

"Gila lo! Baru nyampe pukul segini? Nggak dapat taksi? Ban mobil kempes?"

Drina menghela napas dan berkata sewot kepada Ina, "Na, udah deh. Cukup diri gue, bos gue serta ibu HRD itu yang akan menghakimi gue nanti. Kalau lo ikutan hakimin gue, putus persahabatan kita!"

"Duileh, *drama queen* amat! Udah, gue ke sana!"

Klik! Telepon langsung dimatikan oleh Ina. Drina segera merapikan dirinya serta mengeluarkan peralatan rias wajahnya dari dalam tas. Dia hendak mengambil cermin ketika matanya kembali menangkap secarik kertas kecil berwarna kuning cerah tertempel di layar komputernya. Drina langsung lemas. Post-it itu memang bukan berisi persoalan kerjaan seperti tempo hari, tetapi...



Tangan Drina yang memegang Post-it terkulai lemas. Pesan ini sebagai bukti kalau Daniel sudah mencarinya. Teringat ponselnya, Drina mulai mengubek *tote bag*-nya. Ia tidak ingat akan ponselnya sendiri setelah dirinya dilanda panik karena telat.

Astaga! Seumur-umur kerja di sini, belum pernah Drina telat dengan alasan yang sangat bodoh, telat bangun!

Ada SMS masuk. Drina menggigit bibirnya. Dia makin lemas saat melihat pesan itu memang dari Daniel yang menanyakan keberadaan dirinya. Ia juga melihat tanda *e-mail* masuk. Ia belum sempat melihatnya ketika pintu ruangannya diketuk. Muncullah Ina yang langsung duduk di depannya.

"Lo kenapa, sih? Tumben amat! Ini lo sadar nggak, sih, kalau ini kali pertama lo datang telat? Terus, muka lo pucet gitu. Belum pake *make up*, ya?"

"Bos lo udah datang, ya?" tanya Drina balik tanpa menggubris pertanyaan sahabatnya.

Ina mengangguk cepat. "Dia juga nyariin lo. Kok, lo tahu dia udah datang?"

Drina mencabut kertas kuning yang ia temukan tadi dan menyodorkannya kepada Ina. Ina mendelik sesaat setelah membaca pesan singkat tersebut, lalu menggelengkan kepalanya dengan muka prihatin. "Gue sungguh prihatin, Dri."

"*Yeah, me too*." Drina mulai merias wajahnya. Ia memutuskan meriasnya setipis mungkin, sama seperti suasana hatinya yang tipis dan bisa robek kapan saja. Ia agak menyalahkan James yang terus mengusik hatinya sehingga membuatnya tidak bisa tidur semalaman. Oh ya, juga Daniel yang tiba-tiba nongol begitu saja ke dalam kehidupannya kembali. Dalam sosok yang mengerikan.

"Sekarang, dia ke mana?" tanya Drina sambil mengucir rambutnya yang belum sempat ia keramasi, juga menyelipkan beberapa rambut ke belakang telinga yang dihiasi giwang berlian mungil pemberian almarhum ibunya Ia sudah selesai merias dirinya dan sudah mengganti sandalnya dengan sepatu

sembilan sentimeternya yang berwarna putih bermodel *sling back* berhiaskan pita mungil berwarna senada di atasnya.

Ina mengedikkan bahunya. "Baru aja keluar. Nggak ngomong apa-apa tuh."

"Gimana suasana hatinya?"

Ina terdiam sejenak. Ia memandangi sahabatnya yang tetap saja cantik, meski tak banyak riasan atau perhiasan yang menghiasi dirinya. "Kayak lo nggak tahu aja. Dia marah. Karena lo belum datang, gue yang diteriakin."

Drina menggigit bibirnya dengan perasaan yang cemas tak menentu. Suasana hatinya sudah telanjur berantakan. Selamat datang di hari kedua dengan *bad mood* yang masih betah bertengger di dirinya.



Daniel muncul lagi di kantor setelah jam makan siang. Drina juga baru kembali dari kantin ketika telepon di ruangannya berbunyi. "Dri, ke ruangan saya. Sekarang! "

Daniel sudah balik!

Drina bergegas mencabut tisu untuk membersihkan minyak yang mulai nongol di wajahnya, juga mengelap bibirnya yang masih memerah karena kepedasan.

"Pak," sapa Drina gugup lebih disebabkan kesalahan yang ia buat tadi pagi.

Drina masuk dan menutup pintu perlahan. Kemudian ia duduk di hadapan Daniel yang sedang melepas arlojinya dan menaruhnya di meja kerjanya. Lengan kemejanya sudah

digulung sebatas siku sehingga terlihat lengannya yang kukuh dan ditumbuhi bulu.

"Tadi pagi ke mana?" tanya Daniel datar. Ia melirik Drina yang sekarang duduk di hadapannya. Ia bisa melihat wajah gadis itu memerah. Tetapi ia tetap mengangguk dan mengakuinya. "Iya, saya minta maaf, Pak...."

Daniel langsung memotong kata-kata Drina. "Saya tanya kamu ke mana?"

Hati Drina seperti diiris-iris oleh suara Daniel yang tajam. "Telat bangun."

Mata Daniel menyipit. "Kamu tahu alasan itu dangkal, kan? Saya tak terima dengan keterlambatan kamu."

Wajah Drina kembali memerah. "Iya, maaf, Pak. Semalam saya, *hm*—nggak bisa tidur."

Drina langsung memejamkan matanya. Dia sudah melakukan kesalahan. Semestinya, ia tidak usah sejujur itu kepada Daniel.

Di seberang perempuan itu berdiri, Daniel mengangkat sebelah alisnya. Dia juga melipat kedua tangannya di depan dada. "Nggak bisa tidur? Alasan macam apa itu?"

"Saya tahu itu bukan alasan yang kuat, Pak. AC di rumah lagi rusak dan kepanasan. Semalam panasnya keterlaluan. Saya tahu saya salah. Maaf. Saya janji tidak akan terulang lagi."

Daniel menatap Drina tak berkedip. Membuat perempuan itu jadi berdebar-debar dan salah tingkah. Dagunya terangkat. "Peringatan pertama. Saya tidak mau terulang lagi. Tidak ada kata terlambat, apalagi dengan alasan yang konyol."

Drina menelan ludah. "Baik, Pak."

"Sekarang siapkan diri kamu dan anak buah kamu."

"Untuk apa?"

Daniel menatapnya sedemikian rupa dengan muka yang kencang. "*Meeting,* Drina. Saya sudah kasih tahu kamu kemarin. Ingat?"

Wajah Drina sontak memerah. *Damn*! Drina sungguh-sungguh lupa! *Oh My God*! Daftar kesalahannya tampak semakin bertambah panjang jika melihat betapa suntuknya wajah Daniel.

Drina mengangguk, lalu keluar tanpa berkata apa-apa. Daniel mengamati sosok perempuan itu dari belakang, lalu teringat. "Tunggu!"

Drina menoleh, "Ya, Pak?"

"Kamu lupa sesuatu?"

Wajah angkuh lelaki di hadapannya ini membuat Drina gemas. Ingin rasanya ia membejek-bejeknya sampai Daniel jadi lembek dan tidak keras serta sok seperti ini. "Lupa apa?"

"Mana laporan yang saya minta?"

Kening Drina berkerut. "Laporan tentang penjualan produk kosmetik yang kemarin kamu minta? Saya sudah taruh di meja tadi pagi. Sampel produknya juga, kan?"

"Bukan, laporan yang saya *e-mail* kemarin sore. Laporan penjualan parfum. Hanya parfum. PureBeauty punya lima parfum, kan?"

Kerutan di kening Drina tambah dalam. "Saya nggak lihat *e-mail* itu."

Daniel berdecak kesal. "Kamu niat kerja atau nggak, Andrina?"

Drina terhenyak oleh suara Daniel yang keras menggelagar. Ia pun menjawabnya meski dadanya berdebar. "Niat, Pak."

"Kalau niat kerja, kenapa begini, hah? *E-mail* nggak dibaca, datang telat, laporan lupa!"

Daniel menatap Drina tanpa berkedip yang langsung menghunjam hatinya. "Teliti, Drina! Fokus!" Daniel berkacak pinggang di depan Drina.

"Masalah pribadi tinggalkan di rumah. Kerjaan kamu akan terganggu. Kamu seharusnya tahu itu. Kamu manajer. Kamu sudah kerja cukup lama!"

"Ini nggak ada hubungannya dengan masalah pribadi, Pak." Drina mencoba membela diri.

"Jadi, apa yang membuat kamu jadi begini? Ada masalah di kantor? Ada masalah dengan saya? Kamu tahu, masih banyak orang yang mau kerja di sini. Saya bisa mencari orang yang lebih kompeten untuk menggantikan posisi kamu dengan mudah."

Drina mengatupkan mulutnya rapat menahan kesal. Tapi, ia tak bisa berbuat apa-apa. "Baik, Pak. Saya mengerti. Maaf."

Daniel mengibaskan tangannya. "Keluar! Bawa data kompetitor sewaktu *meeting* nanti."

"Oke."

Begitu Drina keluar, ia mengembuskan napas dengan kencang untuk mengeluarkan perasaan yang bercampur aduk di hatinya. Kesal, kecewa, bete, malu, bersalah....

"Dri?"

Drina menoleh ke arah suara yang memanggil namanya. Ternyata, Ina sudah kembali. Ia tidak sadar kalau sahabatnya sudah duduk di sana dan menatapnya dengan intens, lalu berubah prihatin sambil tak lupa berbisik, "Lo oke, kan, Dri? Dia marah sama lo, ya?"

Drina mengangkat bahunya. Kakinya membawa dirinya menjauh. Sekarang, dirinya tidak tahu apakah ia harus kesal kepada Daniel yang begitu dingin dan nggak ada ramah-

ramahnya sedikit pun, atau kepada dirinya yang ceroboh. Namun, terlihat jelas, Daniel kesal dan marah. Daniel benar-benar berteriak kepadanya.

Drina masuk ke dalam ruangannya, lalu mengecek *e-mail*-nya. Begitu melihat isi *inbox*-nya. ada sebuah *e-mail* yang meminta laporan penjualan lima parfum selama dua tahun terakhir. *E-mail* tersebut tertimbun hingga halaman kedua saking banyaknya *e-mail* yang masuk ke *inbox*-nya. Drina memeriksa tanggal dan jam kirimnya. Pantas saja ia tidak melihatnya. Salahnya juga tak mengecek *e-mail* lagi setelah selesai *meeting* mingguan tim *marketing* sore kemarin.

Drina bergegas menyiapkan laporan yang Daniel minta sambil merutuki dirinya sendiri. Juga mengocehi sikap Daniel yang berkata kasar. Ucapannya benar-benar menancap ke hatinya.

Tak lama berselang, *e-mail* panggilan untuk *meeting* masuk ke *inbox*-nya. Secepat mungkin, Drina menyiapkan segala hal yang dibutuhkan terutama laporan yang diminta oleh Daniel.

Drina berjalan dengan langkah enggan menuju ruangan *meeting*. Ia terus mengingatkan dirinya untuk fokus, terutama kepada pekerjaan ini, meski hatinya masih menggalau. Drina membuka pintu ruang *meeting* dan mencoba menyetel raut wajah kusutnya menjadi senormal mungkin. Baru saja ia duduk di antara Anta dan Tara yang sudah terlebih dahulu tiba di ruangan, pintu kembali terbuka dan muncullah Daniel tanpa senyum dan wajah yang terpasang sangat kaku.



"Ayo kita mulai. Kali ini, kita akan bicarakan *event* akhir tahun," ujar Daniel dengan suara yang tegas.

Tim *marketing*, yang hanya terdiri dari Drina, Anta, dan Tara berpandangan satu sama lain. Drina jadi deg-degan dan wajahnya bersemburat merah.

"Seperti yang kita tahu, kosmetik PureBeauty akan mengeluarkan parfum yang terbaru, yaitu Winter Dreams yang mengambil tema musim dingin akhir tahun. Produk ini terinspirasi dari salju yang dingin dan berwarna putih. Hingga tercipta wewangian yang lembut dan segar. Rencananya, akan *launching* pada Oktober atau November, untuk waktunya harus saya diskusikan dengan direktur utama. Saya perlu masukan dari kalian tentang bagaimana kita akan membuat *lauching* yang sanggup menarik perhatian. Ini gambar dari produknya."

Daniel menggunakan *pointer*-nya untuk menunjukkan detail gambar Winter Dreams yang terpampang di layar. Ia juga membagikan kertas yang berisi keterangan produk serta gambar produk itu sendiri. "*Just in case* ada yang merasa lebih nyaman melihat *hardcopy*-nya."

Drina sudah pernah melihatnya, tetapi Anta dan Tara belum. Daniel memberi kesempatan kepada kedua anak buah Drina itu untuk membacanya.

"Bagus," komen Anta sambil tersenyum gugup setelah beberapa saat memelototi kertas yang ada di tangannya.

"Keren," ujar Tara yang langsung mencetuskan ide, "Bagaimana *blotter*-nya kita bikin bentuk *snowflakes*. Benar-benar mewakili tema, lagian cocok dengan botol ini. Ketika kita membagikannya kepada *customer*, mereka akan langsung tertarik dibandingkan dengan menyodorkan *blotter*, yang standar."

"Ide yang bagus, Tar," celetuk Drina spontan, mengomentari ide Anta tentang kertas yang biasanya digunakan untuk *sample* parfum. Ia melirik Daniel untuk melihat reaksinya. Drina tidak menemukan apa-apa selain raut wajah yang tampak datar. Meskipun begitu, Daniel tetap sibuk mencatat masukan dari Tara. Drina bergerak cepat dengan memikirkan ide lainnya.

"Mungkin kita bisa dekor toko dengan segala sesuatu yang beraksen putih. Bisa dengan *synthetic white fur*, atau salju buatan karena identik dengan kelembutan Winter Dreams. Bisa kita aplikasikan di panggung tempat *launching* nantinya."

"Bagaimana dengan lokasi? Kita bisa lakukan di Mal Atrium. Tepat di tengah-tengah mal sehingga menarik perhatian pengunjung," ujar Daniel.

Drina berpikir. "Bisa saja. Bagaimana kalau di café?"

Daniel menggeleng. "*Bad idea*. Kita nggak akan bisa mendapat banyak pelanggan baru karena kafe tempatnya terbatas. Kita ingin Winter Dreams sampai ke banyak orang. Kita bisa membagikan *blotter* ke banyak pengunjung mal yang lewat di acara kita. Atau kita sediakan beberapa botol sampel, jadi lebih mudah untuk pengunjung yang mau langsung mencobanya."

"Bagaimana dengan panggung? Harus besar?" tanya Drina.

"Jangan terlalu besar. Di sekeliling panggung kita, bisa memasang *standing* promo dengan *acrylic box* yang berisi parfum Winter Dreams," sahut Daniel. "Kita bisa mengundang artis, sosialita, atau penyanyi yang bisa kasih testimonial. *It's like non official brand ambassador.*"

Drina langsung memotong ucapan Daniel, "Atau kita bisa undang penyanyi yang bisa sekalian memeriahkan panggung kita dengan mengisi acara, mungkin penyanyi yang tengah naik

daun. Oh iya, *goodie bag* buat yang datang ke *event* bisa diambil di toko dengan menunjukkan kartu undangan, jadi kita menarik orang-orang masuk dan mau tak mau melihat toko serta produk kita...."

Daniel menatap Drina. "Meski ide kamu bagus, saya minta jangan potong omongan saya. Saya yang mimpin rapat ini, bukan kamu."

Glek. Drina menelan ludah dan lagi-lagi wajahnya berubah merah. *Damn*! Ada apa sih dengan laki-laki ini? Drina merasa Daniel sangat membencinya. Belum lagi sikap arogannya benar-benar ia tunjukkan.

"*Do you understand*?"

Drina menggertakkan giginya sebelum menjawab. Ia benar-benar malu, apalagi ditegur di depan anak buahnya. "Iya, Pak."



Daniel menghentikan langkahnya ketika ia mendengar suara yang sedang bercakap. Ia menajamkan pendengarannya. Kantor sudah sepi, dan sekarang sudah pukul tujuh malam. Daniel mengira ia akan menjadi orang yang terakhir pulang. Nyatanya dia salah.

Semakin ia berjalan mendekati arah suara berasal, sumber suara semakin jelas terdengar. Dirinya mengintip ke dalam ruangan asal suara tersebut. Di dalamnya, terlihat Drina sedang berbicara melalui BlackBerry-nya. Perempuan bertubuh tinggi semampai itu tampak membelakangi Daniel dan berdiri di depan jendela yang mempertontonkan pemandangan Kota Jakarta. Rambut Drina sudah tidak berbuntut kuda lagi. Ia sudah

mengucirnya tinggi di puncak kepala sehingga leher jenjangnya terlihat jelas.

Yang membuat Daniel terpaku, ternyata Drina tak sekadar ngobrol. Ia juga sedang menangis. Terdengar suaranya yang berbicara terpatah-patah karena diselingi oleh tangis. Daniel jadi sadar kalau dirinya sudah menguping. Namun, sebelum Daniel sempat pergi, Drina sudah keburu menoleh dan menyadari kehadirannya. Ia tampak terkejut dan memegangi dadanya untuk meredakan rasa kagetnya.

"Kabari aku kalau sudah sampai, ya." Drina berkata pelan kepada si penelepon, lalu mematikan ponselnya dan menghapus air matanya dengan punggung tangan, kepala tertunduk. Drina berusaha menutupi sisa tangisnya dengan melemparkan senyum gugup kepada Daniel yang sudah terlebih dahulu berkata, "Ngapain masih di kantor?"

Drina menggeleng. "Nunggu kakak saya."

"Armand?"

Drina mengangguk. "Masih ingat?"

"Saya nggak hilang ingatan, Drina."

Ucapan Daniel yang ketus dan tajam menohok hatinya membuat perasaan Drina jadi campur aduk. Daniel mendengar Drina berdeham pelan. "Butuh sesuatu, Pak? Ada kerjaan yang harus saya selesaikan?"

Daniel menggeleng. "Nggak ada. *Go home*, Dri."

BlackBerry Drina berbunyi. Perempuan itu menunduk dan hanya menatap BlackBerry di tangannya yang berwarna putih itu tanpa melakukan apa-apa. Drina tak menyahut dan membiarkan deringan itu mati dengan sendirinya, lalu menaruhnya di dalam

tas yang tergeletak di meja kerjanya. Lalu, ia melihat Daniel sudah meninggalkan dirinya.

Drina terpaku memandangi punggung Daniel yang semakin jauh. Setelah itu ia langsung mengambil tasnya. Ia berlari-lari kecil. "Tunggu!"

Daniel yang sudah berdiri di depan lift menoleh. "Ada apa?"

Melihat Daniel yang tanpa ekspresi membuat Drina jadi canggung. Saking dekatnya, ia bisa melihat bayangan samar garis kumis dan jenggotnya yang mulai tumbuh. Alis Daniel yang tebal dan tajam berkerut. Sorot matanya juga tak ramah dan dingin. Drina tambah gugup.

Drina sedikit mengutuki dirinya, kenapa bisa refleks mengejarnya. Padahal dia sendiri sudah tahu kalau Daniel pasti tidak akan mengajaknya berbasa-basi. "Eh, Oh... nggak apa-apa sekalian pulang juga. Aku nunggu di bawah saja. Malas sendirian di sini."

Di dalam lift, baik Drina maupun Daniel, tidak ada satu pun yang bersuara. Drina menunggu dan setengah berharap supaya Daniel mencairkan suasana. Namun, hingga lift tiba di lantai satu, hal itu tidak terjadi. Laki-laki itu tetap pasif, seolah mereka orang asing yang kebetulan menaiki lift yang sama. Dia berdiri dengan jarak dua langkah di depan Drina yang memilih untuk bersandar pada dinding lift. Diam-diam, Drina memperhatikan Daniel. Punggungnya yang tegap dan sempurna, bahu yang lebar berbentuk *v shape*, lehernya yang kokoh, dan... tunggu, hidung Drina menangkap samar aroma parfum yang masih membekas dalam ingatannya. Daniel masih menggunakan parfum kesayangannya dengan setia. Namun, Drina tidak bisa mem-

bohongi dirinya sendiri, aura yang terpancar dari Daniel begitu berbeda. Ia tidak merasakan kehangatan dari sosok ini lagi.

Begitu pintu lift terbuka, BlackBerry Daniel berbunyi. Ia menerimanya dan berbicara sambil menjauh tanpa berkata apa-apa kepada Drina. Ia berjalan meninggalkan Drina sendirian dan terpaku melihat sosok Daniel yang perlahan menghilang dari pandangannya.

Drina tidak bisa berbuat apa-apa selain menyesali dirinya kenapa tidak memulai duluan untuk mencairkan kekakuan di dalam lift tadi. Ia menghela napas panjang. Mungkin ini yang terbaik, Drina menghibur dirinya sendiri. Ia duduk di bangku yang tersedia di lobi. Daniel sudah menghilang entah ke mana, mungkin ke parkiran. Dari dalam tasnya, BlackBerry Drina berdering hingga suaranya memantul keras di lobi yang sunyi sepi itu. Drina menggertakkan giginya ketika melihat nama penelepon itu kembali menghubunginya.

James.

Lelaki berengsek itu tidak kenal kata menyerah. Untuk kesekian ratus kalinya, Drina mematikan sambungan telepon tersebut dan melempar gemas BlackBerry miliknya ke dalam tas.



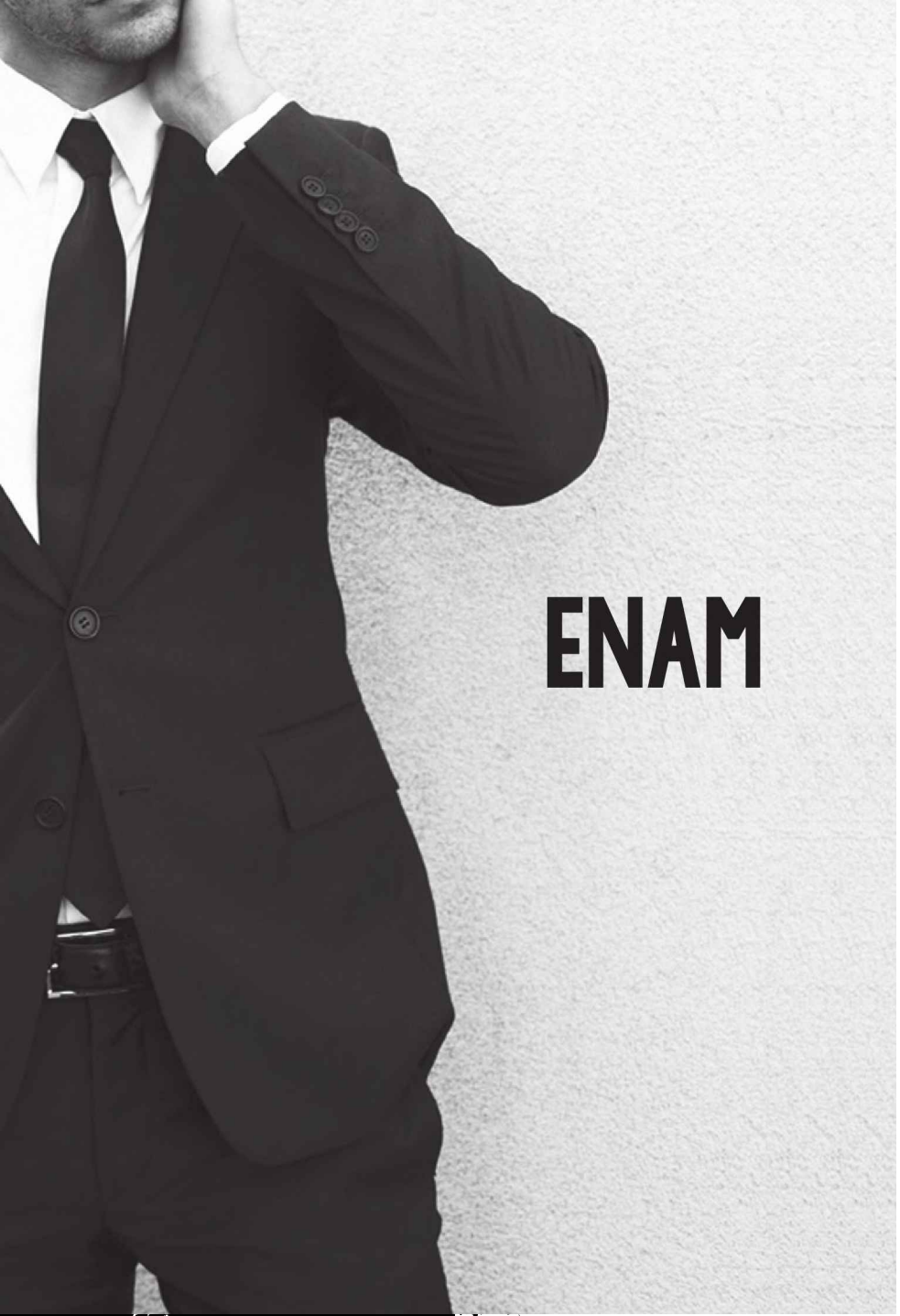
Daniel duduk terpaku di dalam mobilnya. Dia mengusap wajahnya yang kelelahan dan menaruh kedua tangannya di atas kepala. Sejenak, ia melonggarkan otot tangan dan bahunya yang terasa kaku.

Daniel kembali teringat ketika dirinya memergoki Drina yang menangis. Sejujurnya, ia penasaran apa yang menyebab-

kan Drina terus menerus menangis. Ia ingin sekali bertanya apa yang membuat Drina sesedih itu. Namun, ia tidak kuasa untuk melakukannya karena merasa tidak punya hak. Bisa saja Drina tersinggung karena menganggap dirinya terlalu mencampuri urusan pribadinya.

Daniel menggenggam erat setir mobilnya. Sesungguhnya, ia tidak suka melihat perempuan mana pun menangis. Hal ini mengingatkan dirinya akan masa lalunya yang kelam, yang tidak ingin ia ingat sama sekali karena masih meninggalkan luka di hatinya.




ENAM

"Hah? Serius lo? TUNANGAN?"

Drina memutar bola matanya mendengar kelebayan Ina.

"Ngapain gue bohong sama lo?" ujar Drina sambil melirik Ina tajam dari balik poninya. Kemudian, ia kembali memandangi nasi padang yang menjadi menu makan siangnya kali ini. Hidangan di hadapannya itu sebenarnya cukup menggugah selera, tetapi sayangnya Drina tidak begitu nafsu untuk menyantapnya. Ia membeli dan memakannya sedikit agar perutnya tidak terlalu keroncongan. Drina akhirnya menyerah dengan membalikkan sendok dan garpunya, lalu meneguk air putihnya. Di bawah meja, ia menyilangkan kakinya dengan agak susah payah karena ia mengenakan *pencil skirt* warna hitam yang ia padukan dengan kaus dalaman warna favoritnya, putih. Jas hitamnya ia tinggalkan di ruang kerjanya.

Setelah beberapa hari membuat Ina terkatung-katung dengan penasaran yang akut, akhirnya Drina menceritakan juga kepada sahabatnya ini. Ina tidak peduli lagi dengan suasana kantin Gedung Soka yang sangat ramai dan berisik sekali.

"*Tell me more*," ujar Ina sambil menarik bangkunya agar dia bisa lebih dekat dengan Drina. "Gue masih nggak percaya kalau lo pernah tunangan sama Daniel. Bos gue. Bos lo. Daniel William. Gue masih nggak percaya."

Drina berdecak kesal karena Ina mulai drama. Kayaknya, bakal capek meladeninya. "Sudah lama, Na. Lima tahun lalu. Itu waktu yang cukup lama. Kalau lo punya anak, anak lo udah siap masuk SD."

"Jadi... jadi...." Ina menopangkan sikunya di meja sekaligus menopangkan dagunya dengan kedua tangannya. Suaranya

kembali antusias untuk mengorek keterangan dari Drina. "Jadi, kalian bernostalgia?"

Drina mendelik dan menggerutu panjang lebar. "Nostalgia? Buat apaan? Lo lihat nggak dia jutek dan arogan? Sok banget jadi bos."

"Dari dulu begitu?"

Drina menggeleng kuat-kuat. "Sama sekali nggak."

Ina terus memberondong Drina. "Orang bisa berubah. Tapi, tetap aja. Dia mantan lo. Kalian pernah punya sejarah percintaan yang cukup dalam."

"Dan usang, Ina. Ceritanya udah basi."

"Halah, nggak ada basi-basian. Cerita cinta nggak kayak nasi cepat basi. Jadi, ceritanya gimana nih? Kok lo bisa putus? Terus, kedatangan Daniel bisa bikin lo berpaling nggak dari James?"

Drina tambah mendelik mendengar ucapan Ina yang semakin ngaco itu. "Hubungan gue dan Daniel dulu *complicated*, Na. Kita putusnya juga... ya berat. Tapi, semua sudah berlalu. Omong-omong, supaya lo tahu, gue juga nggak harus berpaling dari siapa pun. Hubungan gue dan James sudah *game over*."

Mata Ina hampir meloncat ke luar. "Ha? Kenapa? Bukan gara-gara Daniel, kan?"

Drina gemas jadinya kepada Ina. *Kok apa-apa dihubungi sama Daniel, sih?* Ia menarik napas dan berkata, "Gue mergoki James lagi sama istrinya."

"APA? DIA SUDAH MERIT?" Ina menjerit membuat satu kantin spontan menoleh ke arah mereka. Oke, Ina mulai bikin drama yang berpotensi rusuh. Kalau begini terus, mereka bisa bikin *live talk show* di kantin.

"Sekalian pake toa aja ngomongnya," sindir Drina.

"Gimana lo bisa nggak tahu? Selama tiga tahun, Dri?"

Ucapan Ina membuat hati Drina tiba-tiba menjadi kosong. "Gue nggak tahu, Na. Mungkin memang gue yang gampang dibegoin. Tiga tahun jadi... orang ketiga" Leher Drina seperti tercekik. Kenyataan akan kebodohan dirinya sendiri membuat dadanya kembali sesak dan air mata berdesakan meminta keluar.

Drina menggelengkan kepalanya. Rasanya, ia tak bisa menahan diri untuk kembali menangis. Ia pun segera berdiri. "Gue duluan, deh." Drina meninggalkan kantin dengan mata yang berkaca-kaca. *Sial! Kenapa stok air mata gue nggak pernah ada habisnya, sih?* gerutunya dalam hati. *James sialan!*

Kenapa laki-laki itu mempermainkan dirinya dan terkuak saat dirinya sedang di puncak rasa cintanya yang paling tinggi? Sekarang, hatinya benar-benar hancur berserakan.

Ina mengikuti Drina untuk menemani sahabatnya itu di sisa waktu istirahat siang ini. Perasaannya ikut tidak enak karena baru tahu tentang kejadian yang menimpa sahabatnya itu.

"Sori ya, Dri," ujar Ina setibanya mereka di ruang kerja Drina. Dengan pandangan prihatin dia menatap sahabatnya yang tengah menutup wajahnya. Drina tidak bisa menahan air matanya yang keluar kembali.

"Gue cinta dia, Na! Gue sayang banget sama dia! Gue udah membayangkan masa depan gue dan dia bersama-sama, tapi... lihat apa buktinya?" Kekesalan dan kekecewaan yang masih menumpuk di hatinya makin menjadi. "Tiga tahun, Ina! Gue sama sekali nggak tahu kalau dia sudah punya istri!"

"Bukan salah lo," ujar Ina lembut menghiburnya.

"Semuanya ngomong gitu! Kakak gue juga ngomong begitu, tapi tentu aja salah gue, kenapa gue bisa sebego ini. Seharusnya, gue sadar dan merasakan kalau... kalau...,"

Ina terus menenangkan Drina. "Karena lo lagi jatuh cinta, Drina. Kadang cinta itu bisa membutakan. Klise, tapi ini kenyataan."

"*Let him go*," tegas Ina sambil menyodorkan tisu yang baru kepada Drina, "Lo cuma menghabiskan waktu aja kalau tiap hari cuma nangisin James. Dengerin gue, nggak ada gunanya buat lo. Lebih baik lo *move on*."

"Nggak segampang itu, Ina," desah Drina.

Ina berdecak. "Memangnya lo tahu kalau dia mikirin lo juga? Nggak, kan? Jangan-jangan, saat sekarang lo lagi nangisin dia, si buaya itu malah lagi bermesraan dengan istrinya atau perempuan lain"

Drina mengerang dan menutup telinganya karena apa yang Ina katakan langsung tervisualisasikan di benaknya. Dan, itu sangat menyiksanya. "Inaaa..."

Ina pun berdiri. "Gue cuma mau lo sadar aja, Dri," ujarnya dengan raut wajah mengasihani Drina. "Gue balik dulu, ya. Udah pukul satu." Ia pun keluar. Tak lama, kepalanya nongol lagi dari balik pintu. "Cuci muka, gih. Muka lo tuh udah lecek banget. Kalau sampai Daniel ngelihat lo begini lagi...." Ina membuat gerakan mengorok leher dengan tangannya.

"Iya, gue tahu."

"Awas lo ya kalau sampai nangis lagi."

Untuk beberapa saat, Drina hanya bisa menelungkupkan kepalanya. Namun, kemudian, dia pun keluar dan menuju toilet karena merasa butuh menyegarkan diri. Sialnya, begitu dirinya hampir sampai di depan pintu toilet wanita, keluarlah Daniel dari toilet pria. Drina memutar haluan seketika. Namun, Daniel sudah keburu melihat Drina dengan muka sembapnya.

"ANDRINA!"

Drina mempercepat langkahnya sambil mengutuki dirinya sendiri. Sial! Sial! Kenapa harus ketemu Daniel, sih? Sayangnya, Daniel lebih sigap dan detik berikutnya Drina merasakan tangannya ditarik olehnya. "Sini!"

Daniel sudah menyeret Drina ke arah toilet. Drina jadi panik. Ia bertambah panik ketika Daniel membawanya ke depan wastafel di antara toilet wanita dan toilet pria. "Tu-tunggu...," katanya panik.

Wajahnya mengeras. "Kamu mengulanginya lagi. Lihat muka kamu itu di kaca."

"Aku nggak apa-apa."

"*Are you listening to me*, hah?"

Drina jadi kesal karena Daniel terlalu memaksa. Ia hendak pergi dari situ, tetapi Daniel berdiri mengadangnya. Ia memutuskan membela dirinya sendiri. "Nangis itu hak saya!"

Tanpa Drina duga, Daniel malah berjalan mendekatinya. Begitu cepat hingga memaksa Drina mundur dan membentur tembok. Sekarang, jarak mereka sangat dekat. Saking dekatnya, Drina bisa merasakan napas Daniel. Ia pun harus mendongak karena tubuh Daniel yang menjulang di hadapannya. "Seperti yang saya bilang, kamu nggak mendengarkan saya, Andrina. *This*

is office. Jangan bawa masalah pribadi kamu kemari! Apa kamu lagi cari perhatian *or something*?"

Darah Drina mengelegak. *Apa? Sekarang dia menuduh gue cari perhatian? Gila nih orang!* rutuk Drina dalam hati. Ia berusaha sabar, menelan semua isi hati yang hendak ia semprotkan.

"Maaf, Bapak salah. Saya sama sekali nggak cari perhatian. Sekarang, permisi dan jangan ganggu saya lagi!" Drina berseru. Kedua lengannya yang kaku berada di samping badannya dan telapak tangannya mengepal erat. "Tolong, berikan saya jalan."

Daniel tetap pada pendiriannya. "Kamu tahu, saya bisa ngambil keputusan apa saja detik ini juga."

Mata Drina menyipit. "Bapak ngancam saya?"

Daniel memajukan kepalanya hingga ia bisa berbisik tepat di telinga Drina. "Kamu mengancam pekerjaan kamu sendiri."

Drina menganga. "Kerjaan saya baik-baik saja. Maaf kalau kenyataan itu mengecewakan Bapak."

Rahang Daniel mengeras dan ia menatap Drina tajam. Ia berteriak sambil memukul dinding di belakang Drina. "DENGAR!"

Drina menahan napas karena kaget mendengar suara Daniel yang menggelegar. "*It's your choice*, Andrina. Ubah kelakuan kamu itu atau dengan sangat terpaksa akan akan mengeluarkan kamu dari proyek Winter Dreams ini. Kamu tidak akan berhak ikut ambil bagian hingga *launching* nanti."

Begitu mengatakan hal yang mencengangkan itu, Daniel langsung berbalik dan bergegas meninggalkan Drina. Drina yang masih syok terpaku diam. Ia tidak percaya dengan pendengarannya. Drina segera menyusul Daniel.

"Bapak tidak bisa melakukan itu!" Drina berdesis, menyadari kantornya sudah mulai banyak karyawan yang baru kembali

dari makan siang. Drina sudah hampir menyusul Daniel untuk mencegatnya ketika lelaki itu tiba-tiba menghentikan langkahnya membuat Drina hampir saja menabrak Daniel.

"Jangan banyak bicara!"

Mata Drina membesar. Mulutnya menganga. Ia menatap Daniel yang berjalan menjauh darinya. Ketika egonya bangkit kembali, Drina segera menjajarkan kembali langkahnya dengan Daniel.

"Itu tidak adil, Pak!" seru Drina setengah berteriak. "Pekerjaan saya baik-baik saja! Lagian Bapak tahu, tidak pernah ada aturan yang tertulis kalau urusan pribadi harus dibicarakan dengan atasan sendiri. Alasan Bapak sangat konyol!"

"Tidak ada yang adil di dunia ini Drina, *trust me*," ujar Daniel kaku. "*And I said, enough with this conversation. Back to work*!"

Daniel langsung berjalan meninggalkan Drina. Dengan marah dan kesal yang masih menguasai dirinya, perempuan itu hanya bisa berdiri terpaku. Setelah berulang kali menarik napas untuk menenangkan diri, ia pun kembali ke dalam ruang kerjanya.

Sekarang, bagi Drina, Daniel bukan saja berubah menjadi dingin dan kaku, melainkan juga menjadi kejam. Sedetik kemudian, dia jadi menyesal sudah bertemu kembali dengan laki-laki itu, atau pernah menjadi bagian dari hidupnya.





TUJUH

Drina berkacak pinggang ketika dirinya masuk ke ruang kerjanya pada pagi hari dan menemukan... Post-it lagi. Bibirnya mencibir dan langkahnya berubah kaku. Dengan satu sentakan kasar, ia segera mencabut kertas kuning yang tertempel dengan manisnya di layar komputernya. Drina mendelik ketika membaca isinya.



Drina membanting tasnya ke lantai, menatap gemas kertas kuning tersebut. Lalu, Drina meremas Post-it itu sebelum melemparnya ke tempat sampah.

Urgh! Drina menjatuhkan tubuhnya di kursi dengan kejengkelan berkali-kali lipat. Amarahnya yang sudah surut, muncul kembali.

Perempuan itu terus menarik serta mengembuskan napas berkali-kali untuk menenangkan dirinya. Ia merasa beban di hatinya jadi bertambah dua kali lipat. Sakit hatinya dengan James masih menggerogoti hatinya, ditambah perang dinginnya dengan Daniel yang nggak bermutu banget seperti ini.

Drina berjalan mondar-mandir di ruangan kecilnya sebelum duduk kembali dan memutar bangkunya terus-menerus sambil

menggigiti ujung rambutnya sebagai upaya agar dirinya tidak melampiaskan kekesalan dengan berteriak.

Tok! Tok!

"Masuk!" Drina berteriak dengan keras dan hampir berteriak karena amarah sedang menyelimutinya.

Seiring dengan terbukanya pintu ruangan Drina, muncullah wajah Anta yang maksud hati ingin tersenyum, tetapi jadinya malah meringis, "Mbak, sudah mau jalan belum? Pak Muin sudah nungguin."

Drina mengusap keningnya ketika Anta menyebut nama sopir kantor. *Sial!* Hampir saja dirinya lupa kalau pagi ini ia harus pergi *meeting* keluar bersama Anta.

"Sudah telepon ke Mbak Dian?" tanya Drina. Mbak Dian adalah pihak pengelola acara yang kantornya terletak di Pondok Indah. Mereka akan membahas soal kerja sama promosi PT MBP dengan pihak mal tersebut. Setelah itu, mereka akan ke Grand Indonesia untuk membicarakan kemungkinan PT MBP mengadakan *launching* produk mereka di sana.

"Sudah *confirmed*, Mbak. Pukul sepuluh, kan?"

Drina pun mengangguk. "Tunggu saya di lobi saja dulu, Ta."

"Oke, Mbak."

Drina terduduk di kursinya dengan kelelahan. Bukan karena *meeting* yang panjang, melainkan karena jalanan Ibu Kota yang sungguh jahanam. Bayangkan saja, ia hanya pergi untuk satu *meeting*, tetapi waktunya lebih banyak ia habiskan di jalanan. Benar-benar menghabiskan waktu saja. Sekarang, ia baru sampai

kantor pukul setengah lima, padahal tadi ia pergi pukul sembilan pagi.

Drina meneguk air putih di gelasnya hingga tandas. Ia juga melepaskan sepatunya dengan begitu saja dan membiarkan kakinya telanjang untuk merelakskan otot-otot kakinya yang tegang. Ia juga mengusap tengkuknya yang terasa kaku serta membiarkan dirinya berdiri karena bokongnya yang kebas gara-gara kelamaan duduk di dalam mobil.

Telepon di meja Drina berbunyi, kekesalannya teralihkan sementara. Ia menjawabnya dengan ketus. "Ya?"

"Galak bener sih, Non."

"Mau apa?" tanya Drina. Ia sedang malas berbasa-basi.

"Dipanggil, tuh."

"Sama siapa?"

Terdengar suara Ina yang berdecak. "Ya siapa lagi? Bos lo."

Drina bisa merasakan emosinya naik kembali ke ubun-ubun. "Sekarang?"

"Sekarang, Drina."

Kening Drina berkerut. "Mau ngapain, sih? Sekarang, kan, sudah mau jam pulang. Masa mau *meeting*? Ogah deh."

"Nggak tau. Dia cuma nyuruh gue manggil lo. Cepetan, ya, jangan sampai gue dan lo disemprot. *Bye,* Dri!"

Drina menutup teleponnya dengan kasar. Ia menyiapkan diri sejenak dan berjalan dengan langkah malas menuju ruangan Daniel.

Ina memperhatikannya dan berkata tanpa suara, "*Good-luck*!" Drina membalasnya dengan menempelkan telapak tangannya di leher dan membuat gerakan mengiris. Ina hanya bisa menggelengkan kepala melihatnya.

"Cari saya, Pak?" Drina langsung bertanya secara terus terang. Ia tidak berkenan untuk berbasa-basi dengan Daniel sejak insiden kemarin yang melibatkan keduanya. Daniel mengangkat sebelah alisnya mendengar kekakuan dan keketusan Drina.

"Duduk," Daniel mempersilakan Drina dengan suara yang menyerupai perintah.

Drina duduk dengan sikap tubuh yang kaku di hadapan Daniel. Ia tidak tersenyum sama sekali, membuat Daniel jadi menyadari kalau Drina masih marah dengan kejadian tempo hari. Namun, lelaki itu tak mau pusing memikirkan kelakuan Drina. Ia segera menyodorkan setumpuk laporan yang Drina berikan kepada Daniel kemarin pagi. Drina mengernyit.

"Kenapa dibalikin?"

"Laporan ini tidak lengkap."

Mata Drina menyipit. "Tidak lengkap? Saya nggak ngerti. Saya mengerjakannya seperti biasanya."

"Saya butuh perincian *budget* untuk tahun depan."

Drina menganga. Ia tidak mempercayai pendengarannya sendiri. "Tapi saya tidak pernah melakukan perincian *budget* pada tengah bulan begini." Drina menekankan pada kata "bulan".

"Saya maunya sekarang. Direktur Utama kita menghendaki bulan ini, jadi perbaiki."

"Ini nggak adil, Pak. Anda nggak pernah ngomong ke saya sama sekali. Mungkin, Anda perlu belajar etika soal memberikan pekerjaan secara mendadak."

Daniel menatap Drina tajam. "Maksud kamu, kamu nggak siap dalam situasi mendadak seperti itu? *Easy*, saya bisa suruh orang lain mengerjakannya. Maka, kamu nggak akan berarti lagi di sini."

Di tengah suasana hati yang berantakan, sukar bagi Drina menerima alasan Daniel tersebut.

"Ini bukan hanya soal laporan saja, ya?" tembak Drina. Dia sudah tidak peduli dengan hierarki atasan-bawahan.

Kali ini giliran Daniel yang mengernyit. Dagunya terangkat. "Apa maksud kamu?"

"Ini semua bermula dari Anda yang nggak terima saya nangis di kantor, kan? Bapak mau balas dendam, kan? Bapak menyulitkan saya dengan berbagai alasan omong kosong."

Daniel tertawa sinis sambil menggelengkan kepalanya, "Itu pikiran yang sangat konyol. Jangan sembarangan. Saya berhak negur kamu! Dan ini...," telunjuk Daniel terarah ke laporan tadi, "adalah kerjaan yang harus kamu perbaiki. Jangan banyak alasan lagi!"

Drina menegakkan punggungnya. Kemarahannya menggelegak di dirinya.

Ia langsung berdiri dan meninggalkan ruangan Daniel dengan bonus bantingan pintu yang membuat Ina terlonjak kaget. Ia mendesis kepada Drina. "Drina! Pelan-pelan nutup pintunya! Bisa copot, tuh, pintu!"

Tak lama Daniel pun keluar dari ruang kerjanya. "ANDRINA! Jaga kelakuan kamu! Kalau kamu marah, *say it*. Jangan banting pintu kayak anak kecil!"

Drina berdiri di sana dengan tangan mengepal kuat. "Maaf kalau saya membanting pintu Anda, Pak." Ia mengeja satu per satu kata tersebut. Lalu, berjalan meninggalkan Daniel yang masih menahan emosi dan Ina yang mengerut ketakutan di kursinya.



Kursi yang diduduki Daniel berbunyi ketika ia menekan dengan punggungnya ke sandaran. Kedua tangannya ditaruh di puncak kepala. Matanya menatap langit-langit kantor, bergantian dengan menutup mata untuk mengistirahatkannya.

Lalu, ia menaruh tangannya di meja dengan menyatukan telapak tangannya dan meremasnya untuk menenangkan dirinya. Namun, keresahannya tak berkurang. Daniel jadi merasa gerah dan menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku. Ia juga membuka simpul dasinya yang dirasakan semakin mencekik lehernya dan melemparkannya begitu saja ke meja kerja.

Kejadian barusan antara dirinya dengan Drina betul-betul membuat perasaannya campur aduk. Berani-beraninya Drina melawannya! Ini benar-benar di luar perkiraannya. Daniel menghela napas panjang. Lalu, ia memukul meja di hadapannya. Ia masih saja mendapatkan Drina menangis di kantor. Hal ini membuatnya frustrasi tanpa bisa mengetahui apa penyebab Drina terus bersedih.

Damn! *Seharusnya, ia bisa bersabar!* omel Daniel dalam hati.



Drina melirik ke jam di dinding. Sudah pukul delapan malam. Ia tahu betul kalau Daniel masih ada di ruangannya. Di hadapannya, ada laporan yang cukup padat dan detail. Daniel memintanya menyerahkan laporan itu besok pagi sebelum jam kerja dimulai. Ia tak hentinya menggerutu dan memperlakukan semua barang yang berada di sekelilingnya seolah sudah melakukan kesalahan terhadap dirinya, demi melampiaskan kemarahannya yang tumpah ruah kepada Daniel.

Apesnya, barang-barang yang menjadi korban Drina tiba-tiba saja ngambek. Ia mengetuk-ngetukkan *mouse* komputernya yang spontan ngadat ketika ia sedang berjuang menyelesaikan laporannya secepat mungkin.

"Ayo, donggg...." Drina terus menggerak-gerakkan *mouse*-nya yang tetap tidak mau merespons gerakan tangannya. Tanda panah terdiam kaku di layar komputernya.

"*Mouse* sialan!" Dengan tidak sabar, Drina melempar benda yang sudah *rest in peace* itu. Laporan setengah jadi di layar komputernya menambah kegusarannya.

Ini semua gara-gara Daniel. Kalau saja Daniel tidak bersikap sok, dirinya pasti sudah ada di rumah, atau di mal sekadar cuci mata untuk melihat sepatu-sepatu model baru. Drina kembali mengangkat *mouse*-nya. Tidak mungkin ia bisa bekerja tanpa benda itu, bisa-bisa laporan ini tidak akan selesai-selesai. Ia tidak tahu cara membetulkannya, sedangkan bagian IT sudah pulang sejak tadi.

Drina mengembuskan napas keras-keras. Teringat *mouse* dari komputer Anta atau Tara, ia kemudian beranjak dari kursi-nya hendak mendatangi kubikel milik anak buahnya tersebut. Namun, di depan pintu, ia menghentikan langkahnya. Tekadnya kembali membulat. Ada hal yang lebih besar dari sekadar urusan *mouse*. Langkahnya berbelok menjauhi kubikel Anta dan Tara.

Brak! Dengan napas yang memburu karena kejengkelan yang siap meledak dari ubun-ubunnya, Drina masuk ke ruangan Daniel.

"Saya nggak terima dengan semua sikap Bapak kepada saya," semburnya setiba di dalam ruangan.

Daniel tidak bereaksi apa-apa. Dia hanya mengangkat kepalanya. "Laporannya sudah beres?"

Drina menggelengkan kepala dengan tidak percaya. Ia mendengus. "Menurut Bapak? Anda sengaja, kan, mempersulit saya? Pertama dengan ancaman-ancaman itu, lalu sekarang laporan ini!"

Dari balik alisnya yang tebal dan tajam, Daniel menatap Drina. "Tidak ada yang disengaja. Ini semua masih dalam lingkup pekerjaan. Sekarang, kamu menuduh saya?"

Drina tertawa sinis. "Oh ya? Bapak yakin? Kenapa saya melihat sebaliknya, ya? Dan saya tahu kalau saya tidak salah. Apa sebenarnya maksud dari semua yang Anda lakukan terhadap saya, hah, Bapak Daniel? Bapak benci saya?"

Daniel melipat kedua tangannya di depan dada. "Saya nggak pernah ngomong seperti itu. Dan saya tegas tidak hanya terhadap kamu, Andrina, tapi semua orang di kantor ini yang kerjanya nggak benar!"

"Saya nggak percaya!" tukas Drina keras kepala.

"Terserah kalau kamu tidak mau percaya. Itu hak kamu. *But, I have to do what I have to do. It's part of the job*. Saya merasa sudah melakukan hal yang benar. Mungkin buat kamu tidak adil, tapi inilah yang terbaik yang harus dilakukan. Demi kantor ini. Kamu bisa mengacaukan segalanya. Bisa tidak, sih, kamu berlaku adil terhadap urusan kantor? Kamu nggak boleh bersikap begitu. Semua harus profesional. Ini nggak *fair*, terutama kalau kamu lihat *effort* rekan-rekanmu untuk proyek perusahaan kita! "

Emosinya semakin naik. Drina seketika bangkit dari kursi yang didudukinya hingga hampir menjungkirbalikkan kursi tersebut. "Oh ya? Adil? Memang apa itu 'adil'? Apakah seperti kejadian di antara kita yang dulu? Ketika kamu melakukan hal yang menurut kamu benar meski kebenaran itu hanya dari satu pihak saja? Adil hanya untuk kamu saja? Dulu kamu meninggalkanku. Aku baru bisa melupakan kamu dua tahun setelahnya, dan kamu menikah dengan wanita lain! Hidupmu bahagia bersama istrimu sampai saat ini. Sekarang, kamu mau tahu kenapa aku jadi kacau? Ternyata, aku juga harus mendapatkan kenyataan kalau pacarku sudah berkeluarga! Itu yang menurutmu adil? Tidak ada yang adil di dunia ini, terutama untukku, Daniel!"

Raut wajah Daniel seketika berubah. Serbuan kalimat yang keluar dari mulut Drina seperti peluru yang dimuntahkan dari senapan. Begitu cepat, juga menancap.

Tak hanya Daniel, Drina pun terkejut dengan ucapannya sendiri. Lidahnya langsung terasa kelu. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. Itu semua benar-benar di luar kendali dirinya. Sampai-sampai, ia sudah tidak ber-saya-kamu lagi. Juga ia telah memanggil Daniel dengan namanya. Emosi yang meluap membuatnya lupa diri.

"*What are you doing? Are you talking about our past*? Kamu menyimpannya selama ini?"

"Lu-lupakan aja...." Drina bergegas keluar. Namun, sebelum dirinya mencapai pintu, tiba-tiba dia merasa tangannya ditarik, membuat tubuhnya langsung memutar begitu saja. Daniel sudah berjarak begitu dekat dengannya. Meski Drina mengenakan sepatu hak, tingginya sekarang hanya mampu mencapai telinga Daniel saja.

"Lepasin!" Drina mendesis.

"Saya dengar, Andrina! Yang kamu bilang barusan. Tentang kita, kan? Kamu... masih mikirin kejadian kita yang dulu? Kamu memendamnya sampai sekarang?" Daniel menatap Drina tajam. Hati Drina sedikit gentar karena mata Daniel yang seperti jarum dan menusuk hatinya, "Benar, kan? Jawab!"

Suara Daniel memang tenang dan intonasinya datar. Namun, nada tegasnya menuntut jawaban.

Drina memberanikan diri menatap Daniel tajam. "*No. My mistake*. Seharusnya, saya tidak mengungkitnya. Jadi, lupakan saja, oke? Anggap saya tidak pernah ngomong apa-apa."

Perempuan itu berusaha untuk menarik tangannya agar terlepas dari genggaman tangan Daniel, tetapi rupanya Daniel masih belum mau melepaskannya. Ia terus mengenggam erat pergelangan tangan Drina.

"Lepasin!" Drina mengentakkan tangannya dan laki-laki itu pun menyerah

Langkah Drina menjauh, meninggalkan pintu yang terbuka lebar dan Daniel yang masih berdiri di ruangannya sambil berkacak pinggang. Ia berbalik dan dengan titik emosi yang masih bersisa, ia menendang kursi yang ada di dekatnya.

"*DAMN!*"

Lelaki bercambang tipis itu mengatupkan mulutnya rapat sehingga rahangnya mengeras. Daniel sempat merenung di depan jendela yang menyuguhkan pemandangan Kota Jakarta yang penuh lampu, sebelum ia beranjak pergi.

Drina bersandar di pintu ruangan kerjanya. Dadanya berdebar keras. Setelah berusaha menenangkan diri, Drina duduk di kursinya. Ia berdecak sambil menggelengkan kepala.

Rasa lelahnya semakin memuncak. Ia memutuskan untuk pulang saja. Masa bodoh dengan laporannya yang belum selesai. Ia juga sudah tidak peduli lagi meski ia akan menerima omelan atau dikeluarkan dari proyek atau sampai harus diskors karena masalah ini. Yang ia inginkan sekarang adalah pulang dan melupakan hari ini pernah ada.



"Kamu belum jawab pertanyaan saya."

Drina yang sedang menunggu lift memutar badannya dengan cepat begitu mendengar suara yang berasal dari samping kanan. Tubuhnya terasa membeku. Ia tidak melihat Daniel berdiri di sana ketika menghampiri lift tadi. *Wait*. Apakah dia sudah berdiri di sana sedari tadi? Apakah Daniel memang sengaja menunggunya?

Ting! Suara lift terdengar dan pintunya perlahan terbuka. Dengan perasaan yang kalut, Drina bergegas masuk. Ia juga buru-buru menekan tombol lift agar cepat menutup. Tetapi, pintu lift itu kalah sigap dari tangan Daniel yang langsung menahannya agar tidak menyatu. Drina refleks mundur ke bagian belakang. Perasaan cemas menyergapnya ketika melihat Daniel ikut masuk. Daniel masih memberikan tatapan yang sama seperti sebelumnya, tajam dan dalam.

"ANDRINA, *answer me*!"

"Nggak ada yang perlu dijawab, oke?" Drina ikut berteriak putus asa. "Saya bilang jangan dianggap. Saya salah bicara," tukas Drina sembari membuang muka.

Daniel terus mendekati Drina. "Spontanitas keluar tanpa kamu sadari. Kamu pasti masih menyimpannya. Itu artinya, kamu masih memendamnya."

Drina menggeleng sambil tetap menghindar dan menjaga jarak dari Daniel. "Omong kosong. Sudah saya bilang, ucapan tadi sebuah kesalahan. *Forget it*, oke? Asal kamu tahu, saya tidak memikirkannya dan tak pernah memendamnya lagi. Saya sudah melupakan masa lalu kita. Kita sudah punya kehidupan masing-masing, meski hidup saya kacau dan tentu saja berbanding terbalik denganmu..., tapi tetap saja...."

Ting! Lift sudah sampai di lantai dasar dan terbuka. Drina berlari keluar dan Daniel mengejarnya. Ia berhasil menangkap tangan Drina dan memaksanya untuk berhenti.

"Berhenti! Saya belum selesai bicara, Andrina."

"Lepasin!"

Drina terus meronta-ronta hingga akhirnya ia berhenti sendiri dan menangis tersedu-sedu. Daniel hendak memeluknya, tetapi Drina malah mundur menjauh. Matanya masih berlinang air mata. "Tolong lupakan semuanya. Saya yang salah. Saya tidak mau mengganggu hanya karena pikiran yang kacau ini."

Drina merasa begitu bodoh. Bagaimana bisa ia mengungkit masa lalu mereka berdua? Ia tahu perpisahan mereka tidak pernah membuatnya merasa lega karena terjadi begitu cepat dan menyakitkan sampai-sampai ia sulit untuk melupakannya. Namun, bukan berarti ia harus mengungkitnya sekarang, kan? Hari ini, detik ini, saat hubungan dirinya dan Daniel sedang

tegang? Di dalam hatinya ia menyadari, jika emosinya sedang labil, ia benar-benar harus bungkam, kalau perlu menjahit mulutnya saja.

"Bisa... bisakah kita lupakan semuanya? Belakangan ini, hari-hari sudah begitu buruk. Saya punya pacar yang sudah berkhianat dan sekarang ia meneror untuk meminta balik dan keadaan kantor kacau seperti ini." Drina terus memohon dengan ucapan yang agak meracau. Ia sudah nggak peduli lagi meski wajah Daniel semakin mengencang begitu ia mengucapkan kata "kantor". "Saya hanya ingin melupakan semua kekacauan ini."

Ia pun berbalik, dan berjalan sambil menunduk. Kedua tangannya memeluk dirinya sendiri. Namun, langkah kaki Drina berhenti mendadak ketika ia mendengar suara Daniel berkata, "Andrina, tunggu!"

Langkah Drina terhenti. Ia menoleh dan mengeleng penuh tanda tanya. Ia menatap Daniel yang berdiri tegap dengan kedua tangannya tenggelam di saku celana hitamnya. Raut wajahnya masih belum berubah. Kencang dan kaku. Senyum tak tampak sama sekali.

"Ayo." Daniel menggerakkan kepalanya.

Drina ragu. "Ayo... ke mana?"

"Sudah malam. Saya antar pulang."

Drina langsung menolak. "Nggak usah. Saya cari taksi sendiri."

"Andrina!" Suara Daniel menukik tinggi. "Saya. Antar. Pulang. Jangan berargumen lagi. Ikut saya."

Drina menelan ludah. Sesungguhnya, ia lelah jika harus berdebat lagi dengan Daniel sehingga terpaksa ia menurutinya.





DELAPAN

Drina duduk di sebelah Daniel dengan gelisah. Laki-laki itu menyetir dalam sunyi. Musik dari radio pun tidak terpasang. Drina bisa mendengar degup jantungnya sendiri di sela bunyi mesin mobil yang samar halus dan klakson di kejauhan. Suasananya benar-benar canggung banget. Untung saja jalanan kosong karena malam sudah semakin pekat. Tak lama, mobil Daniel memasuki kompleks apartemen yang ditinggali Drina.

"Hm..., *thanks* sudah antar saya pulang." Drina melirik ke arah Daniel yang sudah melepaskan tangan dari setir mobil. Matanya menatap lurus ke depan.

"Saya mau minta maaf apa yang sudah terjadi hari ini. Saya harap Bapak memaafkan saya dan melupakan semuanya."

Karena Daniel tetap diam, Drina pun membuka pintu mobil dan pamit, "Sampai ketemu besok?"

"Kamu salah."

Drina batal turun dari mobil meski pintu sudah terbuka.

"Salah... tentang?"

Daniel menoleh dan memandangi Drina dengan tajam. "Lita."

Drina menggeleng tak mengerti. "Siapa Lita?"

Tatapan Daniel kembali lurus ke depan. "Istri saya. Dia meninggal tiga tahun lalu."

Lidah Drina terasa kelu. Matanya mengerjap dan kepalanya menggeleng dengan tak percaya. "Ba-bagaimana bisa?"

"Kecelakaan."

Drina pun mengerti. Ia mendapatkan potongan *puzzle* yang selama ini hilang. Sikap Daniel yang berubah....

"Saya turut berdukacita...." Ucapan Drina tertelan udara. Lalu ia menggelengkan kepalanya karena tak tahu harus berkata apa lagi.

"Kamu harus janji."

"Soal?"

"Kerja yang benar."

Drina cemberut dan membantah. "Saya bekerja dengan benar, kok."

"Jangan ada masalah pribadi lagi yang kamu bawa ke kantor. Apa yang terjadi tadi, kita lupakan saja."

Drina mengangguk pelan. Daniel benar. Ia juga sudah terlalu lelah untuk berargumen dengannya.

"Sudah malam. Masuklah."

Suara tegas Daniel langsung di mengerti oleh Drina yang mengusirnya secara halus.

Ia pun turun tanpa suara. Mobil Daniel segera menderu pergi.



Drina sangat lega ketika akhirnya ia sampai di apartemennya, setelah apa yang ia lalui sepanjang hari ini. Perempuan itu menyusuri lorong panjang yang sepi hingga membuat langkah kakinya—yang meski hanya mengenakan sepatu datar tetap terdengar. Ketika ia berbelok di ujung lorong, dada Drina seperti berhenti berdetak melihat seseorang yang sudah menunggu di depan pintu apartemennya. Sosok bertubuh tinggi dan tegap itu menoleh ketika melihat kedatangan Drina.

"Drina," panggilnya dengan suara yang lembut.

God. Mungkin, dulu ia senang dengan James yang memanggilnya dengan lembut, tapi sekarang? Suaranya itu membuatnya mual. Drina menelan ludah berkali-kali. Ia gelisah

mendapati James sudah berdiri di depan pintu apartemennya. Di lorong yang sepi itu, hanya mereka berdua saja. Jujur, ia takut James akan berbuat nekat. "Kamu mau apa?"

James menatap Drina dengan penuh kelembutan dan segudang penyesalan terlukis di wajahnya. Tetapi, Drina muak melihatnya.

"Aku sungguh menyesal apa yang telah terjadi, Drina. *I want to opologize, please*," kata James.

Drina malas mendengarnya. Ia buru-buru menjaga jarak dan melewati James serta membuka pintu apartemennya dengan cepat.

"Andrina, *dear, please... listen to me...*"

Drina tak mau. Rasanya cukup buat dirinya mendengarkan bualan James yang sempat ia percayai. Begitu Drina hendak menutup pintu apartemennya, James menahannya dengan mengganjal kakinya. "Andrina..."

"Untuk apa aku dengarkan kamu? Pergilah, James. Hubungan kita sudah selesai. Aku sudah tahu semua kebusukan kamu!" tukas Drina dengan menahan pintunya sekuat tenaga.

"Aku akan tinggalkan dia. *Come on*, *Dear*. Kamu bisa pegang omongan aku kali ini." James memasang keteguhan dan kesungguhan di wajahnya. Tidak ada lagi senyum menggoda atau senyum seksi yang biasa lelaki itu gunakan untuk merayu Drina. Yang Drina lihat sekarang James yang begitu serius. Ia cukup terkejut mendengar kalimat yang terlontar dari mulut James. Sementara itu, lelaki yang mengenakan kemeja putih dan dasi berwarna ungu itu masih meneruskan bualannya, "Kamu tahu aku mencintaimu, kan? Dan, aku tahu kamu juga masih mencintaiku. Aku akan lakukan apa pun agar kita tetap bersama."

Drina mendengus. "Simpan saja bualanmu itu untuk istri kamu, James. Aku tidak butuh."

"Aku serius, Andrina. Kamu kenal aku. Aku tak pernah main-main dengan hubungan kita. *Please*, jangan hancurkan kesempatan kita ini. Aku sudah punya rencana untuk kita berdua."

"Rencana apa? Untuk tetap menjadikan aku simpanan kamu?" dengus Drina.

James menggelengkan kepalanya. "*No*. Kamu salah besar. Kenapa kamu berpikir seperti itu? Aku tak pernah menganggap kamu simpanan. Tidak sekali pun."

"Kalau kamu nggak anggap aku simpanan, jadi aku ini apa? Pengisi hari-hari sepimu sementara kamu jauh dari istri kamu? Benar kan, begitu?"

"Bukan seperti itu, *Baby*." Suara James semakin tegas. "Kamulah satu-satunya yang mengisi hatiku, bukan dia!" James sekarang melarikan jemari ke rambutnya. Ia terlihat putus asa. "Aku sudah tidak tahan hidup sama dia. Dia jahat, kasar dan... dan...." James mengembuskan napas frustrasi. "Dia terlalu banyak menuntut. Semua keinginannya harus dituruti. Kalau tidak, ia akan marah! Aku nggak pernah bahagia bersamanya."

Drina hanya bisa termangu menatap wajah James yang sedang memandangnya dengan segudang cinta. Drina bisa merasakannya hingga ke hatinya. Tetapi, Drina juga teringat sakit hatinya dan bagaimana kisah pahit yang mengakhiri cinta keduanya dengan kebohongan.

Merasa pikirannya masih normal, Drina tetap pada pendiriannya dan tak mau termakan rayuan gombal lelaki berengsek ini. "Kamu menjelekkan istri kamu hanya untuk membuatku

luluh. Kamu salah! Kembalilah ke istri kamu, James. Kamu sudah menghabiskan waktuku saja. "

Dalam sekejap, raut wajah James terenyak tertampar oleh kata-kata Drina. Mungkin ia tidak mengira akan terus mendapatkan penolakan dari perempuan itu. Semua janji, rayuan, dan ucapan romantis yang diumbarnya seperti sia-sia belaka. "Aku mengatakan yang sejujurnya, Andrina. Itu benar. Dia sudah nggak peduli lagi sama aku. Makanya, aku butuh kamu...."

Drina tertawa sinis, "Kalau begitu, kenapa nggak kamu ceraikan dari dulu?"

"Aku hanya ingin menunggu waktu yang tepat." James masih berusaha untuk membujuk Drina. "*Let me in*, kita bicarakan ini bersama ya.... Aku janji masalah kita pasti ada penyelesaiannya tanpa harus berpisah... tanpa harus seperti ini."

Drina berhasil menutup pintunya. Ia benar-benar gerah mendengarnya. Tidak dipedulikannya James yang masih berdiri di depan pintu serta melancarkan rayuannya, "*Come on*, Dri! Hubungan kita sudah sangat baik!"

"Pergilah, James!" Drina berteriak lagi.

"Ayolah, Andrina...." Terdengar ketukan pelan. "Buka pintunya. *Please*... Dia nggak berarti untukku, Drina. Kamu harus percaya kepadaku... Apa yang aku katakan tentang dia tadi benar. Aku sendiri juga tersiksa! Aku janji untuk ke depannya, hanya kita berdua saja, *Darling*... *Come on*... *open the door*..."

Drina menahan napas, sementara James masih tak menyerah membujuk dirinya di luar apartemen. Sampai setelah beberapa waktu, suara James menghilang. Artinya ia sudah pergi. Drina malah jadi bimbang. James memang selalu berhasil

membuat letupan-letupan kecil di hatinya, bahkan saat ini ketika ia sudah memanipulasi dirinya dan sudah terbukti dengan kebohongannya.

Benarkah apa yang dikatakan oleh James tadi? Bahwa selama ini ia memang tak pernah bahagia dengan istrinya?



Daniel berbaring telentang di tempat tidurnya. Matanya masih terbuka lebar di tengah kamar yang remang-remang. Sudah pukul dua belas malam dan ia masih belum bisa memejamkan mata. Pikirannya menari kian kemari. Kemudian, ia memutar posisi berbaringnya hingga menghadap ke samping kiri.

Lita.

Daniel mengambil bingkai foto dan jarinya menelusuri foto wanita cantik yang sedang tertawa lebar. Di foto tersebut, mendiang istrinya itu mengenakan baju pengantin berwarna putih. Kecantikannya yang terpancar secerah gaun putih yang dikenakan. Di dalam foto itu, Lita tak sendirian. Ada Daniel yang mengenakan jas abu-abu dengan dasi warna senada sedang merengkuhnya erat. Foto pernikahan mereka.

Drina.

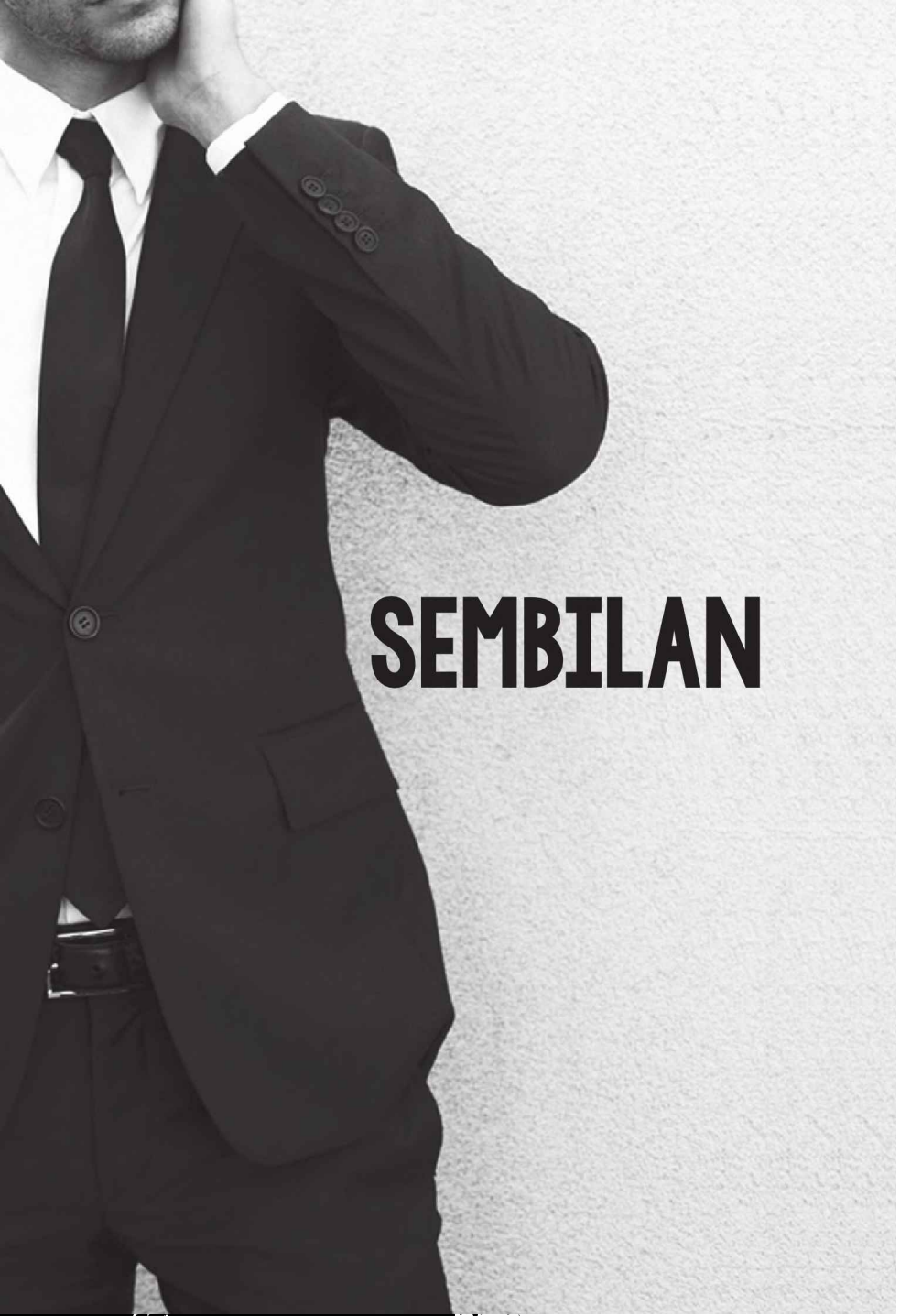
Benak Daniel malah terisi dengan wajah cantik yang sendu penuh kekecewaan karena cinta yang dialaminya. Andrina Janice, perempuan yang pernah menjadi bagian dari hidupnya pada masa lalu. Perlahan, jari Daniel merosot lemah dari foto tersebut. Ia kembali berbaring terentang. Hati dan benaknya terus dipenuhi sosok Drina. Takdir apakah ini yang membawanya

kembali bertemu dengan Drina dalam keadaan rapuh dan patah hati seperti ini?

Apakah seperti yang ia pikirkan? Apakah mereka memang ditakdirkan untuk bertemu dan bersama?

Daniel memutuskan tidak memikirkan terlalu jauh ke depan. Tak lama, dirinya mulai mengantuk dan ia pun tertidur.





SEMBILAN

Hari yang baru. Daniel baru saja tiba di kantor. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Untuk ukuran Daniel yang selalu datang pagi, kali ini ia datang terlambat.

Daniel membuka ruang kerjanya dan ia baru saja menaruh BlackBerry serta iPad yang dibawanya ketika dirinya tertegun. Ia berjalan mendekati mejanya dan melihat ada setumpuk kecil kertas yang tertata rapi di tengah mejanya.

Di atas tumpukan kertas tersebut, Daniel melihat ada Post-it kuning dan Daniel mencabutnya. Seketika, bibir Daniel membentuk senyum tipis.



Post-it dari Drina ini mengingatkan dirinya akan mimpinya semalam. Bukan, bukan bermimpi tentang Drina. Ia bermimpi tentang Lita. Daniel cukup sering memimpikan Lita. Biasanya sosoknya selalu hadir singkat, setidaknya begitulah yang Daniel ingat. Tapi, semalam berbeda. Lita berada cukup lama di mimpinya. Ia dan Lita duduk berdua di sofa putih, tanpa banyak bicara. Kepala Lita bersandar di bahunya, sementara tangan mereka bergenggaman satu sama lain. Kemudian, Lita

bangkit dan mengecup pipinya lalu berjalan menjauh sembari melambaikan tangan. Senyum indahnya mengiringi kepergiannya hingga akhirnya Daniel terbangun.

Apakah itu sebuah tanda perpisahan dari Lita?

Apakah mimpinya itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang singgah di benaknya kemarin malam? *Mungkin* adalah kata yang paling tepat karena mimpi adalah mimpi. Semua serba-tak pasti.

Daniel menaruh Post-it tersebut dan mengecek sekilas laporan yang telah diselesaikan oleh Drina. Hanya sesaat, kemudian ia menaruhnya kembali dan keluar dari ruangannya. Ia butuh kopi yang pekat. Daniel pun menelepon ke pantri. Tak ada yang mengangkat. Ia mengulanginya lagi, tetap tak ada yang menjawab.

Pada ke mana, sih, semua OB itu? Masa semuanya sibuk? Gerutu Daniel dalam hati. Dengan terpaksa laki-laki itu berjalan menuju ke pantri.

Di sana Daniel melihat Drina, dengan rambut panjangnya yang berkilau menutupi sebagian punggungnya yang terbalut baju berwarna merah yang dimasukkan dengan rapi ke dalam *pencil pants* berwarna *khaki*. Spontan Daniel menoleh ke bawah. Sepatu yang membalut kaki Drina berwarna senada dengan celananya. Mau tak mau, Daniel jadi teringat. Drina si Penggila Sepatu. Sepertinya julukan itu masih berlaku hingga kini.

Drina yang sedang menyeruput kopi paginya menyadari kehadiran Daniel dan menyapanya duluan, "Selamat pagi, Pak."

Daniel memasuki pantri yang nyaman untuk para karyawan PT MBP. Drina sedang sendiri kala Daniel datang. Drina men-*scan* cepat penampilan Daniel. Seperti biasa sangat rapi. Kemejanya

yang berwarna putih masih terlihat licin dan dasinya yang berwarna biru bergaris emas sudah terpasang rapi.

"OB nya pada ke mana?"

Rasanya Drina mulai maklum dan terbiasa dengan Daniel yang ketus dan dingin. "Dari tadi nggak ada."

Daniel menuangkan kopi dari teko yang sudah tersedia di sana. Ia juga menambahkan gula beberapa sendok.

Drina membuka suara lagi. "Sudah lihat laporan saya?"

Daniel ikutan mengambil teko kopi dan menuangkannya ke dalam *mug* miliknya. "Sudah."

Drina mengangguk. "Oke. Saya ke ruangan dulu."

"Apa kesibukan kamu hari ini?" Pertanyaan Daniel menahan langkah Drina.

"Keluar kantor. Mau *meeting* dengan Renata."

"Yang akan jadi bintang tamu kita di *event* nanti? *Meeting* di mana?"

Drina mengangguk, lalu berdiri serta beranjak keluar dari pantri. Daniel mengikutinya. "Di Plaza Indonesia."

"Saya ikut."

Drina tertegun. "Ikut *meeting*?"

Daniel menatap Drina dan gantian bertanya. "Kenapa? Kamu keberatan?"

Drina bertanya-tanya dalam hati. Apakah Daniel sedang menguji kinerja kerjanya di sini? Entahlah. Siapa sih yang bisa baca pikiran seorang Daniel? Drina memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah ini.

"Tentu saja tidak. Saya kabari begitu kita siap berangkat."

"*Good*." Daniel keluar duluan sambil membawa cangkir berisi kopinya.

"Kasih tahu Ina saja kalau sudah mau berangkat. Pakai mobil saya," pesan Daniel sebelum ia masuk ke ruangannya dan menutup pintu. Drina bisa melihat Ina menatapnya dengan mata yang menyiratkan tanda tanya besar diiringi dengan pertanyaan *ada-apa-lo-sama-dia*.

"Nggak ada apa-apa, Inaaa...." Drina menjawab kekepoan Ina sambil memutar bola matanya, meski sahabatnya belum bertanya apa-apa. Kalau menyangkut masalah begini nih, Ina usilnya memang kebangetan.

"Bohong!" Ina menudingnya. "Lo nggak lihat tuh poni lo tambah panjang kalau lo lagi bohong, Andrina Janice?"

"Gue dan dia cuma mau pergi *meeting*."

"Cuma?" desis Ina penuh emosi. Kacamatanya sampai merosot dari pangkal hidungnya. "Berhari-hari kemarin, lo berdua udah siap melemparkan granat ke diri masing-masing dan sekarang gue ngelihat lo malah mau pergi *meeting* berdua? Pasti ada apa-apa deh!"

Drina melambaikan tangannya kepada Ina. "Nanti aja ceritanya. Pulang kerja sekalian temenin gue ke mal."

Sudah pukul sebelas siang dan mereka hendak berangkat *meeting* sekaligus makan siang bersama penyanyi yang sedang naik daun yang dipilih oleh MBP untuk menjadi bintang tamu di *event* nanti, Renata.

Daniel mengeluarkan kunci mobilnya serta menekan alarm mobilnya. Drina mengikuti Daniel yang sudah masuk ke mobil

Toyota Harrier berwarna *silver*. Daniel mengendarai mobilnya dengan santai di tengah jalanan yang mulai padat.

"Hm, Pak?"

"Hm?"

Drina sebenarnya ragu. Ia nggak yakin dengan reaksi Daniel kalau ia bertanya-tanya. Tapi, Drina tak bisa menahan rasa penasarannya. "Boleh saya tanya sesuatu?"

"Soal?"

"Istri ?"

Rahang Daniel mengeras. "Nggak ada yang perlu ditanya dan dibicarakan lagi."

Drina mengangguk. Ia maklum. Mungkin, Daniel memang nggak mau membicarakannya. Kehilangan seseorang bukan hal yang menyenangkan.

Drina mencoba memecahkan keheningan lagi. "Apakah sudah menemukan tambatan hati yang baru?"

Daniel menoleh. Selama beberapa detik, mereka bertatapan, tetapi Daniel keburu membuang muka dan kembali berkonsentrasi mengendarai mobilnya. Ia menjawab pertanyaan Drina singkat. "Jangan tanya hal-hal begitu."

Kening Drina berkerut. "Kenapa?"

"Karena kamu nggak akan mendapatkan jawabannya, Andrina!"

Singkat, tetapi tajam. Drina merasa Daniel langsung membentengi dirinya. Ia mengangkat bahunya dengan cuek.

"Saya pikir sudah tiga tahun, mungkin sudah menemukan seseorang...."

"*You better stop talking right now*," ujar Daniel penuh geram. Drina pun menutup mulut sebelum Daniel murka. Namun, perempuan itu menatapnya diam-diam.

"Dan...." Tiba-tiba saja, Daniel membuka suara.

"Ya?"

"Kalau di luar kantor, *just call me* Daniel. Pak atau Bapak hanya untuk di lingkungan kantor atau *meeting* keperluan kantor."

"*Why*?"

"Nggak usah tanya kenapa. *Just do it*."

Maka Drina pun tak bertanya lagi. Ia memalingkan wajahnya ke jendela mobil dan diam-diam menyunggingkan senyum.

Setibanya di Bistro Baron, tempat *meeting* mereka, ternyata Renata belum datang.

"Mereka tidak pernah *on time*. Sebagai profesional, seharusnya lebih bisa menghargai waktu." Daniel menggeleng-gelengkan kepala kesal saat Drina menyampaikan kabar keterlambatan Renata. Keduanya mulai memesan makan siangnya. Pesanan Daniel membuat kerutan di kening Drina bertambah dalam.

"Salad? *Cake*? Kamu bercanda ya?"

Daniel hanya mengangkat sebelah alisnya.

Drina nyerocos lagi. "Kamu bener-bener bikin aku malu, Daniel. Lihat dong, aku saja pesen steik. Sepertinya perut kita ini tertukar deh."

"Aku sekarang vegetarian, *not strictly vegetarian, but I don't eat any kind of meat*."

Drina menganga. Dirinya cukup terkesima mendengar pengakuan Daniel. "*Since when*?"

Daniel menjawab sambil lalu. "Sejak nikah sama Lita."

Mulut Drina membulat dan meninggalkan senyum kaku karena tak enak hati. "Oh."

Makan siang mereka baru setengah jalan ketika Renata tiba di Bistro Baron. Drina yang belum pernah melihat wujud asli Renata, terpana melihat sosok di hadapannya. Tubuh mungilnya yang molek terbalut celana pendek dan kemeja putih menerawang. Rambutnya dicat cokelat tua dan ditata membentuk *curly* sempurna terlihat berkilau dan membingkai wajah bentuk hatinya. Bibirnya yang penuh terlihat semakin menggoda dengan pulasan lipstik merah muda. Riasan cukup tebal menghiasi matanya yang dinaungi bulu mata palsu. Drina bisa melihat ada tahi lalat kecil yang menghiasi dagunya yang runcing itu. Renata tidak hanya cantik, tapi juga seksi.

"Mbak Drina ya? Aduhhh... maaf ya, Mbak, telat... Abis syuting video klip soalnya dan jalanan Jakarta... tahu sendiri deh...," ujar Renata dengan nada kenes sambil menyodorkan tangannya untuk berjabatan tangan.

"Nggak apa-apa, Re, yuk duduk. Kenalkan ini Daniel, GM dari PT MBP."

Senyum Renata langsung merekah lebih lebar, menampakkan giginya yang putih bersih. Ia mengulurkan tangannya kepada Daniel. Senyumnya berubah genit dan penuh makna. "Hai, *nice to meet you*, Pak Daniel."

Daniel hanya mengangguk singkat. "*Nice to meet you too.*"

Penjelasan dalam *meeting* itu didominasi oleh Drina karena dialah yang mengerti seluk beluk *event* nanti. Daniel hanya menambahkan beberapa ide yang terkadang ditimpali dengan nada yang ceria dan manja dari Renata.

"Kamu mulai nyanyi umur berapa, Ren?"

"Lima belas. Tapi, baru masuk dapur rekaman lima tahun belakangan."

Daniel mengangguk-angguk. "Cukup lama juga."

Renata memberikan tatapan menggoda. "Ya, lumayan. Umurku sekarang 25. Masih panjang ah, jalannya. Mau nggak kapan-kapan nemenin aku rekaman?"

Ucapan Renata langsung memancing perhatian Drina. Dengan perkataan yang agak menjurus seperti itu, kentara sekali kalau Renata sedang menggoda Daniel. Siapa sih yang nggak kepengin menggoda seorang Daniel William? Dia tampan, gagah, dan yang pasti kaya. Dia sosok impian setiap perempuan yang masih *single*.

Namun, Daniel tidak menjawabnya. Mulutnya terkatup rapat.

"Eh, pake BB juga ya? Tukeran PIN, dong!" kata Renata dengan senyum menawan yang terus terpasang di wajahnya. Rupanya ia tidak mau menunggu dan terus maju seribu langkah untuk menarik perhatian serta mendekatkan diri kepada Daniel.

"*Why not*?" sahut Daniel yang kemudian menyebutkan PIN-nya miliknya dan dengan cepat Renata memasukkannya ke dalam kontak BB-nya.

Akhirnya, setelah pembicaraan seputar *event*—yang dibumbui dengan *flirting* dari Renata kepada Daniel—selama hampir satu jam, mereka pun menyudahi *meeting* ini.

"Untuk detail acaranya dan surat kontraknya akan segera aku *e-mail*, ya, Ren."

"Oke, Mbak. Atau mungkin kamu bisa berikan langsung sekalian *lunch* atau *dinner* ya nggak, Daniel?" tanya Renata sambil mengerling ke arah Daniel. Drina tertegun. *Wait*. Renata barusan

memanggil laki-laki ini apa? Daniel? Tanpa Pak? Seolah mereka sudah kenal puluhan tahun?

Drina sampai *speechless*. *Ok, this is awkward* sekaligus nyebelin. Drina merasa dirinya seperti kambing congek secara perhatian perempuan cantik ini seperti tersedot kepada Daniel, padahal dia-lah sesungguhnya penanggung jawab *event* ini dan Renata seenaknya saja mengajak Daniel *meeting* untuk urusan ini. Ia yakin banget kalau ajakan itu bukan sekadar membahas pekerjaan ini. Untung saja Daniel tidak terlalu menanggapi ajakan terselubung itu.

Sekeluarnya dari Bistro Baron, mereka pun berpisah. Bahkan, Drina sempat menangkap kedipan mata Renata kepada Daniel ketika mereka bersalaman. Dengan cepat, Drina meneliti wajah Daniel. Tetap sama. Tidak ada ekspresi yang berarti. Ia malah sibuk dengan BlackBerry-nya.

Apakah memungkinkan adanya bumbu-bumbu asmara yang terpercik di antara keduanya? Entahlah. Drina tidak bisa menjawabnya. Mengingat Daniel sudah seperti gunung es yang tak bisa tersentuh oleh siapa pun.

Setibanya mereka di dalam mobil, Drina terlihat sibuk dengan ponselnya. Ponselnya berbunyi terus. Entah itu telepon maupun SMS atau BBM yang masuk. Tapi, Drina tak melakukan apa-apa selain menggenggam ponselnya. Daniel jadi gerah mendengarnya.

"Siapa yang nelepon? Kenapa nggak diangkat?"

Perhatian Drina teralihkan. "Oh, eh, bukan siapa-siapa."

Mobil sedang berhenti karena lampu lalu lintas sedang merah. Daniel memperhatikan Drina yang sekarang menggigiti ujung rambutnya. "*Are you sure*? Kamu kelihatan gelisah. Jangan sampai ganggu kerjaan kamu lagi. Bereskan masalahmu secepatnya. Itu lebih baik. Dan matikan dering ponsel kamu. Berisik."

Drina melirik Daniel tajam. Agak keki juga karena lagi-lagi Daniel menghubungkannya dengan kerjaan. Tapi, mau tak mau, Drina mengakui kalau Daniel benar. Sedari tadi, memang James mengiriminya BBM, SMS, dan mencoba meneleponnya. Sore ini baterai BlackBerry-nya benar-benar terkuras. Rasanya memang harus diberesin. Kalau tidak, James akan terus mengganggunya.

"James," jawab Drina akhirnya.

Rahang Daniel sontak mengatup erat. "Mantan kamu?"

Terdengar helaan napas yang berat dari Drina. "*Yup*."

Apa yang dia inginkan?"

"Bicara."

Daniel diam untuk beberapa saat. Lalu ia berkata, "Mau mendengar saranku?"

"Apa?"

"Jangan diladeni. Atau bereskan secepatnya. Aku nggak mau lihat kamu nangis melulu di kantor."

Drina melirik ke lelaki di sampingnya. Daniel memasang raut wajah tegang seolah menyimpan kemarahan.

"Kamu benar." Drina berkata pelan. "Harus dibereskan secepatnya."

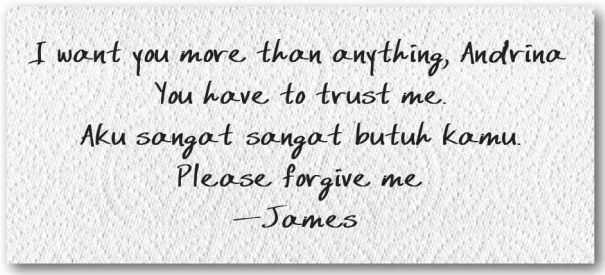
"*Good*," sahut Daniel singkat.

Begitu Drina tiba di kantor PT MBP, Anta memanggilnya, "Mbak, ada kiriman. Aku sudah taruh di atas meja mbak Dri."

Drina tersenyum. "Makasih ya, Ta."

Drina masuk ke ruang kerjanya dan menutup pintu. Dirinya langsung lemas begitu mendapatkan bunga mawar yang dirangkai begitu indah beserta vas yang simpel, tapi sangat cantik di atas mejanya. Vas tersebut dililit dengan pita berwarna merah yang merupakan warna favoritnya. Dengan tangan yang sedikit bergetar, Drina menarik sebuah kartu mungil yang tersemat di antara rimbunan bunga yang harum semerbak itu.

Setelah ia mengambil kartu berwarna emas dan merah yang dicetak dengan namanya dengan huruf timbul yang menawan, Drina segera membuka dan membacanya. Jantungnya seperti berhenti berdetak.



Helaan napas panjang menutup tulisan yang ia baca barusan. Bunga ini menunjukkan kalau James tidak menyerah untuk mendapatkan lagi dirinya. Jarinya menelusuri namanya sendiri yang tercetak indah di atas kartu tersebut dengan perasaan yang bercampur aduk.

Sampai kapan ia harus begini? Haruskah ia menghilang agar James menyerah? Drina kembali mencium mawar yang begitu harum tersebut. Bibirnya melengkung ke atas dan senyumnya perlahan terbit.

Sejujurnya, ia sungguh menyukai perhatian James yang seperti ini, dan ia pun mengakui kalau ia merindukannya. Drina merindukannya dan ingin sekali memeluk laki-laki yang masih memiliki hatinya itu. Apalagi kelakuan istri James membuat James jadi stres. Tapi, benarkah?

Pikiran Drina kembali ke saat ia memergoki James berduaan dengan istrinya di mal. Memang sih, dirinya bisa melihat istrinya yang sedang ngomel ke James. Pertengkaran di tengah Mal. Perasaan sebal, kasihan, dan sayang mulai timbul di hatinya. Ia seperti tidak rela James diperlakukan semena-mena oleh istrinya.

Ponselnya berdering. Degup jantung Drina langsung berhenti.

James.

Ia pasti menelepon untuk menanyakan rangkaian bunga yang dikirimkannya. Drina bimbang. Apakah ia harus mengangkatnya?

Rupanya ia mempertimbangkannya terlalu lama. Ponsel tersebut berhenti berdering. Tak lama, kembali berbunyi lagi. Tapi, Drina masih belum berani mengangkatnya. Sampai ia pun nekat....

"Halo?"

Bulu kuduk Drina langsung berdiri. Ia mengepalkan sebelah tangannya erat-erat. Matanya menatap nanar. Dadanya berdegup hebat. Dirinya bisa merasakan tangannya mulai dingin dan gemetar.

"James? James? Halo? Jawab aku!"

Drina bak bicara dengan angin. Tak ada yang menyahut. Ia langsung menarik ponselnya dari telinga dan mematikannya. Tubuhnya lemas hingga punggungnya terkulai di kursi. Matanya

terpejam rapat. Gaung keributan yang barusan ia dengar rasanya masih terdengar keras di pendengarannya.

Ya, barusan ia menjadi saksi pertengkaran James dengan seorang wanita melalui telepon. *Itu pasti Hannah, istrinya*, ucap Drina dalam hati. Entah ini disengaja atau tidak. Tapi, Drina akhirnya menyadari... bahwa apa yang dikatakan oleh James benar adanya.

Drina menatap rangkaian bunga itu dengan nelangsa. Ia diserang kebimbangan yang bertubi-tubi. Setelah merenungi rangkaian bunga tersebut, Drina pun mengangkatnya dan menaruhnya di pojokan. Ia berusaha berpura-pura kalau bunga tersebut bukan dari siapa-siapa.

Namun, terlalu mustahil melakukan itu. Bahkan, Drina sendiri tahu kalau di sudut hatinya, cintanya untuk James masih tersisa tidak hanya dalam jumlah sedikit, tetapi cukup banyak untuk membuatnya mempertimbangkan pemberian maaf untuk lelaki itu.

Terutama..., setelah apa yang barusan ia dengar.

Kasihan James.





SEPULUH

Drina menyeret Ina pergi ke *foodcourt* yang terletak di mal lantai paling atas. Keduanya memesan dari satu tempat makan yang sama. Drina memesan rujak juhi, sedangkan Ina memesan nasi rames.

"Na...." Drina memanggil Ina di sela makan malamnya yang sudah hampir habis. Ina mengangkat kepalanya sambil menyeruput es teh manisnya.

"Napa Dri?"

"Gue mau curhat, nih."

"Lo kayak nggak tau gue aja deh. Gue kan demen dicurhatin."

"Maksud lo, lo kepo gitu?"

Ina mengibaskan tangannya. "Terserah lo deh mau nyebutnya apa, tapi gue siap dengerin lo. Lagian lo utang satu cerita ke gue."

Kening Drina berkerut. "Yang mana?"

Ina melemparkan tatapan tajam. "Soal kenapa lo dan Daniel bisa tiba-tiba bersahabat erat setelah sebelumnya lo berdua perang dingin. Masa sih lo lupa?"

Drina menggeser piringnya yang sudah bersih, begitu juga gelas berisi jus alpukatnya. "Kemarin itu cuma salah paham. Udah beres."

Mulut Ina membulat. Lalu, ia menggelengkan kepala tidak percaya dengan penjelasan Drina yang singkat itu. "Cuma itu?"

Drina mengibaskan tangannya. "Nggak penting, Na. Pokoknya hubungan kita sudah baik-baik aja. Tidak ada yang perlu diributkan."

"Tuh kan, lo tuh nggak niat curhat sebenarnya," protes Ina.

"Tapi, ada yang mengganggu gue."

Kening Ina berkerut. "Soal?"

"Daniel itu pernah nikah, Na."

Mata Ina melebar, begitu terkesima mendengar perkataan Drina. "Maksud lo *pernah*, berarti dia sudah nggak...."

Drina mengangguk. "Istrinya sudah meninggal tiga tahun lalu."

Ekspresi Ina berubah menjadi prihatin. "Beneran, Dri? Emangnya lo nggak tahu sama sekali?"

Drina menggeleng. "Gue sama sekali nggak tahu." Drina kemudian mengangkat telunjuknya untuk mengingatkan Ina. "Dia memang di Amerika setelah putus sama gue."

Mulut Ina membulat.

"Inget, lo nggak boleh bocorin ini ya."

"Jadi apa yang mengganggu lo?"

Drina mengedikkan bahunya. "Gue nggak nyangka aja apa yang terjadi pada Daniel. Kasihan ya, Na? Pasti berat buat dia. Pantas aja dia berubah."

"Oh ya?"

"Dia nggak seperti Daniel yang dulu gue kenal. Setidaknya itu yang gue sadari begitu gue bertemu dengannya kembali setelah bertahun-tahun."

Keduanya terdiam merenungi peristiwa pahit yang sudah menimpa Daniel. Lalu Ina mengajukan pertanyaan kepada Drina. "Tiga tahun. Sudah cukup lama. Dia belum dapat penggantinya? Nggak tahu deh, ini menurut gue loh ya, Daniel kan masih muda, tampan. Atau, mungkin nggak sih, Dri, dia belum bisa melupakan mendiang istrinya?"

Drina menelan ludah. Benar juga. Drina baru terpikir akan hal tersebut. Ia hanya bisa mengangkat bahunya. "Mungkin aja. Wajar aja kalau dia masih belum bisa melupakannya. Mungkin, dia masih butuh waktu, Na."

Ina mengangguk setuju. "Bisa jadi."

"Na," panggil Drina setelah terdiam beberapa saat. "James masih neleponin gue, BBM gue, SMS gue...."

"Lo diemin, kan? Nggak lo balas sama sekali, kan? Cuekin aja. Lama-lama dia juga bakalan capek."

"Tadi, dia ngirim bunga mawar. Bagus banget. Warna merah, warna favorit gue."

Ina mendengus, "*So what*? Buang aja. Atau sini kasih gue, biar buat nyokap gue. Dia senang bunga, kok."

"Tempo hari dia juga sempat datang ke apartemen."

Informasi terakhir ini membuat Ina meradang. "Gileee... nggak tahu malu amat sih tuh orang!" Ina langsung ngomel. "Dia nggak ngapa-ngapain lo kan? Ngomong apa dia?" Suara Ina berubah waswas.

Drina menggeleng. "Dia nggak macam-macam sih, Na. Tapi...."

Perkataan Drina yang menggantung membuat Ina curiga. "Jangan bilang...,"

Drina mendesah. "Sepertinya gue masih sayang sama dia deh, Na. Gimana, ya?"

"Andrinaaa...." Ina berseru dengan gemas.

Drina menggigit bibirnya dan berkata dengan penuh keraguan. "Lo tahu nggak sih, istrinya bikin dia tertekan."

"Ha? Gila maksud lo?"

"Istrinya tuh rese, gila, menyebalkan, semuanya! James sampai frustrasi menghadapi dia. Mungkin karena itu, dia jadi butuh pelarian ke gue...."

Drina bisa mendengar Ina mendengus. "Itu bukan alasan!"

"Dia bilang bakal milih gue. Dia menyesal, Na. Dan dia merana. Gue nggak tega ngelihatnya. Lo tahu nggak?"

"Nggak," potong Ina cuek.

"Kemarin gue denger mereka bertengkar."

Ina mengernyit. "Denger di mana?"

Drina berdeham. "Di telepon. James lagi nelepon gue. Begitu gue angkat, bukannya nyahut gue, yang ada gue malah dengar pertengkaran mereka. Parah banget, Na."

Ina mendengus untuk kesekian kalinya. "Bohongan kali."

"Gila lo! Nggak mungkin! Udah terbukti sama gue sendiri!""

"Gue tetep nggak percaya, Andrina! Siapa yang bisa ngejamin dia nggak bakal bohong lagi sama lo? Dia sudah bohongin lo dan istrinya! Bisa aja itu bukan suara istrinya! Dia nyewa orang!"

Drina jadi gemas dengan pikiran ngaco sahabatnya. "Lo yang mengada-ada."

"Awas lo, ya, kalau lo berani-beraninya mempertimbangkan untuk balik sama dia!" Nada suara Ina penuh ancaman.

"Gue cuma mengatakan apa yang gue rasakan sebenarnya," kata Drina sambil menahan perasaannya.

"Kalau begitu lo mesti semedi lagi. Gue bener-bener nggak ngerti kenapa sih lo masih aja nyimpen perasaan buat dia meski lo tau dia udah jahat sama lo, udah bohongin lo selama tiga tahun. Mestinya lo udah hapus dia dari hati lo. *He doesn't deserve you*, Dri. *Forever*."

Drina terdiam. Meski tak menyahut, ia mulai merasa kata-kata Ina tidak sejalan dengan apa yang ia rasakan.



Drina menemukan pesan singkat di Post-it kuning begitu ia duduk di kursinya. Post-it itu menempel di layar monitornya. Alih-alih senyum, kening Drina malah mengernyit. *Lunch*? Daniel si Kaku itu mengajaknya *lunch*? Drina mengangkat tangannya untuk melihat arloji. Pukul delapan kurang lima.

Ia mengganti sepatunya dulu, lalu beranjak ke ruangan Daniel yang terpisahkan oleh beberapa ruangan manajer lainnya. Drina berjalan menyusuri jalanan kecil yang terpisahkan oleh ruang para manajer dan kubikel-kubikel staf. Begitu ia sampai di sana, terlihat meja Ina yang terletak tepat di depan ruangan Daniel masih kosong yang menandakan sahabatnya itu belum datang. Ina memang selalu datang *in time*, alias mepet waktu masuk yang ditentukan.

Setelah Drina mengetuk pintu ruangan Daniel, ia mendengar suara laki-laki itu yang memintanya untuk masuk. Dibukanya pintu dan dia melihat Daniel sedang berdiri dengan sebelah tangannya menggenggam cangkir. Baru kali ini Drina melihat penampilan Daniel cukup santai pada pagi hari. Ia tidak

menggunakan dasi, sementara lengan kemeja berwarna *dark purple*-nya digulung hingga sebatas siku. Wajahnya juga terlihat segar. Klimis, artinya ia baru cukuran. *He looks georgeous*. Drina suka melihat Daniel yang kasual seperti ini. Ia jadi jauh terlihat lebih santai.

"*Yes*?" tanya Daniel tanpa basa-basi.

"Hai. Aku terima pesannya." Drina berkata sambil melangkah masuk.

"*Good*. Kita pergi pukul sebelas."

"Jadi ada apa dengan *lunch* nanti? *Just ordinary lunch or a lunch meeting*?"

"*Luch meeting*."

Oh, ternyata *meeting*. Hati kecil Drina sedikit kecewa. Karena ia pikir kekakuan Daniel sudah mulai mencair. "Oke, jadi kita akan *meeting* dengan siapa?"

Daniel menaruh gelasnya dan bersandar di pinggir jendela dengan langit biru yang terlukis di baliknya. "Renata."

Drina melongo. *What*? Dia nggak salah dengar kan?

Kedua tangan Drina terlipat di depan dada. "Dia nggak hubungi saya sama sekali." Drina mencoba mengingat-ingat. Tidak mungkin dirinya lupa kalau Renata atau manajernya menghubunginya untuk janji *meeting*.

"Dia menghubungi saya langsung lewat BBM. Ngajak *lunch*. Kenapa nggak sekalian *meeting* aja buat tanda tangan surat perjanjiannya."

Mulut Drina membulat, tetapi benih-benih kejengkelan mulai tumbuh di hatinya. Ia mulai mengerti apa yang terjadi. Rupanya Renata semakin getol mendekati Daniel dan ia sudah

mulai menjalankan aksinya. Dan, dia memakai alasan kerjaan untuk bisa bertemu kembali.

"Sudah di-*print* kan suratnya?"

Drina mengangguk. "Aku juga sudah *e-mail soft copy*-nya."

Yang membuat Drina makin keki adalah ketika ia teringat bahwa sebenarnya surat tersebut sudah siap dari seminggu yang lalu. Anta yang membuatnya. Drina malah masih ingat betul kalau Anta juga sempat menelepon Renata dan manajernya untuk minta waktu bertemu agar bisa memberikan surat tersebut, tetapi Renata terus mengatakan kalau dirinya sibuk.

Tetapi, buktinya sekarang? Huh! Jelas banget, deh, niat utamanya. Ia hanya ingin bertemu dengan Daniel SAJA. Dasar gatel! Drina misuh-misuh dalam hati.

"Kalau begitu, kenapa nggak pergi sendiri aja? Aku kan nggak mau mengganggu kalian." Drina jadi enggan mengingat apa yang akan terjadi nantinya.

Daniel menatap Drina tajam. "Ini *meeting*. Bukan kencan. Tolong bedakan itu. Lagi pula, urusan *event* ini kan tanggung jawab kamu juga."

Drina mengangguk setengah hati. Sudah terbayang oleh Drina raut wajah Renata begitu melihat dirinya yang akan datang bersama Daniel. Pasti ia akan kecewa menyadari rencananya untuk bisa berduaan dengan Daniel akan gagal. Yang membuat Drina lebih malas ikut lagi adalah karena ia harus kembali menyaksikan adegan *flirting* yang pasti akan terjadi lagi dan membuatnya pasti jadi bete. *Great!*



Begitu Daniel dan Drina sudah berjalan menuju ke Kafe Betawi, Daniel segera menelepon Renata, yang mengabarkan bahwa dirinya sudah datang. Ternyata, Renata sudah tiba dan sedang menunggu di sana.

"Tumben *on time*," celetuk Daniel.

Ya iyalah, orang mau ketemu pujaan hatinya, Drina berkomentar dalam hati dengan senyum tetap mengukir wajahnya.Sosok Renata sudah terlihat ketika keduanya memasuki Kafe Betawi. Renata mengangkat wajahnya dan tersenyum lebar melihat Daniel. Tetapi, senyum itu hanya bertahan beberapa detik saja, dan sekejap luntur begitu melihat Drina yang berjalan di belakang Daniel. Benar, kan, dugaan Drina, pasti Renata merasa bete saat menyadari bahwa Daniel tidak datang sendiri.

"*Nice to meet you again*, Ren." Daniel menyapa Renata yang berdiri untuk menyambut Daniel. Senyum Renata terlihat sedikit terpaksa. Sepertinya, ia memanfaatkan kesempatan yang ada untuk lebih dekat dengan Daniel. Begitu mereka bersalaman, dengan halus Renata menarik tangan Daniel untuk memberi ciuman ringan di pipi. Drina agak membeku ketika melihat keberanian Renata ini. Tetapi, sepertinya dia memang terbiasa untuk melakukan itu. Ketika Drina melirik Daniel, raut wajahnya terlihat tidak risih. Tetap lempeng seperti hari-hari kemarin.

"Hai, Mbak Drina...." Renata menyapa Drina dan mengulangi *gesture* yang sama. Bahasa tubuhnya terlihat jelas kalau dia tidak begitu nyaman dengan keberadaan Drina di sana. Senyumnya juga terlihat kepaksa dan masam.

"Apa kabar, Ren?" sapa Drina ramah.

"Baik." Ia kemudian melirik Daniel sebelum menyunggingkan senyum menawannya kepada Daniel. "Aku pikir Daniel cuma datang sendiri," celetuknya.

Drina menangkap itu sebagai sindiran yang ditujukan kepada dirinya. Sebelum Drina bisa menjawabnya, Daniel sudah menjawab sindiran Renata itu terlebih dahulu. "Drina harus ikut karena dia yang mengurus semuanya untuk tanda tangan perjanjiannya. Saya hanya memfasilitasinya saja."

Renata mengangguk dan matanya memancarkan kekecewaan yang lebih dalam. Drina tidak memungkiri kalau hatinya tertawa lebar melihat raut Renata. Gadis itu langsung mengubur kekecewaannya dengan tersenyum manis. "Nggak apa-apa kok."

"Sudah makan?" tanya Daniel ke Renata.

"Belum."

"Yuk, kita makan bareng dulu." Tangan Daniel melambai untuk memanggil pelayan. Setelah itu, mereka makan siang sambil membicarakan *event* yang nanti akan dilaksanakan, termasuk gambaran kasarnya bagaimana *event* akan berlangsung.

"Belum final, Ren, tapi nanti nggak akan berubah banyak kok. *I will send you the rundown*, sekalian produk untuk kamu," jelas Drina.

Renata setuju. "Oke. Oh iya, untuk baju? Baju apa yang sebaiknya aku gunakan?"

"Winter Dreams ini identik dengan kelembutan dan pesona tanpa cacat. Kalau diserasikan dengan baju warna putih, entah itu gaun berpotongan *princess line* atau jenis *cocktail dress* akan terlihat bagus."

Renata mengangguk. "*I see*. Sepertinya, aku punya baju yang Mbak Drina sebutkan."

Tak lama, Drina mengeluarkan amplop cokelat yang berisi surat perjanjian yang terdiri dari dua rangkap. Daniel sudah menandatanganinya terlebih dahulu, sekarang giliran Renata. Setelah selesai, Drina memberikan satu rangkap surat kepada Renata untuk ia pegang.

"*Thank you*, Mbak Drina. *Thanks* ya, Daniel." Renata melirik Daniel dan tersenyum kepadanya. Setelah urusan pekerjaan ini beres, terlihat sekali Renata gelisah dengan formasi segitiga ini. Drina bisa membacanya secara transparan. Mungkin sebenarnya banyak yang ingin dia obrolkan Daniel, tapi harus tertahan di kerongkongannya hanya karena ada Drina di antara mereka. Ketika ponselnya berbunyi, ia terlihat begitu lega. Renata segera menjawabnya.

"Aku harus duluan, nih," ujar Renata begitu ia menaruh ponselnya. Ia segera mengambil *over size clutch bag*-nya yang berwarna hitam dan berdiri. Daniel dan Drina ikut berdiri.

"Ada acara lain?"

"Mesti ke studio. Mau *take vocal* dulu. Sampai ketemu lain waktu ya, Daniel. Aku harap ketemuan kita untuk kali ketiga hanya berdua aja, ya," ujar Renata dengan terang-terangan. Drina mendengarnya dengan sangat jelas, membuat Drina tersinggung.

Daniel hanya menganggukkan kepala untuk menanggapi perkataan Renata. Mereka menunggu sampai Renata pergi, kemudian Daniel pun mengajak Drina kembali ke kantor.

Sepanjang perjalanan menuju kantor, Drina mengamati Daniel yang diam saja.

Diam-diam, kekesalan Drina terhadap perilaku Renata menguap ketika ia teringat dengan Daniel dan masa lalunya. Perasaan bersalah mulai singgah di hatinya. Sebenarnya, ia nggak perlu-perlu amat sinis terhadap Renata sampai segitunya.

Kalau dilihat dari sisi di luar konteks pekerjaan, mungkin sebenarnya Renata bisa cocok dengan Daniel, mengingat sudah cukup lama tidak ada perempuan dalam hidup Daniel sejak kehilangan istrinya. Atau, hei, siapa tahu Renata bisa membuat Daniel *move on* dari kesedihannya, ya kan? Drina jadi penasaran dengan pendapat Daniel mengenai Renata.

"*She's beautiful*." Drina angkat suara.

Daniel menoleh mendengar ucapan Drina yang begitu tiba-tiba. Ia tidak mengerti maksud perkataannya, "*Who*?"

"Renata."

"*So*?"

Drina melirik Daniel yang sepertinya sama sekali tidak tergugah oleh pancingannya sehingga Drina memutuskan untuk menembaknya langsung. Ia memilih untuk menggunakan kata-kata yang tepat supaya berjaga-jaga agar Daniel tidak tersinggung. "Kenapa kamu nggak dekati Renata saja? *She's single, and you're single. Why not*? Mungkin sudah waktunya kamu ngebuka hati lagi, Daniel. Aku lihat dia sangat tertarik denganmu, loh. *She likes you for sure*. Dia *flirting* terus sama kamu."

"Kamu coba jodohin aku?" tanya Daniel terkejut. Drina jadi tergagap. Sebetulnya, ia takut Daniel tersinggung mengingat masalah cinta ini adalah masalah yang peka, terutama untuk diri Daniel.

"Nggak juga sih," elak Drina.

"Jadi, tidak usah bicara soal Renata."

Drina mengangguk malas. "Oh ya, ada yang mau aku tunjukin ke kamu, contoh *blotter* dan *goodies*. Tara barusan kasih tahu aku kalau keduanya sudah datang dan siap. Tinggal persetujuan kamu aja."

"Oke."

Begitu tiba dan masuk ke ruangan Drina, mereka terkejut. Lebih tepatnya Drina yang terkejut, sedangkan Daniel tertegun dengan dahi yang mengernyit. Sebuah keranjang besar yang terbungkus plastik bening berisi sepatu tergeletak di mejanya. Drina cepat menyadari kalau *gift* kejutan ini pasti pemberian dari James lagi.

"Hadiah yang bagus." Celetukan Daniel terdengar sinis.

Drina menarik kartu yang melekat di atas keranjang tersebut. Kartu yang bentuknya persis sama dengan yang terselip di buket bunga mawar beberapa waktu lalu. Merek Louboutin yang terkenal dengan ciri khas sol bawahnya yang berwarna merah. Sepatu berwarna merah itu sangat cantik. Bahkan, Drina sudah jatuh cinta pada pandangan pertama begitu melihatnya. James benar-benar gila!

Drina tergagap. Ia segera menyingkirkan keranjang tersebut ke bawah meja yang akan susah terjangkau oleh mata siapa pun. Kegugupan Drina membuat Daniel curiga. Ia segera mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan Drina. Matanya langsung menangkap rangkaian bunga mawar yang hampir mengering di sudut ruangan Drina. "Segera singkirkan kado-kado itu. Saya tidak mau melihatnya di sini. *Those gift will distract you*. Bawa pulang hari ini juga."

Dengan enggan, Drina pun menjawab, "Oke."

Daniel mencoba mencari jawaban dari raut wajah yang cantik itu. Daniel hanya menemukan keraguan yang terpancar dari wajah Drina, meski ia bisa dengan jelas melihat binar bahagia di matanya saat melihat sepatu tersebut. Daniel merasa, James memang mengenal Drina cukup dalam. Dia perlahan mulai merebut hati Drina kembali lewat kiriman barang-barang yang sangat disukai oleh perempuan itu. James sungguh tahu bagaimana cara mencairkan hatinya.

Dan, Daniel tidak menyukainya. Hatinya seperti terbakar cemburu.

"Ini beberapa contoh *blotter* dan *goodies* serta paket-paket untuk akhir tahun dan ini." Drina mengalihkan perhatian akan persoalan mengenai James dengan membicarakan soal pekerjaan yang memang mau dia bahas kepada Daniel.

Ia menunjuk pada kumpulan kotak yang sudah dipisah-pisahkan. "Dan, ini yang akan jadi *giveaway* untuk pemenang kuis," ujar Drina. Untuk sesaat, mereka lebur berdiskusi soal pekerjaan. Daniel memberi persetujuan pada *blotter* untuk mulai cetak. Ia mengganti beberapa produk yang akan dimasukkan ke dalam *goodies* dan *giveaway*.

"Tolong tanda tangani di sini dulu." Drina menunjuk pada kolom di kertas yang ia sodorkan kepada Daniel.

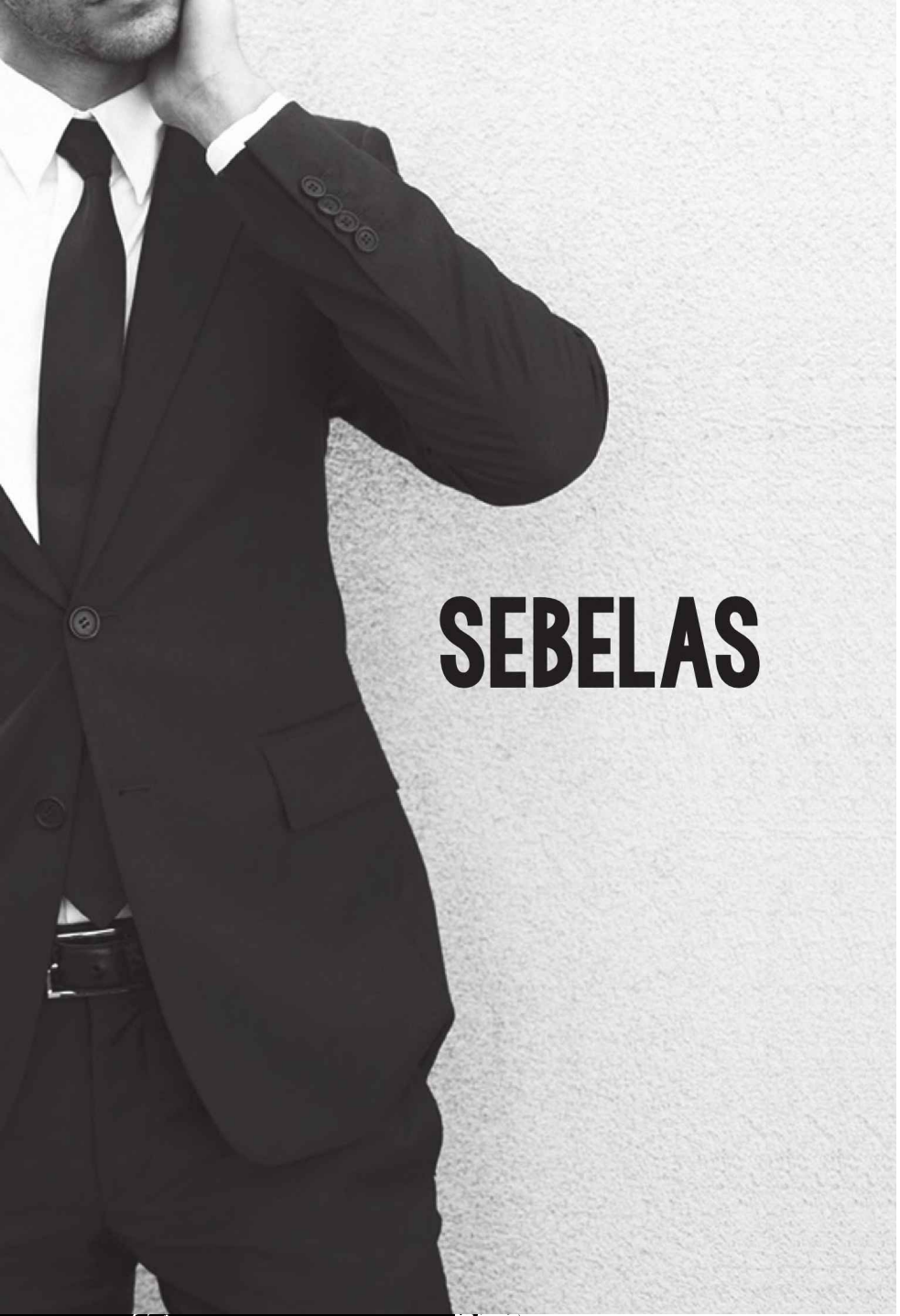
Daniel mengangguk, lalu membubuhkan tanda tangannya. "Oke, *back to work*."

Daniel keluar dari ruang kerja Drina. Sepeninggalan Daniel, Drina kembali teringat dengan hadiah yang James berikan padanya barusan. Ia mengambil kembali sepatu berwarna merah tersebut dan menimangnya. Dengan penuh keraguan, ia

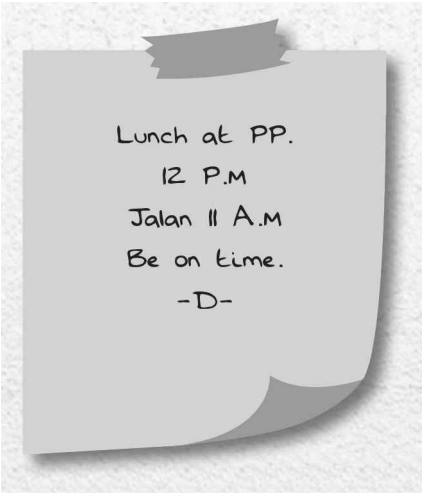
memutuskan mencobanya. Begitu sudah terpasang di kakinya, sepatu itu terasa sangat pas dan serasi, seakan sepatu itu memang dibuatkan untuk dirinya. Drina menghela napas. Sampai detik ini, sejak ia menguping tanpa sengaja pertengkaran James dengan istrinya, Drina belum bicara lagi sama James. Menelepon pun tidak. Pernah Drina mencoba menelepon mantan kekasihnya itu, tapi tidak aktif.

Drina kembali melepas sepatu yang barusan ia coba dan meletakkannya kembali di kotaknya.





SEBELAS



Lagi-lagi muncul Post-it yang tertempel di layar monitornya. Drina tak bisa untuk tak tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Cepat atau lambat, ini seperti sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan Daniel. Drina pun terbiasa melihatnya. *Now it's more personal.*

Drina tertegun menatap Post-it tersebut. Personal? Masa sih? Drina menggelengkan kepala.

Pasti *lunch meeting* lagi. Drina tidak meragukan soal itu.

Drina mencabut Post-it tersebut. Ia langsung mengangkat telepon dan menghubungi ekstensi ruangan Daniel. Dia mengepit teleponnya di antara pundak dan telinganya, sementara dua tangannya yang bebas mencari lipstik yang disimpannya di laci meja. Kakinya bergerilya memakai *suede pump shoes* berwarna merah menyala pemberian dari James beberapa waktu lalu.

"*Daniel's speaking.*"

"Pagi, Pak."

"Ya, siapa ini?"

Drina mengembuskan napas. "Drina, Pak. *Lunch meeting* lagi?"

"*No*, kali ini *no meeting*. Tapi, saya minta kamu temani saya."

Drina melongo. "Apakah saya harus ikut?"

"Tidak ada pilihan lain. Sebagai anak buah, kamu harus turuti apa kata bos kamu."

Drina memutar bola matanya mendengar jawaban yang cukup percaya diri dari Daniel. "*Great*. Sekarang, aku punya bos yang diktaktor. Makan siang aja nggak ada pilihan. *See you then*."

"*See you*."

Begitu menyudahi pembicaraan, senyum terkulum di bibir Daniel karena mendengar celetukan spontan dari perempuan itu. Ia tidak sabar menanti siang hari nanti bersama dengan Drina.



"Hmmm... enak banget." Drina sampai merem melek ketika menikmati makanan yang baru kali pertama ia coba. "Kok kamu bisa nemu tempat makan seperti ini, sih? Dan gimana aku bisa nggak tahu," seru Drina sambil terus menyeruput supnya. Saat ini, mereka sedang berada di Soup Spoon di Grand Indonesia.

Daniel menggelengkan kepala melihat Drina yang kalap dengan sup yang ia pesan.

"Kok kamu nggak makan, sih?" tanya Drina begitu melihat Daniel hanya memandangi dirinya saja sambil senyum-senyum.

"Seru ngelihatin kamu makan."

Drina mencibir. "Emangnya kamu kenyang kalau ngelihatan aku doang?"

"Nggak sih, tapi terhibur."

"Emangnya badut." Drina menggerutu lagi. "Eh, sup kamu kayaknya enak deh... boleh aku cicipi nggak?"

Alis Daniel sontak terangkat, tapi ia tak menolaknya. Daniel segera menggeser mangkuk supnya ke hadapan Drina. "Nih."

Drina langsung menyendokkan dan mencicipinya. Matanya terpejam rapat. "Hmmm... enak juga! Payah deh, masa aku mesti cobain semuanya?" gumam Drina seraya mengembalikan mangkuk sup milik Daniel.

Daniel turut menghabiskan makan siangnya. Setelah selesai, Drina menepuk-nepuk perutnya dengan senyum puas. "Sangat kenyang." Kemudian, punggungnya menjauh dari sandaran kursi. Kedua tangannya ditaruh di atas meja, sementara mulutnya asyik menyedot minumannya.

Tanpa Drina duga, Daniel malah mengulurkan tangannya dan perlahan jarinya menyentuh ujung bibirnya. Mata keduanya beradu pandang, membuat Drina menahan napas. Ya Tuhan, apa yang Daniel lakukan?

Daniel sendiri tak bisa memalingkan matanya dari bibir Drina. Semoga saja akal sehatnya masih bekerja. Ia juga mengingatkan dirinya sendiri jangan sampai hilang kendali. Karena apa yang Daniel bayangkan ketika sedang menyentuh bibir perempuan di hadapannnya ini adalah dirinya melumat bibir Drina untuk membersihkan sisa sup di pinggir bibirnya yang berwarna kemerahan itu.

Menyadari Drina sedang menatapnya dengan tatapan yang sukar dilukiskan, perlahan Daniel menjauhkan tangannya dari wajah Drina, "Ada sisa sup."

Seolah ada yang menyiraminya dengan saus tomat, wajah Drina memerah. "*Thanks*." Tersipu-sipu, Drina mengambil tisu dan kembali membersihkan seluruh bibirnya.

Drina mengangguk. Hatinya cukup lega mendengarnya. "Sudah? Yuk, jalan," ajak Drina. Ia ingin segera pergi dari situasi yang tiba-tiba terasa kikuk di antara mereka.

Daniel pamit ke toilet dahulu, meninggalkan Drina yang menunggu di depan. Untuk mengusir rasa bosan, Drina cuci mata di toko-toko yang berada di sekelilingnya.

Ia menyempatkan diri membeli roti pisang cokelat di salah satu gerai roti yang tak jauh dari tempatnya menunggu.

Baru saja Drina selesai membayar, matanya menangkap gerai es krim *cone*. Ia membelinya.

Daniel melirik ke arah kantong plastik bening di tangan Drina begitu sudah berdiri di samping Drina. "Beli apa?"

"Roti pisang cokelat."

"Ah, masih suka?"

Drina meringis. "Masih banget."

Mereka berjalan mengelilingi mal. Ketika melihat super-market, Daniel berkata kepada Drina, "Aku mau ke supermarket dulu. Ikut atau tunggu?"

Drina menggeleng. Ia menikmati es krimnya yang masih ada setengah. "Aku tunggu di luar aja."

Dalam sekejap, Daniel sudah masuk ke supermarket. Drina berusaha menghabiskann es krimnya sambil mengedarkan pandangan memperhatikan seisi mal. Ketika matanya terarah ke eskalator, Drina melihat sosok yang begitu ia kenal yang pernah mengisi hari-harinya selama tiga tahun terakhir.

Orang tersebut juga menyadari keberadaannya.

"Drina!"

Hampir saja dia menjatuhkan *cone* es krim yang sedang dipegangnya begitu orang itu memanggil namanya. Drina sampai harus mengedipkan mata beberapa kali sambil berharap ia salah. Namun tidak, karena dengan jarak yang bisa tertangkap oleh pandangan mata yang sangat jernih, James benar-benar berdiri di sana.

"James?" Drina terpaku.

"Hai...." Wajah James terlihat sumingrah dan bergegas mendekati Drina. Saking gelagapannya dan kaget, ia sampai tidak bisa bergerak dan tanpa sadar, es krim yang ada di tangannya dibiarkannya hingga meleleh begitu saja. Drina tidak menyangka akan melihat James lagi setelah sekian lama mereka tidak bertemu muka.

James mengenakan kemeja biru tanpa dasi di balik jas hitamnya. Ketika berjalan mendekati Drina, ia mengusap rambutnya sendiri—membuat perempuan itu hampir saja mendesah.

Tetapi..., Drina malah terkesiap. Apa yang terjadi?

Ada guratan luka yang memanjang di pipi kirinya. Bukan hanya, satu tapi tiga berupa garis berwarna kemerahan.

"Apa yang terjadi dengan wajahmu?" Spontan Drina bertanya perihal luka tersebut. Tapi, sedetik kemudian, ia segera tersadar. "Is—istrimu?"

James mengangguk lemah. Drina mengatupkan bibirnya.

"Apa yang terjadi?"

James mengedikkan bahunya. "Dia semakin menggila. Semua keinginannya harus dituruti. Kami bertengkar dan ia kalap."

Drina hanya bisa termangu. Selama sekian detik, mereka tak berkata-kata.

"Aku dengar."

"Dengar apa?"

Drina menelan ludah sebelum menjawabnya, "Pertengkaranmu dengan istrimu."

Wajah James berubah. "Aku tidak tahu itu... apakah...." Lalu James pun tersadar dan mukanya memerah, "Waktu aku sedang meneleponmu ya? Kamu... hm... mengangkatnya?"

Drina mengangguk.

"Maaf ya kamu harus dengar... itu semua."

Perempuan itu hanya mampu mengangguk. "Aku dengar soal anak... bayi...."

James menghela napas. "Itu juga salah satu pokok pertengkaran kami. Istriku—dia tidak bisa punya anak."

Entah sudah berapa kali Drina merasakan degup jantungnya seperti berhenti sesaat. "Oh ya?"

"Tapi, dia terus menyalahkan aku. Dia seperti tidak terima... kenyataan."

Drina terdiam.

"Senang bisa melihatmu lagi, Dri." James memecah kebekuan. Ia menyunggingkan senyum lembutnya. Senyum yang mampu membuat luka di wajahnya, bahkan tak terlihat oleh Drina.

Ya Tuhan, daya tarik laki-laki itu seperti membius dirinya—jangan sampai ia hilang kontrol karenanya. Jangan sampai ia hilang kesadaran, lalu menubruk dan memeluknya.

"Drina." James mengerling dan menyodorkan saputangan kepada Drina, "*You look beautiful, by the way.*" Ucapan James itu menyadarkan Drina seketika, yang buru-buru mengambil

saputangan kepunyaan James dan membersihkan tangannya yang belepotan es krim. "Ka-kamu... lagi apa di sini?"

"Aku lagi makan siang bersama temanku. Kebetulan, kantor mereka ada di atas. Kamu juga habis makan siang?"

"Iya, hm... sama bosku...."

James melirik ke bawah dan senyum khasnya muncul. "Kamu pakai sepatu pemberianku. *I'm glad it fits you*."

Wajah Drina memanas, seakan dirinya tertangkap basah karena mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Ia memakai barang pemberian mantan kekasih yang sudah mengobrak-abrik hatinya. Seharusnya, ia tidak memakainya. Seharusnya, ia membuangnya atau mengembalikannya. Tetapi, Drina tak sanggup melakukannya. "Iya, pas. Bagus sekali, James. *Thanks,* ya."

"Aku tahu selera kamu seperti apa. Ketika melihat sepatu itu, aku tahu kalau itu adalah milik kamu."

Drina tersipu dan terus menunduk. Drina benar-benar gelisah. Ke manakah semua amarah dan kekecewaan yang seharusnya ia tujukan kepada James setelah apa yang lelaki itu lakukan terhadap dirinya? Semuanya seolah lenyap begitu saja. Belum lagi luka di wajahnya itu. Apa ada perempuan yang tega menyakiti suaminya sendiri? Belum kata-kata kasar yang diucapkannya. Sampai sekarang pun, masih terngiang-ngiang di kepala Drina.

James menatap Drina saksama. "Apakah ini artinya kamu mau memaafkan aku?"

Drina menunduk serta melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku nggak tahu, James." Ucapan Drina sedikit mengambang. "Masih sulit untuk memastikan."

"Kamu akan tahu kalau kita sudah menjalaninya, Dri," sahut James, sementara tangannya dengan cepat meraih tangan Drina dan menggenggamnya dengan penuh kelembutan. Drina sama sekali tidak punya kekuatan untuk menarik tangannya. Ya Tuhan, semudah itukah dirinya tak berdaya dalam pesona James?

Drina mendesah. "Nggak semudah itu, James."

James menariknya mendekat. Ia seperti tersihir oleh pesonanya. Jarak keduanya jadi sangat dekat. Drina sampai harus mendongak untuk bisa menatap wajah

"Dri... *Darling*... kalau kita menjalaninya berdua, semua akan terasa mudah."

"Tidak semudah itu untukku, James. Untukku," bisik Drina lemah. Mata James yang lembut semakin membuat hati Drina goyah. Belum lagi James mendaratkan kecupan di tangannya yang sangat lama, membuat Drina terenyuh sekaligus malu.

Ketika James melepaskan kecupannya dari tangan Drina, tak sedetik pun matanya beralih dari perempuan itu. "Aku berjanji... aku akan jadi orang yang lebih baik... berikan kesempatan untukku Dri... untuk kita.... Kamu kan sudah lihat buktinya, aku tidak pernah bahagia sama istriku... aku nggak akan pernah bahagia. Gimana bisa merasakannya kalau tiap hari aku merasa tersiksa? Arti bahagiaku itu cuma sama kamu." Suara James yang berat dan dalam perlahan, tetapi pasti menyusup ke dalam relung hati Drina. Ia mulai goyah.

"Andrina?"

Baik Drina maupun James menoleh terkejut. Daniel sudah berdiri di belakang keduanya. Matanya menatap tajam wajah mereka bergantian dengan tangan James yang mengenggam erat tangan Drina.

Drina jadi tergagap. "Eh... oh... nggak apa-apa. Bisa tunggu di depan toko buku? Nanti aku nyusul."

"*No, I wait here*."

Daniel tidak mau beranjak dari tempatnya berdiri. Daniel sudah tahu siapa lelaki yang sedang bersama Drina tersebut. Kewaspadaannya timbul dengan cepat. James sepertinya merasa tidak nyaman melihat Daniel tetap berdiri di sana dan mengawasi keduanya dengan lekat disertai tatapan yang tidak ramah.

James berdehem. "Sepertinya, bos kamu nggak suka ngelihat aku." James lantas mengecup pipi Drina singkat. "Aku pergi dulu ya. Aku ingin bertemu denganmu lagi. Aku bisa datang ke apartemenmu."

Mendengar kata "apartemen" membuat Drina langsung menolak. "Aku rasa itu bukan ide yang bagus, James."

James menatap mata Drina sangat dalam. "*Darling*, *please*..."

"Jangan desak aku untuk mengambil keputusan apa pun dulu, James!" Drina protes dengan suara lirih.

James menghela napas pelan. "Akan aku buktikan kepadamu, Drina. Aku akan segera berpisah dari istriku. Aku tidak main-main. *I want you more than anything*. Yang harus kita lakukan adalah kita jalani. *Otherwise*, kita tidak akan tahu apa yang ada di depan sana. Kamu bisa pegang omonganku."

James pun memutar badannya dan berjalan dengan langkah penuh percaya diri meninggalkan Drina yang masih terpaku diam di tempat. Lalu, ia menyadari kalau Daniel menunggunya. Dengan berat hati, Drina menoleh dan berjalan menghampiri Daniel.

"Yuk balik," ajak Drina.

Daniel memilih untuk diam. Tetapi, tidak dengan hatinya yang terasa panas melihat pemandangan barusan antara Drina

dan James. Hatinya terus bergejolak. Karena Daniel merasa apa yang terjadi tadi antara keduanya bukanlah hal yang bagus. Terutama, ketika melihat Drina yang pasrah dalam genggaman James dan senyum James yang terlihat begitu palsu. Perasaan Daniel mengatakan akan ada hal yang buruk akan menimpa Drina. *Bad feeling* yang dirasakannya semakin terasa dan terus merayapi hatinya.

Sepanjang perjalanan pulang itu, keduanya menutup rapat bibir mereka dengan alasan yang jauh berbeda. Ucapan James terngiang-ngiang di benak Drina.



Drina termenung di dalam ruang kerjanya. Cukup lama sampai lamunannya terhenti karena BlackBerry-nya berbunyi.

> ✓ Dri, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Aku ingin ketemu kamu lagi.
> Aku jemput ya?

Tok! Tok!

Drina mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk membaca BBM. Ia mendapati Ina sudah berdiri dengan kedua tangan yang penuh dengan tas serta kantong kertas berwarna cokelat. *Flat shoes* berwarna emas yang sudah agak dekil mengindikasikan kalau Ina hendak pulang.

Perempuan berkaca mata itu masuk dan duduk tepat di hadapan Drina. "Gimana tadi makan siang sama si Bos? Enak banget, gue nggak diajak."

Drina menatap sahabatnya untuk beberapa saat sebelum berkata, "Gue tadi ketemu James."

Ina mengangkat tangannya dan berkata dengan santai, "Gue, sih, udah nggak kenal sejak statusnya menjadi *playboy* cap kembang sepatu yang suka mempermainkan perempuan. Sori aja, deh."

"Lo emang *drama queen* banget deh, Na," cibir Drina.

Ina mengedikkan bahunya. "Gue cabut dulu, deh."

Sebelum Ina berbalik, Drina memanggilnya. "Na...."

"Ya?"

Drina menggigit bibirnya dan menatap sahabatnya ragu, antara ingin bercerita atau menyimpannya dalam hati. Tetapi, akhirnya ia tetap mengatakannya. "James masih minta gue untuk balikan."

Mata Ina melebar, dan sorot matanya seakan mengandung ancaman berisi *jangan-lo-bilang-lo-mau*. Drina terdiam dan memberanikan diri memandang langsung ke matanya. Beberapa saat kemudian, Ina tersadar. Sorot matanya perlahan meredup. Tanpa Drina perlu jawab, Ina sudah tahu apa yang akan dikatakan olehnya.

"Gue belum jawab, Na. Tapi, gue rasa... gue akan mempertimbangkannya."

Ina menggelengkan kepalanya. Sesaat, ia itu termenung di depan pintu sebelum akhirnya berkata, "Mempertimbangkan? Meski dia udah ngebohongin lo? Meski lo tahu dia udah mengkhianati istrinya itu?"

Drina mengangguk dengan bimbang. Guratan kecewa terpancar dari wajah mata Ina. "Gue nggak sangka, Dri. Sumpah, gue nggak ngerti kenapa lo bisa mempertimbangkannya."

"Jangan gitu dong, Na." Drina mengerang.

Ina menghela napas. Wajahnya sekarang berubah serius, jauh dari tipikal Ina yang biasanya ceria dan konyol. Ucapannya juga bersungguh-sungguh, "Lo tahu kan, gue selalu dukung lo, *no matter what*, Dri. Apa pun yang lo inginkan atau lo putuskan. Tapi, soal ini, keputusan lo bertentangan dengan hati gue. Tapi, kalau hati lo memang mau memberikan dia kesempatan...." Bibir Ina terkatup rapat hingga membentuk garis lurus. Lalu, ia mengedikkan bahunya dengan pasrah, "... lo harus siap untuk menerima segala konsekuensinya entah itu baik atau buruk. Cuma lo yang bisa menilainya."

Drina hendak memotong ucapan Ina untuk protes, tetapi semua yang Ina ucapkan barusan hanya mampu membuat Drina menggigit bibirnya saja. Sahabatnya yang berambut bob itu pun melambaikan tangannya disertai senyum masam yang singkat, kemudian berlalu.

Sesaat kemudian, BlackBerry-nya berbunyi. James mengirimkan BBM lagi. Drina membacanya. Ia terdiam sejenak.

Tangannya memainkan BlackBerry-nya dengan memutarkannya berulang kali. Drina menggigit bibirnya dan pikirannya sudah seperti benang kusut. Ada sedikit keraguan yang menyelimuti relung hatinya. Sekarang, ia cukup tahu bagaimana rasanya naik perahu. Dirinya terombang-ambing. Pikirannya membawanya ke satu sisi, sedangkan hatinya menyeretnya ke sisi yang berbeda. Ia memejamkan matanya dan sesaat kemudian, ia menegakkan punggungnya dan membalas BBM tersebut. Drina sudah memantapkan hatinya dan buru-buru membereskan tasnya, lalu keluar dengan langkah yang bergegas.

Hari ini, Daniel memutuskan pulang cepat karena ia harus bertemu dengan temannya yang barusan datang dari Amerika. Begitu sampai di lobi, Mata Daniel menangkap Drina yang sedang berdiri di pintu luar lobi. Apakah Drina sedang menunggu taksi?

Daniel pun berjalan menghampiri Drina. Tetapi, langkahnya langsung berhenti ketika ia melihat Drina bergegas pergi mendatangi salah satu mobil yang sudah berhenti di depan lobi. Mobil sedan mewah. Daniel mengepalkan kedua tangannya rapat hingga telapak tangannya terasa sakit. Daniel mengenali sosok yang duduk di balik kemudi. Sosok yang tadi siang dilihatnya bersama Drina di mal.

Dalam sekejap, perasaan Daniel semakin kacau. Apakah Drina betul-betul akan mempertimbangkan keputusan bodoh itu? Andaikata apa yang ia pikirkan itu benar....

Damn! umpat Daniel. Matanya terus mengawasi mobil yang berjalan menjauhi lobi Gedung Soka. Ia sungguh berang karena Drina sudah dengan begitu bodohnya mengambil keputusan yang gegabah. Daniel menggelengkan kepalanya. Memikirkan keduanya yang saja membuatnya mual. Laki-laki itu benar-benar tahu bagaimana memanfaatkan kepolosan dan kebaikan Drina.

Daniel harus mencari cara, bagaimana bisa menyelamatkan Drina dari dekapan James, meski dia sendiri tidak yakin bakal bisa melakukannya. Tampak Drina sendiri sepertinya masih cinta dan tergila-gila kepada laki-laki berengsek itu.



DUA BELAS

"*Morning*!"

Anta hampir saja jatuh dari kursinya dan Tara mengerutkan keningnya. Saking terpananya, mereka tidak membalas sapaan Drina yang terlihat begitu riang. Apa yang terjadi? Setelah dua bulan kemarin, bosnya ini suntuk, *bad mood,* dan tak pernah lepas dari wajah yang sembap.

Pagi ini, Drina muncul di kantor dengan raut wajah yang cerah dan senyum mengembang di wajahnya. Hari-hari suntuk yang sempat Drina alami beberapa saat yang lalu seperti hilang tak berbekas.

"Pagi, Mbak Dri!" Tanpa menyia-nyiakan kesempatan berharga ini, Tara langsung menyapa atasannya penuh semangat. "Kopi? Atau kue bika ambon?"

"Bika ambon? Siapa yang bawa?" tanya Drina berhenti sejenak di depan kubikel Tara yang sudah mengangkat sebuah piring berisi dua potong bika ambon yang tampak lezat serta menyodorkannya kepada Drina. "Cobain, Mbak. Ayu yang bawain. Dia beli waktu cuti kemarin."

Drina mencomot salah satu potongan bika ambon, lalu alisnya terangkat disertai anggukan kepala. "Hm, enak! *Thanks* ya, Tar."

Drina berjalan masuk ke ruangannya, tapi belum sampai ke dalam, ia sudah berbalik lagi dan kembali menghampiri kubikel Tara. "Oh ya, Anta, tolong telepon ke Pak Bambang, kontraktor kita untuk bikin panggung. Katanya, mau datang hari ini. Terus Tara, percetakan untuk *backdrop* dan *banner-banner* yang baru sudah ngabarin belum?"

"Mereka akan kirim *banner*-nya dalam minggu ini kok, Mbak. Kalau untuk *backdrop* mungkin bulan depan karena kemarin kan masih ada revisi. Dia janji akan kirim revisi terakhir."

"Oke. Ta, sudah minta contoh undangan ke bagian PR?" Drina menoleh kepada Anta.

"Sudah, Mbak, ini." Anta menyodorkan sebuah contoh. Drina menelitinya dulu sejenak. Kemudian, ia mengambil pulpen dari meja Anta dan menambahkannya. "Ada tambahan selain kasih undangan ini ke VIP dan beberapa partner kerja. Kita bisa sebar undangan ini kepada *customer* yang melakukan pembelanjaan minimum lima ratus ribu. Mereka akan dapat *privilage* yang sama dengan tamu VIP. Untuk pembelanjaan yang di bawah lima ratus ribu juga boleh hadir ke *launching*, tetapi nggak akan mendapatkan apa-apa. Mereka hanya bisa menikmati acara saja."

"Oke, Mbak." Kata Anta sembari mengambil lagi contoh undangan tersebut.



Begitu Drina sudah di dalam ruang kerjanya, ia kembali menemukan sebuah Post-it yang kali ini tidak tertempel di layar monitornya, melainkan di sebuah... roti. Bukan sepotong, tapi dua potong. Ya, roti pisang cokelat yang diletakkan di ujung sebelah kiri meja, dekat patung malaikat mungil hadiah ulang tahun dari Ina.

Well, this is new. Post-it yang datang sudah nggak sendirian lagi. Kali ini ada hadiah kecil yang menemaninya. Drina tak bisa menahan senyum ketika membacanya,



Drina merapatkan bibirnya. Tak lama, ia tersenyum.

Drina segera mencomot roti pisang cokelat dan mengunyahnya perlahan. Ia memejamkan matanya untuk menikmatinya. Setelah semua rotinya habis, ia mendesah bahagia. Benar-benar roti pisang cokelat yang enak.

Drina mengoleskan kembali lipstik yang memudar, lalu ia pun keluar menuju ruang kerja Daniel. Begitu sudah sampai di depan ruang kerja bos-nya itu, Drina melihat Ina sudah duduk manis di kursinya.

"Tumben datang pagi, Na? Nggak *on time* lagi?"

"Hei, Dri," sapa Ina balik tanpa mengangkat wajahnya dari kertas-kertas yang berserakan di mejanya. "Ho-oh. Banyak kerjaan."

"Pak Bos ada di dalam?"

"Ada. Tapi lo belum bisa masuk dulu. Dia lagi nelepon."

"Oh. Oke."

"Lo udah sarapan belom, Dri? Makan bubur yuk, suruh si Udin atau Yusuf beliin di belakang kantor." Ina menyebut nama OB kantor yang biasa kebagian tugas untuk membeli makanan.

Drina menolak. "Gue udah sarapan."

"Sejak kapan lo udah sarapan? Lo sampe kantor selalu dengan perut kosong. Jangan-jangan, lo mampir di Seven Eleven lagi. Bukannya beliin gue gitu *rice bowl*-nya."

Sarapan apa makan siang, pagi-pagi udah makan rice bowl? Drina terkadang bingung dengan nafsu makan Ina yang kadang bisa buas.

"Kagak, Inaaa. Tadi gue udah makan roti. Udah kenyang."

"Bagi, dong."

"Udah gue abisin."

Bibir Ina mengerucut. "Beli di mana?"

"Dikasih sama bos lo."

Ina tertawa keras. "Bohong lo."

"Beneran!"

"Bohong!"

"Lo udah kayak bocah deh, Na!" Drina sudah tak sabar ingin mengakhiri perdebatannya dengan Ina.

"Ssstt!" Ina langsung berbisik begitu suara Drina terdengar melengking tinggi. Drina mengira Ina akan mengomelinya karena suaranya yang keras, tetapi malah sebaliknya. "Jangan-jangan, dia lagi pedekate sama lo ya?"

Drina mendelik dan ikut berbisik. "Nggak! Lo tuh kenapa sih usil banget soal gue dan Daniel? Gue nggak ada apa-apa sama dia, Inaaa. Teman. TEMAN." Drina menekankan sekeras mungkin kata teman.

Ina mengedikkan bahunya serta mengerling. "Siapa yang ngejamin? Jangan sampai kemakan omongan lo sendiri ya. Sekarang lo ngomong begitu, hari berikutnya bisa aja lo berdua jatuh cinta... LAGI," ujar Ina dengan senyum penuh arti. Sekarang, muncul senyum Ina yang begitu lebar, serta kedua alis yang menukik naik mengingatkan Drina akan karakter Joker. *Ih! Dasar Ina geblek!*

"Jangan sebar gosip aneh-aneh. *He's just being nice*. Semua karena kita sudah kenal lama. Tidak lebih dari itu."

Ina sepertinya tidak peduli dengan perkataan Drina. Dengan cueknya, ia terus berkata, "Kalau begini caranya sih, bisa ngebuat lo dilema, kan." Sementara matanya berkilat jail, Ina gelengan kepalanya tampak di dramatisasi. Kacamatanya mulai merosot dari batang hidungnya. "Kalau boleh gue saranin, mending lo pilih Daniel aja daripada si Buaya Busuk itu. Sudah ketahuan setia, tampan, dan *single*. Inget ya, Dri. *Single*. Juga, lo kan kenal dia cukup lama."

Drina memutar bola matanya. Gerah deh, ya, kalau dekat-dekat Ina apalagi kalau dia mulai ngomongin lelaki seakan tak ada habisnya. "*Bye*, Naaa! Gue akan pura-pura lo nggak pernah ngomong apa-apa, yaaa."

"*Beware*, Andrina...."

"*Shut up*!"

Bukannya bungkam, Ina malah membentuk tangannya menjadi hati dan menempelkannya di dada serta menggerakkan tangannya maju mundur. Kelakuan Ina membuat Drina jadi geli dan ia tidak bisa menahan tawanya. Drina pun tertawa terbahak-bahak. Ia memutuskan pergi menjauhi Ina sebelum tawanya benar-benar menarik perhatian seluruh penghuni kantor.

Ina benar-benar konyol. Ucapannya sungguh mengelikan. Daniel? Sedang pedekate dengannya? Drina tertawa sambil menggelengkan kepala. Terlalu mustahil. Bagi Drina, hal itu sangat tidak mungkin, mengingat mereka berdua sudah pernah punya masa lalu dan sudah berlalu cukup lama. Mengulanginya semuanya kembali? Kok seperti mengulang kaset lama yang pitanya kusut.



Begitu Daniel selesai menelepon, ia memilih memutar jalan untuk pergi ke pantri. Begitu di dekat toilet, ia melihat perempuan cantik baru keluar dari pintu sebelah kiri. Daniel sempat menangkap parasnya yang bersemu bahagia. Drina berjalan dengan santai sambil merapikan rambut dan poninya. Dari belakang, siluet tubuhnya terlihat ramping dengan balutan celana *jeans* serta kemeja batik dengan dominan warna hijau.

"*You look happy*."

Drina menghentikan langkahnya, lalu menoleh. Ia baru saja keluar dari toilet dan sekarang berjalan menuju ke pantri. Drina memutuskan menunggu Daniel dan mereka berjalan beriringan. "*Morning*... Oh ya, *thanks* buat roti pisang cokelatnya, Pak."

"Suka?"

Drina tertawa. "Sudah saya habiskan kurang dari sepuluh menit."

Keduanya tiba di pantri yang sepi karena ketika mereka masuk, bertepatan dengan keluarnya tiga orang karyawan dari dalam. "*So what's the great news* sampai membuatmu berseri-seri?"

Drina menatap Daniel dengan pandangan yang bertanya-tanya. Degup jantungnya spontan berdetak lebih cepat. Apakah Daniel bisa merasakannya kalau hatinya memang sedang berbunga-bunga?

Drina pun mengelak. "Nggak ada tuh. Biasa aja kok. Hanya... bersemangat saja. Oh iya, saya lupa kasih tahu, untuk moderator atau MC kita akan pakai Ayu. Dia sudah lama kerja bareng kita. Pokoknya setiap kita ada *event*, kita selalu pakai dia," ujar Drina setelah menyesap kopinya.

"Atur saja. Yang penting jangan lupa buatkan *rundown* acara dan ajak ketemuan untuk membahasnya."

"Oke."

Drina diam-diam menatap Daniel yang sekarang ini sedang memunggunginya. Matanya menelusuri setiap jengkal punggung yang kekar dan lebar itu, membuat sekelumit masa lalu hadir di benaknya tanpa mampu ia cegah. Ketika Drina masih memandanginya, tanpa disangka Daniel memutar badannya begitu cepat. Lelaki itu menyadari bahwa Drina sedang menatapnya lekat. "Kenapa?"

Wajah Drina bersemu merah ketika tertangkap basah sedang memandangi Daniel. Ia segera membuang muka. "Nggak apa-apa." Kemudian, ia melambaikan tangan dengan gerakan yang canggung. "Balik dulu, ya."

Ketika Drina hendak berjalan keluar dari pantri, Daniel menahan Drina. "Kemarin kamu pulang bersama James?"

Drina langsung berhenti dan menoleh dengan cepat. Daniel bisa melihat sorot mata Drina yang terkejut dan tubuhnya menegang. Dirinya berusaha menutupinya dengan bersikap santai serta menjawabnya dengan tawa kecil, tetapi sepertinya

gagal karena yang keluar malah tawa gugup. "Iya. Dia menawarkan diri untuk menjemput."

Tatapan Daniel yang tajam menghunjam Drina membuatnya semakin gugup. "Karena itu kamu kelihatan begitu bahagia hari ini?"

Drina sontak terdiam. Senyum menghilang dari wajahnya. Sedangkan Daniel menahan napas, sementara kedua tangannya yang dimasukkan ke saku tanpa sadar semakin mengepal kuat menahan letupan amarah yang bercampur kekecewaan yang sekarang mengisi hatinya.

Mulut Drina masih terkatup kaku. Daniel bisa menangkap Drina yang gelisah seakan dia sudah tertangkap basah melakukan kesalahan fatal. Matanya tidak berani menatap Daniel dan memilih menundukkan kepalanya.

Melihat reaksinya yang hanya bisa terdiam, membuat Daniel menyadari bahwa Drina sudah menjatuhkan pilihan. Lelaki itu menahan geram. Ia tidak bisa membayangkan Drina yang sedang berduaan saja dengan James, sementara laki-laki itu terus melancarkan rayuan dan.... *Damn!* Sekarang pikirannya dipenuhi dengan sosok keduanya yang sedang bermesraan. Daniel menghela napas penuh kekesalan. Lelaki berengsek itu berhasil merebut hati Drina kembali!

"Saya balik dulu." Drina mengisi kekakuan di antara mereka.

"*Lunch with me* siang ini."

Drina menoleh. "*Excuse me*?"

"Kamu dengar saya. Lunch sama saya siang ini. Tunggu di lobi pukul 11."

"Tapi...."

Daniel berjalan ke arah Drina. Begitu mereka berdiri sejajar, Daniel berujar pelan namun dingin. "Tidak ada tapi, Andrina."

Setelah itu Daniel meninggalkan Drina sendirian dengan perasaan campur aduk.



Mereka sudah duduk berhadapan di sebuah restoran yang tak jauh dari Gedung Soka.

"Jadi, benar kamu akan balik dengan mantanmu itu?"

Drina berkata dengan sangat pelan sambil mengedikkan bahunya. "Mungkin ini yang terbaik."

Daniel menggelengkan kepalanya. Sukar untuk dipercaya. "Yang terbaik? Untuk siapa?" sahut Daniel dingin.

Drina terenyak mendengar nada suara Daniel yang begitu dingin. Ia memberanikan diri menatap mata Daniel. "Untukku dan James pastinya. Ternyata, kita memang tidak bisa lepas satu sama lain. Kita masih menyayangi satu sama lain."

"Apakah kamu pernah memikirkan bagaimana perasaan istrinya? Aku percaya kamu pasti nggak memikirkannya karena kamu memutuskan kembali kepada James." Daniel semakin sinis.

Drina terkesiap. Hatinya teriris-iris mendengarnya suara Daniel yang penuh tuduhan itu. "*I believe that's not my business,* apa pun yang terjadi dengan hubungan mereka, dan menurutku ini juga bukan urusanmu. Sekarang ini, hanya menjadi urusan antara James dan aku saja."

Daniel tertegun. Ia melepaskan napas yang sejak tadi ia tahan dengan berat. Perasaannya meredup. Seluruh darah seperti berhenti mengalir di tubuhnya. Rahangnya terkatup

rapat menahan emosi yang bergejolak di dalam dirinya. Daniel kesal setengah mati. Mengapa Drina bisa mengambil keputusan gegabah seperti ini?

Ketika Drina sedang menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, mata Daniel menangkap cincin yang melingkari jari manisnya. Dirinya sudah mengira cincin itu pasti pemberian dari James. "Cincin yang bagus. Dia memang sangat pandai mengambil hati wanita."

Drina menatap tangannya sendiri yang sekarang dilingkari cincin bertatahkan berlian, kemudian menutupinya dengan tangan yang lainnya. Drina memandang lelaki di hadapannya dengan tajam, tetapi ia menahan diri untuk tidak menunjukkan emosinya terang-terangan. Ia pun berkata dengan kaku, "Kamu tahu, ini bukan sesuatu yang patut untuk kita berdua bahas. Aku pergi dulu."

Daniel belum selesai. Ia mengadang jalan Drina serta menahan tangan Drina dengan mencekalnya. "*You will regret this*."

Drina mengernyit. "Maksud kamu apa, sih? Nggak ada yang aku sesali, kok."

"Keputusan yang kamu ambil sangat salah. Kamu nggak akan bahagia."

There, he said it. Semestinya ia memang tidak mengatakan hal itu karena terdengar begitu tajam dan menghakimi, tapi Daniel benar-benar tak kuasa menahan diri untuk tidak mengatakannya.

Drina sungguh tidak percaya Daniel berani mengatakan hal itu. Suara Daniel yang dingin, raut wajahnya serta ucapannya menohok hatinya. Tubuhnya mendingin. Kilatan marah terpancar di matanya. Lalu, ia mengentakkan tangannya dengan keras sehingga cekalan tangan Daniel terlepas.

"Oh, sekarang kamu mau mengatur perasaanku? Memangnya kamu yang menentukan seperti apa bahagia yang harus aku rasakan? Sori, tapi kamu yang salah. Kamu nggak bisa atur aku. Ini urusanku. Keputusanku. Aku memilih sendiri kebahagiaanku."

"Kamu harus ingat ini, Drina," desis Daniel dengan gemas. Perasaannya berkecamuk. *"James is a jerk! And you choose to fall in love with him!* Kamu sadar nggak sih, *he's married!* Kamu akan nyakiti keluarganya! Kamu ada di sisi yang salah!"

Drina mengepalkan kedua tangannya. Dia sungguh tidak menyangka bisa mendengar ucapan yang begitu blakblakan dari mulut Daniel. Tangannya terangkat, tak hanya untuk meredakan ketegangan di antara mereka, tetapi juga agar amarahnya tidak meledak, "Daripada mengurusi aku dan James, gimana kalau kamu fokus ke masalah kita berdua saja. Aku kasih tahu kamu ya, kamulah yang akan menyesal karena sudah mencampuri urusanku. *We have our own problem*. Kenapa sih kamu mau repot-repot nambahin masalahku ke hidup kamu?"

"Karena aku peduli sama kamu, Andrina."

Keduanya lantas terdiam begitu kata-kata tersebut meluncur dari bibir Daniel. Drina tertegun dan berusaha menyesapi perkataan barusan. Sudah kadung tercebur, Daniel memutuskan melanjutkannya, "Aku tidak akan repot-repot mengingatkan kamu kalau aku nggak *care* sama kamu, Drina. Dia sudah bohong, dan kamu masih bisa menaruh kepercayaan kepadanya? Kamu yakin dia akan benar-benar menceraikan istrinya? Kamu sadar tidak, dia sudah mengkhianati istrinya dan akan melakukan hal yang sama terhadapmu? Jangan bodoh!"

Mata Drina menyipit. Dadanya bergolak kembali. Tanpa berkata apa-apa, dengan tergesa, dia berlalu dan meninggalkan Daniel sendirian.

Drina mengurung diri di ruang kerjanya. Sedari tadi ia tidak menatap layar komputernya. Ia sibuk memperhatikan jarinya yang sekarang sudah berhiaskan cincin indah pemberian James. Cincin itu membuatnya teringat dengan kejadian barusan di restoran.

Ia menghempaskan tubuhnya ke kursi dan menutup matanya. Pikirannya kembali melayang ke malam sebelumnya, ketika akhirnya Drina memutuskan untuk menerima kembali James ke dalam kehidupannya.

Perlakuan James kemarin malam kepada dirinya sungguh manis. Ia menjemput Drina dan membawanya makan malam ke restoran premium, Cassis.

"Buat kamu, *Dear*." James menyodorkan kotak kecil berlapis beledu. Drina tertegun. Matanya bergantian menatap mata cokelat James yang sedang menatapnya dengan penuh kelembutan, serta kotak beledu tersebut.

"Kamu nggak perlu ngasih aku ini," tolak Drina dengan halus.

"Tapi aku mau." James membuka kotak itu dan menyodorkannya kepada Drina, yang membuatnya terkesiap. Sebuah cincin berhiaskan berlian tunggal yang terlihat begitu berkilau. *Oh God*. Cincin ini terlalu bagus.

"A-aku nggak bisa terima ini."

"Kamu harus, Drina sayang. Aku khusus membelikan ini untuk kamu." Tanpa persetujuannya lagi, James langsung memakaikan cincin itu di jari Drina.

"Cincin ini sudah sesuai dengan ukuran jari kamu, *so no one can have this. Only you*."

Drina tersenyum gugup. "Cantik sekali, James."

"Harus mengimbangi pemakainya." James tersenyum tipis membuat Drina tersipu malu. Heran, padahal Drina pernah menjalin hubungan tiga tahun, tetapi dirinya selalu tersipu dengan wajah memerah setiap mendengar dan menerima perlakuan romantis dari James.

"Aku mau kamu memilikinya."

Drina menyentuh cincin itu dan akhirnya ia mengalah. Ia tersenyum kepada James yang masih menatapnya dengan memuja. "*Thank you*."

"Jadi..." James menyisip *red wine*-nya. Ia terus menerus melempar senyum mautnya. "Kamu sudah pertimbangkan mengenai hubungan kita?"

Drina menggigit bibirnya. Jemarinya memainkan ujung serbet. Sesekali ia menyesap red wine-nya untuk menenangkan hatinya. Sebelum Drina menjawabnya, James sudah mendahuluinya. "*Dear,* kamu nggak akan sesali ini. Kita sudah belajar dari pengalaman dulu dan kini aku sudah memilih. Aku pilih kamu. Aku sudah masukin gugatan cerai. Itu buktiku."

Drina menatap James lebih dalam. Lalu ia menunduk menatap tangannya yang sekarang sudah berada di dalam genggaman tangan James yang besar dan lembut. Drina sedang berpikir.

James kembali bersuara, "Andrina."

Tanpa Drina duga, laki-laki itu dengan nekat berdiri dan berlutut di sampingnya. Seketika Drina panik. Ia berdesis

kepadanya. "James, kamu ngapain? Ayo, berdiri! Jangan bikin malu, ah!"

Seperti biasa, James tidak peduli. Ia tetap berlutut. Ia tidak peduli dengan bisikan orang lain yang mulai menonton mereka. James menatap Drina lekat. Tangannya menggenggam tangan Drina erat. "Mungkin kamu bisa menyuruh aku untuk tidak menemuimu, Andrina. Tetapi kamu nggak bisa menyuruh hatiku untuk tidak mencintaimu. Kamu bisa melarikan diri dariku, tapi hati ini akan terus mengikutimu dan menemukan di mana pun kamu berada. Jadi, *please*, kembali kepadaku, Dri....Kita cari kebahagiaan kita berdua..."

Drina jadi terharu. Ia meraih pipi James dan membelainya. James meraih tangan Drina dan mengecupnya. Drina pun akhirnya mengangguk. Senyum James melebar dan memajukan tubuhnya untuk mencium bibir Drina. Terdengar tepukan tangan dari para pengunjung lainnya, yang membuat Drina jadi bertambah malu.

Drina pun memberikan kesempatan kepada James. Ia pun berdoa dalam hati, berharap ia sudah mengambil keputusan yang tepat

Daniel baru tiba di apartemennya menjelang pukul sepuluh malam dengan *v neck fit t-shirt* berwarna putih serta celana *training* berwarna biru gelap. Rambutnya terlihat basah dan wajahnya cukup segar. Sebetulnya ia keluar dari kantor pukul tujuh, tetapi ia enggan untuk pulang ke kotak sunyi dan dingin

ini sehingga memutuskan untuk mampir ke *gym* langganannya terlebih dahulu.

Ia menaruh kunci dan ponselnya di lemari kecil yang terletak di samping pintu kamar tidurnya. Kemudian ia berjalan menuju kulkas dan membukanya. Sebuah jeruk dan sekotak stroberi pun diambilnya. Daniel duduk di sofa dan menyalakan televisi. Begitu ia mengupas kulit jeruk, wangi yang segar segera menguar.

Setelah menghabiskan jeruknya, ia meraih kotak stroberi. Daniel mengambilnya satu. Ditatapnya buah stroberi tersebut, dan seketika ingatannya melayang kepada Drina yang menyukai segala hal berbau buah kecil berwarna merah itu.

Sial, Daniel jadi teringat akan pertengkaran kecilnya dengan Drina hari ini. Alih-alih memasukkan ke dalam mulut, Daniel mengembalikan lagi buah tersebut ke kotaknya. Ia sudah kehilangan selera untuk memakannya.

Daniel tak kunjung mengerti, kenapa Drina bisa mengambil keputusan sebodoh itu.

Sekarang yang bisa dirinya lakukan hanyalah berharap bahwa Drina akan baik-baik saja. Meski begitu, ia juga berharap Drina tersadar dengan sendirinya bahwa James bukanlah orang yang pantas untuk menerima cintanya.

Tapi bisakah Drina menyadarinya? Bagaimana kalau ia tidak menyadari cinta yang membelenggu hatinya dan membutakan matanya? Pertanyaan demi pertanyaan terus bergulir di hatinya. Daniel mulai memutar otak. Ia tidak bisa berdiam diri. Ia harus mencari cara, untuk bisa merebut Drina dari James, membebaskannya dari omong kosong James yang sudah membuat Drina terlena.

Daniel pun beranjak dari sofa. Ia berjalan menuju kamar tidur dan menyalakan lampu kamar dan otomatis matanya menatap meja nakas yang berada di sisi tempat tidur. Ia duduk di ranjang dan meraih sebuah pigura yang membingkai foto dirinya dan Lita. Daniel tersenyum kepada foto tersebut. Ia sempat menimbang-nimbang sebelum akhirnya menarik laci meja kecil dan menaruh foto tersebut di dalamnya, lalu menutupnya rapat. Sejak mimpi yang panjang tentang Lita beberapa saat yang lalu, ia tak pernah lagi hadir di dalam mimpinya.

Mungkin sudah saatnya aku harus meneruskan hidupku, Lit. Bisik Daniel dalam hati. Meski Daniel sadar, perempuan yang hendak ia raih tidaklah mudah.





TIGA BELAS

"*Ina's speaking*."

"Sst! Bos lo ada di dalam nggak?"

"Siapa nih yang nyariin bos gue pagi-pagi?" Suara nyinyir Ina terdengar nyaring.

Drina berdecak. "Gue serius, Na. Jangan pura-pura bego, entar bego beneran."

Ina berjengit. "Ish! Nyumpahin gue lo ya? Katanya sih pergi *meeting*, Dri."

"Pagi-pagi begini? Boong lo, ya."

Tawa jail Ina terdengar. "Emang. Tadi dia cuma ngabari gue kalau dia ada janji makan siang. Dia bakal seharian kerja di luar."

"Janji makan siang? Sama siapa?"

"Renata."

Drina terdiam. Oh, kenapa ia tak terpikir sampai sana ya? Mestinya Drina sudah bisa menebaknya. Hatinya bertambah gundah.

"Oke deh, Na. Makasih ya."

"Dia nggak ngajak lo, ya?"

"Kalau dia ngajak, gue nggak bakal nanya lo kali," sahut Drina gemas sampai ingin rasanya mencekik Ina.

"Ya nggak usah sewot kali."

"Ke Starbucks, yuk. Mumpung bos lo lagi nggak ada."

"Lo gila ya cabut! Noh, Ibu HRD lagi inspeksi dadakan."

Drina tahu, tetapi tidak peduli. "Bilang aja *meeting,* Na. Toh Starbucks ada di lantai bawah. Jadi, kita nggak pergi terlalu lama."

"Lah elo bisa bilang begitu? Nah gue? *Meeting* sama baristanya?"

"Udah lo tenang aja. Kalau ditanyain—semoga nggak ya, gue akan bilang lo mewakili bos lo."

Suara Ina terdengar riang. "Ide yang bagus."

"Kapan lo beli cincin? Kok gue baru tahu? Bagus banget." Mulutnya membulat. Ina terpukau pada cincin yang menghiasi jari Drina. Ia baru menyadarinya ketika mereka duduk berhadapan dengan tangan masing-masing menggenggam gelas berisi kopi.

Drina tersenyum ragu. Ia belum bercerita kepada Ina karena tahu sahabatnya itu pasti akan marah besar. Maka dari itu ia menunda-nunda meski satu minggu sudah berlalu. Drina tahu keputusan ini memang nggak akan mudah diterima oleh orang-orang terdekatnya. Karena itu ia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Bahkan kakaknya, Armand, juga belum ia beri tahu. Namun, Daniel menjadi pengecualian

"Dari James."

Mata Ina menyipit. Ia bertanya dengan hati-hati. "Maksud lo dari James?"

"Gue dan James balikan."

Raut wajah Ina seketika berubah menjadi dingin. "Kenapa sih, Dri. Kenapa?" Dia menhelaan napas berkali-kali. Pengakuan Drina membuatnya seperti tersambar petir di siang bolong.

Sorot mata Ina penuh kekecewaan terasa begitu familiar di mata Drina. Ya, Drina ingat, karena ia pernah melihatnya pada Daniel.

"Ini pilihan gue, Na."

Ina mengerang. "Gue tahu, Drina. Meski dia sanggup ngasih lo beribu cincin cantik kayak begini," Ina mengangkat jemari Drina yang berhiaskan cincin cantik pemberian James. "Tapi *he's married*, Dri! *Married!* Lo ngerti kan artinya menikah? Dia bukan

seseorang yang bisa lo pilih karena dia sudah milik orang lain! *And by the way, he's a jerk*, Drina! Dan lo tahu banget itu!"

Drina menatap Ina memelas. "Na, *please*. Gue butuh *support* lo."

"Gue mau dukung lo, tapi nggak begini caranya. Dia salah dan lo juga salah," sahut Ina tajam.

Drina menghela napas. "Gue tahu semua risikonya. Tapi gue masih sayang James, Na. Gue nggak bisa bohongi diri gue. Kali ini akan berjalan dengan lancar. James udah milih gue, dan dia akan mengakhiri hubungan dengan istrinya. Dia udah gugat cerai istrinya."

Ina mendengus. "Sungguh deh, Dri. Gue nggak akan percaya apa pun yang dia katakan mengingat dia pernah bohong sama lo. Apa pun yang terjadi antara dia dan istrinya, dia nggak berhak nyemplungin lo ke dalamnya. Seruwet apa pun! Lo sadar nggak sih? Tiga tahun dia bohongin lo, juga istrinya. Itu karena ketangkap basah, kan? Coba kalau nggak? Wasalam. Sampai detik ini juga lo nggak bakal tahu dia udah punya bini. Intinya, dia bukan laki-laki yang baik, titik!"

Drina mengangkat bahunya dengan malas. Ia tahu tidak bakal bisa menyakinkan sahabatnya ini. "Terserah lo, deh."

Mereka sama-sama terdiam dan sibuk dengan minuman masing-masing.

"Dri, lo tahu kan gue tuh sayang banget sama lo?" Ina memecah keheningan panjang di antara mereka.

"Gue tahu."

"Tolong janji sama gue. Janji bener-bener janji kalau lo akan segera ngabarin gue *if you are in trouble for whatsoever reason*. Gue nggak mau lo disakiti lagi, Dri."

Semestinya ia marah ketika Ina mengatakan ini. Karena kesan yang begitu nyata adalah Ina sangsi hubungannya dengan

James akan berjalan mulus dan pasti akan terjadi sesuatu yang buruk lagi. Entah mengapa, Drina tidak bisa marah, dan ia harus mengiyakannya. "Gue janji."

Ina kembali mendesah sambil mengaduk-aduk vanila latte grande-nya. "Selama ini gue kira cinta bisa bikin orang buta tuh cuma teori doang, tapi nyatanya nggak juga. Nih, buktinya ada di depan gue. Sahabat gue—yang dengan bodohnya membuktikannya."

"Diem ah, Na."

Kening Ina mengernyit memperhatikan sahabatnya. "Lo ama Daniel lagi berantem ya?"

"Kok, lo tahu?"

"Bos gue dari kemarin suntuk. Udah jutek, suntuk juga. Paket lengkap yang bikin gue mau kabur dari kantor. Setiap gue nyebut nama lo, dia kayak bete gitu deh."

Drina hanya mengedikkan bahunya.

"Gue, tuh, lama-lama sangsi deh kalau kalian berdua nggak ada ap—aduh! Sakit!" Ina mengusapkan lengannya karena dicubit Drina. "Lagian kenapa lagi sih? Berantem melulu," gerutu Ina.

"Karena dia sudah ngomong kasar gara-gara gue balikan sama James. Dia ikut campur urusan pribadi gue."

Mata Ina melebar. "Jadi dia udah tahu ya lo balikan?"

"Ya gitu deh."

Ina tersenyum. "Mungkin dia nggak bermaksud nyakitin lo, Dri. Dia hanya khawatir, kayak gue. Siapa sih yang nggak khawatir? Ibaratnya lo kan lagi nyemplungin diri lo sendiri, dengan suka rela ke kandang buaya."

Drina tak menghiraukan pendapat Ina. "Sekarang dia jaga jarak sama gue. Kaya anak kecil aja. Kan nggak enak, Na, meng-

ingat dia bos gue dan masih ada *event* besar yang harus kita wujudkan."

Ina menyedot minumannya hingga tandas, lalu mengelap bibirnya dengan tisu. "Dia lagi sibuk beneran kali, Dri. Beberapa kali gue denger dia selalu nerima telepon dari Amrik."

Rasa penasaran Drina langsung timbul. "Oh ya? Siapa yang nelepon? Keluarganya?"

Ina mengangkat bahunya, kemudian mengelap bibirnya. "Nggak tahu. Mungkin aja." Mata Ina menatap keluar kaca besar Starbucks yang membatasi *coffee shop* tersebut dengan lobi. Dari balik kaca matanya, mata Ina melebar serta bergumam. "*Speaking of my boss...*,"

Drina jadi penasaran. "Apaan sih, Na? Ada apaan?"

Ina tidak menyahut. Matanya juga tidak berkedip. Apa, sih, yang dilihat Ina di belakangnya sampai segitunya? Drina pun ikutan menoleh saking penasarannya dan reaksinya sama dengan reaksi Ina. Karena letak Starbucks-nya berada di sisi kiri lobi Gedung Soka, membuat pemandangan ke arah sisi luar lobi, tempat menaikkan dan menurunkan penumpang, menjadi lebih leluasa.

Drina melihat sebuah mobil yang berhenti di sisinya, dan Daniel sedang berdiri tak jauh dari mobil tersebut. Sementara, di dekatnya berdiri Renata yang kelihatan sangat *awesome* dengan celana *jeans* berwarna biru gelap, *stiletto* berwarna putih serta *halter baby doll top*. Penampilannya yang berpadu dengan kecantikannya mampu membuat banyak perempuan iri ketika melihatnya. Apalagi melihat apa yang dikenakan oleh Renata terlihat begitu menonjol di tengah orang-orang yang hanya mengenakan pakaian kerja yang membosankan.

Mereka terlihat sedang asyik bercakap dan Renata sering kali memamerkan senyumnya. Sepertinya ucapan Daniel menarik senyum Renata menjadi tawa kecil. Gerak tubuh Renata sedikit agresif karena tak jarang perempuan berambut ikal dengan warna cokelat terang itu bersandar manja atau memegangi lengan Daniel. Pemandangan itu sempat membuat jantung Drina berhenti berdetak hingga tak terasa napasnya menjadi sesak. Lain dengan Ina, yang malah gatal untuk nyeletuk terus. "Wow... kalau sampai mereka jadian...."

"Kenapa kalau mereka sampai jadian?" Tanpa sadar Drina ikutan nyeletuk, meski matanya tak beranjak dari pemandangan di depan lobi yang memamerkan kemesraan yang bisa membuat iri satu gedung kantor. Ya iyalah. Lelaki tampan dan perempuan cantik yang sepertinya memang ditakdirkan bersama itu seolah memperlihatkan ketidakadilan yang nyata.

"Gue prediksi anak mereka pasti bakalan cakep-cakep. Gue jamin." Ina menunjukkan raut wajah yang serius. "Bapak ibunya aja *flawless* gitu, anaknya pasti jadi kayak malaikat."

Drina melirik Ina yang masih betah memandangi bosnya bermesraan, sembari berceloteh dengan dagu yang bertumpu di tangan kirinya. Drina jadi ikutan menopangkan dagunya, dan mengamati Daniel yang sekarang diam mendengarkan Renata yang berbicara dengan gaya kenes.

Ina benar. Diam-diam Drina mengakuinya. Kalau sampai Daniel memang jadi sama Renata, mereka akan menjadi pasangan yang serasi. Tapi, entah kenapa sekarang Drina jadi tidak suka membayangkannya.

Seperti pagi tadi.

Sewaktu Drina masuk ke ruang kerjanya yang kecil, spontan matanya mencari-cari kertas kuning mungil di meja kerjanya,

ataupun di layar komputernya yang biasanya menyambut kedatangannya. Saat ia tidak menemukannya, seketika hatinya meredup.

Saat itu Drina hanya bisa menatap nanar meja kerjanya. Ia menggelengkan kepala. Ia tidak percaya dengan apa yang ia lakukan barusan. Ya, Drina mengakuinya, ia merasa kehilangan. Ia sungguh merindukan pagi hari saat ia selalu menemukan Post-it yang memberinya kejutan. Sederhana, tapi selalu menghangatkan hatinya. Ia merindukan perhatian Daniel terhadap dirinya.

Drina berhenti menyedot minumannya. Tertegun sekaligus terkejut menyadari fakta ini. Ia menutup muka dengan kedua tangannya. *Ya, Tuhan. Apakah dirinya sudah gila? Bagaimana bisa sekonyong-konyong ia malah merindukannya? Nggak mungkin. Ini salah. Mungkin ia hanya galau.*

Tanpa bisa ia cegah, hatinya kembali menggaungkan sebuah bisikan, *kamu memang merindukannya, Drina.*

Oh My God. Drina memejamkan matanya. Ia benar-benar tidak percaya dengan bisikan hatinya barusan.

Lalu, Drina merasakan lengannya dicolek, membuat lamunannya buyar. "Balik yuk, Dri."

Drina kembali mengarahkan pandangannya ke luar, tempat ia melihat Daniel dan Renata bercengkerama. Sudah tidak ada.

Hatchi!

Ina menyingkir dari sisi Drina. "Aduh, bersin jangan deket-deket gue. Gue nggak mau sakit! Kalau mau sakit, minum obat dong."

Drina membersihkan hidungnya dengan tisu. "Siapa juga yang mau sakit?"



EMPAT BELAS

Drina nggak bisa bergerak dari tempat tidurnya. Ia benar-benar terkapar tanpa bisa melakukan apa-apa.

Matanya berair, hidungnya memerah, dan tisu berserakan di sekitar tempat tidurnya. Matanya juga berat, karena sejak semalam ia tidak bisa tidur karena hidung yang supermampet.

Gila, deh nih flu! Nongol dari mana, sih, nih penyakit? Perasaan kemarin di kantor, Drina baik-baik aja. Drina mengutuki pertahanan tubuhnya yang lemah. *Urgghh!* Drina menekan hidungnya untuk mengeluarkan ingus yang sudah mengumpul dengan sangat keras tanpa merasakan apa-apa lagi karena hidungnya sudah terasa kebal saking seringnya ia pencet untuk mengeluarkan ingus.

Badan Drina mulai terasa meriang setelah dirinya selesai mandi sore dan bersin-bersin tanpa sebab menjadi semakin sering. Badannya menggigil dan kepalanya pening, ditambah lagi dengan ingus yang meler terus menerus. *It's official, she got terrible flu*!

Buru-buru dia minum obat flu, lalu mengubur dirinya di balik selimut dan cepat tidur. Dia berharap, besok bisa bangun dalam keadaan segar, jika ia bisa langsung tidur. Masalahnya, Drina tidak bisa tidur sama sekali.

Ia sudah mematikan AC agar flunya tidak tambah parah. Akan tetapi, berbaring miring sepertinya bukan ide yang bagus, karena membuat Drina semakin nggak bisa bernapas. Drina kembali memutar badannya menjadi posisi semula, telentang. Tangannya mulai menggapai kotak tisu yang menipis dan *hatsiiii!!! Srotttt!!!* Drina mengerang, damn you flu!

Drina meringis ketika ia bersin hingga berkali-kali. Bersinnya berulang hingga tiga kali tanpa henti membuat Drina terkapar

lemas di ranjangnya. Kepalanya pun ikut berdenyut-denyut. *Ugh*, dia benar-benar benci dengan apa yang dialaminya saat ini. Terlebih untuk orang yang jarang sakit seperti dirinya, kebencian jadi dua kali lipat.

BlackBerry-nya berdering. Suaranya terdengar samar. Drina memutuskan membiarkannya saja. Kalau tidak dari kantor, pasti dari James. Mungkin penting, tapi dia tidak peduli. Ini bukan waktu yang tepat untuk berbicara dengan siapa pun. Yang Drina butuhkan detik ini juga tidur. Tidur yang nyenyak. Kalau perlu dan kalau bisa, baru bangun besok pagi.

Namun, BlackBerry-nya itu terus menerus berdering untuk kedua, ketiga, keempat kalinya membuat Drina kesal karena volume *ringtone*-nya yang cukup keras membuat migren di kepalanya semakin bertambah. Please *deh, kalau nggak diangkat ya jangan maksa, dong!* Drina jadi emosi. Dia butuh tidur, TIDUR!

Sayangnya, orang-orang sepertinya sepakat untuk menggganggunya. Dalam kondisi perpaduan malas, lemas, dan tak berdaya, Drina beringsut keluar dari balik selimutnya demi mencari serta mendiamkan ponsel tersebut. Ternyata mencari ponselnya tak segampang yang ia bayangkan, Drina lupa di mana terakhir ia menaruhnya.

Namun akhirnya, ia bisa menemukannya di kamar mandi. *Great*, ia sudah menaruh BlackBerry-nya di kamar mandi. Flu ini ternyata juga mampu mencabut akal sehatnya dan mengurangi daya pikirnya hingga menurun lima puluh persen.

"Ya, halo?"

"Driii, lo ke mana? Eh, suara lo kok kayak bebek bengek?"

Ternyata Ina yang menelepon.

"Gue sakit. Lo ya yang dari tadi neleponin gue? Berisik tahu," omel Drina yang diikuti dengan bersin yang sangat keras.

"Flu lo sepertinya parah banget sampai kayak gitu. Iya tadi gue nelepon dua kali."

Terdengar Drina membuang ingusnya dengan sangat kencang tepat di depan telepon, membuat Ina mengernyit jijik. "Drina! Jorok banget, ih! Jauh-jauh dari telepon dong kalau mau buang ingus!" Ina ngomel berat. "Udah ke dokter?"

"Boro-boro. Gue aja nggak bisa bangun dari tempat tidur."

"Gue kasih tahu bos lo dan ibu HRD tercinta, deh. Istirahat lagi, gih."

"*Thanks* ya, Na."

"*Get well soon*, Dri."

Setelah menutup telepon, dengan terseok-seok, Drina kembali ke tempat tidur. Ia pun menutup kepalanya dengan bantal sambil berharap dirinya segera terlelap.



Daniel jadi senewen menyadari telepon yang ia hubungi tidak juga diangkat. Ia menatap jam di dinding, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Setelah Daniel akhirnya menyerah, ia keluar dari ruangannya dan memanggil Ina

"Drina ke mana?" tanyanya kepada sekretarisnya itu.

"Sakit, Pak."

"Sakit? Kamu yakin?"

Ina mengangguk.

"Dia angkat telepon kamu?" tanya Daniel lagi. Sekali lagi Ina mengangguk sambil berkata, "Pertamanya nggak diangkat, Pak. Setelah tiga kali baru diangkat. Agak parah flunya."

Daniel mengangguk, "Oke."

Kemudian, bunyi yang menandakan ada BBM masuk terdengar. Begitu Daniel mengeceknya, ternyata Renata yang mengingatkannya untuk temu janji mereka hari ini. Sial, ia benar-benar lupa bahwa ia ada janji makan siang dengan Renata hari ini.

Sejenak Daniel mempertimbangkannya. Matanya tak lepas memandangi jam dinding untuk memperhitungkan waktu. Lalu, matanya tertuju kepada kantong plastik yang berisi roti pisang cokelat yang rencananya akan ia berikan kepada Drina.

Lagi-lagi Daniel merasakan BlackBerry dalam genggamannya bergetar. Dia mengerutkan kening dan berdecak saat melihat layar *smartphone* itu. Perempuan ini benar-benar tidak sabaran. Daniel pun segera mengangkatnya.

"Halo. Hai, Ren. Aku lagi mau balas BBM kamu nih.... Iya, janji makan siang kita...."

Suara ketukan di pintu unit apartemennya membangunkan Drina. Saat membuka mata, kepalanya berdenyut-denyut serasa habis dipukul dengan palu. Ketukan di pintu yang berubah menjadi gedoran membuatnya segera bangkit. Tapi, sedetik kemudian mukanya mengernyit menahan sakit di kepala gara-gara bangun secara mendadak.

Dengan terhuyung-huyung, Drina bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju pintu, sementara ketukan di pintu masih terus terdengar. Siapa, sih? Jangan-jangan Ina, nih. Namun, Drina pikir ulang lagi. Masa jam segini Ina bisa keluar kantor? Sepertinya tidak mungkin.

Jadi kalau bukan Ina, siapa? James? *Ya mudah-mudahan sih James,* hati Drina setengah berharap. Ia butuh seseorang tempatnya bersandar, atau hanya sekadar memeluknya. Ia butuh semua itu. Sejak pagi ia sudah menghubungi James, tapi tak ada balasan. Mungkin baru sekarang kekasihnya itu sempat datang.

Drina mengintip dari lubang pintu. Yang terlihat cuma belakang kepalanya saja dan dengan kondisi kepala sakit seperti ini, dia makin sulit untuk mengenali seseorang cuma dari bagian belakang kepalanya.

Ia pun membuka pintunya sedikit untuk mengintip dengan tetap mengaitkan kunci berantainya. Begitu pintu terbuka, tamu yang menyambangi apartemen pun menoleh dan membuat Drina terenyak. Kalau saja ia tidak berpegangan pada gagang pintu, ia pasti sudah terjatuh.

"Daniel?"

Tatapan laki-laki itu prihatin. "*You look awful.*"

"Kamu ngapain?"

"Nengokin kamu. Ada kabar burung kalau kamu sakit."

"Biar aku tebak, burungnya pasti bernama Ina." Setelah itu, Drina bersin hebat.

Mata Daniel menyipit. "Ternyata kamu benar-benar sakit."

Drina agak jengkel mendengar kalimat terakhir Daniel. Ia menggosok hidungnya yang berwarna merah. "Kamu kira aku

bohong? Ngapain juga bohong soal sakit? Kualat tahu. Nanti sakit beneran!"

Melihat Drina yang marah-marah, sambil menyedot hidungnya yang berwarna merah, diam-diam Daniel mengulum senyumnya. "Oke, salahku. Maaf ya."

Drina melongo. *What?* Daniel minta maaf? *Daniel yang arogan dan sok itu minta maaf? Tersenyum pula! Ini seperti keajaiban dunia!*

"*Well*, selamat ya. Kamu sudah buktiin kalau aku benar-benar sakit." Drina bersin untuk ke sekian kalinya di balik pintu. "Udah, gitu aja? Kamu kemari cuma mau ngebuktiin kalau aku benar-benar sakit dan nggak bohong?"

Daniel tidak menggubris suara sinis Drina. "*I called you, but no answer*."

Drina mengelap hidungnya dengan tisu yang ada di genggamannya. "Aku nggak bisa. Aku sakit. Aku sendiri nggak tahu sekarang taruh ponselku di mana."

Daniel mengangkat tangannya yang menggenggam kantong plastik. "Nih, aku bawain makanan. Boleh aku masuk?"

Drina mengerutkan hidungnya. "Kamu nggak seharusnya di sini. Kamu bos."

"Karena itu kamu harus nurut aku, Andrina. Biarkan aku masuk dan memastikan kamu makan yang benar. Supaya kamu cepat sembuh."

Drina menimbang-nimbang sejenak. Sebenarnya ia tidak terlalu berharap akan Daniel yang datang, tetapi daripada tidak ada orang, kan? Akhirnya ia pun pasrah, dan membuka rantai kunci pintunya dan membentangkan pintu lebar untuk mempersilakan Daniel masuk. Keseleboran Drina yang lekat pada

kepribadiannya ternyata tampak juga pada isi apartemennya. "Silakan... hm... duduk di mana pun... kamu mau." Drina menunjuk asal, "Sori berantakan." Drina segera mengumpulkan tisu-tisu bekas yang berserakan.

Bukannya duduk, Daniel malah pergi ke dapur. Drina mengikutinya dengan hati yang bertanya-tanya. Ternyata, ia membuka makanan yang dibawanya. Buru-buru Drina turun tangan untuk membantunya.

"Sini biar aku saja." Drina hendak meraih bungkusan makanan, tetapi Daniel menariknya menjauh dari jangkauan Drina.

Drina kaget melihat reaksi Daniel dan berseru dengan suara yang bindeng, "Daniel! Kamu nggak perlu melakukan ini. Sini, biar aku saja. Aku masih bisa." Drina terus bersikeras. Ia merasa tidak enak melihat Daniel malah jadi repot mengurus segala sesuatunya.

Meski dirinya sedang sakit, tapi ia cukup tahu diri, apalagi yang datang adalah Daniel. *Her boss. Her ex.* Ini nggak bisa dibiarkan karena membuat Drina jadi canggung dan malu.

Dengan cekatan, Daniel malah menarik dan menggenggam tangan Drina yang membuat perempuan itu spontan terdiam. Daniel menatap lembut wajah kuyu dengan hidung dan mata yang merah itu. Dengan sabar, Daniel berujar, "Drina, kamu harus istirahat. Jangan perlakukan aku seperti tamu karena aku datang kemari untuk membantu kamu."

Drina memotongnya, "Tapi aku nggak—"

Telunjuk Daniel menempel di bibir Drina, membuat tubuh Drina seketika kaku. Wajahnya yang tadinya pucat dengan cepat berganti menjadi merah, yang serupa dengan warna hidungnya. Sentuhan jari Daniel di bibirnya membuatnya bergetar.

Daniel berkata dengan lembut tapi tegas, "Andrina, aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Kamu boleh mendebatku kapan saja kamu mau, tapi setelah kamu sembuh. Sekarang, turuti apa kataku."

"Kamu memangnya selalu begini, ya, merintah orang seenaknya?" gerutu Drina.

Daniel menarik tangan Drina dan membawanya ke kamar. "Mana kamarmu? Oh ini." Sesudah mereka tiba di kamar Drina, Daniel baru melepaskan tangannya. "Sekarang kamu istirahat dulu, sementara aku akan siapkan makan siang."

"Makan siang?" Drina membeo. Ia memang tidak melihat jam sewaktu bangun. Pantas Daniel mengatakan makan siang. Sekarang memang sudah pukul dua belas. Berarti ia tertidur cukup lama. Ya nggak heran sih, semalaman ia tidak bisa tidur gara-gara hidungnya yang tersumbat.

"Aku nggak butuh tidur siang lagi. Tidurku tadi sudah cukup."

"Drina, apakah aku harus menggendong kamu kembali ke tempat tidur?" Daniel sedikit mengancamnya mengingat Drina bisa saja terus ngeyel meski sedang sakit.

Drina mendelik. *Apa? Digendong? Nggak deh.* Drina pun tidak punya pilihan lain. Ia kembali merebahkan tubuhnya di ranjang sambil membuang ingus dengan keras. Daniel tersenyum tipis karena ancamannya berhasil membuat Drina naik ke tempat tidur.

Daniel mencuci tangannya di wastafel. Semua makanan sudah tersedia di meja mungil berbentuk bundar yang terletak di dekat balkon. Suasana apartemen sepi dan dirinya tidak mendengar suara apa pun dari dalam kamar. Penasaran dengan

apa yang sedang dilakukan Drina, laki-laki itu mengintip ke dalam sekaligus memanggilnya untuk mengajaknya makan siang.

Begitu ia mengintip, Daniel jadi mengerti. Pantas saja sedari tadi tidak ada suara, bahkan suara bersin sedikit pun. Ternyata, Drina sudah tertidur lagi. Daniel berjalan mendekati tempat tidur dan perlahan menarik selimut yang tadinya tersingkap hingga menutupi seluruh badan Drina. Tindakannya sesaat membuat Drina bergerak, tapi hanya berpindah posisi yang dilakukan tanpa disadarinya.

Sepelan mungkin, Daniel menyingkap rambut Drina yang sedikit menutupi wajahnya. Ia juga menempelkan telapak tangannya di kening Drina. Masih terasa sedikit hangat. Kalau sampai nanti sore masih juga hangat, sebaiknya ia membawa Drina ke dokter. Telapak tangan yang tadinya menempel di kening Drina perlahan turun dan ia tidak kuasa untuk tidak membelai dengan penuh kelembutan pipi yang halus itu.

Lalu, Daniel keluar dari kamar dan menutup pintunya rapat.



Drina membuka matanya perlahan. Kamarnya gelap. Hidungnya masih mampet, yang membuatnya harus membuka mulut untuk bisa bernapas dengan lancar. Sudah jam berapa, ya? Drina bertanya-tanya sambil melihat ke jendela yang sudah mulai temaram.

Ia bangun dan berjalan tertatih-tatih untuk menyalakan lampu. Matanya menyipit dan seketika mendelik. Ya ampun! Sudah pukul lima sore! Hampir saja Drina meloncat dari tempat

tidur kalau ia tidak menyadari bahwa ia sedang sakit. Drina turun dari tempat tidur, lalu membuka pintu dan...

"*Good afternoon*, tidur kamu pasti enak banget ya?"

Oh, God. Drina menutup muka dengan satu tangan, sementara tangan lainnya menjuntai lemah di samping badannya. Daniel masih ada di sini dan ia sungguh lupa kalau Daniel sebenarnya ada di sini. Di apartemennya.

"Aku mati suri," jawab Drina sekenanya.

Daniel tertawa dan berdiri tepat di depan Drina. "Kamu nggak mati suri. Badan kamu cuma mengistirahatkan diri. *How's your feel*?"

"Rasanya." Drina memeluk tubuhnya sendiri. "seperti kebanyakan tidur."

Tubuh Drina yang tadinya lemas seketika membeku ketika Daniel menaruh telapak tangan di keningnya, kemudian turun ke pipinya. Kedua tangan Daniel menangkup wajah Drina. Tetapi tak lama. "Masih hangat. Kamu mesti makan karena kamu belum makan apa-apa sedari tadi."

Daniel meninggalkan Drina dan menyiapkan makanan di meja, sementara Drina sudah duduk di sofa sambil meringkuk. Tak lama, laki-laki itu pun ikutan duduk di sebelah Drina sambil menyodorkan piring. Drina menatap piring dan Daniel bergantian.

"Aku nggak nafsu sama sekali, apalagi dengan bonus pilek dan bindeng begini. Lidah pasti nggak bakalan ngerasain makanan, seenak apa pun," tolak Drina dengan suara lemah.

"Kamu mau sembuh apa nggak?" tanya Daniel dengan posisi tangan yang masih sama, mengulurkan piring berisi nasi hainam lengkap.

Drina otomatis mengangguk.

"Enak nggak enak, ada rasanya atau nggak, perut kamu mesti keisi. Jadi, makan," perintah Daniel.

Benar juga, sih. Drina pun patuh, dan mulai menyuapi nasi hainam itu. Drina menelan suapan pertama. Nasi hainam yang seharusnya enak ini berubah menjadi nasi putih biasa. Duh, benar-benar nggak enak kalau lagi flu begini. Semua rasa makanan jadi kacau.

"Enak?"

Drina berhenti mengunyah dan melirik Daniel dengan tajam. "Menurut kamu? Pakai nanya."

Daniel mengangkat bahunya. "Aku lupa."

Drina mendengus kesal dan mendiamkan Daniel untuk melanjutkan makan sorenya.

Kemudian Drina teringat BlackBerry-nya yang tidak ia sentuh sejak Ina menelepon.

"Mau ke mana?"

"Ngambil *handphone*," jawab Drina seiring ia melangkah ke dalam kamar. Setelah hampir sepuluh menit mencari-cari, *Ah, ini dia!* Drina mengambilnya dari rak buku di kamarnya. Ia melihat daftar *missed call* yang tertera dan... tidak ada nama James sebiji pun. Drina hanya menemukan nama Ina, nomor kantor, nomor Armand, dan nama Daniel. Drina kecewa berat, padahal sejak tadi pagi, James-lah yang ia hubungi pertama kali. Ke manakah James? Kenapa dia tidak menelepon balik?

Ketika Drina sedang terpekur memandangi BlackBerry-nya, gantian kepunyaan Daniel berbunyi. Daniel membaca BBM yang masuk.

I miss you.
Too bad we can't meet today. Padahal aku free loh, khusus buat kamu, Daniel...
You broke my heart.
Please, sisain ya satu hari waktu kamu buat aku. Jangan kerja melulu ☺

Dari Renata. Kepala Daniel seketika menjadi pening. Drina memperhatikannya diam-diam, menyadari ada sedikit perubahan ketika Daniel membaca pesan di BlackBerry-nya.

"Siapa? Kantor ya? Kamu yakin nggak dicariin? Sekarang kan udah sore."

Daniel mengangkat kepalanya dan menggeleng. "Bukan, bukan dari kantor."

"Renata?"

Daniel melirik Drina yang sedang mengunyah makanannya perlahan sambil menunduk.

"*You can read my mind or my phone*?" selidiknya dengan satu alis yang terangkat. Daniel agak *amazed* karena tebakan Drina tepat sasaran.

Drina tersenyum. Matanya terangkat untuk memandang Daniel. "*I can read your face. I'm a face reader*."

" Hm, hebat juga."

Drina meneguk air putihnya, dan berkata dengan suaranya yang bindeng. "Kenapa Renata? Yang pasti bukan urusan *event,* kan?"

Daniel menggeleng. "Bukan."

Drina mengangguk pelan, sementara tangannya terus menyuapkan makanan ke mulutnya. Ia tidak menghabiskannya

karena rasanya semakin tak keruan di mulutnya. Ia langsung membawanya ke dapur.

"Kamu bisa pulang kalau kamu mau, Daniel," kata Drina begitu ia sudah duduk kembali di samping Daniel. Yang ada Daniel malah menaruh telapak tangannya di kening Drina. "Masih hangat. *Let me take you to the doctor*."

Drina mengibaskan tangan Daniel. "Gak perlu."

"Kalau begitu, aku akan di sini sampai kamu tidur nanti malam."

Drina menggelengkan kepala, kesal dengan pilihan yang diusulkan Daniel yang sungguh tak menguntungkan dirinya. "Kamu bukannya seharusnya kerja? Kamu nggak perlu berlama-lama di sini, kok. Nungguin aku nggak bakal bikin kerjaan di kantor jadi beres, kan? Aku nggak perlu sampai dikeloni. *I'm not a baby, you know*."

"*I know, but I want to be here. Just to make sure that you are okay*."

Wajah Drina seperti disiram tomat lagi. Sepertinya dia bakal cepat sembuh kalau Daniel terus menerus memancing hatinya agar terus berdebar tanpa henti seperti sekarang ini.

"Terserah kamu deh." Kondisi Drina yang lemah membuatnya malas melakukan apa pun, termasuk berdebat dengan Daniel.

"James nggak kemari?"

Drina mengatupkan bibirnya. Pertanyaan yang sama mengusik hatinya sejak tadi pagi. Ia pun memutuskan untuk tidak berterus terang. "Nggak. Sibuk." Kemudian, Drina bersembunyi di balik tumpukan bantal yang berserakan di sofanya. Daniel mengubah posisi duduknya menjadi lebih rendah sehingga nyaris berbaring. Ia terlihat begitu santai.

Drina melirik Daniel.

Ini aneh banget. Daniel hanyalah bosnya. Kekasihnya adalah James, yang seharusnya ada di sini, tetapi ia malah tidak ada. Menelepon pun tidak. Sementara Daniellah yang berada di sini, seolah lelaki yang wajahnya selalu dihiasi gurat sempurna ini adalah kekasihnya. Setelah pikiran itu hadir di benaknya, wajah Drina menghangat.

Tapi, Drina bersyukur Daniel berada di sini menemaninya. Perhatian Daniel yang begitu besar dan merawatnya dengan teliti, bahkan sampai membelikannya makanan benar-benar sangat menolongnya. Coba kalau Daniel tidak ada....

"Kamu yakin nggak mau pulang?" Drina bertanya untuk kesekian kalinya sambil mengusap kepalanya yang terasa pening karena pikirannya yang mulai kacau. Dengan adanya Daniel di sini dalam waktu yang cukup lama bisa membuat cara berpikirnya tidak normal lagi dan ngelantur ke berbagai arah.

Daniel melirik Drina dengan sebelah alisnya terangkat, "Kamu ngusir?"

Drina mengangkat tangannya dan menjatuhkan ke pangkuannya, "Aku cuma nggak mau bikin kamu susah. Mungkin ada yang harus kamu kerjakan. "

"Hari ini aku bebas."

"*Maybe dating? With Renata*? Sayang banget kalau dilewatikan. Dia itu artis. Pasti sibuk."

"Nggak. *You can have me a whole day for today*."

Wajah Drina kembali memerah mendengar perkataan Daniel. "Aku nggak minta loh, kamu yang mau. Jadi jangan salahin aku ya kalau kamu berantem sama Renata. Aku sudah cukup sakit dan nggak terima lagi dipersalahkan untuk masalah yang... hm... sebenarnya nggak penting."

Daniel tidak mengatakan apa-apa lagi. Keduanya menatap TV *flat screen* yang menampilkan acara komedi serial *Big Bang Theory*. Drina melirik Daniel ketika ia mendengarnya tertawa kecil melihat pola tingkah konyol sekaligus nyebelinnya Sheldon Cooper. Diam-diam Drina menikmatinya. Kesempatan yang langka melihat Daniel tertawa.

Perlahan hatinya menghangat. Daniel sekarang lebih rileks. Tidak sedingin dan sejutek sewaktu mereka pertama kali bertemu kembali. Drina merasa seperti menemukan Daniel yang dahulu lagi. Namun, ia masih belum mengerti apa penyebabnya.

Sebenarnya di dalam hati kecilnya, ia tidak menginginkan Daniel pergi karena ia merasa begitu nyaman ketika laki-laki itu berada di dekatnya, terutama ketika ia sedang sakit seperti ini. Inilah yang Drina inginkan, seseorang yang menjaganya dan begitu perhatian terhadapnya. Mengingat hampir separuh hidupnya ia tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Meski Armand menempatkan diri sebagai pengganti orangtua mereka, tetap saja Drina merasa ada yang kurang.

Ia pernah mendapatkan perasaan nyaman dan terlindungi layaknya seorang ayah dari James. Namun, akhir-akhir ini, ketika dirinya dan James sudah bersama lagi, entah kenapa, ia merasa tidak mendapatkan perasaan aman dan nyaman itu kembali. Drina malah mendapatkannya dari Daniel.

Drina sampai menelan ludah ketika pikiran akan Daniel kembali terlintas di benaknya. Ia menunduk untuk menyembunyikan mukanya yang sudah *blushing*. Untung saja Daniel tidak menyadarinya saking serunya menertawakan Raj, Sheldon, Leonard, dan Howard.

"Jadi... apa yang terjadi setelah... kita putus?"

Kepala Daniel dengan cepat menoleh. Ia terlihat agak tercengang mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Drina. Seketika Drina langsung memejamkan matanya. *Oh God*. Dari mana sih datangnya pertanyaan itu? Kok bisa keluar dan terlontar begitu saja dari mulutnya? Drina merasa sangat bodoh. Memangnya nggak ada pertanyaan lain yang lebih bermutu apa?

Karena Daniel masih terpana, cepat-cepat Drina meralat, "Nggak masalah kok kalau kamu nggak mau jawab." Wajah Drina kembali memerah. Ia terus mengutuki dirinya sendiri. *Ampuuun, Drina! Bego sekali kamu!*

Drina sedikit lega ketika melihat wajah Daniel yang perlahan menjadi rileks. Ia juga menjawab pertanyaan bodohnya. "Sepertinya yang kamu tahu, aku bantu perusahaan keluarga di sana, sangat sibuk. dan tak lama, aku bertemu Lita."

Drina termangu. "Dan kalian langsung menikah?"

Senyum kecil tersungging di bibir Daniel. "Nggak langsung sih, kira-kira setahun kemudian."

Drina menggigit bibirnya. Ya, sebenarnya ia tahu akan hal itu, dia hanya ingin dengar langsung dari mulut Daniel, terutama, "Kamu bahagia?"

Laki-laki itu memandangi Drina dengan lembut. Mata dan bibirnya ikut tersenyum. "*Yes, I was happy*, Dri."

Daniel mengambil dompet dari kantong celananya dan menunjukkannya kepada Drina. "Lita."

Drina meraih dompet Daniel. Drina menatap foto berukuran kecil yang menampakkan sosok seorang perempuan dengan senyum tipis yang cantik. Rambutnya yang panjang dan ikal dikucir menjadi buntut kuda. Alis tipis menaungi mata yang bulat serta hidung yang kecil melengkapinya.

"Dia cantik sekali," ujar Drina tulus sembari mengembalikan dompet tersebut kepada Daniel. Sambil tetap membisu, Daniel kembali menyimpan foto tersebut.

Drina menyilangkan tangan dan kakinya. "Aku tahu mungkin telat, tetapi aku turut berduka cita, Daniel. Aku benar-benar nggak tahu...."

"Nggak ada yang tahu kecuali keluarga kami, dan teman-teman yang ada di sana aja."

Drina tersenyum gugup. "Kalau aku boleh tahu, kenapa kamu tak memakai nama keluarga kamu lagi?"

Senyum kecut menghiasi wajah Daniel. Ia menghela napas panjang sebelum menjawabnya. "Nggak gampang menyandang nama Trijaya. Semua menjadi kacau setelah Lita meninggal. Keluarga Lita, yang juga menjadi teman bisnis keluarga, mulai menyalahkan aku atas kematiannya. Berikutnya, keluargaku juga mulai menyalahkan aku juga karena bisnisnya berantakan. Aku mulai merasa seperti terjebak di labirin yang tak berpintu. Jalan keluarnya adalah aku harus melompat keluar."

"Apakah itu yang menjadi keputusan kamu untuk kembali ke Indonesia?"

Daniel mengangguk. "Aku memutuskan kalau aku mau membebaskan diri dari masalah yang tak ada habisnya itu, ya dengan menyembunyikan nama Trijaya dan bekerja di perusahaan orang lain."

"Kenapa harus ekstrem seperti itu?" Drina penasaran.

Mata Daniel menerawang dan menjawab, "Itu pilihan yang terbaik, setidaknya untukku. Kalau kamu melihatnya saat itu, kamu pasti mengerti. Aku harus melepas bayang-bayang mereka

dan tidak boleh tergantung. Aku pikir, aku masih bisa mencari kerja sendiri dengan kemampuanku."

Drina mengangguk-angguk. Tidak bisa ia bayangkan seandainya ia yang berada di posisi Daniel. Ia mengerti kalau Daniel pasti stres.

"Di luar semua masalah yang pelik itu, aku tetap merasa beruntung," ujar Daniel sembari bangkit dari sofa dan meregangkan tubuhnya.

"Beruntung? Maksud kamu?" tanya Drina tidak sepenuhnya mengerti.

"Kalau aku nggak pulang ke Indonesia, dan masuk ke MBP, aku nggak akan ketemu kamu. Sepertinya kita memang sengaja dipertemukan. Entah untuk apa."

Tuh kan, lagi-lagi Daniel berhasil memancing jantungnya untuk berdegup lebih kencang. Drina sukses jadi salah tingkah dan membuatnya hanya bisa mengusap hidungnya yang sudah berwarna merah sejak tadi pagi. Kesunyian mengisi jeda di antara keduanya. Drina termenung menatap tayangan televisi tanpa bisa berkonsentrasi sepenuhnya dengan acara yang ditayangkan.

Ucapan Daniel terus terngiang di benaknya.

Tak lama Daniel berdiri mengambil air putih dingin di kulkas ketika terdengar suara ketukan pintu. Melihat Daniel hendak membukanya, Drina langsung mecegahnya, "Biar aku yang buka!" Daniel pun mundur, menghormati keputusan Drina. Bagaimanapun juga, ini adalah apartemen Drina.

Drina membetulkan leher sweter yang merosot ke pundaknya serta mendekati pintu apartemennya dengan perasaan waswas. Duh, siapa yang datang ya? Apakah James? Kalau James

yang datang, bisa berabe, deh! Drina pun mengintip ke lubang pintu dan... *ya ampun! Ngapain tuh anak nongol kemari?*

Drina buru-buru membuka pintunya, tapi tidak membuka seluruhnya. Terlihatlah wajah yang sudah sangat familier di mata Drina. "Lo ngapain kemari?"

Spontan Ina berkacak pinggang. "Gue nengokin elo, Drina. Katanya lo sakit, gimana sih?"

Drina melirik ke tangan Ina dengan posisi yang masih sama, mengintip dari balik pintu. "Bawa apaan tuh?"

"Asupan buat lo, buat gue juga, sih. Supaya lo nggak kekurangan gizi. Secara lo nggak bangun-bangun dari tempat tidur, kan?"

Drina mengusap hidungnya. "Iya benar juga."

Mata Ina menyipit membuat kacamatanya yang besar dan berbingkai tebal itu terlihat memenuhi seluruh wajahnya. "Lo kenapa gugup seperti itu, sih? Udah ah, buka pintunya, gue mau masuk. Seharian bete di kantor. Nggak ada lo, bos juga ngabur entah ke mana. Gue juga lapar!"

Drina hanya bisa garuk-garuk kepala, apalagi ketika mendengar Ina menyebut soal bosnya. Semoga saja sosok yang ada di dalam tidak mendengar apa yang sahabatnya itu katakan.

Tapi bukan Ina kalau nggak punya tenaga kebo. Ia langsung menerobos pintu apartemen, yang tidak sempat ditahan oleh Drina. Ina berseru, "Yuk ah, gue laper.... Aahh!"

Drina menahan napas begitu mendengar teriakan Ina. Drina mengintip dari punggung Ina untuk melihat reaksi Daniel.

"Tepat waktu, Na. Saya baru aja mau pulang."

Drina cepat-cepat memegang lengan Ina yang membeku, sementara tangan yang satunya lagi menutupi mulutnya. Mata

sahabatnya itu sudah hampir loncat keluar mendapati Daniel sudah duduk di sofa. Dengan setengah kekuatan yang Drina miliki karena sebagian lainnya sudah disedot oleh penyakit dan kehadiran Daniel, ia pun menyeret Ina ke dalam kamar dan menutup pintunya rapat-rapat.

"Ngapain dia di sini?" bisik Ina histeris. Kacamatanya sampai melorot mendekati cuping hidungnya. Rambut pendeknya seperti mencuat ke atas saking tegangnya.

"Dia datang tadi siang."

"Dan masih ada di sini. Di apartemen lo sampai jam segini?" Ina melirik arlojinya. "Sekarang sudah jam enam!"

"Gue tahu, Ina! Dia nggak mau pulang," sahut Drina pasrah.

Ina berkacak pinggang dan menatap pintu kamar. Kemudian telunjuknya mengarah ke pintu tersebut. "Lo yakin tadi pagi nelepon James? Bukan Daniel, kan?"

Drina mendelik kesal karena Ina malah menggodanya. "Bukan! Jangan ngaco, deh! Gue nggak nelepon Daniel sama sekali! Dia datang juga karena lo yang kasih tahu, kan?"

Keduanya sama-sama terpekur menatap pintu kamar. "Pantes dia nggak ada sejak gue kasih tahu lo nggak masuk. Kok bisa sih gue nggak kepikiran kalau dia bakalan KEMARI?" Suara Ina semakin lama semakin keras. Matanya menyipit dan menuding Drina dengan telunjuknya. "Ini salah banget. Pasti ada sesuatu di antara lo berdua. Kalau nggak, ngapain dia bela-belain nyamperin lo?"

Drina lantas mencubit lengan Ina dan membuatnya mengaduh kesakitan. "Aduh! Sakit tahu! Cubitan lo tuh kaya gigitan semut!"

"Gue dan Daniel gak ada apa-apa. Jadi simpan saja khayalan lo itu."

Drina pun segera keluar, dan Ina menguntit di belakangnya. Sebelum Drina mengatakan apa-apa, Daniel sudah terlebih dahulu berkata, "Karena Ina sudah ada di sini, lebih baik aku pulang."

Drina tersenyum gugup. "*Thanks* buat hari ini. Sori udah ngerepotin kamu."

Daniel menatap Drina. "*Take care,* ya."

Drina mengangguk dengan wajah yang bersemu. "Aku akan segera masuk begitu aku sudah sembuh."

"Jangan pikirin soal kerjaan dulu. Yang penting kamu sehat." Mata Daniel kemudian terarah ke Ina,"Ina, tolong jagain dia."

Ina mengangguk serbasalah dan meringis, "Hati-hati, Pak."

Daniel melambaikan tangan kepada keduanya. Begitu Drina sudah menutup pintu apartemen, tubuhnya langsung lemas. Ia bersandar di pintu. Di hadapannya masih ada Ina yang berdiri dengan pandangan menuduh.

"Apaan lagi, Na?" tanya Drina malas. Hidungnya kembali terasa gatal, membuatnya seketika bersin.

"Sekarang cerita sama gue, ngapain aja si Daniel di sini sedari siang."

Drina menyedot ingusnya dan melemparkan tatapan yang tajam, "Nggak ngapa-ngapain! Lo gak lihat nih idung gue udah mau ilang gara-gara kebanyakan bersin?"

Ina malah duduk di sofa, "Cerita sekarang!"

"Resek lo, Na."



LIMA BELAS

"Mbak Dri!"

Drina menoleh ketika mendengar namanya dipanggil saat ia ia sedang menunggu lift. Ia melihat Anta yang berlari-lari kecil. Tas ransel yang tergantung di pundaknya ikut melonjak-lonjak. Drina tersenyum, "Hai, Ta."

"Sudah sembuh, Mbak? Sori ya, Mbak, gak sempet nengokin."

Drina tertawa. "Nggak perlu kok, Ta. Jadi gimana kantor?"

"Aman dan tentram kok, Mbak."

Drina mengangguk. Begitu keduanya sudah sampai di lantai tujuh belas, Drina langsung masuk ke ruang kerjanya dengan bersemangat. Lima hari berdiam diri di rumah bukanlah kegiatan yang mengasyikkan, terutama pakai sakit segala. Drina bergegas masuk ke dalam ruangannya. Tidak ada yang berubah.

Tunggu.

Ternyata ada.

Dengan tangan yang gemetar, Drina menarik Post-it yang tertempel persis di tengah-tengah meja kerjanya. Ia menariknya mendekat hingga bisa terbaca olehnya. Tulisan tangan yang tak asing lagi baginya.



Alih-alih tersenyum, Drina malah mengernyit. *Ada apa lagi, nih?*

Drina tentunya jadi penasaran. Sejak Daniel berkunjung ke apartemennya pada hari pertama dirinya sakit, ia memang tidak pernah datang lagi. Ia menanyakan kabar Drina hanya melalui BBM atau telepon. Yang datang untuk kedua kalinya untuk menengoknya hanya Ina.

Setelah memakai sepatunya, Drina pun berjalan menuju ke ruangan Daniel. Terlihat olehnya Ina sedang menatap komputer dengan begitu serius.

"*Morning,* Na."

Ina menjauhkan wajahnya dari layar monitor komputer, "Hei. Udah sembuh, Dri?"

"*Yup*! Lo lagi apa?"

"Biasa," sahut Ina sambil wajahnya sudah kembali menekuni layar monitor. "Lo mau apa? Ke Bos ya? Tuh ada di dalam."

Drina mengetuk pintu ruangan Daniel dan membukanya. "Pagi, Pak."

"Masuk, Andrina."

Begitu sudah di dalam, Drina mendekati meja Daniel, "Saya terima pesannya. Ada apa ya?"

Tangan Daniel bergerak meraih laci mejanya. Ia mengeluarkan kantong plastik yang kemudian disodorkannya kepada Drina.

Drina membuka kantong plastiknya dan tersenyum lebar. "Hanya ini?"

Daniel bertanya balik. "Kamu mau apa? Kerjaan?"

"Tau aja kalau aku sudah seminggu nggak ketemu roti pisang cokelat. *Thanks,* ya."

Daniel bersandar di kursinya dan memperhatikan saksama Drina yang sedang asyik menikmati rotinya.

"Hm." Drina menganggukkan kepalanya berkali-kali. Kelezatan roti pisang cokelat itu membuatnya sampai malas berbicara. Ia terus mengunyah dua roti itu sambil mendesah bahagia.

"Kok kamu bisa tau sih kalau aku lagi *craving for this food*?" tanya Drina nggak rela melihat roti pisang cokelatnya tandas.

Daniel betul-betul menikmati memandangi Drina yang begitu antusias meski hanya karena sebuah roti saja. Ketika perempuan itu sedang menjilati jarinya yang terkena cokelat, Daniel malah berhalusinasi bahwa itu adalah jarinya dan yang akan ia lakukan berikutnya adalah... menciumnya hingga mereka kehabisan napas dan...

"Ada tisu?"

Daniel lega mendengar suara Drina yang membuyarkan lamunannya. Ia segera menstabilkan jantungnya yang berdegup kencang dengan mencomot selembar tisu di lemari pendek di belakang kursinya.

"Mau lagi?"

Drina pun menyeringai. "Nggak, deh. Kalau kebanyakan entar malah enek."

Sesaat setelah menikmati rotinya, ia pun melontarkan pertanyaan kepada Daniel, "Oh ya ada pesan dari Anita. Hari ini dia akan mengumpulkan supervisor toko. Kamu bisa bertemu dengan mereka, sekalian bahas launching nanti."

"*No problem*."

Drina pun berdiri seraya berkata, "Aku balik dulu. Sekarang akhir bulan, banyak laporan yang mesti dikerjakan."

"Andrina?"

Drina menoleh mendengar Daniel memanggilnya begitu dirinya berada di depan pintu. "Senang ngelihat kamu sudah sembuh."

Drina tersenyum. "*Thanks*." Ia melambaikan tangan singkat. "Selamat kerja."

Dia keluar dari ruangan Daniel bertepatan dengan Ina yang masuk dan langsung berkata kepada Daniel, "Pak, Mbak Renata sudah datang."

"Oke, suruh masuk ke ruanganku."

Mata Drina melebar begitu Ina sudah menutup pintu. Ina juga melakukan hal yang sama. Sebetulnya Drina hendak menanyakannya kepada Ina, tetapi ia tidak mendapatkan kesempatan karena Ina sudah keburu menelepon resepsionis dengan mengibaskan tangannya ke arah Drina untuk mengusirnya.

Tetapi Drina tak mau beranjak. "Ngapain dia pagi-pagi kemari?" desis Drina masih penasaran.

Dengan gagang telepon yang masih menempel di telinganya, Ina terus mengibaskan tangannya. Kali ini matanya mendelik. Drina jadi sebal.

Ia pun terpaksa kembali ke ruang kerjanya. Begitu ia berjalan menuju ke ruang kerjanya, dari arah yang berlainan, terlihatlah Renata yang begitu memukau. Ia melenggok di tengah lorong seolah tempat itu adalah panggung yang megah di mana ia siap untuk pentas. Ia mengenakan celana *jeans* berwarna biru muda dengan kaus hitam dengan tas Hermès yang mahalnya selangit.

Renata langsung semringah begitu beradu pandang dengan Drina. Ia melambaikan tangannya."Hai, Mbak Dri!"

"Hai, Ren. *What a nice surprise*."

Senyum malu-malu terpancar dari wajah Renata. "Iya, aku ada janji sama Daniel. Kebetulan jadwalku lagi *free* nih. Kita janjian mau *breakfast* bareng."

Drina meringis. "Oke, sampai ketemu, Ren."

"*See you*, Mbak Dri."

Senyum, atau lebih tepatnya seringai Drina perlahan memudar dan begitu ia tiba di ruang kerjanya. Ia hanya bisa menggigit bibirnya, menyadari bahwa hubungan Daniel dan Renata ternyata sudah semakin serius. Drina tahu, ia seharusnya bahagia melihat Daniel sudah mulai *move on* dari kehidupannya yang dulu. Tapi, kenapa rasa bahagia itu malah tidak muncul, dan berganti dengan perasaan yang teraduk-aduk?

Urgh! Ini menyebalkan! Drina terus berputar di kursinya untuk mengenyahkan bayangan Daniel dan Renata yang terus menyita pikirannya. Ia mencoba mengabaikan perasaannya ini. Ah! Persetan dengan mereka! Drina mendengus kesal karena emosinya yang begitu campur aduk. Suara ponsel mengalihkannya. Ia membacanya yang ternyata dari James.

- ***Darling, aku akan ke apartemen kamu sore ini.***
  Miss you.

Drina mendengus kesal. *Baru sekarang dia datang? Ke mana aja seminggu kemarin? Huh! Telat! Masa bodoh.* Drina enggan menjawab BBM dari James tersebut. Ia menaruh lagi BlackBerrynya di meja. Begitu melihat pekerjaan yang menumpuk dan terbengkalai karena sakit, Drina mulai merasakan kepalanya mulai cenat-cenut.

Drina segera keluar dari kamar begitu terdengar pintu apartemen yang diketuk. Rambutnya masih basah karena ia baru saja selesai mandi. Ia membuka pintu apartemennya dan mendapatkan James yang berdiri di sana. Laki-laki itu tersenyum, tapi sebaliknya, Drina cemberut. Kedua tangannya bersedekap di depan dada. Ia membiarkan rantai pintu tetap terpasang.

"Kamu telat. Aku sudah sembuh. Jadi nggak usah khawatir, aku baik-baik aja," sindir Drina sangat telak. Senyum James berganti menjadi senyum penuh maaf. Kepalanya bersandar di *list* pintu.

"*Darling*, aku kan sudah jelasin. *I'm so so sorry*, kerjaanku..."

Drina memotong penjelasan James, "Masa sih kamu nggak bisa meluangkan waktu sedikit aja? Aku terlalu sakit untuk ke mana-mana dan nggak ada yang nolongin! Kamu kan sebagai pacarku yang seharusnya menjadi orang pertama yang siaga dan menolongku."

"Andrina, aku sibuk dan kamu tahu itu. Aku mesti *entertain* orang-orang dari Jepang itu. *This is going to be a huge deal*. Aku minta maaf kalau sampai harus begini. Aku benar-benar nggak bisa ke mana-mana. Pergi pagi, pulang malam. Selalu seperti itu selama satu minggu kemarin."

Ya, ya... tahu deh kerja, kerja...kerjaaa melulu, Drina menggerutu dalam hati. Tapi sampai tidak sempat menengoknya ketika ia jatuh sakit selama satu minggu itu? Buat Drina tidak masuk di akal. Apalagi Drina tahu benar James masih berada di Jakarta juga kok. Drina jadi sedikit curiga. Apakah James dan istrinya bertengkar hebat lagi?

"Aku boleh masuk? *Please*?" James memasang *puppy eye* yang selalu digunakannya untuk merayu Drina.

Drina mengembuskan napas. "Boleh. Tapi aku belum maafin kamu ya," sahut Drina, masih tetap manyun.

"Atau kamu mau kita pacaran di depan pintu aja atau gimana? *I don't mind*. Kita bisa piknik di sini," seloroh James.

Drina memutar bola matanya dan membuka pintu apartemennya lebar-lebar. Begitu melangkahkan kaki ke dalam, James segera melingkarkan kedua tangannya di pinggang Drina yang ramping. "*Gosh, I miss you. You smell wonderful, Dear.*" James bergegas mendaratkan ciuman di bibir Drina. "Hm... *I miss your lips*. Tapi bibir kamu rasanya nggak seperti orang yang habis sakit."

Drina memukul lengan James yang sedang terkekeh. "Itu sudah seminggu yang lalu, tahu!"

James masuk ke dalam dan melemparkan jas abu-abunya, lalu menggulung lengan kemejanya. Ia mendesah lega begitu duduk di sofa empuk milik Drina dengan menyilangkan satu kakinya.

"Mau kopi, teh atau... ada bir juga." Drina menawarkan kepada James.

Alis James terangkat. "Hm... bir? Aku nggak tahu kamu juga minum bir."

"Punya kakakku. Dia beli sewaktu terakhir kali datang ke Jakarta."

James mengangguk. "Sepertinya enak."

Drina segera mengambilkan sebotol bir untuk James yang sekarang terlihat duduk santai di sofa dengan mata yang ter-

tancap ke layar televisi. Baru saja membuka botol bir, Drina memekik kaget karena mendadak ada tangan yang melingkari pinggangnya serta sebuah bibir empuk mendarat di lehernya.

"James! Bikin kaget aja!" Drina menepuk-nepuk dadanya untuk menenangkan jantungnya yang melonjak-lonjak secara tiba-tiba.

"Aku kangen."

Drina mendorong James dengan bahunya agar melepaskan tangan besarnya yang melingkari pinggangnya, "Jangan konyol, ah." Lalu, ia menyodorkan botol bir itu kepada James yang menarik tangannya dan keduanya pun duduk di sofa.

James berkata pelan. "*Hey, there's something I want to talk about*. "James melepaskan pelukannya, berganti dengan mengambil tangan Drina dan menautkannya di antara jemarinya sendiri. "Gimana menurutmu kalau kita pindah ke luar?"

Drina menarik dirinya sedikit menjauh dari James. Ia memandang James dengan saksama. "Pindah? Ke mana? Ke luar apartemen?"

James tertawa kecil. "*No*. Pindah ke Hong Kong."

Untuk beberapa saat Drina melongo. Sesaat ketika James menyebutkan Hong Kong, jantungnya langsung berdebar-debar. Masih sulit baginya menyerap ucapan James tentang kepindahan ke Hong Kong. "Yang kamu maksud kita itu... kamu dan aku?"

James menggenggam tangan Drina dan mengecupnya lembut. "Tentu saja. Aku mau kamu ikut. *What do you think*?"

Drina terperanjat. Ia melepaskan tangan James dan memutar badannya serta memeluk lututnya. Pindah ke Hong Kong? Drina memegangi dadanya. Rasanya sungguh sesak. Ia tidak siap menerima ajakan yang mendadak ini. James memang selalu

penuh kejutan. Namun, kali ini, kejutannya sungguh tak disangka. Kejutan ini akan mengubah hidupnya.

Akhirnya Drina bisa menemukan suaranya kembali, setelah debaran di dadanya perlahan kembali normal. "Kamu yakin?"

"Karena, *Darling*, aku punya rencana akan menetap di sana. Dan sebelumnya...." James menelusuri jarinya dari pipi, turun ke bibir hingga ke dagu serta leher Drina, "Aku ingin menikahimu dulu sebelum pindah ke sana."

Jantung Drina seperti copot dari tempatnya. Ia terkesiap mendengar ajakan James tersebut. Soal Hong Kong saja sudah membuatnya berdebar-debar dan pusing, sekarang ingin menikah?

"Kamu ingin menikah... denganku?"

"Tentu saja...." James meraih tangan Drina dan mendaratkan kecupan di punggung tangannya. "*I want to take this relationship to the next level*. Bagaimana menurutmu? Kita, sebagai sepasang suami-istri? Aku mau setiap pagi aku bangun, aku melihatmu di sampingku."

Drina termangu mendengarnya dan jujur, ia jadi merinding. *This is new*. James mau membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Sejujurnya tidak sedikit pun pernah terpikir oleh Drina kalau Jameslah yang akan berinisiatif membuat hubungan ini menjadi lebih serius.

Bahkan sejak mereka kembali bersama sejak dua bulan yang lalu, tak pernah terlintas di benak Drina untuk hubungan yang lebih serius ini mengingat... yah, apa yang masih membayangi hubungan mereka ini.

"Tapi, bagaimana dengan perceraian kamu? Setidaknya itu yang harus kamu bereskan dahulu sebelum kita bisa menikah."

Dengan sekali sentakan, James berhasil menarik tangan kekasihnya lebih rapat. Drina mengalungkan kedua lengannya di leher James, "Tidak perlu kamu pikirkan. Semua sudah diatur oleh pengacaraku. Tinggal selangkah lagi. Begitu sudah ketok palu, kita akan sampai ke Hong Kong dalam keadaan menikah dan tak seorang pun yang akan menghalangi kita lagi."

Drina diam saja, tetapi perutnya bergolak. Ia sendiri tidak tahu apakah karena bersemangat atau karena takut. Dirinya belum bisa memastikannya. Ia bingung.

"Kok jadi diam?" James mulai menaruh bibirnya di leher Drina dan mengecupnya dengan lembut. Drina memejamkan matanya untuk menikmati setiap sentuhan bibir James di lehernya yang membuat seluruh tubuhnya merasakan sensasi geli dan bergelora.

"Sepertinya kamu nggak yakin," bisik James dengan suara yang parau melihat raut wajah Drina yang tidak begitu antusias mendengar kabar yang bagi James sebenarnya menggembirakan.

"Hm, bukannya nggak yakin." Drina mencoba untuk memusatkan pikirannya agar tidak buyar di tengah ciuman James yang bertubi-tubi. "Tapi... aku mesti memikirkannya dahulu."

"Jangan lama-lama, *Dear*. Waktu terus berjalan, dan waktu nggak akan bisa menunggu," bisik James dan mengecup telinga Drina, membuatnya kegelian sekaligus bergairah. Detik berikutnya, James sudah memagut bibirnya, menyelipkan bibirnya di antara bibir Drina. Ciuman James semakin terasa *demanding*, dan ia tak melepaskan sedetik pun bibir Drina. James semakin menekan bibirnya ke bibir Drina, membuat Drina hampir kewalahan untuk menyeimbangkannya. Drina hanya bisa

pasrah di dalam rengkuhan tubuh kekar James ketika perlahan laki-laki itu mendorong tubuhnya hingga keduanya berbaring di sofa. Segala kekhawatiran yang dirasakan Drina seketika lenyap berganti dengan gairah yang melonjak-lonjak akibat sentuhan James di setiap bagian tubuhnya.





ENAM BELAS

Pergulatan batin dirasakan Drina sejak semalam. Tepatnya sejak James mengajaknya untuk pindah ke Hong Kong. Suara ajakan James tersebut terus terngiang di telinganya. Sampai ia tidak bisa tidur karena terus memikirkannya. Bagi Drina, meninggalkan Indonesia tidak pernah menjadi bagian dari agendanya.

Dan sebelumnya menikahi James.

Ya, menikah. Dengan. James.

Tinnn!!!

Drina tersentak kaget mendengar suara klakson yang begitu keras. Ia langsung gelagapan begitu melihat ternyata lampu lalu lintas sudah berubah hijau. Drina segera menjalankan mobilnya sembari mengomeli dirinya sendiri karena sempat-sempatnya melamun di tengah jalan seperti ini.

James benar. Drina memang tidak yakin dengan ajakan yang begitu mendadak itu. Satu per satu pertanyaan mulai berkelebat di benaknya dan terus merasukinya hingga pagi ini. Bagaimana dengan pekerjaannya? Ia sudah cinta dengan pekerjaannya di sini. Lalu, bagaimana dengan Armand yang tinggal di Singapura? Jika Drina sampai memutuskan untuk pindah ke Hong Kong, jarak yang terbentang di antara keduanya semakin lebar, sementara Armand adalah satu-satunya tempatnya bergantung mengingat hanya dialah saudara kandung yang ia miliki. Masalah lainnya juga adalah tidak mengenal siapa-siapa di sana, dan apa yang harus ia kerjakan di Hong Kong? Apakah ia bisa bekerja seperti di sini?

Drina menghela napas panjang. Pikirannya benar-benar kalut.

"*Bad sleep*?"

Drina mendengar suara tersebut dari sisi kirinya. Matanya yang tadi sedang memandangi angka di atas lift yang sedang

meluncur turun, kini melihat pemilik suara yang menyapanya barusan. Pemilik suara itu menggenggam segelas kopi Starbucks yang terlihat menggiurkan, dan harumnya kopinya itu... *sial!* Membuat Drina menelan ludah dalam sekejap. Dia tergiur.

Namun begitu melihat Daniel, pertama kali yang berkelebat di benak Drina adalah Renata. Apalagi pagi hari kemarin, Renata berkunjung ke Kantor MBP hanya untuk menemui Daniel. Untuk *breakfast*, Drina mencibir dalam hati. Sok mesra banget pakai janjian *breakfast* segala. Namun, Drina sendiri belum mendengar kelanjutan ceritanya karena dirinya sudah keburu tenggelam dalam kesibukan pekerjaannya. Ini mengingatkan dirinya sendiri untuk jangan lupa bertanya kepada Ina.

"Gitu deh," sahut Drina lesu.

"*You need coffee*." Daniel mengacungkan gelas kopinya.

Drina hanya mencibir meski air liurnya terasa banjir di mulutnya. Drina sampai bertekad kalau ia harus meneguk segelas kopi begitu sampai di atas. "Nggak janjian *breakfast* lagi sama Renata?"

Daniel menggeleng. "*Nope*."

Mulut Drina mengatup rapat hingga ia merasakan rahangnya mengencang. "Sepertinya hubungan kalian bertambah dekat."

Daniel melirik Drina. "Oh ya?"

Sebagai balasannya, Drina hanya mengangkat bahunya. Malas meneruskan perbincangan mengenai Renata. Meski ia tahu betul ia sendiri yang memulainya.



Ina sedang menerima telepon yang kemudian langsung menarik telepon dari telinganya dan menutup ujungnya dengan telapak tangannya begitu melihat Daniel berjalan ke arahnya.

"Pak, Mbak Renata mau bicara. Mau disambungin? Katanya dia nelepon Bapak tapi nggak nyambung."

Renata? Pagi-pagi begini? Daniel pun menggelengkan kepala. Renata sudah semakin tidak terkendali. Ia seperti tidak mau melepaskan dirinya sedikit pun. Rasanya Daniel tidak sanggup jika harus menghadapi rayuan dan rajukan Renata yang begitu menggoda iman lelaki mana pun, apalagi di pagi hari begini.

Ini sih sudah kelewatan.

"Bilang saya sedang *meeting*. Saya nggak mau diganggu siapa pun hari ini."

Ina mengangguk, "Baik, Pak." Ina segera menempelkan telepon ke telinganya kembali. Daniel baru saja masuk dan duduk di kursinya, ketika BlackBerry-nya sudah berbunyi.

Dari Renata.

Kepala Daniel langsung terasa pening. Perempuan ini benar-benar menyiksa batinnya. Daniel mulai merasa ia salah mengambil langkah dan terlalu ramah menanggapi Renata. Sebenarnya ia hanya ingin bersikap baik saja, mengingat Renata akan menjadi bintang tamu untuk *event* nanti.

Tetapi sepertinya Renata mulai menganggap kedekatan mereka menjadi hal yang serius. Atau setidaknya ia berencana untuk membawanya menjadi lebih serius. Daniel jadi teringat dengan perkataan Drina di mobil sepulang *meeting* kedua kalinya dengan Renata. Daniel menatap BlackBerry-nya yang tak henti berdering. Dering konvensional seperti telepon rumah itu seperti

menjerit minta dijawab. *Damn!* Mestinya ia tahu betul kalau ia tidak boleh memberi perempuan itu harapan, tetapi sepertinya hubungan ini sudah terlalu jauh. Yang bisa ia lakukan sekarang... Daniel memijit keningnya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Tetapi yang pasti akan ia lakukan adalah, ia harus berterus terang kepada Renata setelah *event* nanti, sebelum segalanya menjadi terlampau jauh.

Tok! Tok!

Lamunannya buyar. Daniel melirik BlackBerry-nya yang sudah tertera lima *missed call* di layarnya. Ia segera berseru, "Masuk."

Begitu pintu terbuka lebar, muncullah sosok Drina, "Pak, ada yang mau saya diskusikan. Apakah ini waktu yang tepat?"

Daniel melambaikan tangannya. "Masuk, Dri."

"Ini lagu yang akan kita gunakan sebagai *backsound event* nanti. Sedangkan ini adalah desain undangan yang sudah final. Untuk tamu VIP dan media agak sedikit dibedakan. Tolong dicek, ya."

Ketika sedang menunggu Daniel mengecek undangan dan menyetujuinya, tanpa sadar Drina menggoyang-goyangkan kakinya. Ia terlihat tidak fokus dan sibuk menebar pandangan ke seluruh ruangan Daniel dengan setengah melamun, sementara jemari tangan yang tak henti memainkan ujung rambutnya dan menggigitinya. Daniel menyadarinya.

"*Something wrong*?"

"*I'm fine*."

"Kalau baik-baik aja kamu nggak akan gelisah."

Drina berdiri dari kursi. "Sudah selesai kan *check list*-nya?"

BlackBerry Daniel kembali berbunyi. Sontak keduanya terdiam dan mata keduanya langsung tertuju kepada benda tersebut. Daniel mematikannya.

"*Are you okay*, Dri?"

BlackBerry Daniel berdering lagi. Drina bete mendengarnya.

Drina mengangkat bahunya dan berkata dengan sinis, "Daripada kepengin tau, mending urusin pacar kamu yang kayaknya kebelet banget mau bicara. Sudah beres kan? Terima kasih."

Daniel mengernyit. "Andrina, *are you jealous*?"

Drina yang sudah berdiri dan hendak meraih gagang pintu, sontak menoleh dengan sangat cepat. "Apa? *Jealous*?" Sekarang ia tertawa parau, "Dapat kesimpulan payah dari mana, tuh?"

"*Actually*, dari kamu. Aku bisa dengar nada cemburu di suara kamu. Suara nggak bisa bohong."

Tawa Drina hilang dalam sekejap. Rahangnya mengatup erat. Emosinya seperti tersulut. "Jadi kamu mencoba melemparkan pikiran konyolmu kepadaku dan mencoba menyalahkan aku?"

Daniel berjalan mendekati Drina dengan mata yang menyorot tajam. Langkah Daniel yang begitu perlahan dengan kedua tangannya yang tenggelam di saku celananya, membuat Drina tanpa sadar menahan napas. Mata Daniel yang tajam, senyum tipis yang sekarang disunggingkan malah membuatnya semakin seksi.

Cara Daniel yang menggerakkan tubuhnya yang secara perlahan, tapi pasti itu membuat Drina menjadi gugup. Apalagi dalam benaknya yang mulai membentuk sosok Daniel bukan sebagai lelaki yang menyebalkan, melainkan lelaki yang seksi.

"*Talk to me*," desakan Daniel terasa begitu halus.

Entah kenapa, hati Drina tiba-tiba luluh begitu saja. Meski mencoba untuk mengelak dari perasaannya, ia tidak bisa

membohongi kalau hatinya diam-diam membenarkan ucapan Daniel.

Ia memang cemburu. Ia tidak suka melihat Renata dan Daniel.

"Kamu sendiri yang bilang tidak boleh membawa urusan pribadi ke kantor." Drina mengalihkan pembicaraan.

"*My rules*. Hari ini pengecualian."

"Aku hanya banyak pikiran." Drina membuang mukanya yang memanas.

Daniel meneliti setiap jengkal wajah Drina. Kali ini jarak mereka semakin dekat. "Mengenai James?"

Drina menggelengkan kepala dan matanya menatap langit-langit, "Kenapa harus selalu dihubungkan dengan James? Apa yang aku kerjakan dan pikirkan nggak selalu tentang dia, tahu. Kamu yang selalu berprasangka buruk terhadapnya."

"Memang benar. Karena dia sudah menguasai hati dan pikiran kamu."

Sekarang Drina menatap sepatunya yang berwarna hitam. Ia sedang menimbang-nimbang apakah ia harus bercerita atau tidak. Namun, ketika Drina mengangkat kepalanya, ia malah mendapatkan Daniel sudah berdiri begitu dekat, hingga jarak di antara mereka hampir tidak bersisa. Tubuhnya yang tinggi dan *well built* menjulang gagah di depan Drina.

"Ka-kamu mau apa?" Drina tergagap.

"Sebenarnya *I don't mind if you're jealous of Renata*," bisik Daniel. Suaranya parau.

"Kenapa?" Tanpa ia sadari, Drina ikut berbisik. Ia semakin tegang menyadari Daniel sudah memojokkan dirinya. Pesona lelaki ini begitu menyita perhatiannya dan membuat Drina hanya

bisa terfokus kepadanya, kepada matanya yang tajam, tegas dan...

"Karena...." Wajah Daniel sudah berada tepat di samping pipi kirinya dan suara Daniel yang berat itu membelai telinga Drina, membuat kupu-kupu langsung beterbangan di perutnya. Tangan kiri Daniel bertumpu pada pintu yang tanpa sadar mengurung diri Drina, sedangkan tangan satunya, jari-jarinya mulai membelai garis rahang Drina, menelusurinya hingga tiba di dagu perempuan itu. Sentuhannya begitu lembut, namun mampu membuat lutut Drina melemas.

Tok! Tok!

Drina terlonjak kaget hingga membuatnya segera menarik diri dengan bergeser dari hadapan Daniel. Segera ia keluar dengan langkah tergesa, melewati Ina yang berdiri di depan pintu dan menatap penuh tanda tanya bergantian kepada keduanya.



Drina menghempaskan tubuhnya di kursi dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya. Ia sungguh tidak percaya apa yang barusan terjadi antara dirinya dan Daniel.

Drina tercekat. *Ya Tuhan*. Apa yang Daniel coba lakukan terhadap dirinya? Apakah Daniel mencoba menggodanya? Apakah ini artinya...

Tidak... tidak... tidak...

Tidak mungkin. Tidak mungkin Daniel jatuh hati kepadanya. Hal tersebut terlalu mustahil. Dia dan Daniel hanya masa lalu dan sekarang hanya terikat karena pekerjaan saja. Tapi begitu mata Drina terpejam, ia mulai membayangkan semua kejadian

yang pernah terjadi di antara mereka, pesan-pesan kecil yang penuh kehangatan, sentuhan jari Daniel di bibirnya ketika sedang menghapus sisa sup, ketika Daniel rela menemaninya kala ia sakit, dan barusan ketika mereka berdiri begitu berdekatan dan Drina yang hampir merasakan bibir Daniel membelai telinganya....

Ya Tuhan! Drina frustrasi dengan kejadian-kejadin yang tanpa ampun menerjang pikirannya dan mengaduk-aduk emosinya. *Hentikan pikiran aneh itu, Drina! Daniel sudah memiliki Renata, dan kamu... lihat dong!* Drina mengingatkan dirinya sendiri. James sudah menawarkan suatu kesempatan emas dengan pindah ke Hong Kong dan kekasihnya itu akan menikahi dirinya.

Hatinya mulai menghangat. Keraguan yang tadinya membayangi dirinya perlahan pupus. Mungkin pindah ke Hong Kong bukan ide yang jelek. *Actually, it's going to be a good opportunity*. Ketegangan yang Drina rasakan dari kemarin mulai mengendur dan hatinya mulai lega menyadari ia sudah menadapatkan jawaban akan keraguan yang membayanginya sedari semalam.

Dan seharusnya akan menjadi pilihan yang terbaik untuk dirinya. Menjauh dari Daniel mungkin adalah keputusan yang terbaik. Sebelum terjadi hal-hal yang bisa merusak semuanya.

Siang harinya, Drina janji makan siang dengan James. Drina juga yang berinisiatif terlebih dahulu mengajaknya. Beruntung buat Drina karena James sedang memiliki waktu luang yang panjang tanpa diburu-buru oleh pekerjaan. Setidaknya untuk siang ini. Karena James sudah berpesan kalau nanti malam ia tidak bisa menemui Drina karena ada urusan.

"Urusan apa?" sahut Drina. Ia merapatkan ponselnya ke telinga karena suara James terdengar samar dengan *background* suara yang cukup berisik.

"Aku harus pergi ke bandara nanti malam untuk menjemput kolega dari Hong Kong sekaligus mengantar tamu dari Jepang."

Bibir Drina melengkung ke bawah. "Memangnya harus kamu? Memangnya nggak ada asisten atau sopir yang bisa kamu tugasin?"

"Aku nggak suka menyisakan satu detik pun. Sebisa mungkin aku yang mengantar mereka, sekalian bincang-bincang soal kerjaan. Lebih bagus lagi kalau bisa *deal* kerjaan. *That's the best part*, bukan?"

Drina tidak punya pilihan. Yang terpenting James tidak membatalkan janji makan siang mereka. Keduanya lantas janjian untuk bertemu di Social House, Grand Indonesia.

"Hei, *Darling*. *Sorry I'm late*." James mendekati Drina yang sudah menunggu tiga puluh menit, lalu mengecup pipinya.

"Kamu telat."

James mengangkat bahunya dengan santai. "Biasa jalanan Jakarta kan horor. Ayo kita pesan."

"Kamu saja, aku sudah makan duluan. Lapar banget."

Alis kiri James terangkat dan menatap Drina saksama, "Kok nggak tungguin aku?"

Drina berdecak kesal. "Ini salah kamu. Siapa suruh datang terlambat? Kalau nungguin kamu bisa-bisa aku pingsan duluan."

Setelah sejenak memilih, James memanggil pelayan dan kembali memusatkan perhatiannya kepada Drina. "Kamu bilang tadi di telepon ada yang ingin kamu bicarakan."

Drina berdeham. Kedua tangannya menggenggam gelas berukuran tinggi yang berisi fruit punch berwarna kemerahan. "Soal ajakan kamu—keduanya...."

"Jadi, kamu sudah memutuskan?" James menatap Drina lekat, tak lupa menyunggingkan senyum khasnya yang ujung bibirnya hanya tertarik ke sebelah kiri.

Drina mengangguk. "Ya, aku mau ikut denganmu ke Hong Kong."

"Soal pernikahan? Kamu mau kan menikah denganku?"

Drina menganggukkan kepalanya sebagai jawaban yang ia berikan kepada James.

Seketika senyum miring James berubah menjadi senyum yang sangat lebar. James berdiri dan menangkupkan wajah Drina di kedua tangannya serta menciumnya berulang kali.

"Aku lega sekali."

"Jadi, apa rencanamu?"

James mengangguk dengan santai, "Setelah pekerjaanku di Indonesia beres dengan kolega dari Jepang, kita akan segera menikah, lalu pindah ke sana. Estimasi waktuku sih kita akan sudah menetap di Hong Kong paling lambat akhir tahun. Artinya kita masih punya waktu sekitar lima bulan untuk menyiapkan pernikahan kita."

Perut Drina langsung bergejolak. Mulas memikirkan bahwa ia hanya punya waktu sesingkat itu. Menyiapkan pernikahan nggak mudah. Belum lagi ia harus menaruh surat pengunduran diri dengan *two month notice*. Drina mulai membayangkan reaksi Ina dan Daniel saat ia memberitahukan pengunduran dirinya dari PT MBP karena akan menikah lalu ikut James ke Hong Kong.

"Kamu nggak usah mikirin soal pekerjaan dan pernikahan sekaligus. Kita bisa pakai *wedding organizer*, meski aku sarankan kamu cepat *resign* agar bisa konsentrasi untuk kepindahan kita nantinya sekaligus untuk mengawasi persiapan pernikahan."

Drina membalas saran James dengan senyum. Sisa waktunya ia habiskan dengan memandangi James yang sedang menghabiskan makan siangnya dengan bercerita mengenai koleganya dari Jepang yang suka sekali berkaraoke. Sementara itu, hati dan pikirannya tidak menyerap apa yang James ceritakan.

Apakah akan menjadi terang benderang seperti matahari yang begitu cerah? Ataukah akan menjadi gelap gulita seperti laut dalam yang tak tersentuh matahari? Drina menghela napas. Ia sungguh-sungguh tidak punya jawabannya.

Drina dan James berpisah setelah satu jam meluangkan waktu makan siang bersama. Mumpung berada di mal, Drina memutuskan untuk sekalian *visit store*. Ia mengirimkan BBM kepada Daniel. Dalam waktu singkat sudah terkirim, namun tidak ada balasan darinya.

Sepanjang jalan menyamperi toko, Drina mencoba menelepon Daniel, tetapi tidak diangkat. Hingga akhirnya ia menyerah. Drina sampai di toko dan langsung disapa oleh *supervisor*-nya.

"Siang, Mbak Drina."

"Siang, Maya." Drina tersenyum kepadanya dan para *sales assistant* yang berjaga siang itu. "Bagaimana penjualan?" tanya Drina.

"Lumayan, Mbak. Masih siang sudah banyak yang belanja. Tadi waktu Pak Daniel datang, toko juga lagi ramai."

Eh? Apa?

Tunggu. Tunggu.

Otomatis Drina menaruh kuteks yang barusan dipegangnya ke tempat semula.

"Pak Daniel? Dia ada di sini?"

Maya mengangguk. "Belum lama jalan. Sepuluh menit sebelum Mbak Drina datang. Kirain datangnya barengan sama Mbak Drina."

"Oh. Nggak kok. Kita ada urusan masing-masing."

Pembicaraan mereka pun terputus ketika ada seorang *customer* yang hendak membayar dan dengan sigap Maya melayaninya.





TUJUH BELAS

Drina mengeryit. Ada yang mengetuk pintu apartemennya. Refleks ia melihat ke jam dinding. Pukul setengah delapan. Ya ampun, siapa sih yang kurang kerjaan mau bertamu jam segini? Apalagi hujan masih turun mengguyur dan lalu lintas sudah diprediksi pasti akan macet total. Drina sendiri baru sampai kira-kira 45 menit yang lalu.

Drina merapikan kaus usang yang kebesaran hingga melorot dan mempertontonkan pundaknya sebelum mengintip dari lubang pintu. Lalu ia tersentak mundur, seakan lubang itu ada aliran listrik yang menyetrumnya. Ngapain dia datang lagi?

Drina terlonjak kaget ketika pintu diketuk kembali di saat ia masih mengintip di lubang pintu. Drina menahan napasnya, lalu tak lama mengembuskannya dan membuka pintunya. Sebuah senyum yang menggetarkan menyambutnya. "Hai."

Ia masih mengenakan pakaian kerja yang Drina lihat sedari pagi. Kemeja bercorak garis hitam dan biru. Tapi *that smell...*, Drina tak kuasa untuk menarik napas. Kenapa dia masih wangi di jam segini sih? Drina jadi pusing.

"Kamu ngapain kemari?"

"Begitu sambutan kamu kalau ada tamu?" Daniel mengangkat alisnya.

"Kamu bukan tamu biasa. Kamu bosku. Dan bos nggak bertandang ke rumah anak buahnya."

Daniel mengangkat kantong plastik yang dibawanya. "Aku bawa ransum... dan ini."

Drina melihat tangan Daniel mengenggam sebuah kotak kecil berbentuk pipih yang sangat ia kenal.

"Kotak kartu namaku. Kok ada di kamu?" Drina hendak meraihnya. tapi Daniel malah menjauhkannya dari jangkauan perempuan itu.

"Aku balikin kalau kamu izinin aku masuk."

"Itu punyaku Daniel. Sini. Kamu ambil dari tasku ya?" seru Drina gemas.

"Aku menemukannya di bawah jok mobil."

"Aku sudah makan, Daniel," sahut Drina dengan nada malas. "Sia-sia kamu bawa makanan kemari."

"Ini cemilan. Sewaktu aku menemani kamu sakit, aku lihat kamu nggak banyak menyimpan cemilan ya."

"Itu karena aku nggak doyan ngemil."

"Gimana dengan roti pisang cokelat?"

"Itu beda. Buatku kategori roti pisang cokelat bukan sekadar cemilan."

"Jadi apa?"

"Pemuas hati." Drina menjawabnya dengan asal.

Daniel tertawa mendengar jawaban Drina. Drina agak *amazed* melihatnya. Tawa yang jarang ia lihat dari Daniel sejak bertemu lagi untuk pertama kalinya. Dan Daniel terlihat menawan. Tawa dari suaranya yang berat terdengar seksi. Membuat Drina terlena.

Oh God, keluh Drina dalam hati. *Jangan pikirin begituan dong!*

"Jawaban yang bagus. Dan kamu beruntung karena aku membawa pemuas hatimu."

Drina menghela napas panjang. Ia agak ragu untuk menyuruh Daniel masuk dan terbaca olehnya.

"Apakah James ada di sini?"

"Tidak. Ia kerja."

"Bagus. Aku butuh teman malam ini untuk menghabiskan cemilan ini."

Drina menatap wajah Daniel yang sekitar pipi dan rahangnya mulai ditumbuhi rambut tipis, membuatnya terlihat maskulin. Senyum di bibir tipisnya dan tatapannya juga begitu menggodanya.... Astaga! Apa yang ia pikirkan lagi? *Salah, Drina! Cukup!* Ia menggelengkan kepalanya. Perempuan itu mulai memusatkan perhatiannya pada hal lain. Lagi pula, roti pisang cokelat itu sungguh menggiurkan. Begitu juga stroberi dan es krimnya.

Akhirnya Drina menyerah. Ia mempersilakan Daniel untuk masuk. Dia segera mengambil kotak kartu namanya dan kantong plastik yang dibawa oleh Daniel, lalu memeriksa isinya. Sesaat, bibirnya melengkung membentuk senyum.

"*I knew it, I'm the only one who can make you smile*."

Mendengar perkataan Daniel, membuat senyum Drina menghilang dan berganti dengan cemberut. Drina melirik Daniel sembari mengeluarkan isinya. Ada roti pisang cokelat pastinya, dua kotak buah stroberi, es krim vanila dan stroberi keluaran Häagen Dazs. Sekali lagi, Drina melirik Daniel yang sedang memandanginya sambil tersenyum.

"*Which one*?" Drina mengangkat semua camilannya.

"Semuanya."

Drina menurunkan tangannya. Matanya menyipit. "Kamu mau makan semuanya?"

"*Why not*?" ujar Daniel santai.

Drina mendengus serta menggerutu, "Terserah kamu, deh."

Drina membawa semua ransum ke meja tepat di depan sofa. Ia mencomot buah stroberinya dengan nikmat, sementara Daniel duduk di sebelah Drina dan mulai membuka tutup kotak es krim dan melahapnya di tempat itu juga.

"Pake gelas, dong!" protes Drina melihat Daniel sedang menjilati sendoknya.

"Repot."

"Jorok."

"Mau?" Daniel menyodorkan es krim tersebut. Drina menatap keduanya bergantian dengan jengkel. Tapi toh ia mengambilnya juga karena apa daya, ia sudah kepengin banget. *Ah, sebodo amat!* Drina mulai mencocol buah stroberi ke es krim vanila dan langsung menyuapkan ke mulutnya. Ia sampai memejamkan matanya saking nikmatnya es krim vanila yang langsung meleleh dalam mulutnya dan berpadu dengan asam manis buah stroberi yang terasa sangat pas. Hm, enak banget!

"Kamu tadi nggak balik ke kantor ya?" Drina mulai membuka percakapan.

"Kok tau?"

Drina memutar bola matanya. "*I know you were there*."

"*Where*?"

"Di Grand Indo, Daniel. Di mana lagi?" sahut Drina dengan tatapan yang tajam, agak kesal karena Daniel sepertinya berpura-pura tidak tahu.

"Kamu melihat aku?"

Drina langsung mencibir, "Makanya, kalau rencana kamu memang mau sembunyi-sembunyi, jangan *visit store*. Maya yang memberi tahuku."

"Ah, Maya *supervisor* toko. Sayang, seharusnya kita bertemu saja ya. Tapi aku sedang bersama temanku, dan kamu sedang bersama James. Yang pasti aku nggak mau mengganggu kamu."

Kunyahan di mulut Drina seketika berhenti. Ia mengubah posisi duduknya hingga menghadap ke Daniel yang masih asyik menikmati es krim stroberi-nya. "Kamu lihat aku?"

"Social House, kan? James datang terlambat, dan kalian... hm... maksudku dia asyik bercerita, sementara kamu...," Daniel menunjuk Drina dengan sendoknya, "terlena mendengarkannya."

"Itu bukan terlena," gerutu Drina sementara tangannya mencolok-colok es krim dengan sendoknya. "Ternyata kamu suka *stalking* orang, ya. Apa lagi yang aku nggak tau soal perubahan diri kamu selama lima tahun terakhir ini?"

Daniel tertawa. "Aku akan dengan senang hati melakukannya, apalagi jika harus *stalking* kamu. Sayangnya aku ada janji temu dengan temanku di sana."

Drina mendengus. Sukar baginya untuk memercayai pengakuan Daniel. Tapi ia malas berdebat dengannya, sehingga ia memutuskan untuk diam dan membiarkan hatinya sendiri yang menggerutu.

"Kamu nggak terlalu bersemangat sewaktu bertemu dengan James tadi."

Drina bangun dari sofa dan mengambil air putih di kulkas, kemudian kembali lagi sembari menyodorkan satu gelas lainnya untuk Daniel.

"Itu kan penilaianmu. Memangnya aku harus menatapnya dengan penuh cinta atau memeluknya sepanjang waktu? Supaya kamu tahu, aku bahagia dengan hubunganku sekarang ini."

"Kamu bohong," ujar Daniel dengan suara yang tegas.

Mulut Drina menganga. "*No, I don't*!"

"*But I know you*, Dri."

Drina menghela napas. "*But, I've changed. Just like you.*" Entah kenapa, setelah mengatakan itu, Drina merasa ragu.

Daniel terdiam sebelum berucap lagi, "Kalau kamu benar-benar bisa melihat, aku nggak berubah, kok. Aku sama seperti Daniel yang dulu. Memang ada beberapa peristiwa yang mengubah hidupku, tetapi tidak mengubah siapa diriku."

"Tapi sifatmu berubah, Pak Daniel," ledek Drina. "Lihat aja tuh kelakuan kamu di kantor."

Daniel tertawa kecil. "*That's because we are in the office*, Andrina. Aku harus professional. *I'm a boss*."

"*Yeah, whatever*."

Daniel mengernyit. "*What do you mean*? Kamu nggak setuju?"

Drina melambaikan tangannya. "Lupakan dan kita nikmatin saja es krim ini."

Mereka menikmati camilan masing-masing tanpa bersuara. Tapi diam-diam Drina tak bisa menelan dan menghabiskan semua es krimnya. Ada hal yang membayangi pikirannya.

Pada suapan sendok es krim yang kelima, Drina mengatakan sesuatu yang membuat Daniel membeku.

"*James asked me to marry him*."

Daniel tidak mengalihkan matanya dari layar televisi. Lalu, ia menaruh kotak es krim-nya di meja dengan tatapan yang masih tertuju ke arah yang sama. "*Really*?"

Drina mengangguk dengan kepala yang menunduk, menatap roti pisang cokelat yang barusan diambilnya untuk menggantikan es krim.

Daniel melirik Drina. "Dan kamu sudah menjawabnya?"

Drina mengangkat kepalanya. Ia memberanikan diri menatap Daniel, tepat ke bola matanya. "Sudah. Setelah menikah, kita akan pindah ke Hong Kong."

Aliran darah di sekujur tubuh Daniel seperti berhenti begitu saja. Ia sungguh tidak berharap Drina akan mengatakan ini kepadanya. Kabar Drina tersebut seperti sebuah bom yang dijatuhkan tepat di hatinya.

Daniel memaki dalam hati. *This can't be happening*! Drina akan pindah ke Hong Kong? Semua itu benar-benar di luar dugaannya. Namun, ia berusaha untuk santai dan tidak menunjukkan kegundahan hatinya di depan Drina. Ia menyilangkan kakinya serta melipatkan kedua tangannya di depan dada, tapi sulit. Telinganya berdengung. Pembicaraan ini mengaduk-aduk emosinya. Giginya bergemeretak menahan kekecewaaan dan serta kemarahan.

Drina menatap Daniel saksama seakan ingin mencari jawabannya di sana, tapi yang Drina temukan adalah kilatan amarah bercampur kekecewaan di sorot mata Daniel. Fakta ini membuatnya semakin gugup. Namun, ia berusaha menenangkan diri, serta tidak ingin Daniel bisa membaca keraguan yang sebenarnya masih menyelimuti dirinya.

"Kamu yakin akan ikut James ke Hong Kong? Hidup di sana tidak mudah."

"Aku tahu."

"Begitu?"

"Apa maksudnya dengan 'begitu'?" ketus Drina agak tersinggung mendengar ucapan Daniel yang begitu sinis. "Aku yakin aku bisa bertahan di sana, Daniel. Lagian, aku sudah cukup

matang untuk memutuskannya. Jadi, kamu nggak perlu menanggapinya dengan sinis."

Daniel menatap Drina lekat, membuat perempuan dengan wajah yang begitu bersinar cantik meski tak tersentuh riasan sama sekali itu membuang muka. "Aku mendengar keraguan."

Drina melengos. Ia malas jika Daniel mulai kedengaran sok tahu. Sebenarnya ia sudah jengkel karena Daniel selalu sok tahu apa pun yang berhubungan dengan dirinya seolah lelaki itu sudah yang paling mengenal dirinya luar dalam.

Tetapi sesungguhnya, Drina tak menyangkal kalau dirinya memang ragu.

"Kalau begitu, selamat." Daniel mengambil serta mengangkat gelasnya untuk menyelamati Drina. Setelah itu ia tetap diam membeku menatap acara televisi yang sebenarnya tidak menarik. Suasana di antara mereka berubah canggung. Suara BlackBerry-nya yang berbunyi menyelamatkan kekakuan tersebut. Drina segera meraih dan menerimanya di kamar. Ia berbincang dengan James untuk beberapa saat.

Ketika Drina keluar dari kamar, ia memanggil Daniel. "Daniel? *If you want to go home, just go*. Sudah malam. Jalanan mungkin sudah nggak macet."

Daniel tidak menyahut.

"Daniel."

Ketika Drina sudah berada di dekatnya, ia menggelengkan kepala. Pantas saja ia tidak menyahut. Daniel sudah tertidur dengan nyenyak. Perlahan, Drina mengambil *remote* televisi yang masih berada di genggaman tangan Daniel. Buru-buru ia menaruh es krim ke dalam kulkas karena sudah mulai mencair. Ia

pun mematikan televisi dan menyelimuti Daniel, serta berbisik, *Good night, Daniel*.



Keesokan paginya, Drina terbangun karena suara alarm. Ketika ia sedang bengong dalam tahap pengumpulan nyawa, mendadak ia teringat dengan seseorang yang tertidur di sofanya sejak kemarin malam.

Buru-buru Drina melompat dari tempat tidur dan keluar dari kamar.

Sofa di depan sudah kosong. Selimut tipis yang dipakai Daniel juga sudah terlipat dengan rapi di atas sofa tempat ia tidur semalam.

Wait.

Drina seperti mencium sesuatu. Harum makanan yang menggugah perutnya. Ia menoleh ke arah dapur kecil yang terletak di pojok apartemennya. Di atas meja mungil yang dijadikan Drina sebagai meja makan sudah tersedia roti goreng berisi keju dan telur, serta segelas jus jeruk yang dingin.

Astaga, apakah Daniel melakukan ini semua pagi tadi? Pukul berapa dia bangun? Sekarang saja baru pukul enam lewat. Drina masih terpana menatap semua sarapan yang sudah tersedia ini. Ia terduduk dan mulai menyeruput jus jeruk yang manis itu. Ditatapnya gelas tersebut dan mulai menggelengkan kepala. Drina tak habis pikir. Bisa-bisanya Daniel menyempatkan diri memeras jeruk. Ya ampun. Ada-ada saja kelakuan laki-laki ini.

Ia menggigit roti gorengnya dan hm... enak! Ia mengunyah-nya dan santai sampai kunyahan di mulutnya berhenti. Drina

bangkit, lalu berjalan menuju kulkas dua pintu berwarna abu-abu miliknya. Di sana, sebuah pesan tertulis di kertas berwarna kuning, yang direkatkan di bawah hiasan magnet bergambar Menara Eiffel.



That's it? Ia hanya mengatakan "see you in the office"? Dasar nggak tau diri, Drina ngomel dalam hatinya sehabis membaca pesan dari Daniel. Namun, seulas senyum perlahan muncul menghiasi wajahnya. Hatinya menghangat dan ia menghabiskan sarapan spesial buatan Daniel dengan hati yang riang.



DELAPAN BELAS

Seorang perempuan bertubuh mungil mengenakan celana *jeans* putih dan kemeja *oversized* berwarna hitam masuk ke Kantor MBP. Rambutnya yang berwarna merah kecokelatan dikucirnya dengan rapi. Tas Birkin warna hitam yang dijinjingnya mengilat senada dengan sepatu Manolo Blahnik yang terpasang anggun di kakinya. Dengan langkah tergesa, ia menghampiri Ayu.

"Saya mau bertemu Andrina."

Ayu menatap wanita di depan meja resepsionis itu dan tersenyum ramah. "Sudah ada janji, Mbak?"

"Sudah."

"Kalau begitu, silakan masuk."

Ia hanya menganggukkan kepala, lalu pergi.

Sementara itu, Drina baru saja keluar dari ruangan Daniel. Ia tidak melihat Ina di meja kerjanya. Drina pun mencarinya ke pantri.

Saat Drina berjalan menuju pantri ia melihat Ina berbicara dengan seseorang. Ina menoleh dan menunjuk ke arah lawan bicaranya. "Dri, ada tamu."

Drina berjalan mendekati mereka.

"Anda Andrina?" tanya perempuan itu kaku. Terang-terangan ia memandang Drina dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Drina melemparkan senyumnya. "Betul. Maaf, ada urusan apa ya, Mbak, dengan saya?"

Perempuan itu menatap Drina tajam dan begitu dingin. "Saya istrinya James."

Drina langsung tertegun. *Benarkah?* Ia berusaha mengingat-ingat kejadian yang dahulu, ketika ia pernah menangkap basah James bersama istrinya. Benar saja. Samar-samar, wajah

perempuan ini mulai terbentuk di ingatannya. Meski dulu Drina hanya melihatnya dari samping, tetapi Drina ingat betul rambutnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" Drina bertanya dengan sopan dan mempertahankan suaranya agar tidak bergetar.

"Jangan sok baik!" seru Hannah, membuat Drina terkesiap. "Saya tahu kamu sudah selingkuh dengan suami saya."

Drina bisa merasakan jantungnya yang melorot hingga ke kakinya. Belum sempat Drina menyahut, terdengar suara Hannah yang pelan, tapi penuh emosi. "Ngapain kamu godain suami saya?"

Drina mengepalkan tangannya dengan erat. "Maaf, Mbak...."

"Maaf! Maaf!" sela Hannah penuh kemarahan. "Emangnya nggak ada laki-laki lain apa yang bisa kamu goda, hah!"

Dada Drina terasa sesak begitu kata-kata kasar diserukan kepadanya.

"Maaf, tolong jangan buat keributan di sini, Mbak...." Ina berusaha melerai.

Dengan suara yang bergetar Hannah berkata lagi, "Saya tidak ada urusan dengan Anda."

"Mbak!" seru Drina. "Maaf kalau saya sudah menyakiti Mbak. Tapi, mestinya Mbak juga harus bicara dengan suami Mbak sendiri. Tidak adil kalau cuma saya yang Mbak tuduh. Dia bilang dia sudah tidak bahagia dengan Mbak."

Seketika Drina bisa melihat raut sakit hati yang tercetak jelas di wajah Hannah. Suaranya berdesis penuh kebencian. "KAMU BOHONG! James bilang kamu yang menggodanya. Dia tidak mau menemuimu lagi, tapi kamu ngotot mau tetap bertemu."

Apa? Kepala Drina seketika pening. Bukan seperti itu....

Perkataan Hannah membuat Drina membeku. Ia menyandarkan tubuhnya di tembok, hatinya perih. Percuma ia berbicara atau membela diri lagi. Kebenaran sudah terungkap.

"Saya nggak mau buang-buang waktu untuk bicara dengan perempuan seperti kamu," ujar Hannah sambil memandang Drina penuh amarah.

"Kamu jauhi suami saya! Kalau tidak, kamu pasti akan menyesal selamanya." Hannah pergi meninggalkan Drina yang terdiam.Tidak ada bantahan lagi keluar dari mulutnya, hanya ada suara isakan yang tertahan.

Ina mengelus-elus punggung Drina, menggandeng tangannya yang dingin dan gemetar. Mereka berjalan menuju ruang kerja Drina diiringi belasan pasang mata yang memandangi mereka. Drina tidak berani mengangkat wajahnya. Ia tahu bahwa ia tidak akan sanggup menerima tatapan teman-teman sekantornya. Tatapan yang mungkin menusuk, menghakimi atau merendahkan.



Tangis Drina sudah berakhir. Ina ikutan duduk di lantai tepat di samping sahabatnya.

"Mau minum?" tanya Ina sambil meraih gelas berisi air dan menyodorkannya kepada Drina.

Drina meraihnya dengan tangan yang gemetaran. Ia meminumnya perlahan, tetapi ia tersedak hingga membuatnya terbatuk-batuk. Ina segera menyodorkan tisu dan meraih gelas dari tangan Drina.

"Duh, pelan-pelan, Dri, minumnya," ujar Ina lembut sambil menepuk-nepuk punggung Drina. Saat Ina baru menaruh gelas milik Drina di meja, tiba-tiba ia melihat Drina sudah berdiri dan berjalan terhuyung-huyung ke arah pintu.

"Lho? Dri? Mau ke mana?"

"Gue nggak bisa di sini. Gue harus keluar," ujar Drina dengan suara bergetar.

"Dri, jangan keluar dulu,"

Ina berusaha mencegahnya, tetapi tubuhnya malah didorong pelan oleh Drina, "Gue harus pergi, Na...."

Dengan setengah berlari, Drina kembali ke ruang kerjanya dengan ditatap begitu banyak pasang mata. Ia mengambil tasnya, lalu berjalan ke tangga darurat karena baginya itu adalah tempat paling aman dari tatapan dan penghakiman orang lain.

Tepat sekali saat Daniel hendak mendatangi Drina. Ia melihat perempuan itu sedang berjalan keluar dan Ina mengekorinya. "Drina?"

"Drina mau pergi, Pak," ujar Ina pasrah. "Dia nggak mau dengerin saya..."

Daniel segera menyusulnya.

"Andrina...," suara Daniel begitu bergema di dalam ruangan tangga darurat yang sepi. Drina tak menghiraukan panggilan Daniel dan terus turun dengan langkah tertatih-tatih, sementara tangannya berpegangan pada *railing*.

"Drina. Tunggu."

"Aku tahu, kamu sudah dengar semuanya dari Ina. Atau mungkin kamu mendengarnya dari pegawai lain di kantor ini. Kamu tidak perlu menghiburku." Drina berseru dengan suara yang serak, lalu mempercepat langkahnya menuruni tangga.

Daniel berhasil menyusul Drina lebih cepat dan menghalangi langkahnya.

"Minggir, jangan halangi aku, Daniel." Drina berkata dengan lemah. Kepalanya menunduk. Tak lama, tangisnya pecah lagi, membuatnya terduduk di tangga dengan wajah yang tenggelam di telapak tangannya.

Daniel menunggu dengan sabar. Ia tak beranjak dari tempatnya berdiri. Kemudian perlahan, ia meraih tangan Drina dengan lembut dan menggenggamnya. Drina yang merasa tak berdaya, merelakan tangannya digenggam oleh Daniel dan ia mengangkat wajahnya yang pucat dan penuh derai air mata.

"Ayo, aku antar pulang."

"Aku nggak bisa pulang ke apartemenku."

"Kalau gitu kita ke apartemenku."

Cukup lama Drina menatap tangan Daniel serta tangannya yang bertaut, sampai akhirnya Drina pun berdiri. Daniel bisa merasakan jemari Drina yang membalas genggaman tangannya. Daniel membalasnya lebih erat dan Daniel tak melepaskannya hingga tiba di mobil.



Daniel mematikan mesin mobilnya, membuat suasana sekitar menjadi lebih sepi. Sekarang yang terdengar hanyalah napas keduanya. *Basement* apartemen yang remang-remang membuat suasana yang menyelimuti mereka jadi bertambah muram. Daniel melirik Drina yang masih tak juga bergerak. Matanya menatap jauh ke depan. Entah apa yang dilihatnya karena yang terhampar di depannya hanyalah mobil-mobil yang terparkir. Drina masih

terlihat syok. Maka Daniel membiarkannya bergumul sendiri dulu dengan pikirannya.

"*Are you okay*?" tanya Daniel setelah selama sepuluh menit mereka berdiam diri di dalam mobil.

Drina tetap diam. Di pipinya masih tersisa air mata yang mulai mengering. Dirinya sudah jauh lebih tenang. Namun, makian istrinya James masih bergaung di telinganya.

Kemudian Drina menatap kedua tangannya yang masih gemetaran. Ia mengepalkannya erat. Namun, genggaman tangannya terlalu lemah, membuatnya harus membuka kembali kepalan tangannya.

"Dri?" Daniel memanggil Drina lagi, tapi Drina tetap bergeming.

Lalu, ia merasakan tangannya disentuh dengan penuh kelembutan, membuat tangannya yang menutupi wajah perlahan turun. Daniel sudah menggenggam tangannya.

"Ayo, turun."

"Aku nggak bisa," bisik Drina sembari terisak.

Daniel tidak mengatakan apa-apa. Ia tetap keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Drina, dan mengulurkan tangannya. Sesaat Drina hanya bisa menatap tangan Daniel yang terulur tanpa menyentuhnya.

"Kamu bisa. Aku ada di samping kamu."

Drina seperti merasakan keajaiban. Ucapan Daniel itu seolah memberikannya kekuatan. Ia pun mengulurkan tangan dan menyambut tangan Daniel.

Daniel masih bisa merasakan tubuh Drina yang gemetar ketika ia menggenggam tangannya. Meski begitu, Daniel tidak melepaskannya. Ia tetap menggenggamnya dengan erat. Drina

juga melakukan hal yang sama. Jemari mereka saling bertaut hingga telapak tangan keduanya menyatu. Selama di dalam lift yang membawa mereka naik ke lantai dua puluh, Drina bersandar pada bahu Daniel. Ia merasa begitu lelah. Hari ini jiwa dan raganya terkuras habis.

"Ini apartemenku."

Drina melangkah masuk sambil mendekap dirinya sendiri. Begitu lampu apartemen milik Daniel berpendar, terlihatlah seluruh isinya. Apartemen Daniel sangat rapi, tapi begitu dingin. Tidak ada hiasan sama sekali. Semua terasa datar.

"Dri?"

Drina menoleh. Ia tersadar bahwa ia masih berdiri di depan pintu. Perlahan Drina masuk dengan langkah yang segan. Namun, begitu dirinya sudah berada di dalam, ia mulai merasa sedikit nyaman. Dilepaskannya *high heels* yang membungkus kakinya sedari pagi. Ia meregangkan kakinya yang baru terasa pegal. Drina serta merta menggigil ketika rasa dingin dari lantai marmer merambat naik ke kakinya. Langkah kaki Daniel terdengar, membuatnya mengangkat dagu. Terlihatlah Daniel yang datang sambil membawa handuk dan kaus.

"Ini...." Daniel menyodorkan handuk dan kaus tersebut kepadanya, tapi Drina malah menatapnya tanpa melakukan apa-apa. Melihat Drina yang hanya melototinya, Daniel pun meraih tangan perempuan itu, lalu menariknya ke kamar.

"Kamu harus mandi dulu."

"Nggak usah, aku tidak...," sahut Drina ragu.

"Kamu mesti mandi. Biar segar." Suara Daniel begitu tegas membuat Drina jadi terdiam.

Daniel menaruh handuk dan baju ganti di atas ranjang. "Mandilah. Aku tunggu di depan."

Daniel langsung pergi keluar, meninggalkan Drina sendirian di dalam kamar. Tidak langsung mandi, ia malah memperhatikan sekeliling kamar Daniel. Kamar ini terasa sepi. Perabotan yang dipilih oleh Daniel tak berbeda dengan yang ia lihat di ruang depan. Berwarna gelap, membuat kamar bertambah suram. Drina menghela napas. Ia pun mengambil tumpukan handuk dan baju ganti, lalu membawanya ke dalam kamar mandi.

Pluk! Ada sesuatu yang jatuh ketika Drina membentangkan handuk. Diambilnya dua buah botol kecil yang sangat familier di matanya. Drina tertegun. Sabun dan sampo beraroma stroberi keluaran dari PureBeauty.

Daniel masih mengingatnya. Sama seperti ketika Daniel memberikan roti pisang cokelat kesukaannya. Daniel tidak pernah melupakan secuil pun tentang dirinya.

Ia menggenggam botol-botol mungil tersebut. Meski tangannya masih gemetar, hatinya perlahan menghangat mengingat perhatian Daniel yang begitu detail. Setelah membuka bajunya, ia menyorongkan kepalanya di bawah pancuran yang mengalir deras sehingga seketika membasahi rambut panjangnya. Drina memejamkan mata, mencoba untuk menghilangkan perasaan yang sedang berkecamuk dan berharap air hangat ini bisa membantu meluruhkannya.

Daniel sedang berada di balkon menikmati pemandangan Kota Jakarta yang terlihat ciamik dengan lampu-lampu indah yang

menghiasinya. Tangannya menggenggam cangkir teh. Daniel masuk kembali ke dalam apartemen begitu minuman tehnya tandas. Ia mengunci pintu balkon serta membiarkan gordennya terbuka lebar agar ia masih bisa menikmati lampu-lampu Jakarta yang tampak indah.

Tiba-tiba hidung Daniel mengendus wangi yang menyegarkan. Wangi stroberi. Aroma yang begitu familier.

Daniel menoleh dan mendapati Drina sudah berdiri tepat di belakangnya, dekat sofa dengan rambutnya yang basah. Wajah sembapnya masih terlihat jelas, terutama karena sudah tanpa riasan di wajahnya.

Daniel menghampiri Drina dan mengambil baju bekas yang ada di pelukannya. Daniel segera menaruhnya di keranjang pakaian kotor untuk ia bawa ke *laundry*. Begitu Daniel masuk lagi, Drina sedang membelakanginya. Ia berdiri di depan pintu balkon.

"Aku baru menyeduh teh. Kamu mau?"

Drina menoleh dengan kedua tangan merengkuh dirinya sendiri. Ia berjalan mendekati Daniel. Rupanya hati Drina masih belum stabil, hingga menyebabkan tangannya gemetar. Ia tidak sanggup untuk mengambil cangkir teh tersebut. Daniel meraih tangan yang gemetar itu untuk membantunya meraih cangkir yang terulur. Mata mereka bertemu.

Drina merasakan kekuatan yang sama seperti sebelumnya. Kehangatan tangan Daniel menjalar ke semua sel tubuhnya. Seketika tremor di tangannya menjadi berkurang hingga akhirnya Drina sanggup untuk menggenggam cangkir tehnya.

Begitu perempuan itu sudah duduk dengan nyaman di sofa yang berdampingan dengan pintu balkon, Daniel duduk di sebelahnya. "Aku tinggal sebentar. Aku mau mandi dulu."

Drina mengangguk tanpa suara. Daniel menepuk kaki Drina dengan lembut sebelum ia meninggalkannya.

Begitu Daniel selesai mandi, ia masih mendapatkan Drina meringkuk di sofa. Kakinya yang jenjang dilipat hingga lututnya menyentuh dagu. Daniel melirik teh yang ia buatkan untuk Drina. Masih terisi penuh. Berarti belum menyentuhnya sama sekali.

"Nggak diminum?"

Drina menggeleng. Tangannya mengusap pipinya sendiri, membuat Daniel tahu bahwa Drina menangis sepeninggalan dirinya untuk mandi. Daniel mengambil *remote* televisi dan berharap suara televisi bisa mengalihkan pikirannya.

Akhirnya Drina mengambil cangkir tehnya. Tak lama, ia memecah keheningan yang menghiasi keduanya. "Aku harus *resign*. Aku tidak bisa bekerja lagi di MBP."

"Itu hal konyol yang pernah aku dengar, Drina," sahut Daniel kesal. "Kamu tidak perlu *resign* karena masalah begini saja."

Mata Drina menyipit memandang Daniel. "Kamu mengharapkan apa? Aku akan tetap bekerja di sana, sementara hari ini sudah terjadi kekacauan dengan diriku sebagai penyebabnya? Aku sudah berbuat hal yang memalukan, Daniel!"

"Itu bukan hal yang harus dipikirkan. Semuanya akan berlalu. *Soon everyone will forget it*."

Lupa? Bagaimana mereka bisa melupakan peristiwa heboh yang baru kali ini terjadi? *This will remain in their memory. Forever*. "Kamu nggak ngerti, Daniel! Orang nggak gampang untuk melupakan. Terutama aku!"

"Jangan salah, aku sangat mengerti. Aku yakin...."

"Kamu nggak akan mengerti! Kamu nggak tau perasaanku!" Drina berteriak dengan bibir yang bergetar menahan tangis.

"Aku sudah berbuat kesalahan yang fatal. Apa yang orang-orang kantor pikirkan? Aku sudah membuat nama mereka jelek! Lagi pula Hannah sudah tahu kantorku. Dia nggak akan segan-segan datang dan menerorku lagi."

"Kenapa mesti memikirkan apa yang orang katakan? Kalau kamu bersikap biasa saja, lama-lama masalah itu akan terlupakan dengan sendirinya. Cepat atau lambat, mereka akan lelah berbicara. Yang penting bagaimana kamu menyikapi diri kamu, Drina. Untuk masalah Hannah, itu sangat bisa diatur. Aku jamin, dia tidak akan mengganggumu lagi."

Drina menggigit bibirnya. Ia menggelengkan kepalanya, sementara matanya mulai berkaca-kaca lagi. "Bicara itu memang paling mudah."

"Memang. Tapi, kamu nggak akan menghadapi ini sendiri, Dri."

Drina langsung terdiam. Ia hanya memandangi cangkir tehnya yang sudah tinggal seteguk lagi.

Daniel melanjutkannya. "Ada aku. Aku nggak akan ke mana-mana."

"Jika aku tetap di sana, akan menjadi beban buatku!"

Daniel mengembuskan napas. "Drina...."

Argumen mereka terputus ketika terdengar ketukan di pintu apartemen Daniel. Mendengar ketukan itu membuat keduanya berjalan ke arah yang berlainan. Drina kabur ke dalam kamar. Ia tidak ingin dilihat oleh siapa pun, sementara Daniel membuka pintu.

"Ren? *What are you doing here*?" ujar Daniel saat membuka pintu. Suaranya tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya.

Renata bersandar di pinggiran pintu. Bibirnya yang dipoles dengan lipstik berwarna merah muda menyunggingkan senyum manja. Baju yang dikenakannya sanggup membuat semua lelaki yang melihatnya akan menahan napas. Ia mengenakan *legging* berwarna hitam dan *tanktop* berwarna senada serta syal merah yang melingkari lehernya. "*I miss you*. Aku telepon kamu, tapi nggak diangkat sama sekali."

Daniel mengusap tengkuknya yang terasa berat. Ia berkata dengan tegas. "Kamu datang di waktu yang salah. *I'm very busy*."

Senyum di wajah Renata berubah kecut. Ia menunjukkan *puppy face*-nya dengan bibir dan mata yang dibuat sedih, berharap Daniel akan luluh. "*Really*? Aku mampir sebentar juga tidak bisa? Hanya setengah jam saja, Daniel. Ayolah, *please*... memangnya kamu nggak kangen sama aku?"

Ia menggelengkan kepalanya dengan tegas. "*I'm sorry*. Ada kerabat dari Amerika yang baru saja datang." Daniel terpaksa berbohong.

Renata cemberut. "*Too bad*...."

"*Too bad*. Ketemu nanti waktu *event*?"

Renata merajuk. "Terlalu lama, Daniel. *I'm leaving tomorrow*." Kemudian, bibirnya mengeluarkan suara decakan yang penuh kekecewaan, "Aku akan *tour* seluruh Pulau Jawa selama satu bulan itu."

Daniel memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan mengangkat bahunya. "Jangan dipaksakan, Ren. Kita sama-sama sibuk."

Renata maju beberapa langkah dan menelusuri jemarinya di tubuh Daniel yang terbungkus oleh kaus polos berwarna hitam

yang mencetak tubuhnya yang terpahat sempurna. "*I'm gonna miss you*."

Daniel mengangguk. Begitu ia melihat Renata mendekatkan wajahnya, Daniel segera bergerak terlebih dahulu dengan mendaratkan ciuman di pipi Renata singkat, sebelum menarik wajahnya. "*Have fun with your tour.*"

Renata tersenyum masam karena ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu mencium Daniel tepat di bibirnya. Tangannya yang berjari lentik melambai lesu dan berkata dengan nada malas. "*You too, Daniel. Have fun with your friend*."

Suara ketukan sepatu Renata begitu bergaung di lorong apartemen yang sepi. Renata sempat menoleh sebelum ia menghilang di tikungan lorong. Daniel menutup pintu apartemennya. Ketika menoleh, ia mendapati Drina sudah berdiri tak jauh di belakangnya dengan tangan bersedekap.

"Renata?"

Tanpa sadar Daniel menghela napas lega. "Yap."

"Kenapa nggak disuruh masuk?"

Sebelah tangan Daniel memijit tengkuknya yang terasa berat. Mungkin karena kejadian menegangkan tadi sore begitu menyedot energinya. Ia menggelengkan kepalanya pelan. "*Because I don't want to*."

"Karena ada aku?"

"Tidak."

Drina melipat kedua tangannya di depan dada. Ia tertawa sinis. "Kamu pembohong yang paling buruk yang pernah aku kenal, Daniel."

"Aku nggak bohong, Andrina. *It's being a crazy day for us. I don't need another drama*."

Drina memotong ucapan Daniel. "*Great,* lebih baik aku pulang sekarang, *because I am a big drama that ruins your dating and your life.*"

Drina berjalan meninggalkan Daniel dan menuju kamar untuk mengambil baju kotornya yang berada di keranjang. Ia harus pergi dari sini, meski tahu apartemennya bukanlah tempat yang akan ia tuju, mengingat kejadian tadi sore yang begitu menakutkan. Bisa saja Hannah mengetahui letak apartemennya berada mengingat ia juga mengetahui keberadaan kantornya. Rumah Ina bisa jadi tempat yang tepat.

"Kamu nggak boleh pergi."

Ucapan Daniel tidak digubrisnya. Namun detik berikutnya, dia sudah menangkap tangan Drina dan menggenggam erat pergelangan tangannya.

"Daniel, lepasin!"

Drina mencoba untuk mengibaskan tangannya, tetapi laki-laki itu semakin menguatkan genggamannya. "Daniel!" Drina mencoba memukul mundur tubuh Daniel dengan satu tangannya yang masih terbebas, tetapi dengan cekatan Daniel menangkap tangan Drina. Ia mendorong paksa Drina hingga ke dinding, membuatnya tidak bisa berkutik karena tubuhnya telah dikurung oleh tubuh Daniel.

"Lepasin, kalau nggak...." Drina melemparkan ancaman. Jarak di antara keduanya sudah tak bersisa. Wajah Daniel hanya kurang dari sejengkal dari wajah Drina.

"Apa? Kamu mau teriak?" geram Daniel.

"Iya, aku akan teriak biar tetanggamu pada datang!"

"*I don't care.*"

"Lepasin! Biarkan aku pergi, Daniel!"

Daniel menggeram kesal. "Dasar keras kepala!"

Detik berikutnya Daniel membungkam bibir perempuan itu dengan ciuman. Drina yang terkejut dengan serangan Daniel yang begitu tiba-tiba, spontan berusaha menjauhkan bibirnya.

"Daniel, jangan..."

Namun, Daniel tetap tidak menghiraukannya. Semakin Drina memberontak, semakin dirinya tidak melepaskan sedikit pun tangan dan bibir perempuan itu. Hingga akhirnya tubuh Drina yang tadinya menegang perlahan mengendur, dan ia pasrah. Ciuman Daniel yang begitu dalam dan kasar perlahan melembut. Kedua tangan Daniel melepaskan tangan Drina, kemudian turun ke pinggang perempuan itu dan mencengkeramnya erat.

Tanpa sadar, seakan sudah refleks dan begitu terbuai dengan ciuman Daniel yang sudah menguasai seluruh bibirnya, tangan Drina yang terbebas dari cengkraman Daniel melingkari leher lelaki itu. Jauh di alam bawah sadarnya, ia menginginkan Daniel. Dirinya sangat menginginkan ciuman ini. Mereka hanyut dalam ciuman yang begitu menggebu.

Otak Drina sempat *blank* gara-gara ciuman memabukkan yang dilabuhkan Daniel ke bibirnya, akhirnya kembali normal ketika dirinya tersadar dan langsung mendorong dada lelaki itu untuk melepaskan ciuman mereka.

"Daniel...." panggil Drina di sela-sela usahanya kembali menghirup oksigen. Daniel menatap lekat Drina.

"Ini... sangat salah...," ujar Drina tergagap.

"Ini bukan kesalahan, Dri," bisik Daniel pelan dan parau.

"Ta... tapi kita tidak boleh begini... setelah apa yang terjadi denganku..., lalu masa lalu kita...." Drina terus mencerocos tak terkendali. "Ini tidak boleh terjadi, Daniel... Ah...."

Daniel kembali maju dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk mencium Drina kembali. Mulut Drina kembali bungkam oleh ciuman dahsyat yang disapukan Daniel di bibirnya. Drina kembali terbuai. Astaga. Ia semakin yakin kalau dirinya benar-benar menikmati ciuman ini, bersama Daniel, bahkan setelah kejadian buruk yang menimpanya tadi sore!

Dengan enggan, Daniel melepaskan bibirnya, sementara kedua tangannya masih menangkup rahang dan leher Drina. Napasnya masih memburu. "Sudah lama aku ingin melakukan ini."

"Benarkah?" bisik Drina.

"Ya, Drina." Daniel mengistirahatkan keningnya di kening Drina. Tangannya turun dan memeluk Drina dengan sangat erat. "Sejak kita bertemu lagi, rasanya aku hampir gila menahan perasaan ini begitu lama...."

"Kenapa aku? Apakah ini dibenarkan? Kamu tahu kan...." Napas Drina masih tak menentu. Pikirannya begitu kalut.

Daniel menatap Drina penuh kelembutan. "Karena ini yang paling benar. Aku sangat menginginkanmu."

Drina menyandarkan kepalanya di dinding sehingga kening Daniel menjauh darinya. "Bagaimana kamu bisa mengatakan itu? Bagaimana de—dengan Renata? Bagaimana dengan masa lalu kita?"

Daniel tersenyum. "*I follow my heart, not yours.*"

"Maksud kamu?" tanya Drina tak mengerti.

Daniel tersenyum. Tangannya turun dan memeluk pinggang Drina dan menariknya rapat ke tubuhnya. "Hubunganku dengan Renata tak lebih dari teman."

Drina menggelengkan kepalanya. "Bagaimana bisa? Buktinya dia nempel kayak prangko."

Daniel tertawa dan mengecup bibir Drina, membuat Drina terhanyut untuk beberapa saat. Padahal itu hanya ciuman yang singkat, tidak lebih dari lima detik. Ya Tuhan, ciumannya benar-benar sudah membuat Drina terlena. Rasanya ia akan sanggup jika harus terus berciuman dengan Daniel sepanjang malam.

"Dia yang mendekatiku, Drina. Aku tidak pernah punya perasaan yang lebih dalam selain hanya sebagai teman saja. Soal masa lalu kita, itu hanya masa lalu. Memangnya kamu mau melihat ke belakang terus?"

Tak disangka, hati Drina terasa lega begitu mendengar pengakuan Daniel.

"Sekarang...," bisik Daniel sambil mengecup telinga perempuan di dekapannya, "kita harus istirahat."

Daniel menarik tangan Drina ke kamar dan menyuruhnya masuk. Di depan pintu, Daniel berpesan kepadanya. "Jangan pikirkan hal-hal yang buruk. Cobalah untuk tidur."

Senyum tipis tersungging di bibir Daniel. Ia maju dan kembali menangkupkan kedua tangannya di leher Drina, kemudian menciumnya. Ciuman yang tadinya lembut mulai memanas ketika Daniel membuka dan menekan bibirnya lebih dalam dengan penuh gairah dan bibir Drina menyambutnya untuk menyeimbangkannya. Kaki Drina hampir lemas ketika Daniel mengakhiri ciuman tersebut.

"Aku harap ciuman tadi bisa menjauhkan kamu dari pikiran buruk." Daniel berbisik di telinga Drina.

Perlahan Drina membuka matanya, antara masih sadar dan tidak sadar. Lidahnya kelu dan dadanya serasa mau meledak karena jantungnya berdebar kencang.

"*Sleep tight*."

Drina mengangguk dan menutup pintu kamar. Ia harus meletakkan tangannya di dada untuk meredakan debaran jantungnya yang keras sejak Daniel mendaratkan ciuman di bibirnya. Tanpa sadar, ia pun menyentuh bibirnya. Kelembutan bibir Daniel masih membekas.

Perasaan Drina benar-benar melayang karena ciuman Daniel. Tetapi tak berlangsung lama. Ketika Drina sudah berbaring, BlackBerry-nya berbunyi dan terpampang nama James di layarnya, membuat Drina teringat lagi dengan sakit hatinya setelah dipermalukan oleh istrinya dan sekali lagi, ia dibohongi.

Drina pun mematikan ponselnya dan kembali tenggelam dalam tangis yang tak berkesudahan yang kemudian membuatnya jatuh tertidur karena kelelahan.





SEMBILAN BELAS

Drina terbangun ketika ia mendengar suara kucuran air yang cukup keras. Ia menoleh ke arah kamar mandi dan tak lama, pintunya terbuka. Wajah Drina merona merah begitu mendapati Daniel *shirtless* keluar dari kamar mandi, dan hanya menggunakan celana *training* berbahan kaus.

"*Morning*," sapa Daniel sebelumnya tersenyum kepada Drina.

Drina membalas senyuman itu meski gugup, "*Morning*."

"*How's your sleep*?"

"Lumayan. Dua-tiga jam bisa pulas." Matanya mencari penunjuk waktu demi mengalihkan matanya dari suguhan pemandangan tubuh Daniel yang terpahat sempurna itu. "Pukul berapa sekarang?"

"Pukul sembilan."

Drina menyingkap selimut yang tebal dan merangkak keluar dari tempat tidur. "Daniel?"

"Ya?" Daniel berdiri di depan lemari pakaian dan sedang memakai kaus yang barusan ditariknya keluar.

"Bisa tolong antarkan aku pulang ke apartemen?"

Daniel berkacak pinggang. Dahinya mengernyit. "Sekarang?"

Drina mengangguk pelan. "Aku ingin pulang saja."

Laki-laki itu menatap perempuan di hadapannya untuk beberapa saat. Lalu, mengangguk. "Oke. Tapi aku akan tetap menemanimu. Aku tidak bisa meninggalkan kamu sendirian. Kamu nggak mau mandi dulu?"

Drina menggeleng. "Nanti di apartemen saja."

Drina bergegas ke kamar mandi. Dari balik pintu yang tak tertutup rapat, ia berseru kepada Daniel, "Bagaimana dengan kantor?" Ia sedang mengganti celana pendek tidurnya dengan

celana *training* milik Daniel yang kebesaran tanpa mengganti kaus yang ia kenakan sejak semalam.

"Aku sudah katakan kepada Ina kalau aku akan berada di luar kantor untuk mengecek toko serta mengurus *event*, sedangkan kamu cuti."

Drina lega mendengarnya bahwa Daniel sudah mengatur semuanya. Juga, ia merasa aman mengetahui Daniel tak akan beranjak jauh dari sisinya.



"Kamu benar," ulang Drina. Tatapannya yang sebelum mengarah ke jendela, sekarang menunduk menatap tangan yang saling bertaut di pangkuannya.

Daniel menoleh sekilas begitu Drina membelah kesunyian di antara mereka. "Soal apa?"

"James."

Daniel terdiam. Ia memilih untuk tidak menyahut. Matanya tetap fokus mengendarai mobil yang sudah diarahkan menuju apartemen Drina.

"Aku buta, Daniel." Drina kembali berkata dengan suara yang bergetar. "Aku seharusnya sadar—" Lalu, ia mengatupkan bibirnya. "Aku seharusnya mendengarkan kamu atau Ina...."

"*It's over*, Drina. Jangan dipikirkan lagi."

Drina menggigit bibirnya. "Bagaimana aku bisa percaya begitu saja dengan semua ucapannya?" Mata Drina yang mulai berkaca-kaca menatap nanar jalanan Jakarta.

Daniel memilih untuk tidak menjawabnya dan membiarkan Drina berkelana dengan pikiran dan penyesalannya. Bukannya

Daniel tidak mau meredakan kegelisahannya dan menjawab penyesalannya, tapi menurutnya, ada baiknya Drina bergulat dengan batinnya sendiri dahulu, agar pikirannya bisa menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan itu.

Begitu gedung apartemen Drina sudah terlihat di depan mata, dia terlihat waswas. "Aku takut James menunggu di sini. Atau hm, mungkin istrinya. Aku nggak tahu...."

Daniel juga ikutan waspada. Matanya juga ikut mencari ke sana kemari. "*Just keep looking*. Mungkin kamu bisa mengenali mobilnya."

Drina menggelengkan kepala dengan mata yang tetap mengawasi parkiran sekitarnya. "James sering gonta ganti mobil. Aku nggak hafal semua mobilnya."

"Apakah kamu melihat sosok James? Atau mungkin istrinya?" tanya Daniel lagi sambil memarkir mobilnya. Drina menggeleng meski kecemasan masih tergambar jelas di wajahnya.

"Gimana kalau ternyata mereka nunggu di dalam?"

"Kita lihat saja dulu."

Mobil Daniel sudah terparkir tepat di depan Tower Bali—*tower* yang Drina tinggali, mereka bergegas masuk ke dalam lift. Dari ujung lorong, Daniel mengintip terlebih dahulu. Kosong. Terdengar helaan napas lega dari mulut Drina. Mereka bergegas menyusuri lorong dan Drina mengeluarkan kunci. Menyadari tangan Drina yang masih gemetar, Daniel segera mengambil kunci apartemen dari tangan Drina agar bisa membuka lebih cepat.

Ketegangan keduanya perlahan mencair begitu sudah berada di dalam unit apartemen Drina. Meski begitu, kentara sekali kalau Drina masih gelisah. Ia berjalan mondar mandir tak jelas, sesekali bergumam, "Di kulkas masih ada makanan, ambil

saja sesukamu. Hm, ada roti, ng... telur... keju... rasanya masih ada... banyak yang bisa kamu makan."

Daniel menarik tangan Drina untuk menahannya. "Drina."

Sekejap Drina terdiam. Napasnya masih memburu. Sorot matanya mengandung kecemasan yang mendalam. "Dia pasti datang. Dia pasti akan datang."

"Sshh...." Daniel langsung memeluk Drina erat untuk menenangkannya. Perlahan, pelukan Daniel yang hangat dan begitu melindungi membuatnya kembali tenang. Drina merebahkan kepalanya di dada Daniel. Secara tak langsung, detak jantungnya menjadi seirama dengan detak jantung laki-laki itu.

"Jangan takut, Dri. Jangan takut."

"Tapi sampai kapan harus begini?"

Daniel melepaskan pelukannya. Sekarang tangannya berpindah ke pipi Drina. Ia menangkupnya dan mencium bibir Drina dengan dua kecupan yang sangat lembut. "Sampai kapan pun. Aku nggak akan melepaskan kamu dari sisiku."

Drina menaruh tangannya menggenggam lengan Daniel yang sekarang mengecup keningnya.

"A-aku mandi dulu."

"Aku buatkan sarapan."

Drina tersenyum dan mengangguk. Ia masuk ke dalam kamar dan membiarkan pintunya terbuka sedikit. Drina duduk di tempat tidurnya. Ia termenung di sana. Memikirkan James, Hannah, pekerjaannya, dan Daniel....

Drina menghela napas. Seharusnya ia tidak melibatkan Daniel hingga sejauh ini. Ia memutar tubuhnya hingga pandangannya mengarah ke pintu, kemudian dilipatnya kedua kaki-

nya. Melalui celah pintu yang terbuka sedikit, ia bisa melihat Daniel dengan sangat jelas sedang menyiapkan sarapan.

Tak lama ia merasakan tengkuknya yang mulai basah oleh keringat. Drina mengangkat rambutnya dan menguncirnya tinggi hingga membentuk cepol di puncak kepala. Ia mengambil *remote* AC dan menyalakannya. Setelah itu, Drina membuka baju dan melemparkannya ke ranjang.



Daniel mengambil parutan keju yang tergantung di dinding tepat di sebelah kulkas. Dengan gerakan yang cepat, ia memarut keju yang sebelumnya ia potong menjadi dua. Kemudian ia mengambil mentega dari *hanging kitchen kabinet*. Ia sedang memarut keju ketika matanya menangkap gerakan dari dalam kamar.

Detak jantungnya seketika berpacu kencang.

Dari celah pintu kamar yang terbuka, ia melihat Drina sedang membuka bajunya, yang detik berikutnya memperlihatkan punggungnya yang putih dan mulus. Leher jenjangnya juga terlihat dengan sangat jelas karena Drina mengikat semua rambutnya ke puncak kepala. Sekarang ia membuka celananya dan...

Damn! Tanpa sadar Daniel menelan ludah. Ia mulai berhalusinasi. Tubuhnya memang berada di dapur, sedang memegang parutan keju dan menyiapkan sarapan, tapi pikirannya sudah bersama perempuan yang berada di kamar itu, mencumbunya, menelusuri setiap jengkal kulitnya yang halus, mengecup lehernya, serta memagut bibirnya.

"*Auch*!"

Daniel kembali ke realitas yang ada. Ia menatap jarinya yang sekarang sudah mengeluarkan darah segar. Ia bergegas mencuci jarinya yang terkena parutan keju. *Berengsek!* Daniel sibuk memaki dalam hati karena kecerobohannya.

"Daniel? Ada apa?" tanya Drina yang sudah melongokkan kepalanya dari balik pintu kamar.

Daniel menoleh sekilas dan bergumam, "Nggak. Nggak ada apa-apa."

Rupanya Drina penasaran dengan pekikan Daniel. Ia pun bergegas keluar dari kamar.

"Daniel?"

Daniel menoleh dan *Oh God*! Drina sedang mendekatinya hanya dengan berbalut handuk. Ia terlihat begitu cantik. Meski perempuan itu tak melakukan apa-apa, tapi pikiran liar Daniellah yang mulai berkelana. Sosok di hadapannya ini begitu menggoda dirinya. Jarak mereka hanya tinggal sejengkal. Jika ia mau dan nekat, bisa semudah itu dirinya meraih Drina, melepaskan handuk yang membalut tubuh yang padat sempurna itu. Dan tanpa bisa ia cegah, sekarang benaknya me-*rewind* ciumannya dengan Drina semalam. *Crap*!

"Nggak apa-apa. Kena parutan keju."

Drina terkejut. "Sudah dibersihkan? Tunggu, aku ambilkan Betadine dulu." Drina segera mengambil obat antiseptik itu di dalam kamar, kemudian membantu Daniel mengobati lukanya. "Kok bisa sampai kena parutan?"

"Parutannya licin."

Drina melirik Daniel. "Parutan yang licin atau lagi mikirin kerjaan?"

"Mikirin kerjaan nggak bakal bisa bikin jariku berdarah. Oke, aku akui, aku lagi mikirin kamu."

Kali ini Drina tersenyum tanpa berani membawa matanya beradu dengan mata Daniel. Sementara Drina membalut luka sayatan dengan plester, Daniel malah sibuk memperhatikan perempuan yang sedang mengobati jarinya. Ia tidak mau sedetik pun kehilangan momen untuk selalu berdekatan dengan Drina.

"Kenapa sih? Kok ngelihatin aku kaya gitu?"

Tertangkap basah sedang memperhatikannya, membuat Daniel jadi tergagap, "*Nothing*."

"Nah, sudah."

Daniel mengacungkan jari telunjuknya yang lukanya sudah tertutup rapi oleh plester. "*Thanks*."

Drina kembali lagi ke dalam kamar dan pergi mandi, sementara Daniel kembali menahan dirinya. Ia hampir tergoda untuk mencium bertubi-tubi dan memeluknya. *Gila!* Daniel segera menggelengkan kepala dan cepat-cepat menyelesaikan sarapan yang sedang dibuatnya.

Baru saja Daniel selesai dan sedang mencuci tangan, pintu apartemen diketuk. Daniel mematung untuk beberapa saat. Ketukan itu terdengar lagi untuk kedua kalinya. Setelah mengeringkan tangannya dengan serbet, tanpa bersuara ia berjalan menuju ke pintu.

Ia mengintip lewat lubang pintu. Ia pun bernapas lega. Bukan James, tapi lelaki yang ada di depan pintu apartemen sekarang begitu familier di matanya. Ia sendiri lupa-lupa ingat, hingga suara ketukan terdengar lagi, dan membuat Daniel jadi teringat siapa sosok yang sedang berdiri di balik pintu. Daniel membukakan pintu untuknya.

Armand tercengang begitu mendapati seorang lelakilah yang membuka pintu apartemen adiknya. Ia sampai harus melihat kembali nomor apartemen tersebut. *Benar, kok. 1709.*

"Siapa kamu?" tanyanya spontan. Rahangnya mengencang. Sifat naturalnya sebagai seorang kakak langsung bangkit. Seperti alarm, pikirannya meneriakkan peringatan.

"Hai. Armand?"

Kening Armand mengernyit. Lelaki ini tahu namanya. Dirinya juga merasa pernah melihat lelaki yang sepertinya tidak asing ini. Kemudian ingatannya terkumpul secepat kilat, seperti ada bohlam yang menyala. "Kamu... Daniel, bukan? *Drina's ex fiancé*?"

Daniel tersenyum. "*Yes, I am*."

"Aku ingat Drina pernah cerita kalau kamu sekarang bosnya. But, *what are you doing in my sister's apartment? Is she here*?"

"Ya, Drina ada di dalam. Ceritanya panjang. Ayo, masuk."

"Apakah Drina sakit?" tanya Armand lagi begitu ia menaruh tasnya di lantai. Raut wajahnya masih penuh tanda tanya. Daniel menggeleng. Baru saja ia hendak menerangkannya kepada Armand ketika sebuah suara berseru, "Kak Armand!"

Kedua pria tampan itu menoleh. Dengan rambutnya yang basah, Drina keluar dari kamar memakai kaus hitam sederhana yang kebesaran dan celana pendek *jeans*. Ia langsung menghambur ke dalam pelukan kakaknya dengan kelegaan yang luar biasa. Hatinya yang sedang tak keruan seketika menjadi tenang.

"*I'm glad you are here*, Kak."

Setelah Armand melepaskan pelukan Drina, ia menatapnya dengan pandangan penuh selidik. "Kamu lagi kena masalah? Aku mencium ketidakberesan di sini."

Drina melirik Daniel, begitu juga sebaliknya. Mata Armand yang tajam seketika menangkapnya. Apa maksud mereka saling melirik satu sama lain? Armand semakin curiga.

"Oke, adakah seseorang di sini yang hendak mengatakan apa yang sebenarnya sedang atau telah terjadi?"

"James."

Kerutan di kening Armand semakin dalam. Ia menatap adiknya tajam penuh kecurigaan. "Ada apa dengan James?" Lalu, Armand berkacak pinggang dan tatapannya berubah jengkel. "Apa yang dia lakukan? Apakah dia sudah menyakitimu?"

Drina menggigit bibirnya dengan gelisah. "Tidak secara langsung, sih...."

Mata Armand melebar. "*Wait*. Kamu masih menemuinya?"

Kali ini Drina terdiam mendengar pertanyaan Armand tersebut.

"Drina?" Kali ini suara Armand sedikit meninggi dengan penuh peringatan. Wajahnya mengeras menandakan kalau dirinya marah.

Drina pun menarik tangan kakaknya ke dalam kamar, setelah sebelumnya pamit kepada Daniel, "Aku mau bicara berdua dulu sama Armand ya."

Daniel pun mengangguk penuh pengertian. "*Take your time*."

Setelah cukup lama berada di dalam kamar, kakak beradik itu pun keluar. Kelihatannya, Armand sudah siap untuk pergi lagi.

"Aku sudah dengar semuanya. *Crazy. But I'm glad that she's okay. Thanks for your help to Drina, Man.*" Armand menyalami Daniel penuh kehangatan dan rasa terima kasih.

"*No problem. That's why I'm here, to make sure she's fine.* "

"Aku harus ke hotel yang di cabang Jakarta buat *technical meeting* acara besok.

Nggak lama. Nanti malam aku masakin buat kalian ya."

Armand tidak terlihat lelah sedikit pun. Rambutnya yang gondrong sebatas leher terikat dengan rapi. Ia sudah mengganti bajunya menjadi kemeja yang lebih rapi, meski tetap dipadukan dengan celana *jeans* berwarna biru gelap.

"Kunci mobil dong, Dri."

Drina mengambilkan kuncil mobilnya dan menyerahkannya kepada Armand, yang mengambilnya disertai kecupan ringan di pipi adik semata wayangnya tersebut.

"Daniel?"

"Hm?"

Hari sudah menjelang sore. Drina bersama Daniel sedang menikmati pemandangan kota yang memperlihatkan kesibukan orang-orang yang berlomba-lomba untuk pulang ke rumah. Sedangkan begitu melihat ke bawah, dari kejauhan, terhampar kolam renang dengan warna biru yang senada dengan langit yang begitu menyejukkan. Samar-samar, terdengar tawa anak-anak dan Drina bisa melihat mereka sedang menikmati kolam renang.

"Kamu pernah merasa memutuskan sesuatu, kemudian menyesalinya dengan teramat sangat?"

"Tentu saja ada. Keputusan untuk meninggalkan Indonesia lima tahun yang lalu. Saat aku memilih pergi ke Amerika. Mungkin kalau saat itu aku tetap tinggal di Indonesia, bersama kamu, aku tidak akan bertemu Lita, dan kehilangannya."

Drina tercenung. Lidahnya terasa kelu. "Apakah kamu masih menyesalinya?"

Daniel menggamit tangan Drina dan menautkan jemari mereka hingga bersatu." Aku memang sempat terpuruk dan susah untuk beranjak dari masa lalu, tapi aku pikir nggak ada gunanya terus menyesal. Sekarang yang ada, aku malah sadar dan bersyukur, karena aku harus mengalami semua kejadian itu. Kalau tidak, mungkin aku tidak berada di sini, bersama kamu. Jalan hidupku memang harus seperti itu."

"*I'm wondering*, seperti apa hidupku kalau seandainya aku tidak pernah bertemu dengan James? *Will it be normal or happy* atau... akan sama saja?"

Daniel memutar badannya hingga posisi berdirinya menghadap ke Drina. Ia mencari tangan Drina dan menautkan tangan mereka. "Kalau kamu nggak bertemu dengan James, *you will not be here, standing with me, spending time with me,* dan yang pastinya kamu nggak akan tahu seperti apa model lelaki yang *psycho* dan tukang selingkuh itu. Kamu mendapatkan pelajaran dari sini, Dri. *So you will not doing any mistake again*. Sama sepertiku, jalan hidup kamu memang harus seperti ini dulu agar kamu bisa menemukan kebahagiaan yang ingin kamu raih."





DUA PULUH

"Itu pasti Kak Armand. Bisa tolong dibukain, Daniel? Dia nggak bawa kunci. Aku lagi telepon sama Ina."

Daniel beranjak ke pintu. Ia langsung membukakan pintu tanpa mengintip lagi melalui lubang pintu. Begitu pintu kayu itu terbuka... kedua pasang mata itu bertemu. Yang satu membelalakkan matanya, sedangkan yang satu lagi menyipit penuh amarah.

"*Who the hell are you*? Kamu ngapain di apartemen Drina? Drina!" James mendorong bahu Daniel dengan cukup keras membuatnya terpelanting ke belakang.

"DRINA!" James berseru membuat seluruh apartemen bergetar.

Kelakuan James tadi cukup untuk memancing amarah Daniel yang sudah terpendam begitu lama. Telapak tangannya mengepal erat. Dengan sigap, dia menghalangi langkah lelaki itu dan balas mendorong bahunya, hingga James mundur beberapa langkah. "Mundur, James! Drina tidak akan mau menemuimu!"

"*Hey, What the hell are you doing*?!" James mengumpat. "Drina!" James berteriak dengan marah.

"Kamu tuli ya? Pergi! Kamu sudah cukup membuat masalah dan menyakiti Drina! Kamu tidak berhak untuk berada di sini lagi!"

James menggeram dengan penuh murka dan segera melayangkan tinjunya dengan penuh kemarahan. Dengan sigap, Daniel mengelak hingga tinju lelaki yang emosi itu hanya menghantam udara kosong saja. Daniel tidak membalas, belum saatnya untuk memulai perkelahian. Ia hanya mendorong keras tubuh lelaki yang sama tinggi dan tegapnya dengan dirinya sendiri itu untuk menjauh. Tindakan Daniel membuat James semakin meradang.

"*JERK*!"

Dengan napas memburu, James hendak menonjok Daniel lagi dan kali ini seperti lepas kendali. Daniel tidak mau bersabar lagi, ia pun langsung menonjok James, yang telak mengenai rahangnya.

"*Shit!*" James memaki sembari memegangi rahangnya. Ia meringis serta menatap Daniel dengan penuh kebencian.

"JAMES!"

Makian yang hendak James lemparkan menguap begitu mendengar suara Drina yang meneriakkan namanya. Drina sudah keluar dari kamar dengan wajah yang tegang dan memerah menahan geram. Ngapain si Pembohong ini kembali lagi kemari?

"Pergi, James. Pergi dari sini! Aku nggak mau lihat lagi!" seru Drina dengan suara yang bergetar.

"Drina, *Darling*." James memasang mata lesu dan minta dikasihani serta berjalan mendekati Drina, tetapi yang dipanggil justru melangkah mundur serta menggeleng. "Jangan panggil aku seperti itu lagi, James. Hubungan kita selesai."

"Drina, jangan berkata seperti itu...." James menampakkan wajahnya yang penuh kelembutan dan tatapan yang penuh cinta. Namun, melihatnya malah membuat Drina muak serta mual. Ia tidak akan pernah luluh dan tergoda lagi dengan tatapannya tersebut. Untuk selamanya.

"Hannah memang keterlaluan, *Darling*. Aku sendiri tidak tahu—"

"Kamu berengsek! Kebohongan kamu itu sampai mengakibatkan istri kamu menyerang aku. Kamu dan dia sudah menyakiti aku," desis Drina. Ia sampai harus mengepalkan kedua tangannya untuk menahan amarahnya.

"*No no no no*... aku janji, hal ini tidak akan terjadi lagi. Hannah adalah sebuah kesalahan, Drina. Temperamennya memang tinggi, maka dari itu aku ingin meninggalkannya. Kamu tau kan soal itu. *Please... listen to me...*"

"NGGAK!" Drina menjerit. Ia sungguh muak dengan pembual menjijikan di hadapannya ini. "Mulai sekarang, aku nggak ingin melihat kamu dan istrimu lagi." Bibir Drina bergetar menahan tangis. "Bilangin dia jangan dekatin aku lagi."

James berjalan mendekati Drina dan hendak mengulurkan tangannya, akan tetapi Drina cepat menepisnya dengan kekuatan yang entah datang dari mana, ia mendorong tubuh James. "Jangan! Aku bilang jangan dekati aku!"

"Hannah mendatangi kantorku kemarin dan menggila di sana! Semua yang ia katakan...," Drina tercekat. Lambat laun air matanya mengalir di pipinya. Napasnya memburu. "Tentang kenyataan yang sebenarnya kalau kamu sebenarnya tidak berniat meninggalkannya. Kata dia, kamu sendiri yang bilang kepadanya kalau aku yang menggodamu! Kamu sudah bohong!"

"Itu semua bohong, Drina! Hannah hanya mengatakan kebohongan! Jangan percaya dia. Siapa yang kamu percayai, *Dear*? Aku, kan? Bukan dia!"

Drina sendiri sudah tidak tahu siapa yang harus ia percayai. Tapi yang pasti detik ini ia tidak percaya keduanya. "Tidak! Kamulah yang mengatakan kebohongan, James," raung Drina dengan tersedu-sedu. "Kamu sudah menipuku!"

Melihat Drina yang menangis hingga sesenggukan, Daniel berusaha bertindak dengan lebih sabar meski rasanya ia tidak tahan untuk tidak memukul lelaki yang begitu tega menyakiti Drina.

"Lebih baik kamu pergi dari sini." Daniel berkata tegas dengan posisi berdiri di depan Drina untuk melindunginya.

"*Shut up*! Jangan ikut campur urusanku dengan Drina! *Go to hell*!" Dengan wajah yang murka, James malah menyerang lelaki yang kini menjadi lawannya. Ia menarik kaus Daniel, sementara telapak tangan yang lainnya terkepal dan siap melayang ke arah dan...

BUK!

James meringis kesakitan karena ternyata dirinya kalah gesit. Perutnya ditonjok oleh Daniel, membuatnya terbungkuk-bungkuk memegangi perutnya. Daniel yang berdiri tak jauh darinya berkata dengan tegas, "Sekarang jadi urusanku. Aku sudah memintamu pergi dengan baik-baik, tapi karena kamu tidak bersedia, terpaksa aku gunakan sedikit kekerasan."

"Ada apa ini?" Di pintu apartemen yang terbuka lebar, Armand berdiri dengan posisi siaga begitu melihat kericuhan di apartemen adiknya.

"Kak, tolong suruh James pergi dari sini. Aku sudah tidak mau melihatnya lagi," pinta Drina di sela tangisnya.

Armand menatap James nyalang, lalu bergegas mendekatinya. Ia menarik kemeja James dengan mudahnya, karena lelaki itu masih goyah dan hilang fokus gara-gara terkena bogem mentah. Wajah keduanya saling berhadapan dengan cukup dekat.

"Bangsat, gue sudah cukup sabar dengan kebohongan lo yang lalu ya! Jangan sampai gue hilang kesabaran sekarang!" seru Armand emosional. Ia tidak mengendurkan sedikit pun cengkeraman tangannya dari kerah kemeja James. "Lo dengar

apa kata Drina. Pergi dari sini, dan jangan pernah kembali lagi. Kalau sampai gue melihat lo lagi di sini... habis lo!"

James menggeram dan mengibaskan tangannya agar cengkeraman tangan Armand terlepas. Ia menatap Drina tajam. Napasnya juga memburu membuat dadanya turun-naik dengan sangat jelas. "Kamu akan menyesali ini, Drina. Kamu sudah menyia-nyiakan hubungan kita. Kamu bodoh!"

Apa? Mulut Drina sampai menganga mendengar ucapan James yang sangat tidak masuk akal dan kasar itu. James sudah kehilangan akal sehatnya. Atau dia sebenarnya memang gila. Air mata Drina yang masih tersisa di pipi dihapus dengan punggung tangannya.

Dengan keberanian yang bercampur kemarahan hingga membuat darahnya seakan-akan mendidih, Drina berjalan mendekati James dan *PLAK!!!* Tangannya mendarat dengan mulus di pipi James hingga meninggalkan bekas kemerahan.

"Kamu benar, aku sangat menyesal karena pernah kenal kamu."

Detik berikutnya, Armand dan Daniel sudah memaksa James keluar dari apartemen. "*Fine! SCREW YOU!* Aku bisa cari perempuan lain yang bisa menerima cintaku!"

Pintu apartemen ditutup oleh Armand dengan sekali entakan. Drina menutup matanya serta mengembuskan napas yang sudah tertahan sedari tadi.

"*Nice slap,* Dri," ujar Armand sambil mengedipkan matanya kepada Drina. Baru sekarang tubuh Drina berasa lemas akibat kejadian yang menegangkan tadi. Ia sangat bersyukur kakaknya dan Daniel berada di sampingnya. Armand memeluknya erat.

"*You'll be fine*." Armand menguatkan Drina sembari mengelus punggungnya. "*Just choose wisely*."

Drina melepaskan pelukan Armand dan beralih ke Daniel serta memeluknya dengan sangat erat. "*Thank you*," bisik Drina.

Armand sempat melongo begitu melihat keduanya berpelukan hangat. Satu alisnya terangkat naik dan ia menunggu cukup lama keduanya berpelukan. Sampai ia menjadi tidak sabar. "*Ok. Ok. I get it. Enough with the hug. What's going on?*"

Drina tersipu-sipu mendengar selorohan Armand hingga mau tak mau keduanya saling melepaskan pelukan satu sama lain. Jari telunjuk pria berambut gondrong itu mengarah kepada Drina dan Daniel, matanya menyipit, "Sekarang kasih tahu aku, apakah kalian sekarang bersama? Karena aku melihatnya seperti itu."

Drina menunduk malu. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakannya, Kak."

Decakan kesal keluar dari bibir Armand. "Kenapa nggak sekarang? Aku cukup yakin ada sesuatu di antara kalian."

Drina mendekati Armand dan mendorong tubuh kakaknya itu menuju ke dapur. "Bagaimana kalau sekarang... kita makan malam? Aku sudah lapar, apalagi habis disuguhkan drama yang norak tadi."

Armand mendengus jengkel karena Drina tak mau bercerita sehingga membuat dirinya penasaran setengah mati. Ia membalikkan badannya dan berjalan ke arah dapur mungil untuk mulai menyiapkan bahan.

"Oh ya, *no meats for* Daniel. *He's vegetarian*." Drina mengingatkan Armand. "*You are*?" Mata Armand membelalak Ia berjalan menuju ke kulkas dan mulai mengeluarkan bahan-bahan

memasak. "*Awesome*! Jangan khawatir, aku akan masak menu vegetarian yang sangat enak." Kemudian ia berdiri menatap seisi kulkas sambil menggelengkan kepala. "Drina! Buat apa sih kamu nyetok bahan makanan sebanyak itu kalau nggak kemakan? Dasar boros."

Armand langsung sibuk memasak, diselingi dengan gerutuan melihat kulkas Drina yang cukup padat. Tetapi matanya tetap mengawasi pasangan yang tengah duduk di sofa. Keduanya menyadari hal ini. Sampai Daniel pun mengusulkan sesuatu. "Lebih baik kamu bantu kakak kamu sebelum ia beneran senewen."

Drina tertawa geli dan segera menghampiri kakaknya, sementara Daniel membuka pintu kaca dan menikmati pemandangan dari balkon. Sembari membantu Armand menyiapkan makan malam, sesekali Drina melemparkan pandangan ke arah Daniel hingga tanpa sengaja mata mereka bertemu. Daniel tersenyum, membuat hati Drina perlahan diliputi kehangatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.



"***I'm*** *ready*," ujar Drina sambil menyodorkan segelas kopi kepada Daniel di pagi berikutnya.

"Untuk apa?" tanya Daniel.

Drina tersenyum gugup. "Untuk kembali ke kantor."

Daniel yang baru saja selesai mandi itu kemudian duduk di sofa, tepat di samping Drina yang sudah terlebih dahulu mendaratkan tubuhnya di sana. "Aku bangga sama kamu, Dri."

"Aku tidak bisa sembunyi terus. Aku sudah dewasa dan harus menghadapinya, seburuk apa pun. Kamu benar, cepat atau lambat mereka akan melupakannya."

Daniel meneguk kopinya perlahan. Lalu, menaruhnya di meja. "Jadi, kapan kamu berencana untuk memberi tahu Armand?"

Wajah Drina serta merta berubah warna jadi merah setelah menyadari bahwa Daniel sedang membahas hal yang ia hindari sewaktu Armand bertanya kemarin.

"Kasih tau apa?" Drina berdiri untuk menghindari pertanyaan Daniel tersebut. Ia pergi ke arah balkon, kemudian membuka pintu kaca, sehingga udara pagi masuk dengan bebas.

"Tentang kita," sahut Daniel. Ia menarik tangan Drina dengan lembut hingga mereka sekarang berdiri menatap satu sama lain. "Karena bukan hanya Armand, aku sendiri yakin ada sesuatu di antara kita."

"A—aku tidak tahu..."

Tangan Daniel sudah berpindah ke pinggang Drina, lalu bergeser hingga kedua tangannya memeluknya serta mengusap punggungnya dengan penuh kelembutan. Sekarang kedua tubuh mereka sudah rapat dan tanpa persetujuan Drina, Daniel sudah mendaratkan ciuman di bibir yang berwarna merah muda itu. Drina sampai harus mencengkeram lengan Daniel karena kakinya sudah tidak mampu menyangga tubuhnya yang terasa lemas.

"Apa yang membuatmu ragu?" Daniel berbisik di telinga Drina dan mengecupnya pelan, namun pasti.

Drina memejamkan matanya dan seluruh tubuhnya bergetar, menjawabnya dengan bisikan juga, "Aku nggak tahu, mungkin karena kita pernah..."

Ia tak bisa melanjutkan perkataannya lagi karena bibirnya sudah kembali dibelai oleh bibir Daniel, kali ini ia tidak mau melepaskannya dengan terburu-buru.

"Daniel...," ujar Drina di sela ciuman itu, "Armand... bisa masuk... kapan saja..."

"*I don't care*..." Daniel semakin menenggelamkan bibirnya di antara bibir Drina. Lalu tak lama, dirinya harus melepaskan bibir itu dengan berat hati agar mereka bisa bernapas. Ia menatap ke dalam mata Drina, "Masa lalu adalah masa lalu, Dri. Yang kita jalankan adalah hari ini dan esok hari serta hari-hari ke depannya. Dan aku mau kamu bersamaku."

"Benarkah?"

Daniel tersenyum, "Sangat benar."

Drina menggigit bibirnya, "Gimana kalau..."

"Sstt...." telunjuk Daniel sudah menghalangi bibir Drina untuk meneruskan ucapannya. "Tidak ada gimana, tidak ada kalau. Jalani saja. Kamu mau?"

Drina menatap ke dalam mata Daniel. Ia ingin jawabannya tercetak jelas di sana. Namun, tak lama ia mendengar bisikan di hati kecilnya. Bisikan itulah yang menggerakkan kepalanya. Ia pun mengangguk.





DUA PULUH SATU

Setelah tiga hari menenangkan diri, Drina akhirnya kembali melangkahkan kakinya menuju kantor.

Memang sedikit gugup, tetapi ia berusaha untuk menguatkan hatinya. Benar saja, begitu kakinya melangkah masuk ke dalam PT MBP, banyak pasang mata yang memandanginya. Tidak, ia tidak mau kalah hanya karena masalah ini. Drina sudah bertekad untuk terus maju, mengangkat dagunya dan melupakan kejadian yang lalu.

"Selamat pagi, Mbak Dri. Senang Mbak sudah masuk lagi." Ayu menyapa Drina hangat.

"Pagi juga, Yu. Ada surat buatku?"

"Sudah aku titipin ke Tara, Mbak."

Tak lama datang Gadis, resepsionis yang lainnya. Tangannya penuh membawa dua cangkir. Matanya membesar begitu melihat Drina di depan meja resepsionis.

"Mbak Dri! Mbak udah nggak apa-apa, kan?" tanyanya yang buat Drina terdengar seperti pernyataan.

"*Thanks,* Dis, aku sudah nggak apa-apa. Sampai nanti ya."

Drina berjalan menuju ke ruang kerjanya. Sebisa mungkin ia mengurung diri di dalam kamar. Tatapan banyak orang yang bertanya-tanya yang dilemparkan kepada dirinya tak bisa ia hindari, dan membuat dirinya jengah.

Ia menghela napas lega begitu menutup pintu ruang kerjanya rapat-rapat.

Matanya mendapatkan keindahan yang membuat ruangannya jadi berbeda. Sebuket bunga lily putih tergeletak di mejanya membuatnya terkesiap. Ia tidak yakin siapakah yang memberikan bunga tersebut. Untuk sesaat sosok James terlintas di benaknya karena biasanya dia yang suka mengiriminya bunga.

Drina membelai kelopak bunga yang sehalus beledu itu, kemudian mengambil kartu yang terselip di antara tangkai-tangkai tersebut.



Seketika tawa Drina lepas. Ia menaruh bunga-bunga cantik itu ke vas kosong yang teronggok di sudut ruang kerjanya. Ia berganti sepatu dahulu serta merapikan riasannya sebelum keluar dan berjalan menuju ke ruangan Daniel. Di ujung lorong, ia melihat sosok sahabatnya yang duduk di kursi kerjanya, dalam posisi kepala yang menunduk. Drina memanggilnya, "Na."

Wajah Ina seketika cerah dan lega. Ia berdiri dan menghampiri Drina, lalu memeluknya. "Gue lega banget lo baik-baik aja."

Drina tertawa kecil sembari mengusap punggung Ina. "Gue kan udah nelepon lo, Na. *I'm fine*."

Ina menghela napas dan berkacak pinggang. "Pokoknya janjiii... janji, janji, janji jangan pernah melakukan lagi semua...," "kebodohan itu. *I know you are smart, and beautiful, but pleasseee*

singkirkan laki-laki yang sekiranya nggak berguna dari *list* hidup lo ya?"

Drina tertawa kecil. "Gue janji. Pak Bos ada di dalam?"

Ina mengangguk. "Ada. Masuk, gih."

Drina cepat mengetuk pintu dan membukanya, tapi ternyata... Astaga! Mata Drina hampir lepas ketika mendapatkan Daniel yang *half naked* sedang memegang kemejanya. Duh, padahal sebelumnya ia sudah pernah melihat Daniel tidak memakai baju, tetapi sekarang dirinya malah tidak bisa menguasai semburat merah yang langsung mewarnai wajahnya. Drina terus menggeleng untuk menghilangkan bayangan yang sekilas tertangkap oleh matanya. Tubuh Daniel yang terpahat oleh olahraga bela diri dan *fitness* selama bertahun-tahun terlihat sangat sempurna.

"Hei, Dri... masuk," ujar Daniel dengan santai sementara tangannya membuka kancing kemejanya yang berwarna biru muda itu, lalu mulai memakainya.

"Abis dari mana?"

"*Gym*."

"Barusan?"

"Nggak sih. Sudah dari tadi. Tapi baru ganti baju sekarang."

Drina berdeham membersihkan tenggorokannya, "Bunganya cantik sekali. *Thanks* ya."

Daniel mengulum senyum yang menawan sambil tangannya sibuk memasang kancing di mansetnya. Drina berinisiatif membantunya. "Sini, aku pakaikan."

Begitu mereka berdekatan, parfum yang dikenakan Daniel menguar dan ditangkap hidung Drina. Parfum yang beraroma

maskulin itu hampir membuat konsentrasi Drina memasang manset itu buyar. Setelah selesai, Drina juga membantu memakaikan dasi untuk Daniel.

"Sudah."

"*Thanks*."

"Hari ini aku akan keluar untuk cek *event* di mal. Mungkin aku tidak akan kembali lagi ke kantor."

Daniel mengangguk. "*I'm coming with you*."

Mata Drina menyipit. "Ikut?"

"Iya. Ikut. Apakah jadi masalah?"

Drina menelan ludah dan tidak mampu berkata-kata karena Daniel sudah berjalan mendekatinya. Seulas senyum tipis menghiasi wajah tampan yang segar itu. "Nggak, kan?" sambung Daniel.

Sekarang jarak antara keduanya sudah semakin dekat, membuat Drina semakin gugup hingga menelan ludah berkali-kali. *Aduh, please, please, please, jangan di sini*, gumam Drina dalam hati. Drina bisa melihat dengan jelas bentuk alis Daniel, matanya, lalu bibirnya. Ya Tuhan, di benaknya masih terbayang dengan sangat jelas bagaimana rasa bibir Daniel ketika melekat dengan bibirnya.

Tenggorok Drina serasa tercekat. Bibir mereka berjarak satu sentimeter lagi. Drina yakin begitu ia menutup matanya, mereka pasti sudah berciuman dan selanjutnya mereka berdua akan lupa diri. Karena itu, Drina memaksakan diri untuk terus menatap manik mata lelaki itu. *Well*, sebenarnya menatap mata dan bibirnya secara bergantian, karena embusan napas Daniel yang harum mint dan wangi parfumnya yang mulai melemahkan jiwa raganya.

Bicara Dri, bicara, kalau nggak kamu bakalan nyium dia di sini, di kantor! Isi kepalanya terus berteriak. Drina menggigit bibirnya untuk menahan diri dari godaan untuk mencium bibir Daniel.

"Nggak sih, tapi sebenarnya kan bisa salah satu dari kita aja yang pergi atau mungkin kamu nggak mau jauh-jauh dariku?" bisik Drina pelan.

Mata Daniel menyipit, tetapi tidak membuatnya berhenti untuk tidak menaruh bibirnya tepat di telinga Drina, yang membuat Drina merasa geli sekaligus bergairah. *Ya Tuhan!* Nggak bisa ya Daniel berhenti satu menit saja untuk tidak menggoda dirinya. Apakah dia nggak tahu kalau dirinya sungguh lemah terhadap pesonanya, atau apa pun yang berhubungan dengan bibirnya itu?

"Itu masuk akal," Daniel berbisik pelan. "Mungkin aku memang tidak mau berjauhan dari kamu."

Drina menaruh kedua tangannya di dada Daniel, dan dengan sedikit enggan ia mendorongnya menjauh. "Jauh."

"*What*?"

"Ini kantor. Profesional dong."

Bibir Daniel membentuk senyum lalu terdengar tawa kecil.

"Kamu boleh ikut, asal jangan berbuat yang aneh-aneh ya." Pesan Drina dengan intonasi yang tegas.

Alis Daniel terangkat. Hampir ia tertawa, kali ini terbahak bahak. "Contohnya?"

"Menciumku di depan publik. Akan heboh. *Event*-nya masih besok, jadi kita masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan."

"Heboh itu bagus."

Drina mendengus. Sepertinya Daniel sudah kembali ke sifat asalnya yang ia kenal dahulu kala. "Kamu mau masuk *headline* berita gosip menahun di MBP? Sudah cukup deh aku membuat gosip kalau aku ini adalah penggoda laki-laki beristri." Selepas mengatakan itu, Drina beranjak keluar. Namun, Daniel tak membiarkannya dengan menarik pinggangnya dan memutarnya hingga menghadap kepadanya. "Hei, jangan marah dong."

"Aku nggak marah kok."

"Ya sudah, jangan ngambek."

"Daniel!" Drina kesal karena Daniel terus menggodanya. Daniel tergelak dan mengecup bibir Drina cepat. "Tunggu aku ya, kita berangkat bareng. Ada *e-mail* yang harus aku balas dulu."

"Aku juga. Ada beberapa kerjaan yang harus dibereskan, dan koordinasi dengan anggota tim-ku untuk *event* besok. Satu jam lagi, ya."



What *a hectic day.*

Drina sudah senewen sejak pagi. Bahkan, ia sudah muncul pagi-pagi di atrium *west mall* Grand Indonesia. Hari ini adalah hari berlangsungnya *event* besar untuk *launching* Winter Dreams.

Drina menghela napas saat akhirnya bisa menghempaskan tubuhnya untuk duduk. Deretan bangku-bangku berwarna merah ini sudah disusun rapi menghadap panggung kecil setinggi dua puluh sentimeter. *Background ad campaign* Winter Dreams yang didominasi warna putih kebiruan menghiasi belakang panggung dengan gambar botol parfum berwarna perpaduan putih dan biru lembut, berbentuk segitiga terbalik dengan tutup yang

menyerupai snow flakes. serta Dakota Fanning yang menjadi *Global Brand Ambassador*–nya

Di sana Drina tidak sendiri, Bernard sudah datang, bahkan ia lebih pagi dari Drina, begitu juga Roy anak buahnya yang memang bertugas mengurusi panggung ini.

Drina membuka *cropped blazer* yang dikenakannya sejak pergi dari rumah. Mal masih terasa panas karena AC yang belum dinyalakan. Ia bangkit dari kursi sembari merapikan *midi dress* tanpa lengannya yang berwarna biru muda. Kakinya masih terbungkus *flat shoes* berwarna hitamnya, sementara *stiletto shoes* berwarna biru yang akan dikenakan untuk acara nanti, masih tersimpan rapi di kantong yang ia bawa.

Drina kemudian menyadari kalau ia belum melihat keberadaan Daniel di lokasi acara. Segera ia mengirimkan BBM untuk mencari tahu.

- **Where are you?**

Tak lama, balasan datang dari Daniel.

- **I'm here. Just behind you.**

Belum sempat Drina menoleh, ia sudah mendengar Tara berbisik, "Sst... Pak Daniel." Tara juga menyikut Anta yang sedang tertawa terbahak-bahak mendengarkan Tania yang sedang menceritakan cerita lucu. Anta langsung menghentikan tawanya dan kembali memasang ekspresi serius.

Terlihat Daniel berjalan tidak sendirian. Ia bersama dengan *tenant relation* Mal Grand Indonesia, Putri, serta *event manager* dari Mal Grand Indonesia itu sendiri, yaitu Pak Wandi.

Drina segera berdiri. Ia mendekati ketiganya serta menyalami mereka. Keempatnya lantas berbincang santai, meski tak begitu lama. Daniel mengedipkan sebelah matanya diam-diam kepada Drina dengan senyum yang terkulum. Drina membalas senyum tersebut.

Keduanya sepakat untuk tidak terlihat berduaan dengan sangat mencolok karena memang tidak ada yang mengetahui sejauh apa hubungan mereka. Setelah bincang santai dengan pihak mal, mereka berpencar. Drina menghampiri Ina, sedangkan Daniel menghampiri Bernard dan Tony.



Karena Drina sedang berkumpul bersama Ina serta staf yang lainnya, ia jadi lupa posisi Daniel setelah mereka berpisah tadi. Matanya mulai mencari-cari. Lalu, berhenti pada satu titik. Daniel tidak sendirian. Ia bersama Renata.

Mata Drina melebar. Di barisan bangku paling depan dengan posisi yang paling pojok kanan, Daniel sedang berbincang bersama bintang tamu acara yang selama ini sangat intens mendekatinya. Dirinya hampir tidak mengenali Renata karena ia terlihat begitu berbeda, terutama dengan riasan yang lengkap, rambut yang tertata indah serta baju model *sundress* berwarna putih. Dia sangat cantik, benar-benar persis seperti peri dari negeri dongeng.

Drina memutuskan untuk mengawasinya, didukung pula dengan posisi duduknya sekarang ini sangat memungkinkan. Namun, pengintaiannya terusik ketika tepukan ringan mampir di pundak Drina

Semakin mendekati waktu yang ditentukan, lokasi *event* sudah semakin padat. Para tamu undangan sudah mulai berdatangan, mulai dari *customer* VIP, kolega, dan rekan-rekan media. Drina mulai sibuk menyapa para kolega, juga beberapa customer VIP yang memang ia kenal. Tak terasa, kursi-kursi yang tersusun rapi itu sudah penuh terisi. Suara keriuhan dan dengungan karena ramainya orang-orang yang sedang berbicara mulai terdengar di lokasi acara. Musik juga sudah terpasang, meski tidak terlalu keras.

Host yang bernama Ayu pun membuka acara dengan segar dan ceria. Interaksinya dengan para undangan sangat *smooth* dan mampu membawa suasana tidak membosankan. MC cantik berkulit sawo matang yang mengenakan celana panjang putih, serta blus *off shoulder* yang juga berwarna putih ini memulainya dengan memberikan kuis singkat seputar produk PureBeauty kepada para undangan. Ia begitu lincah berpindah dari satu sisi ke sisi lainnya, dari depan hingga menangkap pengunjung mal yang kebetulan lewat di dekat lokasi *event*.

Tak lama, Ayu pun memanggil Daniel dan Drina untuk naik ke atas panggung. Tentu saja *talkshow* yang berlangsung akan membicarakan produk terbaru dari PureBeauty, yaitu parfum Winter Dreams. Drina menjelaskan secara singkat, mulai dari bentuk botol, *perfumes notes* yang terkandung di dalamnya, hingga rangkaian produk Winter Dreams tersebut, bahkan juga

sempat mengulik mengapa memilih Dakota Fanning sebagai *Global Brand Ambassador* Winter Dreams.

Pada saat gilirannya Daniel, ia lebih banyak berbicara mengapa PureBeauty memutuskan untuk membawa parfum ini ke pasar Indonesia. Setelah itu, Ayu mengajak Renata, sebagai seorang bintang tamu, untuk naik dan berbicara seputar parfum serta pendapatnya mengenai parfum yang barusan di *launching*.

Selesai *talkshow*, Renata pun diminta untuk menyanyi. Dengan hanya diiringi petikan gitar, Renata duduk di bangku tinggi dan mulai melantunkan lagu yang menjadi *single* terbarunya, "Our Dreams". *Somehow, lucky for the event*, lagu milik Renata ini benar-benar *connected* dengan produk itu sendiri, yang bertema *soft, sweet, and sexy*.

Untuk beberapa saat, Drina yang telah turun panggung dan duduk di bangku paling depan melupakan sejenak kalau Renata yang ia lihat sekarang adalah sosok yang sedang mendekati Daniel dengan mengebu-gebu. Renata yang sedang bernyanyi dengan suara yang indah dan merdu itu terlihat begitu lembut dan menghayati lagu *slow pop* yang sedang dinyanyikannya.

Acara terakhir adalah pengundian *doorprize* dan ditutup dengan satu lagu lagi yang dinyanyikan oleh Renata. Suara Renata, alunan petikan gitar dan aroma Winter Dreams seperti menyatu dan menyihir semua yang hadir di sana. Terasa begitu *magical*. Petikan senar gitar yang terakhir perlahan melambat dan di akhiri dengan tepuk tangan yang bergema.

"*See you on the next PureBeauty event*!" seru Ayu menutup acara.



Launching parfum Winter Dreams akhirnya usai. Daniel meminta Ina mengundang para staf untuk berkumpul di Coffee Bean & Tea Leaf. Drina menyusul mereka karena sebelumnya masih berbincang dengan beberapa orang media yang juga meminta wawancara kepada dirinya.

Setelah lokasi *event* bertambah sepi, Drina melihat Renata mencegat Daniel. Meski hanya melihat dari kejauhan, pembicaraan di antara keduanya sepertinya terjalin cukup serius. Lebih tepatnya, wajah Daniellah yang terlihat serius. Drina tak bisa melihat raut wajah yang tercetak di wajah Renata mengingat gadis itu berdiri membelakangi dirinya.

"Eh, kok bengong, Dri? Yuk, ah jalan." Tania, yang juga sempat tertahan untuk meladeni orang media, mengajak Drina untuk pergi. Drina mengangguk.

Daniel lega begitu sampai di Coffee Bean & Tea Leaf. Ia memang berinisiatif mengajak timnya, karena melihat mereka sudah bekerja keras mengawal *event* ini dari awal sampai akhir dan berlangsung sangat sukses. Ia ingin merayakannya bersama mereka.

Daniel diam-diam mengawasi Drina. Dia tahu perempuan cantik dengan rambut panjang lurus dan berponi yang sedang mengunyah *banana muffin* itu menyadarinya, walaupun sedang berbicang dengan Ina. Laki-laki itu mendapatkan ide. Ia mengeluarkan BlackBerry-nya. Drina tidak menghentikan obrolannya ketika BlackBerry-nya bergetar di atas meja. Ia

membaca BBM yang masuk saat itu juga. Senyumnya pun terkulum.

> ✓ Kita harus merayakan berdua.
> With red wine.
> Tertarik?

Drina melirik Daniel dan menyunggingkan senyum kecil penuh makna. Ia membalasnya dengan cepat.

✓ **Can't wait ☺**





DUA PULUH DUA

Alunan lagu yang lembut memenuhi seluruh penjuru apartemen Daniel. Yang terdengar hanya instrumen piano saja. Menurut Drina, Daniel memilih lagu yang tepat karena hanya dengan mendengarnya saja, membuat dirinya merasa rileks. Ia berselonjor dengan santai di sofa. Daniel menyusul sembari menyodorkan segelas wine untuk Drina. Begitu Daniel duduk, Drina mengangkat kaki dan menaruhnya di pangkuan Daniel, yang langsung memberinya pijatan lembut.

Setelah mereka merayakan acara yang sudah berlangsung dengan sangat lancar, sekarang giliran mereka merayakannya berdua saja.

"Bukannya ini lagu untuk *relaxing* ya?"

"*Yes*. *Relaxing music*, untuk penghilang stres. Sebenarnya lagu ini digunakan untuk meditasi, dan kita memerlukannya sekarang."

Drina manggut-manggut. "Pantas, rasanya aku pernah mendengarnya di spa."

"Yeah, temanku memberikannya kepadaku dulu sewaktu aku di Amerika," sahut Daniel, tangannya masih bergerak perlahan memijat kaki Drina.

Drina menyesap wine-nya dan memejamkan matanya. Telinga, mulut, serta kakinya seperti benar-benar dimanjakan. *A perfect combination for a deep relax*. Ingin rasanya ia berada dalam situasi ini untuk waktu yang lama.

"Aku sudah berbicara dengan Renata."

Drina membuka matanya. Meski sedikit mengganggu ketenangannya, inilah yang ia tunggu sedari tadi. Akhirnya Daniel mengatakan juga kepada dirinya perihal perbincangan yang ia tangkap meski sesaat di mal tadi. Drina menegakkan punggungnya dengan perasaan yang gelisah. "Lalu?"

"Dia sangat kecewa."

"Daniel, aku mau cerita seutuhnya. Jangan sepotong-sepotong. Apakah dia masih mengharapkan kamu? Apakah dia masih mencoba merayu kamu? Apa reaksinya?"

Daniel berhenti memijat kaki Drina. Ia mengedikkan bahunya. "Dia sempat tidak menerima penjelasanku. Dia mulai merengek dan sempat menuduhku memanfaatkan keadaan. Tapi aku katakan kepadanya kalau aku tidak bisa menjalin hubungan lebih dari teman. Dan dia tidak akan bisa mengubah apa yang aku rasakan."

"Dia tidak marah?"

"Marah sih, tapi aku bisa bisa bilang apa? Selama ini kan memang tidak ada apa-apa."

Drina menegakkan punggungnya dan mengusap lengan Daniel. "Semoga dia tidak mengganggu kamu lagi."

"*I hope so*."

"Dia pasti akan cepat mendapatkan pengganti kamu. Semudah mengedipkan mata. Bayangin aja artis cantik lagi naik daun, siapa yang nggak mau sama dia?" kata Drina.

Tiba-tiba Daniel mengambil gelas wine dari tangan Drina serta menaruhnya di meja, membuat Drina protes. "Aku belum selesai meminumnya, Daniel."

"Gimana kalau sekarang kita berhenti ngomongin Renata, berhenti minum dulu dan mulai...." Daniel memajukan wajahnya. Dengan senyum menggoda dan seksinya, Daniel membuat Drina terpaku serta lemas dalam waktu bersamaan.

"Mulai..." Drina semakin gugup ketika Daniel mendaratkan kecupan kecil yang perlahan mulai menurunkan daya pikirnya. "apa?"

Bibir Daniel sekarang sudah berada di lehernya, lalu turun ke celung lehernya, membuat jantungnya melompat-lompat. Lalu bibir Daniel berpindah ke telinga Drina, disertai dengan bisikan, "Mulai mencium kamu." Lelaki itu sudah menyingkirkan rambut Drina dan mendaratkan bibirnya di leher belakangnya.

Sekejap Drina menutup matanya. Suara Daniel ketika digabung dengan kecupan bibirnya yang basah dan empuk seperti mengitimidasinya, membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa, selain pasrah. Daniel mengecup telinga dan belakang leher perempuan yang saat ini berada dalam dekapannya itu. Kemudian bibirnya memagut bibir Drina. Ciuman yang semula lembut dan perlahan, berubah menjadi begitu dalam. Drina merasakan seluruh tubuhnya berdenyut. Ia berusaha menyeimbangkan ciuman Daniel dengan membuka bibirnya, hingga ciuman mereka menjadi seirama.

Daniel menarik bibirnya. Untuk sementara, mereka saling menjauh meski hanya berjarak setengah sentimeter. Masing-masing mengumpulkan napas yang sempat menipis akibat intensitas ciuman yang lama. Daniel menatap Drina dengan nanar dan ia benar-benar ketagihan akan bibir Drina. Ia tidak tahan untuk melumatnya lagi.

"Drina...."

"Hm?" Drina merespons panggilan Daniel dengan setengah sadar. Dadanya sudah terasa bergejolak. Kening Daniel menempel di kening Drina, sementara tangannya mengelus punggung Drina dan mencengkeram pinggangnya. Napas keduanya begitu memburu.

"*My room*," bisik Daniel dengan suara yang parau. Drina belum sempat berkata karena bibirnya sudah terkunci lagi oleh

bibir Daniel. Daniel menarik tangan Drina tanpa melepaskan bibir lembut perempuan itu dan keduanya melangkah menuju ke kamar. Sesampainya di kamar, Drina segera melingkarkan kedua tangannya di leher Daniel karena kakinya sudah lemas akibat ciuman dahsyat yang membuatnya mabuk kepayang, sementara Daniel mencengkeram pinggang Drina erat dan mendorong tubuhnya hingga ia terlebih dahulu rebah di ranjang dan Daniel menyusulnya. Sedetik kemudian mereka sudah lebur bersama dalam cinta.



Daniel tersadar dari tidurnya karena ranjangnya yang bergoyang. Ia membuka mata dan tersenyum mendapatkan Drina sedang berbaring dan menatapnya. Daniel mengusap matanya.

"*Good morning*." Drina menyapa Daniel.

"*Morning, beautiful*." Daniel maju sedikit dan mengecup bibir Drina. "Sudah berapa lama kamu bangun dan ngelihatin aku kayak gitu?"

"Sepuluh menit."

"Aku ngorok ya?"

Drina tertawa geli. "Untungnya nggak. Kalau kamu sampai ngorok, aku bakal cubitin kamu supaya bangun."

Daniel tak kuasa untuk tidak menaruh jarinya di pipi Drina dan membelainya. Jemarinya itu terus turun ke leher sampai ke pundak dan lengannya yang tak tertutup apa pun. "*Gosh*, kamu cantik sekali, *and last night*..." Daniel mengecup pundak Drina, "*was amazing*."

Drina tertawa kecil karena kegelian akibat tersapu oleh bagian kasar rahang Daniel. "Kayaknya kamu memang punya bakat gombal."

Mata Daniel menyipit, sibuk berpikir. "*Do I*?"

Drina mengangguk. "Ingat nggak, dulu kamu selalu romantis di pagi hari, sewaktu kita masih satu kantor kita masih bertetangga. Kamu selalu beliin aku kopi, atau beliin roti pisang cokelat kesukaanku, dan...," Drina menaruh jari telunjuknya di sepanjang tulang rahang Daniel, "kamu juga suka menulis pesan-pesan dan menempelkannya di tempat yang terkadang tidak bisa aku kira. Kadang di tas... kadang juga di tempat yang cukup menarik seperti..."

"Di sepatu kamu?" sambung Daniel.

Drina tertawa terbahak-bahak. Tangannya menyingkirkan rambut yang menempel di pipinya. Kenangan itu membuat Drina antusias untuk membahasnya. "Iya, dan ternyata aku masih mendapatkan itu lima tahun kemudian."

Daniel tersenyum dan menatap Drina lekat, membuatnya ingin mengingat setiap sudut wajahnya yang cantik. Tangannya terulur dan menyelipkan rambut Drina yang masih menutupi pipinya ke belakang telinga. Mata keduanya saling menyelami satu sama lain. Lalu, Drina menghela napas. Ia menyandarkan punggungnya dan menatap langit-langit kamar.

"*What's wrong*?" tanya Daniel.

Drina menolehkan kepalanya, sementara tangannya ia lipat di atas perut. "Menurut kamu, apakah kita sudah benar melakukan ini? Menjalankan ini?" Drina akhirnya memberanikan diri untuk menanyakannya kepada Daniel. Salah satu alis Daniel

terangkat. Pertanyaan itu membuat Daniel sadar kalau Drina masih menyimpan keraguan.

Ia menopang tubuhnya dengan siku tangan. "*This is the right thing*, Dri."

Drina terdiam sebelum menjawabnya, "Oke."

"Kamu kelihatan nggak yakin."

Drina ikut menopangkan kepalanya dengan tangan kirinya. Jemarinya menyusuri seprai putih yang bergelombang. "Kita sudah pernah menjalin hubungan, Daniel. Ditambah kejadianku dengan James. Aku takut kita akan mengulang kesalahan yang sama."

Dengan lembut, Daniel menaruh jarinya di dagu Drina dan mengangkatnya, "Dri, kemarin dan hari ini saja ceritanya bisa beda. Jangan samakan dengan apa yang kita alami enam tahun yang lalu."

"Aku tahu."

Daniel mendaratkan kecupan ringan di bibir Drina. "Aku yakin kita bisa jalani hubungan ini. *We do it slowly* dan yang penting...."

"Apa?"

"Kita tahu tujuan kita."

"Ke mana?"

Daniel menunjuk dadanya dan dada Drina. "Ke hati kita masing-masing. Di sanalah tempat pemberhentian kita."

Drina menarik tubuhnya ke arah lelaki di sampingnya dan merebahkan kepalanya di dada Daniel yang bidang. Ia meraih serta menggenggam tangan Daniel, sementara Daniel mengecup puncak kepala Drina dengan hangat dan lembut. "Kamu nggak akan meninggalkan aku dan kembali lagi ke Amerika, kan?"

Daniel tertawa mendengar pertanyaan yang penuh ketakutan serta kegelisahan itu. Daniel memagut bibir Drina dengan

cukup lama. Ia sungguh tidak rela melepaskan bibir yang begitu manis tersebut. "*You can keep my word in your heart.*" Daniel meletakkan telunjuknya di dada Drina. "Aku nggak akan meninggalkanmu."

"*Promis*e?"

"*With all my heart.*"

Daniel berdiri dari tempat tidur. "Sekarang aku mau mandi. Mau mandi bareng?"

Drina langsung mendaratkan cubitan di pinggang Daniel yang membuatnya jadi mengaduh kesakitan, sekaligus tertawa. Daniel segera melipir sendirian ke kamar mandi. Setelah Daniel masuk ke dalam, Drina juga bangkit dari tempat tidur untuk membuka jendela agar cahaya matahari bisa masuk. Tak lama Drina mendengar suara telepon berdering. Pasti BlackBerry milik Daniel, karena tidak mungkin miliknya yang ia *silent* sejak semalam. Drina memutuskan untuk mengabaikannya. Namun, telepon itu terus berbunyi.

Drina langsung mencarinya, yang akhirnya ia temukan di kantong celana Daniel yang tersampir di sofa tunggal. Begitu ia mengangkatnya, dering telepon itu sudah berhenti. Menit berikutnya, Daniel keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk saja.

"BlackBerry kamu bunyi terus dari tadi." Drina mengacungkan ponsel milik Daniel. "Tadinya mau aku angkat, tapi sudah keburu mati."

Daniel mengambil ponselnya. Saat dirinya hendak mengecek siapakah peneleponnya, BlackBerry itu kembali berdering. Dengan sigap Daniel langsung menjawabnya dan keluar dari dalam kamar. Melihat Daniel yang sibuk menerima telepon, Drina pun memutuskan untuk pergi mandi.

Ina baru saja keluar dari pantri. Ia melihat Drina yang sedang berjalan menuju toilet. Sesaat kemudian, Ina terkesiap. Matanya melebar. Ia pun bergegas menyusul Drina. Begitu masuk, ia memastikan tidak ada orang lain di dalam toilet selain mereka berdua.

"Dri!" Ina berseru, sedangkan tangannya mengetuk bilik yang berisi Drina di dalamnya. Ketukan yang tak putus sampai Drina harus berseru, "Apa sih? Jangan berisik, dong!"

"Cepetan keluar."

Tak lama terdengar toilet *flush* berbunyi dan Drina keluar dari dalam bilik menatap sahabatnya dengan jengkel. "Masa gue lagi pipis disuruh cepetan keluar?"

Jari Ina langsung menunjuk ke arah Drina dengan tatapan penuh tuduhan. "*I know what you did*!"

Drina melotot, dan melengkapinya dengan gerutuan, "Lo kesurupan ya? Pagi-pagi udah nyontek gayanya Deddy Corbuzier." Ia berdiri di depan wastafel dan mencuci tangannya. Ina masih berdiri di sampingnya dengan tangan bersedekap di depan dada.

"*You are wearing the same dress*!" desis Ina dan melototi bayangan Drina di cermin besar yang terpampang di dinding toilet.

Seketika wajah Drina memerah, semerah tomat matang. Gila banget! Masa Ina sampai menyadarinya begitu cepat? Padahal ia tidak menggunakan *cropped blazer* yang ia pakai semalam, dan menggantinya dengan sweter tipis berwarna hitam yang ia simpan di dalam ruang kerjanya, *in case she needs it*. Seperti

sekarang ini. Rupanya ia tak seberuntung itu. Mata dan pikiran sahabatnnya ternyata cukup lihai.

"Nggak!" Drina menutupinya. Ia menarik tisu kertas dan berjalan keluar dari toilet. Ina membuntutinya. Begitu sampai di ruang kerja Drina, Ina ikutan masuk, menutup pintu dan berbicara sepelan mungkin. "Lo nginep di apartemen Daniel, ya?"

"Sst!" Drina mendelik. Sontak wajahnya bertambah merah. "Jangan keras-keras!"

"Gue ngomongnya udah pelan, tau! Wow, hubungan kalian berdua sudah seserius itu?"

Drina memutar bola matanya. "Masa cuma buat main-main? *We are not a teenager*, Ina. Tentu aja gue serius. Daniel juga."

"Di luar dari serius atau nggak seriusnya nih, *are you really in love with Daniel again?* Lo tau lah, kalian kan pernah punya masa lalu..."

Drina mengangguk dengan senyum lebar menghiasi wajahnya. "Gue rasa gue jatuh cinta lagi sama dia"

Ina yang malah mendesah. Matanya menerawang dengan senyum yang bahagia, seolah dirinya yang sedang mengalami jatuh cinta. "Cerita cinta kalian ini sungguh romantis, Dri. Jarang loh yang mendapatkan kesempatan seperti ini. Gue nggak nyangka... tapi...." Raut wajah Ina berubah lembut, "Gue sudah tau dari dulu bahwa cinta kalian sebenarnya akan bersatu. Inget kannnn dulu gue pernah ngomong sama lo, mending lo pilih Daniel daripada si cecurut playboy itu. Kebaca deh kalau Daniel memang menginginkan lo lagi."

Drina mencibir. "Omongan lo mulai lebay deh."

"Lebay akan kebenaran."





DUA PULUH TIGA

Ketukan pintu terdengar tepat saat Daniel membuka wine. Ia bergegas menuju ke pintu dan membukanya dengan senyum yang lebar.

Akan tetapi, senyum itu menguap begitu cepat saat ia melihat siapa yang berdiri di depannya. Seorang perempuan cantik dengan dandanan lengkap. Belum lagi pakaian yang ia kenakan. *Bodycon dress* berwarna ungu yang begitu ketat hingga mencetak lekuk tubuhnya dengan sempurna. Kaki jenjangnya terlihat jelas karena panjang dressnya yang hanya mencapai batas paha saja.

"Ren?"

"*Hey, you*."

Daniel menahan kesal. Perempuan ini nggak ada kapok-kapoknya! Meski begitu ia berusaha bersikap baik. "Hai. Kamu ngapain kemari?"

Tanpa Daniel duga, Renata langsung menarik tangan Daniel hingga tubuh mereka bersentuhan. "Aku kangen kamu. Juga sebal sama kamu. Kenapa sih, Dan? Aku suka sama kamu. Aku tahu banget hubungan kita ini bukan hubungan yang biasa... aku bisa rasain!" Renata nyerocos tanpa henti.

Dengan gerakan yang tegas, Daniel menjauhkan badan Renata darinya. "Renata, *look*... aku nggak akan bisa ubah apa yang aku rasakan. Maaf kalau aku tidak merasakan apa yang kamu rasakan."

"Ayolah, Daniel...." Renata berseru manja. Ia berusaha memeluk pinggang lelaki itu. "Jangan begitu... coba kalau kita bisa menghabisakan waktu bersama-sama berdua saja, aku yakin perasaan kamu akan berubah. Kita ke Bali tiga hari, ya."

Daniel mulai gemas. Suaranya berubah ketus. "*No*, Ren. Itu tidak akan terjadi."

"Apa sih yang bikin kamu nggak suka sama aku?" Wajah Renata mengerut. Bibirnya cemberut dan kedua tangannya tetap mengunci Daniel dalam dekapaanya.

"Karena...," Lalu mata Daniel menangkap sesosok beberapa langkah di belakang Renata.

Andrina. Raut wajahnya begitu dingin dan kaku. Tidak ada senyum sama sekali.

Damn! Apakah Drina melihat semuanya? Daniel memaki dalam hati.

"Dri...."

Drina sudah keburu berputar dan berjalan cepat menelusuri lorong. Daniel mengejarnya tanpa mengubris teriakan Renata.

Tepat saat Daniel mencapai lift, salah satu pintunya baru saja tertutup.

SHIT!

BUK!

Daniel langsung melampiaskan kekesalannya dengan memukul pintu lift.

"Daniel! Itu bukannya... Mbak Drina, ya?"

Ternyata Renata mengejarnya. Suara Renata yang melengking membuat kesabarannya hampir habis. Ia segera mendekati Renata dengan wajah yang kencang. Melihat gelagat Daniel membuat Renata ketakutan. Ia sempat mundur beberapa langah. Wajah yang dihiasi bibir berwarna merah itu memucat.

"*That's why we cannot be together*. Aku dan Andrina sekarang pacaran. Dan kamu mengacaukan semuanya! Pulanglah, Ren. Sekarang! Jangan ganggu aku lagi!"

"Ta—tapi...."

Daniel sudah tidak peduli apa yang Renata hendak katakan lagi.



Matanya masih basah. Meski begitu Drina sudah tidak menangis lagi. Melihat Daniel dan Renata berdekatan cukup membuat Drina menitikan air mata. Ia cemburu. Apa yang ia lihat tadi menjadi begitu sensitif mengingat percintaan lalunya yang berakhir tragis dan pahit. Ia pergi ke tempat pertolongan pertamanya. Drina menyadari bahwa ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa diandalkan selain sahabatnya.

Dalam waktu setengah jam, taksi yang membawa Drina telah tiba di rumah Ina yang tua dan besar, peninggalan neneknya. Drina mengetuk-ngetukkan gembok yang terkunci rapat itu ke pintu pagar berwarna hijau lumut. Tak lama keluarlah seorang perempuan setengah baya dengan rambut yang sudah memutih. Ia memakai baju daster batik.

"Drina?"

Drina memaksakan senyum kepada Tante Mel, panggilan akrab Drina untuk mamanya Ina. "Iya, Tante. Ina-nya ada?"

Tante Mel membukakan pintu pagar. "Ada, lagi mandi. Masuk aja ke kamarnya."

Drina memang suka main kemari, sehingga ia sudah terbiasa. Ia pun cukup akrab dengan mamanya Ina itu. Di rumah sebesar ini, Ina hanya tinggal berdua saja dengan mamanya karena papanya sudah lama meninggal. Kedua kakak Ina sudah menikah dan tinggal di rumah masing-masing. Tetapi jangan

heran kalau di dalamnya juga penuh dengan mainan anak-anak, karena rumah ini memang sering dikunjungi oleh keponakan-keponakan Ina yang berjumlah empat orang.

"Hei, Dri. Tumben kemari." Ina menyeringai lebar ketika berpas-pasan dengan Drina. Sahabatnya itu sudah berada di depan kamar tidurnya yang bersebelahan dengan kamar mandi. Ina sendiri baru selesai mandi. Drina tidak menghiraukannya. Ia melangkah masuk dengan wajah yang pucat dan tegang. Mata Drina yang berkaca-kaca membuat Ina tambah curiga. Sambil menyisir rambutnya yang masih basah, Ina mengikuti Drina yang sudah membuka pintu kamar dan merebahkan diri di kasur sahabatnya yang masih berantakan.

"Oke, gue ngerasa ada yang salah sama lo," ujar Ina penuh tanda tanya.

Drina memilih menutup wajahnya dengan bantal. Ia berusaha mengenyahkan sosok Daniel dan apa yang ia lihat di apartemennya itu. Tapi ia tahu hal itu mustahil. Bayangan itu masih melekat erat, seakan tidak mau meninggalkan benaknya. Kemudian ia mendengar suara Ina yang lebih lembut, "Dri, lo kenapa sih? Ceritain aja."

Suara Ina mampu membuat bendungan emosi Drina akhirnya runtuh. Ia menggigit bibirnya untuk menahan tangis yang membuat dadanya terasa sesak hingga tangisnya kembali pecah. Ina jadi khawatir melihat Drina yang sesenggukan. Tubuh sahabatnya itu sekarang meringkuk miring, dengan wajah yang masih tertutup oleh bantal. Ina pindah ke sebelah Drina dan menggelus punggung yang berguncang hebat itu.

"Dri?" Ina memanggilnya. Dilihat dari tubuh Drina yang tidak bergerak, sepertinya ada dua kemungkinan. Kalau ia tidak tertidur, atau tangisnya yang memang sudah berhenti.



"Hei."

Ina menyerahkan sepiring aneka buah-buahan. Drina menerimanya dengan enggan dan hanya menaruh piring itu di ranjang.

"Dimakan, dong. Spesial gue yang motongin cuma buat lo." Ina berkata dengan tangan yang sudah mencomot potongan buah apel dan mengunyahnya dengan santai.

"Udah siap cerita belom kenapa lo tiba-tiba nongol sambil nangis di rumah gue?"

Drina mengangkat bahunya. "Buat apa cerita? Karena semua lelaki sama aja. Sama berengseknya. Masalah gue sama-sama aja dari dulu."

"Jangan nakut-nakutin gue, dong, entar gue takut pacaran nih."

Drina tidak tertawa dengan gurauan Ina. "Gue nyesel, Na."

"Ha? Nyesel kenapa?"

Ia menatap sahabatnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Harus ketemu dan jatuh cinta lagi sama Daniel."

Kening Ina mengernyit. "Kok ngomongnya begitu? Lo berantem sama Daniel?"

"Tadi waktu gue ke apartemennya Daniel, gue lihat... Renata."

Mata Ina membulat lebar. "Di mana?"

Drina tertawa pahit dan kering. "Di depan pintu apartemen. Bersender manja ke lengan Daniel sambil memeluknya..." Leher Drina tercekat. "*Obviously*, laki-laki itu nggak bisa hidup tanpa dikelilingi perempuan ya?"

Ina menganga. Ia *speechless* mendengar pengakuan Drina. "Gue nggak percaya. Lo yakin?"

Kepala Drina mengangguk dan berkata dengan lirih. "Sangat jelas kalau dia nggak bisa lepas dari cewek itu. Renata memang cantik—banget. Gue nggak ada apa-apanya dibanding dia, tapi kenapa Daniel nggak bilang? Kenapa dia malah gantung hubungan dan perasaan gue? Dia bilang dia sayang gue, tapi kenapa dia masih berhubungan sama Renata, Na? Kenapa? Apa gue terlihat seperti cewek yang gampang banget dibohongi ya? Kenapa sih dia nggak ngomong aja? Bilang sama gue Na, apa yang salah sama gue?"

Ina termangu. Ia bersandar pada tembok serta menyambar guling yang berada di dekatnya dan memeluknya. Untuk beberapa saat mereka sama-sama termangu. Tak lama pintu kamar Ina diketuk, dan muncullah wajah mama Ina yang mengajak keduanya untuk makan, dan dengan patuh mereka menurutinya. Keduanya meninggalkan kamar dengan membisu.

Ina menatap ponselnya. Ia membuat *silent mode* dan diam-diam keluar dari dalam kamar. Ina keluar hingga sampai di teras depan. Setelah merasa aman, ia baru menjawab telepon tersebut.

"Halo?"

"Ina," suara Daniel yang panik menyambutnya. Akan tetapi Ina sudah bisa menebak, apa yang membuat Daniel kelabakan. Ia segera menyahut untuk menenangkan bosnya, "Drina ada di sini, Pak."

Terdengar suara Daniel yang begitu lega. "Syukurlah. Saya sempat ke apartemennya, tetapi tidak ada. Saya duga ia ada bersama kamu. Tolong bujuk Drina untuk bisa bicara dengan saya, Na."

Ina diliputi keraguan. "Sepertinya belum bisa deh, Pak. Drina sudah cerita apa yang terjadi. Dia belum mau ngomong sama Bapak."

Daniel langsung memotongnya. "Drina salah paham. Saya mencintainya. Dia harus tahu itu. Dialah yang membuat saya bisa bangkit lagi. Malam itu... Renata datang sendiri. Saya juga nggak tau!"

Ina mengangguk. "Saya mengerti, Pak. Tetapi saya rasa sebaiknya Bapak membiarkan Drina untuk sendiri dulu. Biar dia menenangkan pikirannya. Ia cukup *shock* dengan apa yang ia lihat."

Helaan napas yang berat terdengar di ujung telepon. "Kamu benar. Tolong jaga dia ya."

Drina menganggukkan kepalanya meski tahu Daniel tidak akan bisa melihatnya. "Pasti, Pak."





DUA PULUH EMPAT

Drina terkesiap ketika menemukan Daniel sudah duduk di ruang kerjanya. Ia sempat terdiam di tempatnya berdiri. Ia sudah sempat berpikir untuk pergi dari sana karena sebenarnya dirinya tidak siap menghadapi Daniel, setidaknya untuk sekarang ini, tetapi mau tak mau, Drina harus melakukannya. Ia terus mengingatkan dirinya sendiri untuk tegar. Dengan langkah kaku, ia mendekati ruang kerjanya.

"Kamu mau apa?"

Daniel menoleh begitu mendengar suara Drina dan berdiri. Ia meneliti setiap jengkal wajah Drina yang sekarang sudah berdiri di depan pintu agar ia bisa membaca isi hati perempuan ini. Sayangnya, dirinya merasakan kalau Drina seperti menarik diri. Daniel benar-benar merasa seperti berhadapan dengan sosok yang asing, bukan Drina yang ia kenal, yang biasa ia peluk dan cium dengan penuh kehangatan. Tidak ada keceriaan, keramahan yang selalu dibawa olehnya. Mata Drina sembap, wajahnya juga pucat dan ia menghindar untuk bertatapan langsung dengan Daniel.

Daniel sungguh mengerti kalau Drina akan keliru menangkap apa pun yang ia lihat di apartemennya hari itu.

"*We need to talk*."

"Tentang?" tanya Drina dengan datar.

"Apa yang kamu lihat tempo hari di apartemenku."

Drina mengedikkan bahunya. Tidak ada keramahan di wajahnya karena Drina memang tak berniat untuk beramah tamah dengan lelaki di hadapannya ini. "Aku sangat mengerti, Daniel. Tidak ada yang harus dijelaskan lagi. Kalian memang seharusnya pacaran. Aku kan sudah bilang sama kamu dulu."

"Tapi kamu salah, Dri. Kalau kamu pikir..."

Drina mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapan Daniel. "Aku tidak mau bahas apa pun lagi. Aku tidak butuh penjelasan kamu."

"Renata datang sendiri tanpa diundang, Andrina. Aku sendiri nggak tau sama sekali. Aku sudah bilang aku nggak punya perasaan apa-apa sama dia... kamu harus percaya sama aku...."

Tangan Drina bersedekap di depan dada, bahasa tubuh yang tak pernah Drina pakai ketika bersama Daniel. Ia menggeleng seraya berkata, "Hentikan, Daniel. Aku sendiri sudah nggak tau rasa percaya itu seperti apa. Kepercayaanku sama laki-laki yang aku sayangi selalu dirusak."

Lelaki itu terkesiap. Ia sungguh tak menyangka Drina sampai begitu sungguh-sungguh membentengi dirinya. Daniel mengembuskan napasnya. "Setidaknya dengarkan penjelasanku dulu...."

"Kamu tahu, sekarang jam kantor, dan aku nggak mau bicarakan masalah pribadi. Rasanya aku cukup mendengarkan berbagai alasan... dan aku tidak mau dengar lagi."

"Drina...." Daniel maju beberapa langkah untuk mendekatinya, tapi Drina juga segera mundur dan berkata dengan ketus, "Aku nggak mau bicara lagi, Daniel. Kalau kamu terus memaksa, aku memilih untuk tidak datang ke kantor. Kamu tahu itu akan merugikan kita berdua dan mengancam seluruh kerjaan di MBP."

Daniel mengembuskan napas dengan berat. Ancaman Drina membuatnya tak berkutik. Dengan berat hati, Daniel pun keluar dari ruangan kerja Drina.



Keesokan harinya, Daniel terus berusaha agar Drina mau mendengarkannya. Ia baru mendapatkan kesempatan setelah selesai jam kantor. Seharian ini dirinya sangat sibuk dan ia cukup tahu diri untuk tidak membahas masalah pribadi pada saat kegiatan kantor masih berlangsung. Tapi tak bisa dimungkiri, masalah ini membuatnya sulit untuk berkonsentrasi.

Buru-buru ia berjalan ke ruang kerja Drina dan dirinya hampir kehilangan kesempatan, ketika ia melihat sosok perempuan yang ia cintai itu sedang berjalan meninggalkan ruang kerjanya dengan tas yang tercangklong di pundaknya. Daniel berlari kecil untuk menyusulnya.

"Drina."

Drina menggertakkan gigi begitu mendengar suara orang yang paling ia hindari meneriakkan namanya. Tanpa menoleh, ia mempercepat langkahnya untuk menghindari Daniel. Tetapi ia terlambat. Daniel berhasil mengejarnya dan menahan pintu lift yang sudah dimasuki Drina.

"Drina, tunggu! Aku mau bicara!"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi," ujar Drina dengan nada yang dingin. Daniel jadi frustrasi melihat raut wajah Drina yang tanpa ekspresi dan sorot matanya yang kosong ketika mata mereka bertemu.

"Kamu salah paham, Andrina. Tidak seperti yang kamu pikirkan. Tolong, biar aku jelasin."

Telapak tangan Drina mengepal kuat. Sikap dinginnya mengendur ketika ia melihat mata Daniel yang memohon dan wajahnya yang begitu memelas. Matanya berkaca-kaca. Akan tetapi dengan cepat ia memalingkan muka dan tangannya menekan tombol lift.

"Drina... kita tidak bisa begini... aku mohon...," bisik Daniel dengan suara yang bergetar. Drina menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak bisa memercayai kamu lagi." Drina berbisik. Air matanya yang sedari tadi ia tahan akhirnya turun dan ia tidak berusaha untuk menghapusnya. Rasa kecewa memang sudah menyelubungi hati dan pikirannya. Itulah yang ia rasakan. Dirinya memang tidak bisa memercayai Daniel lagi. Bahkan Daniel sendiri tidak jujur mengenai apa yang hendak ia kerjakan di Amerika. Kekecewaan ini berkali-kali lipat ketika ternyata Daniel dan Renata. Membayangkannya saja Drina sudah tidak mau.

Daniel terdiam dan memejamkan matanya. Ia berusaha menjelaskannya dengan tenang sebagai upaya agar Drina juga lebih tenang. "Kamu bahkan belum mendengarkan penjelasanku, Andrina."

"Kamu tidak perlu menjelaskannya, Daniel! Aku sudah lihat dengan mata kepalaku sendiri! Kamu memang menyukainya! Dari dulu!" Drina menghapus air matanya dan raut wajahnya kembali mengeras. Matanya berubah lagi menjadi sedingin es.

Daniel terluka mendengarnya. Hatinya seperti teriris-iris mendengar asumsi Drina yang tak pada tempatnya. Ia meneguhkan hatinya dan berkata dengan tegas, meski suaranya tidak semantap biasanya karena begitu frustrasi menghadapi Drina. "Kamu salah!"

Drina tidak sudi lagi mendengarkan kata-kata Daniel. Ia terus menekan tombol lift agar menutup. Namun Daniel tidak mau beranjak dari tengah pintu, membuat lift tersebut sulit tertutup dan otomatis kembali membuka.

"Lepasin pintu liftnya!" seru Drina.

"Kita bicara dulu." Daniel bersikeras. "*Please*, aku tidak ingin hubungan kita hancur hanya karena salah paham. Aku tidak pernah berhubungan dengan Renata. Kamu harus percaya sama aku."

Drina memotong perkataan Daniel. "Kamu mengerti ucapanku, kan? Sudah tidak ada lagi KITA. Kita sudah berakhir. Sekarang, lepaskan cengkeramanmu dari pintu itu!"

Daniel pun pasrah. Ia bergeming di depan lift dan tak melepaskan tatapan matanya dari sosok Drina yang dilihatnya sedang bersandar di dinding lift sambil menutupi wajahnya karena tangis. Daniel terus berdiri di sana hingga pintu lift menutup rapat.

Daniel memukul pintu lift. Ia bersandar dan otot lehernya menegang menahan semua rasa yang bercampur aduk. Otaknya terus berputar. Ia berpikir keras mencari jalan untuk bisa meluluhkan hati Drina kembali. Namun, semakin keras ia memikirkannya, malah membuat pikirannya bertambah kusut.

Daniel bertekad tidak akan menyerah. Ia tidak mau melepaskan Drina, untuk kedua kalinya.



Drina berdiam diri dalam kegelapan. Ia duduk di sofa dan memeluk lututnya. Ketukan pintu yang berulang-ulang itu tidak digubrisnya meski sudah berlangsung selama satu jam. Drina memang sengaja membuat apartemennya gelap karena ia tidak ingin ditemukan. Ia hanya ingin sendiri, kalau perlu menghilang dalam kegelapan ini.

"Drina, aku tahu kamu ada di dalam."

Dari luar, terdengar bujukan Daniel yang terdengar samar. Drina memejamkan mata dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Daniel sendiri bersandar di pintu apartemen Drina dan tak kenal lelah untuk mengetuk serta membujuknya.

"Dri, *please... let me in....*"

Daniel terduduk di depan pintu. Ia memegangi kepalanya. Ia mengempaskan kepalanya pelan ke pintu. Ia menoleh dan berbisik, "Drina, aku nggak mau kehilangan kamu lagi."

Di tengah kegelapan, Drina tak berusaha untuk menghapus air matanya. Ia sudah berjanji untuk tidak menangis. Ia berjanji untuk kuat dan tegar, tetapi hatinya memberontak. Ia menangis tanpa bersuara. Tetesan air mata berjatuhan hingga ke tangannya. Hingga akhirnya suasana menjadi sunyi kembali. Suara Daniel tak terdengar lagi, begitu juga ketukan di pintu apartemennya.

Dengan posisi duduk yang sama untuk waktu yang cukup lama, membuatnya pegal. Maka ia menghempaskan tubuhnya dalam posisi berbaring di sofa. Matanya menatap langit-langit yang gelap. Drina sadar ia tidak bisa bertindak seperti ini terus. Pasti akan melelahkan fisik dan emosi dan sudah tidak pada tempatnya. Sampai kapan Daniel akan terus mendatanginya, serta mengetuk apartemennya hingga berjam-jam? Sampai kapan mereka akan terus kucing-kucingan di kantor, serta terus membisu sementara kerjaan harus terus berjalan?

Sejujurnya Drina sudah tak tahan. Ia sangat lelah.





DUA PULUH LIMA

Butuh waktu yang tak sebentar bagi Drina untuk mengambil keputusan ini. Ia sendiri cukup lega karena selama beberapa saat, Daniel sudah tak lagi mengganggunya. Sepertinya ia sudah memutuskan untuk menjauhi dirinya. Mungkin dia mau memberi kesempatan kepada Drina untuk menenangkan diri, atau bisa saja ia sudah menyerah. Drina tak tahu dan enggan untuk menduganya.

Akan tetapi, hal ini membuat Drina bisa berpikir dengan tenang dan jernih. Dan keputusannya sudah bulat.

Drina berhasil memaksa Ina untuk datang lebih pagi ke kantor dan memintanya bertemu di lobi, meski sebelumnya di awali dengan protes berat yang dilancarkan olehnya. Ina memang paling tidak sudi bangun pagi kalau tidak ada urusan yang benar-benar *emergency*.

"Penting nggak? Kalau nggak penting, males ah." Ina menggerutu.

"Banget." Drina tetap menyahuti gerutuan dengan tenang.

"Yakin mau pagi-pagi? Nggak mau sore-sore?"

"Nggak. Pagi."

"Lo milih waktu yang salah kalau memang mau menghindarinya, Dri. Daniel kan biasanya datang pagi," kata Ina sambil menguap lebar.

"Nggak apa-apa. Banyak kerjaan yang musti gue beresin. Takutnya kalau sore gue nggak akan punya waktu."

"Sibuk amat." Ina menyindir.

"Gue tunggu."

"Ya sudah, ya sudah."

"Cepat, Na."

"Tapi gue belum mandi. Gue baru bangun."

"Mandi sekarang. Gue tunggu. Setengah jam ya, Na."

Pertemuan disepakati. Setengah jam kemudian, Ina berjalan di lobi dengan muka yang ditekuk menyerupai draperi gorden. Drina bisa melihatnya dari kejauhan. Ia sudah mengatakan akan menunggu di Starbucks yang terletak di lobi Gedung Soka. Drina melambaikan tangannya begitu Ina mendorong pintu kaca *coffee shop* tersebut. Raut wajahnya tidak berubah.

"Hei." Drina menyapanya sewaktu Ina duduk.

Ina menatap sahabatnya dengan tatapan yang mematikan. Campuran antara kantuk dan bete. "Gila lo, Dri, minta gue datang sepagi ini. Apa pun yang mau lo katakan sebaiknya benar-benar *urgent* dan bikin mata gue melek, kalau nggak, lebih baik gue pulang dan izin sakit." Lalu matanya menangkap kopi panas yang sudah tersedia di hadapannya. Ina meraihnya dengan penuh syukur. "Ah, *thank God*, kopi. Untung lo sadar ya udah beliin gue duluan."

Drina membiarkan Ina untuk menyesap kopinya dulu sebelum ia masuk ke dalam pokok permasalahan mengapa ia meminta Ina kemari. Setelah memastikan Ina sudah meminum hingga setengah gelas kopinya, Drina mengambil tas yang ia letakkan di salah satu kursi kayu yang kosong dan mengeluarkan sebuah amplop. Ina menyadarinya dengan cepat dan bertanya dengan nada curiga. "Apaan tuh?"

"Surat *resign* gue. Tolong kasih ke Daniel."

Wajah Ina yang masih mengantuk, langsung segar dan matanya membelalak. "*Resign*? Lo... mau *resign* dari MBP?"

Drina meneguk kopinya. "Sudah saatnya, Na."

"Hanya karena Daniel? Hanya karena hubungan kalian yang lagi dingin ini?"

Drina merapatkan bibirnya. Ia memberanikan diri menatap mata sahabatnya yang sorot matanya menanti jawaban. Drina pun mengangguk. "Ya. Nggak adil buat kita berdua untuk tetap satu kantor."

Ina terdiam. Masalah Drina hendak *resign*, ia tidak bisa melarangnya. Masalahnya tekad Drina sepertinya sudah bulat. "Gue boleh kasih saran nggak?"

"Asal sarannya nggak nyuruh gue balikan sama Daniel, akan gue dengerin."

"Lo mau *resign*, lo mau cuti ampe setahun, gue nggak peduli. Gue nggak akan ngelarang lo. Tapi gue minta lo mikirin masalah lo sama Daniel. Pertimbangkan matang-matang."

Drina menghela napas sambil membanting punggungnya ke kursi. "Gue udah bilang kalau lo mau ngomongin Daniel, nggak akan gue dengerin."

Ina tidak peduli dan tetap bersuara, "Gue kenal lo udah lama. Gue tau sebenarnya Daniel tuh yang terbaik buat lo. Cintanya dia ke lo tulus banget."

Drina mendengus. "Tulus? Tulus dari mana? Gue lihat dia sama-sama Renata, Na! Di apartemennya!"

Ina ikutan ngotot. "Tapi kita sama-sama tau Renata seperti apa, Andrina. Dia yang kegatelan sama Daniel. Kenapa sih lo gak bisa percaya dan dengerin Daniel? Gue tahu sih sebenarnya lo udah dengar penjelasan Daniel, tapi hati lo itu udah lo gembok. Lo terlalu keras sama diri lo sendiri. Mungkin karena gengsi, atau malu, atau takut karena sering dibohongi laki-laki. *But, trust me. He is different!*"

Drina segera memotong omongan Ina dengan ketus, "Gue nggak gengsi atau malu."

"Gue tau, Dri apa yang terjadi antara lo dan Daniel dulu. Juga sekarang. Masa karena hal sepele ada cewek gatel sama Daniel lo sampai begini? Lo yang kenal Daniel sejak dulu...."

"Masalahnya gue udah susah percaya siapa pun, Ina!" bentak Drina.

"Hanya karena masalah kecil begitu lo udah nggak mau percaya? Dangkal banget deh lo, Dri. Sebenarnya lo tuh nggak mau percaya atau nggak mau dengar, sih? Mungkin juga mereka kan nggak ngapa-ngapain di apartemen. Dari dulu kita udah tau Renata demen sama Daniel, tapi Daniel nggak pernah menggubrisnya kan? Perlu gue ingetin ini sama lo berkali-kali sampai lo hafal di luar kepala?"

Drina terus menyangkal. "Lo memang ngelihatnya kecil dan remeh, tapi gue tetap melihat masalah ini besar."

Ina mengangkat bahunya. "Tergantung dari kacamata siapa, kan? Mata hati lo itu udah digembok trus dipakein kacamata kuda pula. Ya mana bisa ngelihat dengan jernih. Yang ada malah kecemburuan dan kebencian yang ditanam. Kalau lo benar-benar cinta dan yakin *he's the one*, lo seharusnya percaya sama dia. Terkadang mata kita melihat hal yang salah dan menyampaikan ke hati dengan salah pula."

Mulut Drina menganga lebar. Ia sangat tersinggung dengan omongan Ina kali ini. Dia? Cemburu? Namun, kata-kata yang hendak ia muntahkan seperti tertelan kembali. Tiba-tiba ia merasa mual. Perutnya teraduk-aduk oleh ucapan Ina maupun pikirannya sendiri. Keduanya seperti bergumul di dalam perutnya.

Ina menghabiskan sisa kopinya, lalu berdiri. "Gue naik dulu. Mau bareng, gak?"

Wajah Drina masih pucat dan ia masih shock dengan ucapan frontal Ina. Ia menggeleng. "Lo duluan aja."

"Gue tunggu di atas, ya."

Drina termenung. Kata-kata Ina terus terngiang-ngiang di benaknya. Hatinya meronta-ronta, masih memungkiri perkataan Ina. Namun, di sisi lain, perutnya seperti ditonjok oleh ucapan Ina tersebut dan benar-benar terasa sakit. Astaga, apakah itu artinya, Ina mengatakan hal yang benar? Apakah itu yang sebenarnya terjadi kepada dirinya?



Tok *Tok.*

Daniel mengangkat kepalanya yang berat. Ia melihat wajah sekretarisnya melongok dari celah pintu yang dibukanya.

"Masuk, Na."

Ina berjalan masuk dan menutup pintu. Bagi Daniel agak aneh, biasanya jika ada keperluan di ruangannya, yang biasanya tidak memakan waktu yang lama, Ina tidak pernah menutup pintu. Sekilas ia mendapatkan raut wajah Ina yang serius tanpa senyum.

"Ini, Pak."

Kening Daniel berkerut melihat amplop yang disodorkan oleh Ina. "Dari siapa?"

"Bapak baca saja dulu."

Daniel segera membukanya. Ia mengatupkan rahangnya sangat kencang begitu menyadari siapakah yang mengirimkan surat pengunduran diri itu.

"Kapan dia kasih ke kamu?"

"Tadi pagi."

Daniel melempar surat itu ke mejanya. Ia mengempaskan punggungnya ke kursi. Tangannya mengusap wajahnya yang terlihat begitu lelah. "Saya sudah berusaha untuk menjelaskan kepadanya, tapi dia tetap tidak mau dengar."

"Saya juga sudah menasihatinya, Pak, tapi Drina terlalu keras kepala."

Daniel menatap Ina dengan sendu. "Apa yang harus saya lakukan, Na? Saya nggak mau kehilangan Drina lagi, tapi saya sudah tidak berdaya, tidak tahu apa yang harus saya lakukan lagi untuk melumerkan hatinya."

Ina berdiri dan tersenyum kepada bosnya. "Lakukan apa yang seharusnya Bapak lakukan. Jangan menyerah. Rebut hatinya kembali. Apa pun yang memungkinkan untuk dilakukan, ya kerjakan. Lagi pula, *it worths to do* kalau Bapak yakin Drina-lah yang terbaik untuk Bapak."

Daniel terpaku.

"Saya keluar dulu ya, Pak."

Daniel mengangguk tanpa sepenuhnya menyadarinya. Ucapan Ina berkelebat terus di benaknya. Namun..., bagaimana?

Drina baru saja hendak pulang ketika mendadak Daniel masuk ke dalam ruang kerjanya dan tanpa persetujuannya menutup pintu membuat mereka berdua terbungkus berdua saja di dalam ruangan yang kecil itu.

"Apakah ini benar-benar yang kamu inginkan?" Pertanyaan terlontar begitu saja dari mulut Daniel tanpa basa-basi lagi.

Drina memberanikan diri menatap mata Daniel lekat, lalu tatapannya turun kepada surat pengunduran diri yang lelaki itu sodorkan kepadanya, kemudian ia tidak mengacuhkannya dengan bersiap-siap pulang. Meski Ina sudah menyerang diri-nya dengan kata-kata yang mampu menonjok hatinya, ia tetap berpegang pada pendiriannya. Drina tidak berniat menarik diri. "Ya. Ini yang terbaik untuk kita berdua."

Daniel melempar surat pengunduran diri Drina ke meja. "Tidak untukku. *I'm not gonna sign that letter*."

"Terserah kamu. Tapi tentu saja pengunduran diriku ini terbaik untuk kamu juga karena kamu tidak akan punya beban lagi. Kamu bisa bekerja dengan tenang, begitu juga aku."

Daniel memijit keningnya. "Apa yang harus aku lakukan supaya kamu tetap tinggal dan mau memaafkan aku, hah, Dri? Jawab aku!"

"Tidak ada," sahut Drina kaku.

"Bagaimana kalau kita memulai semuanya dari baru? Kita masih bisa melakukannya, Drina. Masalah ini... kesalahpahaman ini bisa kita bicarakan dari hati ke hati."

Drina berjalan menuju ke arah Daniel, yang sedang berdiri di dekat pintu keluar. Daniel memberi jalan kepada Drina yang kemudian berhenti tepat di depan pintu dan berputar. Ia memandang Daniel. "Aku ada satu permintaan."

"Permintaan apa?"

"Lupakan aku. Kita mulai semua yang baru tanpa melibat-kan diri masing-masing.

Mungkin dengan begitu kita nggak akan saling menyakiti lagi."

Drina berbalik dan meninggalkan Daniel yang menunduk untuk menyembunyikan air matanya. Hatinya begitu pedih mendengar permintaan yang keluar dari mulut Drina. Meski terdengar sederhana, permintaan itu membentangkan jurang yang semakin lebar di antara mereka. Drina sudah menyerah dan berputar menjauhinya.

Haruskah ia juga ikut memutar tubuhnya dan berjalan ke arah yang berlawanan? Ataukah dirinya harus mengikuti jejak yang ditinggalkan oleh perempuan yang ia cintai itu, berusaha meraih tangannya dan menggenggamnya erat sampai genggaman tersebut mendapatkan balasan?

Daniel sadar, usahanya untuk memperjuangkan hubungan yang melibatkan dua pribadi dan dua hati ini tidak mudah, apalagi ketika salah satunya menyerah.

Namun, dirinya tidak siap. Belum waktunya bagi Daniel untuk berjalan ke arah berlawanan. Ia masih mau menjajarkan langkahnya dengan Drina.

Drina sempat melihat ke arah jam dinding. Pukul 6 sore. Ia menatap ke sekeliling ruangannya dan merasa sudah tidak ada yang bisa dikerjakannya lagi. Anta dan Tara sudah pulang sejak pukul 5 tadi. Sedangkan, Ina sudah meninggalkan kantor setengah jam yang lalu. Ia sempat mengajak Drina pulang tapi Drina enggan. Ia ingin sendiri saja.

Drina siap pulang. Begitu ia meraih tasnya, ada yang sudah berdiri di depan pintu ruang kerjanya. Drina tertegun untuk

beberapa saat. Lalu hatinya berdegup kencang, teringat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Hai." Renata menyapa Drina dengan senyum yang canggung.

Drina sempat menyisir penampilan perempuan itu dengan cepat. Tumben dia berpakaian cukup normal. Celana *jeans*, kemeja dan high heels warna hitam. Rambut ikalnya yang biasanya tergerai kali ini terikat dengan rapi membentuk buntut kuda.

"Ada yang bisa aku bantu, Ren?"

"Maaf kalau datang dadakan, Mbak. Aku pikir masih jam kantor dan... Mbak Dri sudah mau pulang ya?"

"Betul."

"Boleh aku minta waktu sedikit untuk bicara sama Mbak?"

Hati Drina pun berbisik. Ia yakin ini bukan masalah kerjaan. Drina pun mengungkapkannya, "Bukan soal kerjaan, ya?"

Renata tertawa gugup. Wajah genit yang biasa ia tonjolkan tidak terlihat. Yang ada ia terlihat gugup, ragu dan gelisah. "Bukan. Ini soal Daniel."

Mulut Drina langsung terkatup rapat. "Tidak ada yang perlu dibicarakan, Ren. Aku dan dia tidak ada apa-apa."

"Tapi karena aku kan, Mbak?" Renata maju beberapa langkah. Kedua telapak tangannya saling remas, menunjukkan kegelisahan yang semakin mendera. "Sumpah Mbak, aku sama sekali nggak tau kalau Mbak Dri sama Daniel..."

"Dengar, Ren...." Drina sudah tidak betah dengan percakapan ini. Ia ingin secepatnya pulang dan menganggap tidak pernah ada dialog antara dirinya dan Renata. "Kalau kamu mau

dekati dia, silakan. Dia sudah bukan jadi bagian dariku dan bukan urusanku juga."

"Mbak Dri, tolong denger aku dulu." Renata menahan langkah Drina. "Aku nggak mau merebut Daniel dari Mbak. Aku memang suka sama dia, tapi kalau sampai aku harus ngelukai seseorang, aku nggak bisa. Bukannya aku mau bersikap seperti malaikat...." Renata mengangkat bahunya dengan kedua tangan di saku celana *jeans*-nya. "gimanapun juga, kita kan pernah kerja sama, Mbak. Hubungan kita terjalin baik. Aku nggak mau rusak gara-gara seorang lelaki. Aku lagi meniti karierku. Dan aku nggak mau ada kasus seperti ini yang akan membayangiku pekerjaanku."

Drina terdiam mendengar penuturan Renata. Meski Drina mendengarnya ada kepentingan diri sendiri yang terselubung dari ucapan si penyanyi ini.

"Apa yang terjadi pada malam itu?" Akhirnya Drina melontarkan pertanyaan yang selama ini bergelayut di hatinya.

Renata berdeham sebelum menjelaskannya, "Aku yang datangi Daniel ke apartemennya. Dia memang nggak mengundangku. Salahku juga datang tiba-tiba. Ternyata dia lagi nunggu hm... Mbak Drina, ya?"

Nada bersalah kali ini terdengar di kata-kata Renata.

"Begitu yang sesungguhnya?" tanya Drina lagi, lebih untuk menyakinkan dirinya sendiri.

Renata mengangguk. "Maaf ya, Mbak. Aku benar-benar nggak bermaksud. Sungguh deh, kalau aku tahu Mbak pacaran sama Daniel, aku nggak mungkin datang dan mencarinya lagi."

Drina mengangguk perlahan. Ia menghela napas dan berkata, "Terima kasih atas penjelasannya, ya."

"Aku rasa itu saja. Aku hanya ingin meluruskan ini semua. *Please, no hard feeling* ya, Mbak Dri."

"*No hard feeling*." Drina ikut berujar.

"*He's a great guy*. Mbak beruntung bisa sama-sama Daniel. Jangan dilepasin ya, Mbak."

Drina hanya bisa terdiam menatap kepergian Renata hingga menghilang dari pandangan matanya.





DUA PULUH ENAM

Drina menghela napas begitu menatap ruang kerjanya yang ditempati selama lima tahun terakhir. Banyak kenangan di tempat ini. Sebenarnya ia sangat betah di MBP karena ia menyukai pekerjaannya, ia menyukai produk-produknya dan jarang mempunyai rekan kerja yang begitu kompak serta menyenangkan.

Kecuali...

Drina menarik napas dan menaruh kotak besar yang ia siapkan dari rumah untuk mengangkut barang-barang miliknya yang akan ia bawa pulang. Hari terakhirnya bekerja memang masih lama, tetapi ia ingin melakukannya perlahan, mengingat begitu banyak barang yang harus ia bawa pulang. Lagi pula, dengan begini, waktu yang ia tunggu-tunggu tidak akan terasa lama. Karena begitu hari terakhirnya bekerja di MBP tiba, ia tinggal angkat kaki, dan meninggalkan semua kenangan yang ada.

Meski kemarin sore Renata sudah menjelaskan semua duduk persoalannya atas kejadian malam itu, tetap saja, Drina merasa ini yang terbaik. Keluar dari kantor ini dan mencari suasana yang baru.

Soal Daniel... Drina tidak mau memikirkannya dulu. Atau yang terbaik adalah tidak adanya urusan asmara sama sekali. Setidaknya untuk sekarang ini.

Drina memulai dari mejanya. Yang sekiranya ia perlukan, mulai ia masukkan ke dalam kotak tersebut untuk ia bawa pulang. Ia membuka laci pertama dan memilih-milah barang pribadi dan properti kantor yang sudah membaur sejak lama.

Begitu ia menarik laci ketiga, tangannya membeku. Bahunya langsung lunglai. Tangannya sedikit bergetar ketika ia

mengambil kertas-kertas berwarna kuning tersebut. Ia lupa kalau ia menyimpannya. Ia membaca satu per satu pesan yang pernah Daniel tulis untuknya. Tanpa terasa pandangannya mulai mengabur karena air mata sudah menutupi penglihatannya.

Drina menggigit bibir bawahnya dan satu persatu tetesan air mata meluncur turun di pipinya. Mau tak mau kenangan indah yang pernah terjadi dalam hidupnya bermunculan tanpa bisa ia cegah. Drina melemparkan kumpulan kertas yang sudah ia rekatkan menjadi satu itu ke dalam laci kembali.

"Dri?"

Drina terkejut mendengar namanya dipanggil. Bodohnya! Ia membiarkan pintu ruang kerjanya terbuka begitu saja. Lalu ia tersadar dengan air mata yang masih terlihat jelas di mata dan pipinya yang buru-buru dihapusnya dengan punggung tangan.

"Gue ganggu ya?"

"Eng—nggak." Drina tergagap karena tertangkap basah sedang menangis. Ia meletakkan kotaknya di bawah, tepatnya di samping meja. "Ada apa, Na?"

"Mau ingetin, entar sore jangan lupa ingetin gue, ya. Gue sih kayaknya bisa *on time*. Lagi nggak banyak kerjaan."

"Lo mau nebeng pulang?"

Ina berkacak pinggang dan bibirnya mengeluarkan suara berdecak. "Kan gue mau ke apartemen lo, Drina. Gue mau pinjem koper sama baju. Gue udah bilang lho beberapa hari yang lalu. Inget, kan?"

Melihat Drina malah tertegun dengan tatapan yang kosong, Ina memutar bola matanya, "Hadehh, lupa lagi. Kayak nenek-nenek deh lo. Gue ngomong sama lo waktu kita lagi di kantin. Dua hari yang lalu."

Ah iya, Drina baru ingat, beberapa hari yang lalu, Ina sempat berkata ingin meminjam koper kepunyaannya karena koper milik Ina terlalu besar. Sahabatnya itu juga hendak meminjam beberapa baju buat ia bawa ke Bali dalam rangka pernikahan sepupunya.

"Oke."



"Gila, lo nyimpen apaan sih di sini? Huff! Debunya! Aduh! Berat banget!" Ina terlihat mengerutkan hidungnya begitu membongkar tumpukan koper milik Drina dari atas lemari yang ia letakkan di kamar sebelah.

"Driii... ini ngomong-ngomong kopernya yang mana, sih?"

Ina sudah berdiri di depan kamar utama yang Drina tempati. Di sana Drina sedang berdiri sambil memilah-milah baju yang kira-kira bisa dipinjam oleh Ina.

"Ada di dalam yang besar itu." Ina menghela napas lega begitu berhasil membuka koper tersebut, kemudian bersila di lantai untuk mencari koper yang ia inginkan. Seselesainya mengambil koper yang dia mau, Ina kembali lagi ke kamar sebelah untuk menaruh koper lainnya. Begitu Ina hendak menaruhnya, Drina melarang. "Jangan ditaruh dulu, Na. Mau gue beresin di atas. Tolong lihat dong, di atas ada barang lagi nggak?"

Ina berjinjit untuk melongok ke atas lemari, lalu berseru kepada Drina. "Ada barang kecil-kecil, gue nggak tau apaan. Mau diturunin juga?"

"Diturunin semuanya saja, deh."

Maka, Ina mengosongkan atas lemari. Hingga tangannya meraih sebuah kotak yang menyempil di pojokan. Dilihat dari bentuknya sih kotak sepatu. Ia mengacungkannya dari depan pintu. "Apaan nih? Lo nyembunyiin sepatu ya? Kurang kerjaan amat."

Drina menoleh dan ia terkesiap.

Kotak itu.

Tangannya langsung terasa lemas dan baju-baju yang ia pegang berjatuhan. Ina kebingungan melihat reaksi Drina.

"Ini apaan, sih?" Ina menatap sahabatnya serta kotak yang di tangannya bergantian. "Kalau ngelihat reaksi lo sih... bukan sepatu, ya?"

Drina segera mengambil kotak tersebut dari tangan Ina. Ia membukanya dan mengeluarkan isinya yang sedikit berdebu. "Ini semua dari Daniel. Pesan-pesan Post-it yang pernah dia tulis untuk gue... dulu sewaktu gue masih pacaran sama dia. Juga kartu-kartu dan..."

Drina menelan ludah. Di sana juga ada foto-foto mereka berdua. Ya, ia baru ingat soal itu juga. Pada dasarnya, kotak itu adalah kisah dirinya dan Daniel.

"Ha?" Ina langsung tertarik. Serta merta ia mendaratkan bokongnya di sisi Drina. "Masih lo simpen? Hebat. Niat bener."

"Gue sendiri juga lupa pernah menyimpannya," bisik Drina dan menyodorkan kertas-kertas itu kepada Ina yang mulai melihatnya satu per satu. Kebanyakan berisi pesan-pesan singkat yang romantis, manis terkadang konyol, tetapi tergambar dengan jelas lewat tulisan itu bagaimana perasaan Daniel terhadap Drina. Ina membaca beberapa dan tersenyum. Juga foto-foto mereka berdua dalam berbagai kesempatan yang pernah ada.

Drina tak mampu berkata apa-apa. Lidahnya kelu.

Matanya menatap nanar isi kotak tersebut. Dadanya terasa sesak karena ia merasa ini seperti pertanda. yang mulai meruntuhkan kekerasan hatinya. Ina bisa melihat bahwa hati Drina sedikit lumer. Tembok tinggi yang ia bangun sedikit demi sedikit mulai runtuh. "Mungkin Tuhan mau ingetin lo, kalau lo udah menyia-nyiakan sosok yang Dia sudah siapkan buat lo."

Drina mengangkat kepalanya. Ina menyuarakan isi hatinya.



Drina terbangun cukup pagi dengan kepalanya yang terasa berat. Semua rasa bercampur aduk. Semalaman ia nyaris tidak tidur karena tak kuasa untuk menahan diri membaca semua pesan itu. Ingatannya seperti dipaksa berputar kembali. Tangis serta tawa datang silih berganti, yang akhirnya membuat Drina termenung. Ia akhirnya jatuh jatuh terlelap di antara kenangan-kenangan itu

Tak ingin berlama-lama ia memutuskan untuk langsung pergi ke kantor. Begitu Drina tiba, kantor masih lenggang. Akan tetapi dari kejauhan, ia bisa melihat ruang kerjanya. Pintunya tertutup. Drina bertanya-tanya dalam hati. Karena ia tahu betul kalau pintu tersebut tidak pernah tertutup. Ah, mungkin saja OB kantor yang melakukannya tanpa sengaja.

Saat ia memegang gagang pintu hendak membukanya dan loh? Kok terkunci, sih? Drina berdecak kesal di tengah kebingungannya. Apalagi di sana belum ada seorang pun yang datang. Ia bergegas pergi ke pantri. Drina lega mendapatkan

Yusuf, si OB yang biasa bertugas pagi sedang berada di sana sibuk menyusun cangkir dan gelas. "Yusuf."

Yusuf menoleh dan mengangguk sopan. "Pagi, Bu Drina."

"Yusuf, ruangan saya kok terkunci ya? Bisa tolong bukain?"

Yusuf melongo. "Terkunci? Baik, Bu, saya bukakan sekarang."

Drina mengekori Yusuf. Ia menunggu dengan sabar saat Yusuf membukakan pintu. Drina mengucapkan terima kasih kepadanya dan menyalakan lampu.

Pekikan kaget meluncur dari mulut Drina.

Ruang kerjanya berubah warna. Setiap sudutnya berubah menjadi lautan Post-it berwarna kuning. Drina terpaku di depan pintu. *Tote bag*-nya terjatuh di dekat kakinya. Kedua tangannya menutup mulutnya saking terkejut dan terpukau.

Perlahan ia merasa *déjà vu*. Kenangan masa lalu menggelitiknya.

Perempuan yang hari ini mengenakan *midi wrap dress* berwarna hijau itu memberanikan diri untuk masuk, selangkah demi selangkah saja. Meja kerjanya sudah tidak terlihat, begitu juga komputernya. Jendela, tembok, hingga kursi tak luput ditempeli kertas kuning itu. Ia mendekati mejanya dan mencabut salah satu Post-it itu tersebut dengan tangan yang bergetar. Ia mengenali tulisan itu. Tulisan Daniel. Ia mencabut beberapa lembar lagi. Ada beberapa yang isinya Daniel tulis sendiri, dan ada beberapa yang Drina kenali sebagai *quotes* orang lain atau potongan lirik lagu, bahkan ada Post-it yang hanya berupa judul lagu saja atau judul buku saja. Tetapi ada yang begitu istimewa. Di setiap lembarnya ada namanya. Andrina Janice.

Drina semakin yakin Tuhan sedang mengetuk hatinya sejak ia menemukan pesan-pesan tadi malam.

Semua ini...

"Akan butuh waktu kalau mau baca semuanya."

Drina memutar badannya dan melihat orang yang melakukan ini semua sudah berdiri di depan pintu. Drina seketika menangis. Daniel berjalan mendekatinya. Matanya ikut berkaca-kaca. Tanpa ragu, dia mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Drina dan Drina tidak kuasa untuk menolaknya. Tangisnya malah semakin kencang.

"Jangan nangis. *I hate to see you cry, you know*," bisik Daniel.

"Kenapa ka—kamu melakukan semua ini?"

Drina mendapatkan hadiah sebuah senyum. Ia baru sadar betapa ia merindukan senyum itu yang tidak pernah menghiasi hari-harinya lagi.

"Kenapa?" tanya Drina lagi.

Kedua tangan Daniel dimasukkan ke kantong celananya. Ia menatap Drina dengan lembut. "Karena aku ingin merekam isi hatiku dan membuktikannya kepada kamu. Semuanya tentang kamu, Drina. Tidak ada yang lain, selain kamu. Hanya kamu."

Drina menunduk. Air matanya runtuh semakin deras. Dengan penuh kelembutan, Daniel menaruh jarinya di dagu Drina dan mengangkatnya. Daniel menatap bola mata yang sudah basah itu. "Aku sudah bilang, aku tidak akan menyerah. Aku akan melakukan apa saja untuk bisa merebut hati kamu lagi. Aku tidak mau kehilangan kamu lagi untuk kedua kalinya, Andrina."

Drina menggigit bibirnya dan tak bisa menahan air mata yang mengalir deras. Ia menangis tersedu-sedu. Daniel mengambil tangan Drina dan menempatkan tepat di dadanya, tempat jantungnya berada. "Kamulah yang sekarang ada di sini,"

ucapnya sungguh-sungguh. "Denyut ini milikmu. Hanya untuk kamu."

Drina sadar. Selama ini ia sudah begitu egois. Daniel membutuhkannya dan ia pun tak memungkiri kalau dirinya juga membutuhkan lelaki itu. Astaga, ia sudah sangat keterlaluan. Ia langsung memeluk Daniel erat. "Maafkan aku, Daniel. Seharusnya aku percaya sama kamu. Aku seharusnya tidak egois dan keras."

Daniel membalas pelukan Drina dan berbisik di telinga perempuan yang sangat ia cintai ini. "Kalau kamu mencintai seseorang, kamu akan selalu punya hati yang cukup besar untuk selalu memaafkannya. Aku sudah memaafkan kamu sejak... *let's say* sejak kita berselisih di kantor. Atau... sejak kamu membanting pintu ruang kerjaku."

Drina tertawa. Ia membalas pelukan Daniel penuh kelegaan. Mulai sekarang, ia menyadari bahwa dirinya dan Daniel akan baik-baik saja.

Setelah Daniel melepaskan ciumannya, Drina masih terpukau menatap isi ruang kerjanya yang sudah berubah menjadi lautan kertas kuning. "Aku masih nggak percaya kalau kamu melakukan ini semuanya!"

"Aku harus jujur sama kamu," ujar Daniel. Tangan terulur merapikan poni Drina, juga menyelipkan rambutnya yang panjang ke belakang telinga. "Aku tak melakukannya sendiri.

Mata Drina menyipit waspada. "Jadi?"

"Aku tetap butuh bantuan orang lain untuk menempel semua Post-it ini." Mata Daniel mengerling jenaka.

Drina terperangah, lalu terlintas di benaknya jawaban yang pasti. Senyum pun terkulum. "Sepertinya aku tahu siapa yang membantumu."

Daniel tertawa dan mengecup bibir Drina. "Kamu benar sekali. Sahabatmu, si Burung bernama Ina itu."



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com



CHRISTINA JUZWAR

Seseorang yang *multitasking*. Jadi anak, jadi ibu, jadi istri, jadi penulis, dan jadi tukang ngelamun. Suka nulis kisah romantis untuk remaja maupun dewasa. Saat ini Tina sudah menerbitkan lebih dari 17 buku.

Hubungi Tina di:
Surel : Christina_juzwar@yahoo.com
FB : Christina Juzwar
Twitter: @Christinajuzwar

Sebuah percintaan yang rumit.
Sebuah ciuman yang tak akan terlupa.
Secercah harapan yang tak kunjung nyata.
Seorang perempuan yang datang dengan hati luka, tetapi tak mau melepaskannya.
Seorang lelaki yang kembali dengan rasa yang sama, tetapi terlalu angkuh untuk mengakuinya.
Rahasia yang penuh intrik.
Kebohongan yang tak akan ragu mengusik.
Cinta masa lalu.
Penyembuh lukamu.
Mungkinkah?

LET ME KISS YOU, sebuah kisah cinta urban tentang lelaki penuh pesona yang mampu meluluhkan hatimu, tetapi kau tahu jatuh ke dalam pelukannya adalah sebuah kesalahan. Namun, ia adalah candu yang membuatmu tak mampu berpaling. Ada banyak alasan untuk menolaknya, tetapi tak mampu kau ungkapkan satu pun.

Baca kisahnya dan temukan lelaki itu. Sebelum menutup halaman terakhir, carikan satu alasan logis untuk perempuan yang datang dengan hati luka itu, agar ia berpikir kembali apakah yang harus ia pilih; melangkah ataukah tinggal dengan segala harapan yang tak akan pernah nyata.

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-729-0
ISBN (10) 979-780-729-0
9 789797 807290
Novel Dewasa